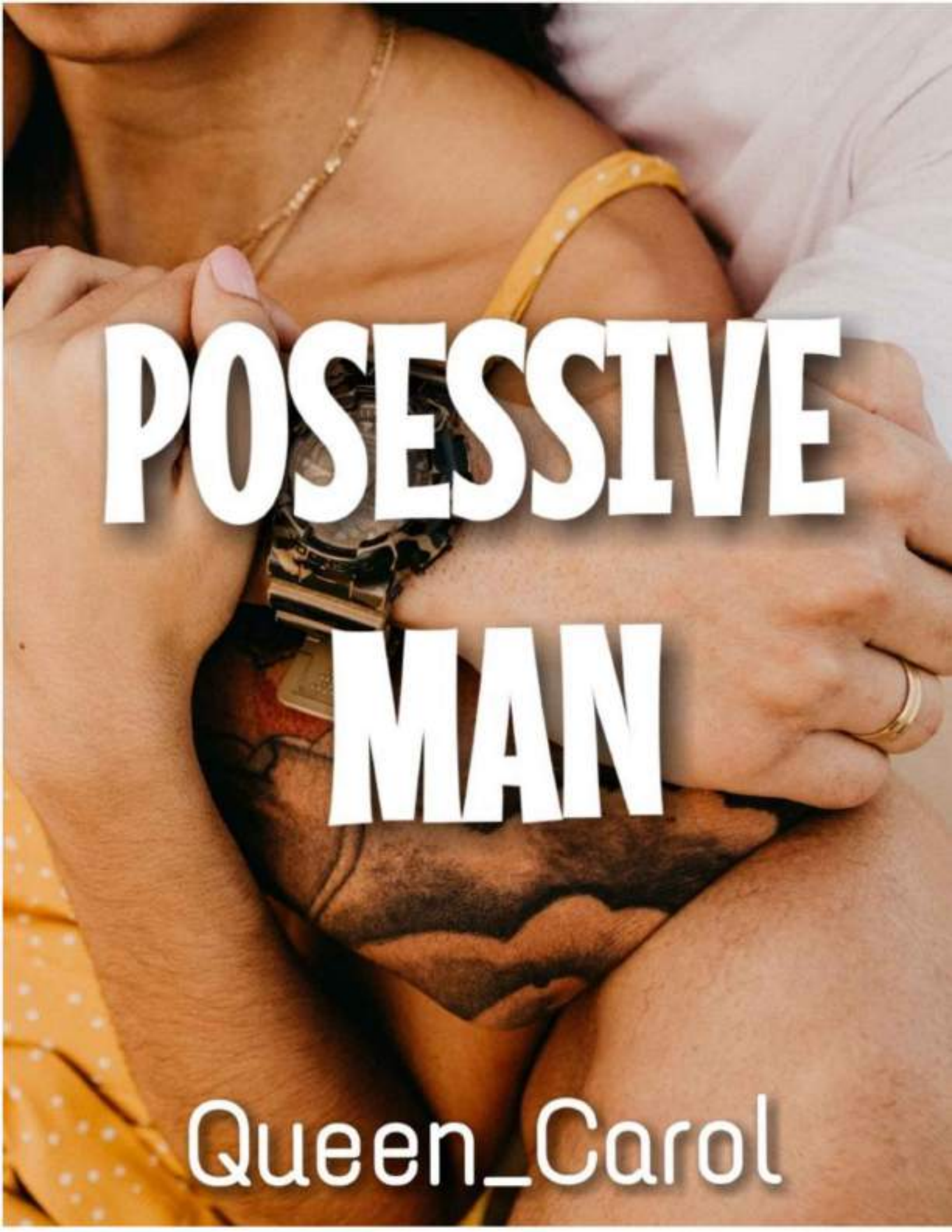




POSSESSIVE MAN

Queen_Carol

POSSESSIVE MAN

PENULIS : Queen_Carol
LAYOUT : Keiko Publisher
EDITING : Keiko Publisher
COVER : Keiko Publisher

225 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A4
ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI
PICTURE TAKEN FROM GOOGLE
DITERBITKAN OLEH :



HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
ALL RIGHT RESERVED

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
BAB 1	5
BAB 2	16
BAB 3	25
BAB 4	32
BAB 5	40
BAB 6	51
BAB 7	55
BAB 8	64
BAB 9	70
BAB 10	78
BAB 11	87
BAB 12	95
BAB 13	102
BAB 14	109
BAB 15	116
BAB 16	125
BAB 17	132
BAB 18	141
BAB 19	147
BAB 20	153
BAB 21	160
BAB 22	171

BAB 23.....	178
BAB 24.....	186
BAB 25.....	194
BAB 26.....	202
BAB 27.....	210
BAB 28.....	220
BAB 29.....	229
EXTRA PART.....	237



BAB 1

Queensheila hanya pasrah saat dia di bawa ke sebuah rumah atau lebih tepatnya rumah yang dia datangi lebih mirip istana. Selama ini dia sudah hidup dengan tenang di panti asuhan dan dia lebih memilih untuk tetap tinggal di sana sampai akhir hayatnya tapi sekarang dia harus di bawa ke rumah ini.

Ibu pantinya hanya mengatakan bahwa dia di angkat anak oleh keluarga ini dan dia harus menurutinya. Queen yang memang merupakan anak yang patuh tidak banyak bertanya mengapa keluarga ini mau mengangkatnya padahal usianya sudah 17 tahun.

Queen memandang ke sekeliling rumah yang sangat besar dan megah ini dengan halaman yang luas dan dia melihat banyak pengawal. Queen dapat menemukan pengawal di mana saja karena terlalu banyak. Queen mulai bertanya keluarga seperti apakah yang mengangkatnya ini sehingga mereka memiliki banyak pengawal.

Seorang wanita paruh baya yang bernama Mery keluar menyambutnya sambil tersenyum. Queen mengetahui nama wanita itu dari name tag yang dia gunakan.

"Selamat datang nona" Ucapnya ramah.

Queen membalas senyuman wanita itu dengan canggung. Dia tidak pernah di sambut seperti ini sebelumnya.

"Ikuti aku, tuan dan nyonya sudah menunggu anda" Ucap Mery sambil berjalan bersama Queen.

Queen mengikuti Mery masuk ke dalam rumah dan Queen lebih takjub saat melihat interior di dalam rumah ini. Sangat mewah, berkelas dan tentunya mahal. Rumah ini terlihat lebih besar jika dari dalam dan pastinya Queen akan tersesat jika seperti ini.

Mery membuka sebuah pintu dan mempersilahkan Queen masuk ke dalam ruangan. Dengan membawa tas lusuh yang berisi pakaiannya dan boneka teddy bear yang sudah copot matanya dan tentunya lusuh juga. Queen masuk ke dalam ruangan dengan gugup karena entah mengapa dia merasa takut.

Sepasang suami istri duduk di sofa yang besar dan tersenyum saat melihat Queen. Senyum mereka ramah walaupun sang suami tatapan matanya lebih tajam dan aura yang dia keluarkan membuat Queen takut sedangkan sang istri sangat ramah dan baik.

"Duduklah" Ucap wanita itu.

Queen duduk dengan canggung karena dia merasa malu dengan dirinya yang lusuh dan kumal. Dia juga takut mengotori sofa empuk dan mahal ini. Pandangan mata Queen melihat ke sekelilingnya. Dia terlihat bingung sekaligus takjub.

"Perkenalkan, aku Anastasia dan ini suamiku Darius. Mulai hari ini kami orang tuamu dan di awal ini kami akan jujur bahwa kau akan kami nikahkan dengan anak kami satu-satunya, Evan" Ucap Anastasia.

"Menikah?" Ucap Queen pelan dengan raut wajah bingung. Bukankah dia di angkat anak di keluarga ini mengapa sekarang dia akan di nikahkan dengan anak dari keluarga ini. Dia benar-benar bingung dan tidak tahu harus berkata apa.

"Wah kebetulan sekali, anakku sudah datang" Ucap Anastasia sambil tersenyum.

Queen melihat ke arah pintu dan mendapati seorang pria masuk ke dalam ruangan. Seorang pria tampan dengan postur tubuh tinggi dan terlihat sangat mengintimidasi. Darius sang ayah saja sudah menakutkan bagi Queen dan sekarang pria yang berdiri di hadapannya ini lebih menakutkan dari ayahnya. Tatapannya tajam seperti predator yang menunggu mangsa masuk ke dalam perangkapnya. Walaupun Queen akui mata biru pria ini membuatnya terpesona dan bibir seksinya seolah memanggil setiap wanita untuk mencicipinya.

Pria itu duduk di samping Anastasia dengan sikap sombong dan melihat Queen dengan tatapan menusuk.

"Perkenalkan, ini anakku Evan Reyes penerus keluarga Reyes dan kau akan menikah dengannya" Ucap Anastasia bersemangat. Anastasia memang selalu tampak bersemangat semenjak tadi Queen melihatnya.

"Ehmm tapi tidak mungkin nyonya, aku tidak mungkin menikah dengannya. Aku...". Queen menghentikan perkataannya.

"Hentikan omong kosongmu" Ucap Anastasia tegas dan membuat Queen semakin gugup.

Queen langsung ketakutan apalagi dia sempat melirik sekilas ke arah Evan. Evan tampak menahan emosi terlihat dari rahangnya yang mengeras dan kepalan tangannya. Tatapan matanya terlihat ingin membunuh Queen.

"Maaf" Ucap Queen cepat.

"Ingat Queen, jangan panggil kami nyonya dan tuan tapi mama dan papa. Kami tidak menerima penolakan, kau akan segera bertunangan dengan Evan sambil kalian mendekatkan diri dan saling mengenal. Selama itu juga kau akan home schooling"

Ucap Anastasia sambil tersenyum. Walaupun dia bicara dengan tegas tapi senyumnya bisa membuat Queen sedikit tenang.

"Ada lagi yang harus kau ketahui" Darius menimpali.

"Mulai sekarang kau akan di kawal oleh Adriana dan dia menjadi pengawal pribadimu. Kemana pun kau akan pergi kau harus minta izin pada Evan karena dia calon suamimu. Jika Evan sedang tidak ada kau baru minta izin pada kami. Mengerti Queen?"

"Mengerti pa" kata Queen pelan dan canggung.

Dia merasa salah sudah di angkat anak oleh keluarga ini. Dia seperti masuk ke dalam sangkar emas dan dia tidak yakin apakah dia akan lolos. Queen benar-benar merasa takut sekarang, dia hanya ingin kembali ke panti asuhan dan hidup tenang bersama saudara-saudaranya di sana.

"Mery akan membawa kau ke kamarmu dan kamarmu akan tepat berada di samping kamar Evan" Ucap Anastasia sambil memberi kode pada Mery.

Queen beranjak bangun dari duduknya dan akan berjalan mengikuti Mery.

"Tunggu" Ucap Anastasia dan membuat Queen berhenti.

"Apa yang kau bawa itu?" Tanya Anastasia sambil menunjuk ke arah barang yang di bawa Queen.

"Pakaianku dan bonekaku" jawab Queen polos.

"Buang itu semua Mery, calon menantu Reyes tidak boleh memiliki benda lusuh seperti itu" Ucap Anastasia.

Mery mengambil tas dan boneka lusuh Queen tapi Queen seakan tidak rela. Ini adalah barang miliknya dan hanya itu yang dia miliki.

"Aku tidak memiliki pakaian lain" Ucap Queen hati-hati.

"Mama sudah menyiapkan semua di kamarmu" ucap Anastasia.

"Berikan pada Mery, aku bisa membelikan yang lebih bagus dan mahal. Jika kau tidak melepaskannya maka akan aku hukum" Ucap Evan dengan raut wajah datar.

"Dengarkan calon suamimu" Ucap Darius menambah ketakutan pada Queen.

Dengan terpaksa Queen menyerahkan tas dan boneka lusuhnya pada Mery dan berjalan mengikuti Mery menuju ke kamarnya. Queen kagum pada tangga yang sedang dia jajaki, rumah ini benar-benar mewah.

"Jika anda lelah, anda bisa menggunakan lift nona" Ucap Mery sambil menunjuk ke arah lift.

"Ehmm, berapa lantai rumah ini?" Tanya Queen.

"Lima lantai nona, lantai pertama terdapat ruang makan, dapur dan ruang pertemuan yang digunakan juga untuk menerima tamu. Lantai kedua ada ruang kerja tuan besar dan tuan muda serta perpustakaan pribadi. Lantai tiga ada ruang karaoke, bioskop kecil dan ruang gym serta bar. Lantai keempat kamar tamu, lantai kelima kamar nyonya dan tuan serta kamar tuan muda dan nona" jawab Mery.

"Terlalu besar" Ucap Queen pelan dan di dengar oleh Mery.

Mery hanya tersenyum, dia menyadari bahwa Queen pasti akan merasa sangat canggung dan tidak terbiasa tapi dia percaya lama lama Queen akan bisa beradaptasi.

Queen tidak menyangka bahwa kamar yang dia masuki sekarang adalah kamarnya karena kamar ini sangat besar. Dia yakin bisa mengajak seluruh anak panti datang menginap di kamarnya.

Queen lebih tercengang saat Mery menunjukkan walk in closet milik Queen yang sudah diisi dengan pakaian bermerek serta tas dan sepatu bahkan sudah ada aksesoris lain seperti kalung, gelang, cincin dan jam tangan.

"Ini semua untukku?" Tanya Queen ragu.

"Iya nona, nyonya dan tuan Evan yang sudah menyiapkannya" Jawab Mery.

Queen memandang tas dan bonekanya, "Bibi Mery, bisakah kau jangan membuangnya? Tolong simpan saja di tempat tersembunyi agar jangan ketahuan. Hanya benda ini yang bisa mengobati rasa rinduku jika aku ingin mengingat keluarga pantiku" Ucap Queen dengan raut wajah sedih.

Mery kasihan melihat Queen dan dia menganggukkan kepalanya.

"Ini rahasia kita berdua ya nona" Ucap Mery sambil tersenyum.

"Baiklah" jawab Queen sambil tersenyum.

"Bibi Mery, berapakah usia Evan? Apa bibi bisa memberitahuku?".

"Tuan Evan berusia 30 tahun nona".

Queen menganggukkan kepalanya, dapat terlihat memang dari kedewasaan Evan.

"Apa dia baik?" Tanya Queen lagi.

"Begini nona, saya hanya berpesan agar nona jangan melawan tuan Evan. Turuti saja semua perintahnya karena nona tidak akan mau melihat amarahnya. Tuan Darius saja jika marah sudah sangat menyeramkan dan tuan Evan lebih dari tuan Darius. Nona mengerti kan?". Mery berusaha memberitahu Queen agar Queen jangan sampai di hukum Evan. Queen belum mengenal keluarga Reyes.

"Iya, aku mengerti". Queen sekarang benar-benar takut, keluarga ini benar-benar penuh misteri. Dia juga dapat melihat bahwa semua pelayan dan pengawal sangat patuh pada keluarga ini.

"Sekarang nona mandi dan beristirahat ya. Makan malam tidak lama lagi dan nanti Adriana akan menjemput nona dan mengantarkan nona ke ruang makan".

"Terima kasih bibi Mery" Ucapnya pelan.

"Sama-sama nona". Mery kemudian meninggalkan Queen sendiri.

Sepeninggalan Mery, Queen berjalan mengelilingi kamarnya yang luas. Dia menyentuh setiap perabotan di kamar itu sambil mengingat saudara-saudara pantinya. Mereka harus tidur di tempat sempit sedangkan dia sekarang tidur di tempat luas dan sendiri.

Queen berusaha untuk bisa menerima semua ini karena dia sekarang juga sudah berada di rumah ini. Queen berharap dia bisa melewati harinya dan tinggal di rumah ini.

Setelah selesai mandi dan bersiap, Queen keluar dari kamar dan di sambut oleh Adriana yang merupakan pengawal pribadinya. Sekarang sudah waktunya makan malam dan dia harus segera menuju ke ruang makan. Saat dia akan masuk ke dalam lift, Evan juga baru keluar dari kamarnya. Queen canggung saat berdiri di samping Evan sambil menunggu pintu lift terbuka.

"Aku suka dengan wangi tubuhmu" bisik Evan.

Queen diam dan memandang Evan dengan takut dan segan. Dia merasa canggung berdiri di samping Evan seperti ini. Saat pintu lift terbuka, Evan menunggu Queen agar masuk terlebih dahulu.

"Masuklah, aku menunggumu" Ucap Evan.

"Iya" jawab Queen kemudian masuk ke dalam lift.

Di dalam lift Evan menggenggam tangan Queen, awalnya Queen menghindar tapi Evan dengan cepat menarik tangan Queen dan Queen hanya bisa pasrah.

Anastasia tersenyum saat melihat Evan masuk ke ruang makan sambil menggandeng tangan Queen. Queen duduk di samping Evan karena Evan yang memintanya.

"Kau cantik nak dengan pakaian itu" Ucap Anastasia.

"Terima kasih ma" jawabnya pelan.

Queen tercengang saat melihat belasan pelayan keluar dari dapur dan menghadirkan mereka makanan yang belum pernah Queen makan sebelumnya. Tidak hanya itu, Queen lebih tercengang dan merasa bingung serta aneh saat melihat seorang pelayan mencicipi makanan mereka sebelum mereka menyantapnya.

"Jangan khawatir nak, ini tugasnya untuk memastikan tidak ada racun di makanan kita. Apa yang sudah terjadi di masa lalu dalam keluarga ini membuat keluarga ini harus lebih berhati-hati apabila menyangkut keselamatan anggota keluarga". Anastasia menjelaskan kepada Queen dan Queen hanya bisa menganggukan kepalanya.

"Makanan ini aman tuan dan nyonya" Ucap pelayan itu.

Evan mengambilkan Queen makanan kemudian menyuruh Queen makan.

"Habiskan, kau terlihat kurus jadi kau harus makan makanan yang bergizi ini" Ucap Evan.

"Terima kasih" Ucap Queen lembut

Queen sadar, dia tidak bisa menolak apa yang di lakukan keluarga ini padanya karena dia berpikir keluarga ini bisa menyakitinya jika dia melawan. Queen tahu keluarga ini pasti sangat kuat dan berpengaruh.

Selesai makan malam, Queen segera menuju ke kamarnya. Dia hanya bisa beraktifitas seperti itu saja. Dia tidak diizinkan untuk membantu mencuci piring di dapur dan malah di suruh kembali ke kamar.

Queen masuk ke dalam lift dan Evan menyusulnya. Evan menyudutkan Queen ke pojok dan meletakkan kedua tangannya di kedua sisi Queen sehingga tubuhnya yang besar dan tinggi itu mengunci tubuh Queen yang mungil yang hanya sebatas dada Evan saja. Mata biru Evan menghipnotis Queen.

"Dengar Queen, jangan pernah lagi ingin melakukan pekerjaan kasar seperti mencuci piring, aku tidak suka kau melakukan itu. Mengerti?".

"Iya, maafkan aku" Ucap Queen tapi lebih ke merasa takut.

"Bagus, aku suka jika calon istriku penurut seperti ini. Sudah seharusnya jika kau menurut padaku karena aku akan segera menjadi suamimu". Evan menatap mata Queen. Evan dapat melihat rasa takut di sana.

Setelah pintu lift terbuka, Evan segera keluar diikuti Queen dan sebelum Queen masuk ke dalam kamarnya yang tepat di samping kamar Evan, Evan mengecup kening Queen dan mengucapkan selamat tidur.

Queen merasa tersentuh dengan perlakuan lembut Evan tapi di satu sisi dia juga merasa takut dengan sikap dingin dan misterius Evan. Evan itu seperti jika dilihat sekilas seperti malaikat tapi sebenarnya dia iblis yang bersembunyi di balik wajah tampannya.



Queen bangun keesokkan harinya dengan perasaan yang sangat berbeda. Mungkin bagi orang lain bangun di kamar mewah akan sangat bahagia tapi Queen, dia merindukan sahabat pantinya di mana setiap malam dia akan mendengar suara dengkur mereka, tangis adik-adik pantinya yang takut karena mimpi buruk tapi sekarang hanya ada kesunyian.

Queen bangun dan segera membersihkan tubuhnya. Keluar dari kamar, dia sudah di sambut oleh Adriana.

"Selamat pagi nona".

"Selamat pagi" ucap Queen.

Queen berjalan menuju ke tangga, saat ini dia tidak ingin menggunakan lift karena baginya itu tidak sehat. Baru satu hari tinggal di sini, dia merasa sudah terlalu di manjakan, Adriana dengan setia mengikutinya dan menjaganya dari belakang.

Saat dia melewati ruang gym, dia melihat Evan di sana. Kakinya terhenti karena jujur Queen terpesona saat melihat Evan. Evan sedang berolahraga dan Evan hanya menggunakan celana pendek.

Queen sudah menyangka dari pertama kali dia melihat Evan kemarin bahwa Evan pasti memiliki perut kotak-kotak. Otot-otot yang menonjol indah membuat para wanita terpesona tapi yang paling membuat Queen terpesona adalah mata biru milik Evan. Mata itu bisa membuat Queen merasa teduh dan tenang tapi juga bisa membuat Queen merasa takut dan terintimidasi.

"Nona" panggil Adriana.

Queen segera menjauh dari sana saat dia tersadar dari keterpesonaannya. Dia menuju ke ruang makan untuk sarapan.

"Sepi" Ucap Queen saat melihat tidak ada mama papa angkatnya di sana.

"Tuan dan nyonya sedang keluar negeri jadi nona harus sarapan sendiri" jawab Mery yang kemudian menyuruh pelayan mempersiapkan sarapan bagi Queen.

"Setelah ini nona segera menuju ke ruang perpustakaan. Guru privat nona sudah menunggu" Ucap Mery lagi.

Queen segera menghabiskan sarapannya dan setelah itu dia menuju ke ruang perpustakaan. Dia bersemangat untuk belajar walaupun dia harus melakukannya di dalam rumah ini.

Seorang wanita seumurannya Mery menyambutnya dan tersenyum ramah padanya.

Wanita itu adalah guru privatnya yang mulai sekarang akan mengajarnya. Queen merasa banyak sekali tertinggal di dalam pelajarannya. Dia terlihat kewalahan dan lama dalam mengerjakan tugas yang di berikan.

"Anda tidak bisa seterlambat ini nona, cobalah lebih cepat" Ucap guru privatnya.

"Maafkan saya madam, saya akan berusaha" Ucap Queen sambil terus mengerjakan tugas yang di berikan.

Setelah berusaha dengan sekuat tenaga akhirnya dia dapat menyelesaikan tugas itu dan menyerahkan pada gurunya untuk di periksa.

"Apa-apaan ini nona, ini salah. Bodoh sekali anda yang tidak bisa mengerjakan soal semudah ini. Aku tidak tahu apakah kau bisa di ajari atau tidak" bentak wanita itu sambil melempar kertas tugas ke arah Queen.

"Anda harus sopan dengan nona" Adriana mengingatkan.

Wanita itu hanya mendengus dan memandang Queen sinis.

"Biarkan saja Adriana, aku memang bodoh" Ucap Queen sedih.

"Queensheila Reyes calon istriku tidak bodoh, camkan itu!". Evan masuk ke dalam ruang perpustakaan dengan raut wajah marah dan tatapan matanya lurus menusuk tajam pada guru privat Queen.

Wanita itu langsung tertunduk takut, mungkin dia lupa sudah berurusan dengan siapa.

"Tuan" Ucapnya pelan dan berharap Evan tidak menghukumnya.

"Jangan pernah kau hina calon menantu keluarga Reyes, ingat itu". Evan menunjuk ke arah wanita itu.

"Hector" panggil Evan pada pengawal pribadinya.

"Iya tuan".

"Hukum wanita tua ini biar dia tahu sopan santun dan cari guru privat lain untuk Queen" perintah Evan.

"Ampun tuan" wanita itu memohon ampun ketika Hector menariknya keluar.

Queen merasa tidak tega, dia mencoba menghentikan Hector tapi Evan merangkul pinggangnya.

"Jangan coba-coba kasihan padanya, aku tidak suka. Dia sudah menghinamu jadi biarkan aku menghukumnya". Evan memberikan kecupan pada bibir Queen membuat Queen terdiam dan Evan tersenyum.

"Bawa nona ke kamar dan jangan keluar sampai aku yang meminta" perintah Evan pada Adriana.

"Baik tuan".

Adriana membimbing Queen menuju ke kamarnya. Queen merasakan perasaannya tidak enak. Dia takut Evan akan melakukan hal yang kejam pada wanita itu. Tatapan mata Evan menyiratkan hal itu.

"Adriana..."

"Nona, tolong ikuti saja perintah tuan" Ucap Adriana pelan sambil terus membimbing Queen menuju ke kamarnya.

Queen hanya bisa diam dan pasrah, dia juga takut melawan Evan. Queen belum tahu sekejam apa Evan. Memang lebih baik dia diam sekarang daripada dia lebih memancing kemarahan Evan. Queen tidak berani membayangkan sebesar apa kemarahan Evan.

Sesampainya di kamarnya, Queen berjalan menuju ke balkon kamarnya. Queen berdiri dari balkon kamarnya dan masih dapat melihat dengan jelas ke bawah. Queen melihat bagaimana Evan menghukum guru privatnya dengan kejam hanya karena wanita itu sudah menghinanya. Hukuman yang di lakukan Evan di lakukan di depan para pengawal dan pelayan yang ada.

Queen menggenggam erat pinggiran balkon saat mendengar suara teriakan dan mohon ampun dari wanita itu. Ingin rasanya Queen meminta Evan untuk berhenti melakukan hukuman bagi wanita itu tapi dia takut.

Lama kelamaan Queen tidak kuat mendengar teriakan wanita itu, dia berlari keluar kamar.

"Nona, anda mau kemana?" Tanya Adriana.

"Aku harus menghentikannya" Ucap Queen.

"Nona jangan, tuan akan marah" cegah Adriana tapi Queen tidak peduli.

Dia memencet tombol lift dan saat pintu lift terbuka, sosok Evan muncul. Queen diam tidak berani bergerak. Melihat itu Evan segera menggendong Queen dan membawanya ke kamar miliknya yang kedap suara.

Perlahan Evan menurunkan Queen dari gendongannya, "Di sini kau tidak akan mendengarkan apapun" Ucap Evan.

Queen masih diam berdiri memandang Evan yang sekarang memilih duduk di sofa.

"Kemarilah" Ucap Evan sambil menepuk sofa di sampingnya agar Queen duduk di sana.

Dengan gugup Queen duduk di samping Evan. Melihat Queen duduk di sampingnya dengan jarak yang cukup jauh, Evan merangkul Queen dan menarik Queen agar merapat pada dirinya. Evan meminta Queen untuk bersandar pada dada bidangnya. Akhirnya Queen merebahkan kepalanya pada dada bidang Evan. Evan mengelus kepala Queen lembut dan membuat jantung Queen berdetak cukup kencang.

Dia tidak pernah sedekat ini pada seorang pria.

"Jangan pernah membantahku Queen, aku lebih suka kau menurut padaku. Apa yang kau lihat dan kau dengar sebentar lagi kau akan terbiasa dengan hal itu. Ingat Queen, mereka tidak sama dengan kita dan hidup mereka berada di tangan kita. Jika mereka bersalah maka mereka harus menebus kesalahan mereka.

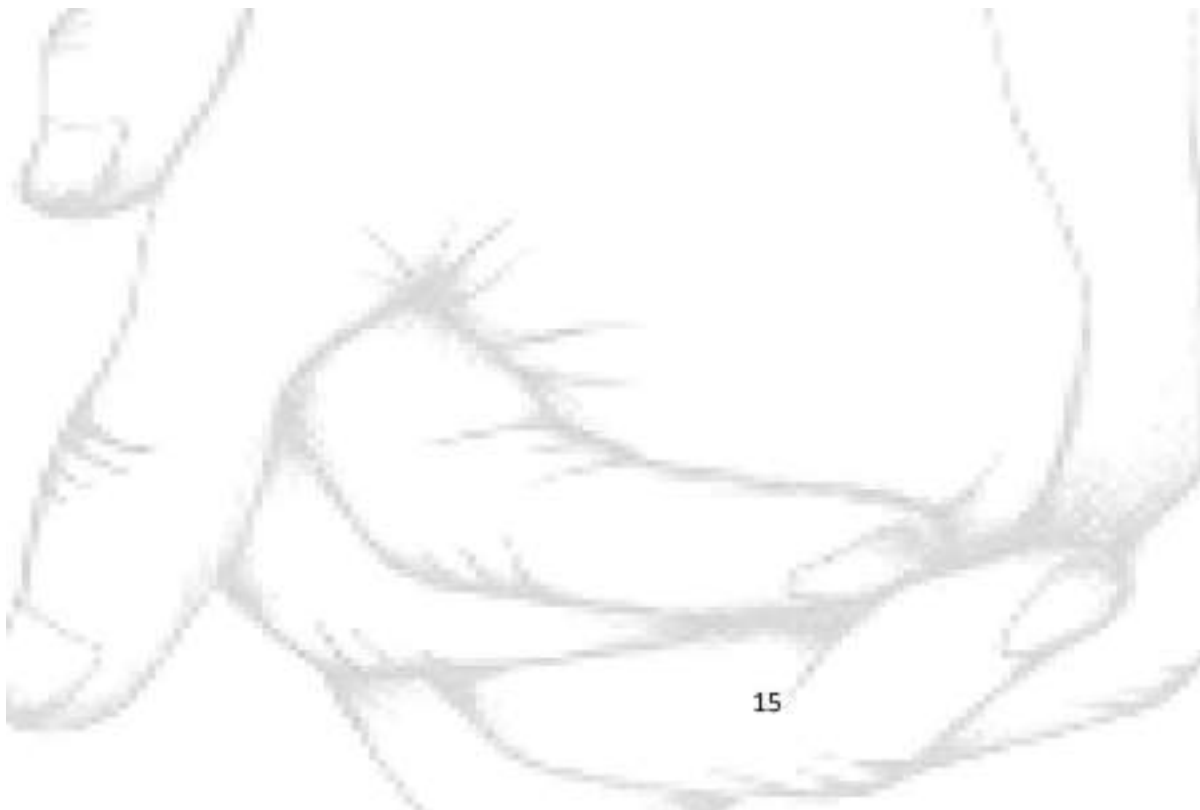
Queen tidak membalas perkataan Evan, dia terlalu takut karena dia mulai mengerti bahwa Evan pria yang tidak ingin di bantah.

"Kau mengerti kan Queen? Jangan pernah mencoba baik dengan para pelayan dan pengawal yang ada. Mereka harus menghormati kita". Ucap Evan lagi.

"Iya" jawab Queen pelan.

Evan tersenyum melihat gadisnya atau lebih tepatnya calon istrinya patuh padanya. Dia pria dominan yang tidak ingin di bantah dan dia akan sangat menjaga semua yang

menjadi miliknya. Sejak pertama kali dia melihat Queen, dia sudah memutuskan bahwa Queen akan menjadi miliknya untuk selamanya.



BAB 2

Queen yang terbiasa hidup sederhana harus berusaha keras beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dia hampir sering melakukan kesalahan karena rasa kasihannya pada orang lain.

"Queen" panggil Anastasia.

"Ada apa ma?".

"Bersiaplah, kau akan pergi bersama Evan di acara amal nanti malam. Mery akan membantu memilih gaun yang akan kau pakai" Ucap Anastasia.

"Iya ma" Jawab Queen pelan.

Di kamar Queen segera menuju ke walk in closet miliknya dan memilih gaun yang akan dia gunakan.

"Nona, tuan Evan sudah memilihkan gaun untuk anda" Ucap Mery sambil menunjukkan sebuah gaun yang sudah di pasang pada sebuah manekin.

Queen melihat gaun berwarna gelap tersebut, terlihat sangat elegan dan tentunya mahal karena setahu Queen semua isi walk in closetnya tidak ada yang murah.

"Kenapa harus gaun ini?".

"Tuan berpesan agar nona menggunakan gaun ini karena tuan juga menggunakan jas yang warnanya sama".

Queen hanya bisa menganggukkan kepalanya, bahkan Evan juga mengatur gaun yang akan dia gunakan.

"Bibi Mery, apa papa juga memperlakukan mama seperti ini?" Tanya Queen penasaran.

"Maksud anda nona?" Tanya Mery.

"Apakah papa juga mengatur semua keperluan mama?".

"Tentu saja, di dalam keluarga ini para pria Reyes yang mengatur keperluan istri mereka. Para istri hanya harus duduk dengan tenang".

Lagi-lagi Queen hanya bisa menganggukkan kepalanya. Dia lebih memilih bisa hidup bebas, mengatur semuanya sendiri tapi sekarang sepertinya dia tidak akan bisa melakukan itu.

Dengan di bantu Mery, Queen memakai gaunnya dan Mery juga merias wajah Queen dengan riasan tipis karena Queen sudah terlihat cantik. Tidak dibutuhkan riasan yang tebal.

Queen menatap bayangan dirinya di cermin. Sebuah gaun mahal sudah melekat di tubuhnya. Gaun ini tidak terlihat seksi karena Evan tidak menginginkan ada pria lain yang melihat tubuh Queen.

Setelah menggunakan heels dan membawa clutch, dia keluar dari kamar. Evan sudah menunggu di mobil dan Queen segera menuju ke bawah. Adriana membukakan pintu mobil dan Queen segera masuk ke dalam. Evan sedang melihat ponselnya dan saat Queen masuk ke dalam, Evan mengalihkan pandangannya. Dia terpesona melihat Queen dan saat Queen sudah duduk di sampingnya, Evan memberikan kecupan di pipi Queen.

"Kau cantik dengan gaun ini, aku tidak salah memilih" Ucap Evan dan membuat Queen merona.

"Terima kasih" jawab Queen pelan.

Dengan pengawalan ketat, mereka segera menuju ke sebuah gedung tempat dilaksanakan acara amal.

20 menit perjalanan akhirnya mereka sampai di sebuah gedung, Adriana dengan sigap segera membukakan pintu untuk Queen. Evan yang sudah keluar segera menggandeng Queen dan masuk ke dalam gedung.

Para pengawal lain menunggu di luar gedung termasuk Adriana. Jika ada Evan disamping Queen maka Adriana tidak akan selalu berada di sisi Queen.

Sebenarnya Queen cukup merasa tidak percaya diri saat melihat para tamu undangan. Mereka semua berkelas dan Queen merasa dia tidak pantas berada di sana. Dia malu tapi dia tidak bisa berbuat apapun karena dia harus selalu berada di sisi Evan.

"Duduklah di sini, aku akan mengambilkan minuman. Ingat Queen jangan berbicara ataupun bersikap ramah dengan orang asing terutama pria asing". Evan memperingati Queen.

"Iya".

Evan kemudian meninggalkan Queen untuk mengambilkan minuman bagi Queen. Saat Queen sedang menunggu Evan, seorang pria mendekatinya sambil membawa minuman.

"Hai manis, kau sendiri?" Tanya pria itu.

Queen terkejut tapi dia tersenyum, dia melupakan larangan Evan untuk tidak berbicara atau ramah pada pria lain.

"Aku bersama...".

"Siapa namamu?" Tanya pria itu lagi.

"Perkenalkan, aku Philip" katanya sambil mengulurkan tangannya.

Queen akan menyambut uluran tangan pria itu tapi Evan sudah terlanjur datang.

"Dia calon istriku" Ucap Evan datar sambil dia meminta Queen berdiri dan dia langsung merangkul pinggang Queen. Evan juga langsung membawa Queen menjauh dari pria itu.

Evan membawa Queen ke tempat yang lebih sepi dan dia menyudutkan Queen dengan postur tubuhnya yang tinggi dan besar.

"Apa yang aku bilang kepadamu tadi? Apa kau tidak mendengarnya?" tanya Evan.

"Ehmmm, itu...".

"Jawab" Ucap Evan penuh penekanan.

"Aku mendengarnya, aku hanya berpikir pria itu hanya bersikap ramah. Tidak ada yang salah" jawab Queen.

"Tidak ada yang salah? Salah besar Queen, kau itu hanya milikku tanpa seizinku tidak boleh ada yang mendekatimu apalagi seorang pria. Paham!". Evan mengangkat dagu Queen dengan tangan kekarnya dan pandangan mata mereka beradu.

Kali ini mata biru milik Evan tidak lagi terlihat teduh dan lembut bagi Queen karena Evan menahan emosinya. Mata biru Evan seperti lautan yang gelap dan sangat dalam yang bisa menyebabkan orang tenggelam di dalamnya.

"Aku paham" jawab Queen cepat takut Evan lebih marah lagi.

"Ingat terus hal ini, kau hanya milikku Queen". Evan kemudian mencium Queen dengan sedikit kasar untuk melampiaskan sedikit emosinya yang tertahan.

Evan menyudahi ciumannya dan kembali mengajak Queen masuk ke dalam. Sepanjang acara, Evan tidak pernah lagi jauh dari Queen bahkan dia selalu merangkul

pinggang Queen sebagai bentuk sikap posesifnya. Dia ingin semua orang tahu bahwa Queen hanya miliknya.

Queen mendapatkan guru privat baru yang lebih baik dan hari ini dia sudah menyelesaikan belajarnya. Dia menuju ke ruang makan karena dia tiba-tiba merasa lapar. Adriana dengan setia mengikutinya dan selalu menjaga Queen.

Terkadang Queen kasihan melihat Adriana atau Hector yang harus selalu berada dekat dengan majikan mereka. Bahkan nyawa mereka harus siap di berikan bagi keselamatan majikan mereka.

"Adriana" panggil Queen.

"Iya nona" jawabnya lembut.

"Duduklah bersamaku, kita makan kue ini bersama".

"Maaf nona, saya tidak bisa. Larangan keras bagi kami pengawal dan pelayan di rumah ini untuk duduk satu meja bersama majikan kami".

"Tapi...".

"Maaf nona, nona tidak ingin melihat saya di hukum tuan bukan?" Ucap Adriana yang membuat Queen mengurungkan niatnya.

"Baiklah" jawab Queen akhirnya.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu?" Tanya Queen.

"Ada apa nona?".

"Apa kau memiliki kekasih?".

Adriana tersenyum pada Queen, "Kami para pengawal tidak memiliki kekasih ataupun menikah. Hidup dan mati kami hanya untuk melayani majikan kami".

"Apa kalian tidak boleh menikah dan memiliki kekasih?" Tanya Queen penasaran.

"Kami boleh nona tapi jika kami memilih seperti itu kami harus berhenti bekerja dari sini" Jawab Adriana.

Adriana dengan sabar menjawab pertanyaan Queen, dari awal mula dia bertemu Queen dia sudah menyukai Queen. Queen seperti adik baginya dan dia selalu ingin melindungi Queen.

"Apa kau akan menikah?" Tanya Queen lagi.

"Tidak nona, hidup dan mati saya sudah untuk mengabdikan pada keluarga ini dan pada nona. Tuan Darius sudah sangat baik pada saya dan keluarga saya jadi ini bentuk pengabdian saya".

Queen hanya menganggukkan kepalanya dan dia kagum pada Adriana.

"Apa Hector saudaramu? Aku melihat kemiripan pada kalian" Tanya Queen lagi.

"Iya nona, dia saudaraku".

Lagi-lagi Queen hanya menganggukkan kepalanya. Dia harus lebih banyak tahu tentang keluarga Reyes ini.

"Nona, silahkan makan kue anda. Pelayan sudah mencicipinya" Ucap Adriana.

Queen kemudian mulai memakan kuenya sambil mengobrol bersama Adriana. Sama seperti Adriana, Queen juga menyukai Adriana dan menganggap Adriana seperti kakaknya sendiri.

"Apa aku boleh mengunjungi panti?" Tanyanya pada Adriana.

"Anda bisa bertanya langsung pada tuan Evan" jawab Adriana.

"Tapi di mana Evan, aku tidak melihatnya".

"Tuan Evan sedang berada di ruang kerjanya" jawab Adriana.

Queen segera menuju ke ruang kerja Evan, dia berharap Evan bisa mengizinkan dia mengunjungi rumah pantinya.

Evan melihat ke arah Queen yang baru saja masuk ke dalam ruangannya. Evan tidak tersenyum pada Queen tapi tatapan matanya selalu melembut pada Queen.

"Evan" panggilnya saat sudah berada di depan Evan.

"Ada apa?".

"Apa aku boleh mengunjungi panti? Aku merindukan mereka".

"Tidak boleh".

Queen kecewa, Evan selalu melarangnya dan dia tidak bisa bergerak bebas. Semua keperluannya juga selalu sudah tersedia membuat Queen merasa dia hanya sebuah boneka.

"Tapi".

"Queen" Ucap Evan penuh penekanan membuat Queen hanya bisa diam.

"Aku akan mengajakmu ke suatu tempat jadi bersiaplah" Ucap Evan lagi.

Lagi-lagi Queen hanya bisa menuruti perkataan Evan walaupun dia sangat kecewa. Queen berjalan menuju ke kamarnya tapi dia berbelok arah. Dia berlari menuruni tangga menuju ke arah dapur. Adriana segera mengejarnya karena tidak ingin terjadi sesuatu pada Queen.

"Nona" panggil Adriana.

Queen tidak mpedulikan Adriana, dia terus berlari menuju ke bagian dapur dan membuat para pelayan serta koki di sana menjadi bingung. Queen keluar melalui pintu dapur, dia pernah melihat jalan setapak yang letaknya tidak jauh dari rumah. Queen berpikir jalan itu bisa membawa dia keluar dari tempat ini. Dia ingin kembali ke rumah panti karena dia lebih merasa bebas di sana.

Para pengawal lain membantu Adriana untuk mengepung Queen. Queen terpojok saat dirinya di kelilingi oleh para pengawal. Para pengawal pria hanya bisa menahan Queen dengan membuat barikade agar Queen tidak bisa kabur lebih jauh tapi mereka tidak boleh menyentuh tubuh Queen karena jika sampai terjadi maka nyawa mereka akan melayang.

Adriana segera memegang tangan Queen dan yang berusaha melawan.

"Nona tenanglah, tuan Evan akan marah jika melihat anda seperti ini" Ucap Adriana.

"Aku hanya mau ke rumah panti" Ucap Queen pelan.

"Sekarang kita masuk ya, tuan Evan pasti sudah menunggu anda bukankah dia mau mengajak anda pergi". Adriana dengan sabar menghadapi Queen, Adriana paham bagaimana perasaan Queen.

Queen tidak melawan saat Adriana membawanya masuk ke dalam rumah. Evan sudah menunggu di dalam sambil memasukkan kedua tangannya di saku celana. Tatapan matanya menusuk Queen dan Evan terlihat menahan emosinya.

"Mau kabur? Marah? Silahkan, tunjukkan padaku" tantang Evan.

Queen masih diam, dia sudah takut melihat Evan. Keberaniannya tadi menghilang begitu saja. Dia bahkan tidak berani menatap Evan.

"Kenapa diam?" Tanya Evan lagi.

"Apa kau lupa apa yang sudah kubilang, jadilah gadis yang penurut" Ucap Evan penuh penekanan.

"Maaf" hanya itu yang keluar dari bibir Queen.

Evan langsung menggendong Queen seperti dia memanggul sekarung beras. Evan membawa Queen ke kamarnya. Kesabarannya selalu di uji oleh Queen padahal dia hanya ingin Queen patuh padanya. Dia melakukan ini juga demi kebaikan Queen, dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Queen.

Evan membaringkan Queen di tempat tidurnya dan Evan langsung mengunci tubuh Queen dengan tubuh kekarnya. Dengan jarak sedekat ini, Queen dapat menghirup wangi parfum Evan dan juga dapat melihat mata biru Evan.

Jarak wajahnya dan Evan hanya sekitar 5 cm dan ini membuat jantung Queen berdetak kencang. Hembusan nafas Evan menerpa wajahnya dan mata biru Evan seakan semakin kelam jika dilihat sedekat ini.

"Mau membantahku, tunjukkan keberanianmu sayang" Tantang Evan lagi.

Queen meletakkan tangannya di dada bidang Evan agar Evan menjauh darinya tapi Evan bertahan dan Queen yang tenaganya tidak sebanding dengan Evan hanya bisa pasrah.

"Kenapa diam sayang? Bukankah tadi kau ingin kabur?".

"Aku hanya...".

"Tatap mataku jika berbicara padaku" Ucap Evan penuh penekanan

Queen menatap mata Evan dan ini membuatnya semakin tidak bisa bergerak. Dia akui pesona Evan selalu bisa membuatnya tidak berkutik walaupun terkadang dia juga merasa takut pada Evan.

"Aku hanya ingin ke rumah panti" Ucap Queen pada akhirnya.

"Kau sudah mendengarkan bahwa aku tidak mengizinkannya, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat".

Evan mencium bibir Queen lembut, awalnya Queen menolak tapi lama kelamaan Queen menikmati setiap lumatan Evan pada bibirnya . Setelah dia puas menikmati bibir Queen, Evan menyatukan keningnya pada kening Queen.

"Ayo ikut aku" Ucapnya.

Queen segera bangun setelah Evan tidak mengunci tubuhnya lagi. Evan menggandeng Queen menuju ke mobil. Queen hanya pasrah dan takut jadi dia menuruti Evan.



Senyum terukir di bibir Queen saat dia melihat tempat yang mereka datangi. Evan ternyata mengajak Queen ke taman bermain yang saat ini sudah di sewa khusus hanya untuk Queen. Tidak ada pengunjung lain dan membuat suasana menjadi sepi.

"Kenapa sepi?" Tanya Queen bingung. Dia tidak melihat satu pengunjung pun di sana.

"Tempat ini sudah di sewa hanya untuk kita, aku tidak mau kau berdesakkan dengan pengunjung lain. Sekarang kau ingin main wahana apa?" Tanya Evan.

Queen melihat ke sekeliling dan dia menunjuk ke rumah hantu. Queen berpikir pasti seru jika bisa masuk ke dalam tapi apa yang di pikirkan berbanding terbalik dengan keadaan yang ada. Evan menyuruh para pengawal berjaga di dalam rumah hantu. Tentu saja rumah hantu menjadi tidak sehoror pemikiran Queen setelah di jaga puluhan pengawal.

"Tidak seru" gerutu Queen pelan tapi masih bisa di dengar oleh Evan.

"Demi kebaikanmu" jawab Evan

Setelah itu setiap Queen ingin mencoba wahana ekstrim, Evan tidak mengizinkan. Queen jadi kesal karena percuma saja ke taman hiburan jika seperti ini.

"Kita pulang saja" Ucap Queen.

"Tidak asyik karena kau selalu melarangku. Percuma ke taman bermain jika seperti ini, aku tidak bisa mencoba wahana yang aku inginkan.

"Itu untuk kebaikanmu" jawab Evan santai.

Queen semakin kesal tapi dia juga tidak bisa berbuat apapun. Evan tidak boleh di bantah dan Queen tidak ingin memancing amarah Evan.

"Kita pulang saja ya Evan" Ajak Queen dengan wajah sedih.

Evan melihat ke arah Queen dan dia kasihan melihat Queen. Anggaplah dia kejam tapi ini demi kebaikan Queen.

"Naik wahana bersamaku, bagaimana?" Tanya Evan.

"Wahana apa?" Tanya Queen tidak bersemangat.

Evan mengajak Queen naik kincir angin dan Queen mulai tersenyum. Queen memeluk Evan ketika mereka berada di puncak dan bisa melihat ke seluruh kota.

"Suka?" Tanya Evan.

"Iya" Jawab Queen.

Evan mengecup puncak kepala Queen dan dia ikut bahagia jika Queen juga bahagia.



BAB 3

Queen berjalan mengikuti Anastasia, dia sekarang menemani orang tua angkatnya itu mengikuti acara lelang. Anastasia dengan bangga mengenalkan Queen sebagai putri dan calon menantunya. Queen juga dapat melihat bahwa tamu yang hadir sangat menghormati dan segan pada mereka.

Queen sebenarnya ingin bertanya pada Anastasia tentang bisnis yang di jalankan oleh keluarga Reyes sampai semua orang terlihat segan dan takut pada mereka tapi Queen merasa tidak enak untuk bertanya seperti itu.

Dia dan Anastasia kemudian duduk di bagian VIP dan bersiap mengikuti acara lelang itu. Sebuah lukisan menarik perhatian Queen, dia suka dengan lukisan tersebut dan Anastasia mengetahui hal itu.

"Kau menginginkannya?".

"Ehmm, aku hanya suka melihatnya" jawab Queen.

"Kau akan memilikinya nak" Ucap Anastasia.

Tidak lama kemudian lukisan itu berpindah tangan pada Anastasia dan Anastasia memberikannya pada Queen.

"Ma, ini terlalu mahal" Ucap Queen dengan polosnya.

"Ini tidak mahal nak, Evan yang membelikannya untukmu. Dia juga berpesan jika ada barang lain yang kau inginkan kau bisa mendapatkannya". Anastasia memberitahu Queen.

Queen hanya diam, dia hanya bisa mengembuskan nafas pelan saat mendengar Anastasia berkata harga lukisan itu tidak mahal. Queen tahu bahwa lukisan itu setara dengan harga dua buah mobil mewah.

Setelah itu Queen hanya diam, dia tidak berani menunjukkan ekspresi sukanya saat melihat benda-benda yang bagus. Dia tidak mau Anastasia membelikannya karena bagi Queen terlalu mahal.

"Ma, aku ingin ke toilet".

"Adriana akan menemanimu". Anastasia memberikan kode kepada Adriana.

"Hai manis". Seorang pria menyapa Queen dan saat Queen perhatikan pria ini adalah pria yang sama saat dia mengikuti acara amal bersama Evan.

Queen tersenyum tapi kemudian senyumnya memudar saat mengingat pesan Evan bahwa dia tidak boleh berbicara dengan pria asing. Queen segera berjalan menuju ke toilet dan Adriana segera melindungi Queen dari pria itu.

"Sombong sekali". Pria itu mengikuti Queen dan Queen merasa takut tapi dia bersyukur Adriana ada di sampingnya.

"Pergilah, jangan ganggu nona" Ucap Adriana.

Pria itu mendorong Adriana dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Queen takut saat melihat Adriana saling pukul dengan pria itu.

"Hentikan" Ucap Queen panik.

"Nona, berdiri tetap di belakang saya" Pinta Adriana.

"Wanita jalang, menyingkirlah. Aku tidak ada urusan denganmu" Ucap pria itu geram.

"Kau yang seharusnya pergi, jangan ganggu nonaku" Bentak Adriana

Pria itu berusaha menggapai Queen tapi Adriana selalu menghalanginya.

"Tolong" teriak Queen

Teriakan Queen terdengar oleh orang lain dan tidak lama kemudian suasana menjadi ramai. Para pengawal lain segera datang membantu Adriana. Mereka membentuk barikade agar Queen tidak terluka.

Pria itu berhasil di tangkap dan di bawa pergi menjauh dari Queen.

"Nona anda tidak apa-apa?". Adriana segera mengecek kondisi majikannya itu.

Queen sudah menangis karena ketakutan dan dia gemetar. Adriana segera membawa Queen pulang dan berusaha menenangkannya.

Queen menangis di pelukan Anastasia karena dia merasa takut. Baru kali ini dia melihat perkelahian secara langsung. Anastasia terpaksa memberikan Queen obat penenang agar dia bisa lebih tenang.

Queen tertidur di dalam pelukan Anastasia. Anastasi sangat menyayangi Queen dan dia tidak tega melihat keadaan Queen yang ketakutan sampai tubuhnya gemetar seperti ini.

Anastasia menghubungi Evan dan memberitahu Evan apa yang terjadi serta keadaan Queen yang shock. Evan khawatir dan hanya bisa menunggu sampai mamanya dan Queen tiba di mansion.

Evan segera menyambut kedatangan mamanya dan Queen. Evan segera menggendong Queen dan membawa Queen ke kamarnya.

"Serahkan pada Evan ma, biar Evan yang mengurus Queen".

"Iya nak, jaga Queen baik-baik ya" Ucap Anastasia lembut.

Evan dengan sangat hati-hati menggendong Queen. Hatinya sakit saat melihat Queen harus ketakutan seperti ini. Karena itulah dia selama ini sangat protektif dan posesif sama Queen karena dia tidak ingin dan tidak bisa melihat Queen seperti ini.

Perlahan Evan membaringkan Queen di atas tempat tidurnya. Dia sengaja membawa Queen ke kamarnya agar dia bisa menjaga Queen dan kamarnya juga lebih aman.

Evan berbaring di samping Queen dan perlahan dia mengelus rambut Queen.

"My Queen, tenanglah aku akan selalu menjagamu. Aku berjanji akan melindungimu dari orang-orang yang ingin menyakitimu".

Evan mengecup kening Queen, gadisnya yang mungil ini benar-benar bisa membuat dirinya khawatir. Dia kemudian memeluk Queen berharap Queen akan lebih tenang dalam pefukannya.

Saat tengah malam, Queen membuka matanya dan dia bingung saat mengetahui bahwa ini bukanlah kamarnya apalagi dia merasa ada lengan kekar yang menjadi bantalnya dan merangkul pinggangnya. Queen melihat ke arah samping dan mendapati Evan ada di sampingnya.

Jantung Queen langsung berdegub kencang sampai Queen merasa tubuhnya kaku. Dia takut, gugup dan canggung sedekat ini dengan Evan.

Queen mengingat kejadian di acara lelang tadi dan bagi Queen kejadian yang membuatnya sangat ketakutan tidak seberapa di bandingkan sekarang saat dia bersama Evan.

Evan lebih menakutkan tapi di balik itu sangat mempesona bagi Queen. Karena degub jantungnya semakin cepat, Queen menjadi gelisah. Hal ini membuat Evan bangun dari tidurnya.

"Kau bangun manis? Apa yang kau rasakan?" Tanya Evan masih tetap merangkul pinggangnya.

"Aku haus" hanya itu kata yang keluar dari Queen.

Segera Evan bangun dan mengambilkan segelas air untuk Queen.

"Minumlah" kata Evan setelah dia membantu Queen untuk duduk.

Queen segera minum berharap air dapat membantu detak jantungnya stabil. Queen minum sambil melirik ke arah Evan yang terus memperhatikannya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Evan khawatir.

"Ehmm" Queen meletakkan tangannya tepat di dadanya. Jantungnya masih berdegub kencang dan ini membuatnya merasa tidak nyaman.

"Kau sakit, kau terluka sayang?".

Queen hanya diam tidak bisa menjawab Evan dan semakin membuat Evan khawatir. Evan segera menelepon dokter pribadi keluarga Reyes.

"Ada apa nak dengan Queen?". Anastasia masuk ke dalam kamar Evan. Dia tahu bahwa Evan memanggil dokter pribadi mereka.

"Queen terlihat pucat dan dia menyentuh tepat di bagian jantungnya. Aku takut dia terluka ma" Ucap Evan khawatir.

"Nak, kau baik-baik saja? Apa pria itu sempat melukaimu?".

"Ehmm, tidak ma. Aku hanya..." Queen terdiam karena dia bingung bagaimana menjelaskan perasaannya. Dia juga tidak mungkin berkata bahwa jantungnya berdegub kencang karena kedekatannya dengan Evan.

"Sudah nak, tenanglah sebentar lagi dokter akan datang". Anastasi kemudian menyuruh Queen berbaring.

Tidak lama kemudian dokter datang dan segera memeriksa Queen. Semua yang ada di sana bisa merasa tenang setelah dokter mengatakan Queen baik-baik saja.

"Apa aku bisa beristirahat di kamarku?" Tanya Queen.

"Tidak" jawab Evan langsung.

"Aku akan menjagamu jadi kau tidur di kamarku" Ucap Evan tidak terbantahkan.

Queen hanya bisa diam dan tidak berani membantah Evan padahal jika seperti ini jantung Queen akan terus berdegub kencang.



Queen bersyukur karena semalam berkat obat penenang yang diberikan dokter dia bisa tidur dengan nyenyak. Sekarang saat dia bangun, dia lebih bersyukur lagi karena Evan tidak ada di kamarnya.

Perlahan Queen bangun dan keluar dari kamar Evan. Adriana segera menyambutnya saat melihat Queen keluar.

"Nona, anda baik-baik saja? Apa yang nona butuhkan?" Tanya Adriana.

"Aku hanya ingin ke kamarku" jawab Queen pelan.

Adriana membantu Queen menuju ke kamarnya setelah itu dia membiarkan Queen beristirahat di kamarnya.

Queen merasa bingung dengan dirinya, dia tidak tahu mengapa jantungnya bisa berdegub kencang saat berada di dekat Evan. Apalagi jika Evan memeluknya atau merangkulnya. Queen berpikir untuk bertanya pada Anastasia atau pada Mery. Mungkin mereka bisa memberitahu Queen apa penyebab jantungnya berdegub kencang.

Queen memutuskan untuk mandi air hangat agar dia lebih segar setelah itu dia akan bertanya pada Anastasia.

Setelah mandi dan sudah berpakaian sehingga sekarang Queen terlihat lebih segar, Queen berjalan menuju ke taman di mana Anastasia sekarang berada. Saat dia melewati ruang gym, dia melihat Evan ada di sana. Entah mengapa kakinya berhenti bergerak dan dia mengintip Evan dari luar.

"Masuk saja nona" Ucap Adriana.

"Ssttt, aku hanya penasaran" Ucap Anastasi pelan takut Evan mendengarnya.

Di sana Evan hanya sedang latihan dan tubuh Evan yang menawan itu terlihat oleh Queen. Jantung Queen kembali berdegub kencang dan dia segera meminta Adriana membantunya pergi dari sana. Dia harus segera menemui mama angkatnya untuk bertanya mengenai hal ini.

"Ma" panggilnya dan Anastasia segera tersenyum saat melihat Queen.

"Kau sudah lebih baik?"

"Ehmm" Queen kemudian menggelengkan kepalanya dan membuat Anastasia khawatir.

"Ma, aku ingin bertanya".

"Ada apa nak?" Anastasia khawatir.

Queen melihat ke kiri dan ke kanan berharap tidak ada yang mendengar dia. Anastasia memahaminya dan dia segera meminta para pengawal yang berjaga agak menjauh.

"Bicaralah nak" Ucap Anastasia setelah para pengawal dan pelayan menjauh.

"Ma, aku merasa jantungku bermasalah" Ucap Queen takut.

"Bagaimana bisa? Semalam dokter mengatakan kau baik-baik saja". Anastasia bingung.

"Jantungku selalu berdegub kencang jika berdekatan dengan Evan. Pasti ada yang salah ma" Ucap Queen polos.

Awalnya Anastasia merasa bingung tapi lama kelamaan dia menyadari sesuatu dan dia tersenyum. Dia tahu bahwa secara tidak langsung Queen mulai jatuh hati pada Evan. Anastasia bahagia karena dia tahu Evan sangat mencintai Queen sedari dulu.

"Kau tidak sakit atau jantungmu bermasalah, itu wajar nak. Itu tandanyanya kau menyukai Evan jadi nikmati saja". Anastasia mengelus lembut rambut Queen.

"Tapi ma".

"Percaya sama mama ya nak". Anastasia tersenyum pada Queen dan Queen hanya diam.

Queen terlalu polos dan dia bahkan tidak menyadari bahwa pesona Evan sudah mempengaruhinya.



Evan memandang sinis pada pria yang sudah berani mencari masalah dengannya.

"Kau tidak tahu siapa aku ya?" Tanya Evan sinis.

"Tidak karena yang aku tahu kita sama-sama pria bebas dan boleh mendekati wanita manapun" Jawab pria itu.

"Kau tahu bahwa wanita itu adalah calon istriku jadi mengapa kau masih berani?" Evan bertanya sambil menahan emosinya.

"Aku punya hak lagipula dia belum menjadi milikmu" jawab pria itu tidak kalah sinisnya.

Evan tertawa nyaring, "Baiklah, akan aku tunjukkan siapa aku supaya kau tahu bahwa wanita itu hanya milikku. Queensheila adalah calon istriku".

Evan menyuruh Hector membuka ikatan pria itu dan dia menghadapi pria itu secara jantan. Mereka akan berkelahi untuk membuktikan siapa yang terbaik. Pertarungan berlangsung seru dan Evan sangat menikmatinya. Evan bukan lawan yang sebanding bagi pria itu. Akhirnya dengan mudah Evan dapat mengalahkannya. Evan tertawa karena kebodohan pria itu yang menantanginya.

"Aku ingin dia mati dan jangan sampai ada jejak. Aku tidak mau orang ini suatu hari nanti hanya menyusahkan aku jika dia hidup" Perintah Evan pada Hector.

"Tenang saja tuan" jawab Hector.

Evan kemudian segera pergi dari sana untuk menemui kekasih hatinya. Sebentar saja dia tidak bertemu, dia akan merasa sangat rindu.

Queen sudah menguasai hatinya dan Evan menikmati itu semua. Dia hanya ingin dekat dengan Queen.

BAB 4

Queen berjalan menuruni tangga, dia sedang tidak ingin naik lift. Adriana dengan setia selalu mengikutinya. Sampai di bawah Queen terlihat bingung, dia hanya diam saja.

"Ada apa nona?" Tanya Adriana.

"Tidak" jawab Queen dan dia menuju ke dapur.

"Nona, apa yang anda perlukan?" Tanya Mery.

"Aku ingin makan mie instan" jawab Queen.

"Tidak ada mie instan nona, Nyonya tidak mengizinkan ada makanan itu di sini" Ucap Mery.

Queen diam dan sedikit kecewa, banyak sekali peraturan dan larangan di rumah ini. Queen mencoba mencari Evan, mungkin saja Evan bisa mengizinkannya makan mie instan.

"Di mana Evan?" Tanya Queen pada Adriana.

"Tuan Evan sedang pergi" Jawab Adriana.

Queen memilih menunggu Evan di luar, dia duduk di bangku taman sambil matanya mengawasi gerbang untuk melihat kedatangan Evan.

Satu jam menunggu akhirnya Queen melihat mobil Evan masuk ke dalam gerbang. Karena terlalu bersemangat dia berlari menghampiri Evan dan membuat sang supir mengerem mendadak. Evan sangat marah karena hampir saja menabrak Queen.

Evan keluar dari mobil dengan raut wajah marah.

"Maaf" kata Queen.

Evan langsung memeluk Queen dan membisikkan sesuatu pada Queen.

"Jangan pernah menundukkan kepala bahkan meminta maaf kepada pelayan. Kau itu seorang nona di sini, mengerti?" Bisik Evan.

"Iya, aku mengerti" Jawab Queen.

"Bagus manis, kau mau apa? Mengapa kau menghampiri mobilku?" Tanya Evan

"Bolehkah aku makan mie instan, aku ingin makan itu" Mohon Queen.

Evan rasanya ingin melumat bibir Queen dan wajah Queen yang terlihat memohon itu benar-benar sudah membuat Evan ingin menerkam Queen.

Queen sendiri selain karena dia takut Evan marah padanya, detak jantungnya juga selalu berdegub kencang jika terlalu dekat dengan Evan. Queen lagi-lagi memegang dadanya tepat di bagian jantungnya. Evan yang melihat itu jadi khawatir dan akhirnya dia mengizinkan Queen makan mie instan.

Evan mengajak Queen untuk berbelanja mie instan di supermarket terdekat. Evan menggenggam tangan Queen selama berada di dalam mobil. Ketika sudah sampai di supermarket, Evan mengajak Queen keluar dari mobil. Sambil terus bergandengan tangan dengan Queen, mereka masuk ke dalam supermarket.

"Hanya satu ya Queen, tidak boleh banyak" Evan memperingati Queen.

"Iya".

Queen akhirnya menuju ke rak mie instan dan memilih satu cup mie instan yang ingin dia makan. Dia juga menuju ke bagian kasir dan meminta air panas di sana. Saat akan membayar, dia melihat ke arah Evan karena dia tidak memiliki uang.

Evan mendekati Queen dan berbisik pada Queen.

"Jika ingin aku membayarnya, ada syaratnya Queen" Ucap Evan nakal dan tersenyum penuh arti.

Queen jadi lemah saat mendengar perkataan Evan. Seharusnya dia menyadari Evan tidak akan semudah itu membiarkan dia makan mie instan. Queen menekuk wajahnya karena dia kesal di permainan Evan tapi dia juga takut membantah Evan.

"Apa syaratnya" Ucap Queen.

"Cium aku tepat di bibir" Evan memberikan senyuman penuh arti pada Queen.

Queen menjadi malu saat mendengar persyaratan Evan, dia sekarang sedang berada di tempat ramai dan Evan ingin dia menciumnya. Queen tidak mau, dia malu untuk melakukan itu.

"Di sini ramai dan memalukan" Ucap Queen sambil melihat ke sekeliling.

"Jika begitu aku tidak akan membayar mie instanmu" Ucap Evan santai.

Queen semakin kesal dan sedih karena Evan tidak memikirkan perasaannya. Dengan melihat ke kiri dan kanan, akhirnya Queen menerima persyaratan Evan. Dia melihat dan mengangkat kepalanya karena postur tubuh Evan yang tinggi dan Evan sedikit membungkukkan tubuhnya agar Queen bisa menciumnya.

Saat bibir Queen menyentuh bibir Evan, Evan merangkul pinggang Queen dan menarik tubuh Queen agar merapat pada tubuhnya. Queen terkejut dengan sikap Evan dan seperti biasa jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Evan melumat bibir Queen dengan semangat sampai akhirnya dia sendiri yang melepaskannya.

Wajah Queen langsung bersemu merah dan dia langsung melihat ke sekeliling. Queen bersyukur saat melihat orang-orang di sekeliling, mereka tidak memperhatikan apa yang sudah dilakukan Queen dan Evan. Queen merasa sedikit lega karenanya. Queen tidak tahu jika dengan kekuasaannya Evan sudah membuat orang-orang di sekeliling mereka tidak melihat ke arah mereka.

Evan kemudian membayar dan mengajak Queen masuk kembali ke dalam mobil. Evan bahagia saat melihat Queen terlihat senang saat memakan mie instannya.

"Evan, terima kasih ya" Ucap Queen setelah menghabiskan mie instannya.

"Apapun untukmu sayang" Balas Evan.

"Evan kita ke taman ya?" Ajak Queen setelah menghabiskan satu cup mie instannya.

"Kau mau ke taman? Peluk aku dulu" Ucap Evan.

"Gak jadi" Ucap Queen.

Evan memeluk Queen dan mencup pundak Queen. Dia membisikkan kata cinta untuk Queen dan membuat Queen merona. Evan tahu bagaimana membuat Queen merona dan Evan menyukainya.

Evan sedang berada di sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dari rumah Reyes hanya saja tempatnya sangat tertutup. Jalan setapak yang sempat Queen lihat adalah jalan menuju ke rumah ini. Rumah yang di gunakan untuk mengurung atau menyiksa musuh dan lawan Reyes.

Evan hanya menggunakan baju kaos yang melekat erat pada tubuhnya yang berotot. Dia tersenyum sinis saat melihat seorang lelaki yang ada di hadapannya. Hari ini dia akan berolah raga sebentar dengan menghajar pria ini.

Evan mengambil cincin besi dan memakainya kemudian mulai memukuli pria itu. Evan baru berhenti saat wajah pria itu hancur. Giginya berserakan karena dipukul dengan keras oleh Evan. Darah segar menyelimuti wajah dan tubuh pria itu.

Pria itu bahkan tidak sanggup lagi bersuara, dia hanya pasrah.

"Hector, habisi dia dan jangan sampai ada jejak. Aku tidak suka ada pengkhianat yang hidup" Ucap Evan tanpa perasaan.

"Baik tuan".

Evan kemudian kembali ke rumah dan meminta para pengawalnya menjaga jalan setapak ini agar Queen tidak melewatinya.

Saat dia masuk ke dalam rumah, dia teringat akan Queen. Dia memutuskan untuk melihat Queen yang sekarang ada di ruang perpustakaan untuk belajar.

Evan langsung emosi saat melihat Queen sedang menangis tersedu. Queen menundukkan kepalanya sambil menangis.

"Apa yang kau lakukan pada Queen?" Bentak Evan pada guru privat Queen.

Mereka semua yang ada di sana terkejut begitu juga dengan Queen. Dia langsung melihat ke arah Evan dan segera menghapus air matanya.

"Maaf tuan tapi saya tidak...".

"Dia tidak bersalah Evan, aku hanya..." Queen menghentikan perkataannya.

"Hanya apa Queen, jawab" Ucap Evan menuntut.

"Aku tidak mau belajar lagi" Queen berlari keluar ruangan dan dikejar oleh Evan.

"Adriana, urus wanita itu" Ucap Evan.

Queen masuk ke dalam kamarnya dan Evan segera menyusulnya. Queen masih menangis sambil memeluk bantal.

"Ada apa sayang?" Tanya Evan.

"Aku tidak mau belajar lagi, aku capek, aku malu. Aku bodoh Evan, aku tidak bisa memahami apa yang di ajarkan padaku".

Evan langsung memeluk Queen dan mengecup puncak kepala Queen.

"Kau tidak bodoh sayang, jangan pernah berpikir seperti itu" Ucap Evan.

"Mulai sekarang kau tidak akan belajar lagi". Evan menuruti perkataan Queen.

Queen masih menangis di pelukan Evan, baru kali ini Queen merasa nyaman berlama di dalam pelukan Evan dan ajaibnya kali ini jantungnya berdetak dengan normal.

Queen sangat suka wangi tubuh Evan, wanginya membuat Queen merasa tenang.

"Jangan menangis ya, aku mempunyai hadiah untukmu. Tunggu di sini, aku akan mengambilnya" Ucap Evan.

Queen menunggu Evan sambil sesekali menghapus air matanya yang masih mengalir. Tidak lama kemudian Evan datang sambil membawa sebuah boneka beruang.

"Boneka beruang" Ucap Queen senang.

"Iya, ini untukmu jadi jangan menangis lagi ya" Bujuk Evan.

Queen menganggukkan kepalanya sambil memeluk boneka beruang yang di berikan oleh Evan.

"Satu hal lagi Queen, jika tengah malam kau merasa takut dan ingin dekat denganku kau harus menekan tombol 2 pada pesawat telepon yang ada di kamarmu. Itu akan langsung tersambung ke kamarku".

"Iya, mama sudah memberitahuku" jawab Queen.

"Sekarang istirahat ya, nanti aku akan menemui lagi". Evan mengacak lembut rambut Queen dan mengecup puncak kepala Queen.

Queen memeluk boneka beruang pemberian Evan, lebih bagus dari boneka beruang lusuhnya tapi dia merindukan boneka lusuhnya itu. Sambil memeluk boneka beruang pemberian Evan, Queen keluar dari kamar. Dia ingin bertanya pada Mery di mana boneka lusuhnya di simpan.

"Adriana, bisakah kau tidak selalu mengikutiku? Aku merasa seperti seorang penjahat". Queen protes pada Adriana.

"Maaf nona, saya harus selalu berada di dekat nona. Ini sudah tugas saya dan perintah dari tuan Evan".

Queen hanya menghembuskan nafas berat, percuma saja protes jika Evan sudah memerintahkan maka tidak akan ada yang bisa membantah.

Queen berjalan menuju ke dapur di mana sekarang Mery berada. Saat dia melewati ruang kerja Darius, dia mendengar namanya di sebut. Rasa penasaran Queen muncul walaupun dia tahu tidak sopan untuk menguping pembicaraan orang lain.

Queen berhenti sejenak dan dia mencari posisi yang pas. Dia melirik ke arah Adriana dan meletakkannya di bibirnya, meminta Adriana diam. Adriana mengikuti permintaan Queen karena memang tugasnya melayani Queen.

"Dia harus tetap belajar nak" Ucap Anastasia pada Evan.

"Aku tahu ma tapi aku tidak tega melihat Queen menangis" Ucap Evan.

"Dia harus bisa menyesuaikan dirinya nak, dia calon menantu Reyes dan akan mendampingi. Jika dia tidak belajar maka dia akan mengalami banyak kesulitan. Orang-orang di luar sana akan meremehkannya" Ucap Anastasia lagi.

"Aku tidak akan membiarkan mereka memperlakukan Queen seperti itu. Aku tidak ingin melihat Queen menangis jadi aku tidak akan memaksanya belajar" Ucap Evan tegas.

"Sudahlah sayang, Evan bisa mengaturnya". Darius menengahi perdebatan Evan dan Mamanya.

Queen jadi merasa tidak enak hati setelah mendengar perdebatan itu. Dia kemudian berjalan perlahan menuju ke dapur.

"Bibi Mery" panggilnya

"Ada apa nona? Apa anda membutuhkan sesuatu?".

"Di mana boneka beruang milikku?".

"Nona, nyonya dan tuan bisa marah jika melihat anda menyimpan boneka itu". Mery tidak ingin Queen mendapat masalah.

"Aku ingin bonekaku, tolonglah. Aku akan menyimpannya dengan hati-hati" Ucap Queen.

Mery tidak tega melihat Queen seperti itu dan akhirnya dia memberikan Queen boneka beruang lusuhnya. Queen terlihat sangat bahagia, dia merasa memiliki teman dan mengingatkan dia pada saudara pantinya.

Queen membawa bonekanya menuju ke kamarnya tapi dia berpapasan dengan Anastasia.

"Queen" panggilnya.

"Mama" jawab Queen gugup apalagi dia sedang membawa boneka beruangnya yang lusuh.

"Apa itu?" Tanya Anastasia.

"Bukan apa-apa ma" jawab Queen.

"Kamu mau membohongi mama? Mau membantah? Mama sudah suruh membuangnya kan?" Ucap Anastasia tegas

"Mery" panggil Anastasia.

"Iya nyonya".

"Kau tidak mendengar perintahku? Aku sudah menyuruhmu untuk membuang boneka lusuh itu. Kau harus di hukum Mery" Ucap Anastasia dengan raut wajah marah.

"Jangan hukum bibi Mery ma, dia tidak salah. Queen yang salah ma" Queen berusaha membela Mery.

"Bagus jika kau tahu kau salah, kau calon menantu Reyes. Kau harus bisa disiplin" Ucap Anastasia.

"Bakar boneka itu" perintah Anastasia pada Mery.

"Jangan Ma" Queen menangis karena Mery mengambil bonekanya dan akan membakarnya.

"Ada apa ini?" Tanya Evan.

"Jangan bakar boneka beruangku" Ucap Queen sambil menangis.

Evan melihat ke arah Queen yang sedang memeluk boneka beruangnya yang lusuh.

"Aku sudah membelikanmu yang baru, ada apa dengan kau ini? Bakar saja Mery, cepat" perintah Evan.

Mery dengan berat hati mengambil boneka dari tangan Queen dan Queen berusaha mempertahankannya tapi Evan merampas boneka itu dan membuat Queen tidak berdaya.

Queen masih menangis saat melihat boneka beruangnya di bawa pergi oleh Mery dan Evan memastikan boneka itu habis terbakar. Queen benar-benar kesal, dia menangis pilu dan berlari menuju ke kamarnya. Dia kesal karena keluarga ini terlalu mengaturnya dan dia seperti boneka di mata mereka.

Dia rindu pada saudara pantinya dan ingin kembali ke sana. Dia tidak ingin berada di sini karena di sini dia sangat di kekang. Dia tidak bahagia berada di sini walaupun keluarga ini memberikan yang terbaik untuknya.

Evan masuk ke dalam kamar Queen untuk berbicara dengan Queen. Dia melihat Queen menangis sambil menatap keluar jendela.

"Berhenti menangis" Ucap Evan tapi Queen tidak mepedulikannya.

Dia terus menangis bahkan tangisnya sangat pilu karena dia terlalu kesal, marah dan kecewa. Dia juga merasa tidak pantas berada di rumah ini apalagi dia bodoh. Dia tidak bisa belajar untuk menjadi setara dan pantas sebagai calon menantu Reyes.

Evan langsung memeluknya tapi Queen menolaknya.

"Aku mohon, biarkan aku sendiri" Ucap Queen.

"Tidak" jawab Evan.

"Tolonglah, kalian sudah banyak mengatur hidupku bahkan apa yang harus aku makan kalian sudah mengaturnya. Sekarang aku hanya ingin sendiri jadi tolonglah" Ucap Queen dengan nada kecewa tapi dia berani berkata seperti itu pada Evan.

Evan hanya diam dan dia segera keluar dari kamar Queen. Queen cukup terkejut melihat Evan keluar dari kamarnya tanpa membantah Queen tapi Queen tidak mau memikirkan itu semua. Dia bersyukur di beri kesempatan untuk sendiri karena dia butuh ketenangan.

Queen menangis sepuasnya sampai matanya membengkak dan ternyata Evan berada di balik pintu. Dia mendengar pilunya tangis Queen dan hanya bisa mengepalkan tangannya menahan emosi. Queen begitu tersakiti terdengar dari tangisannya.

BAB 5

Queen membuka matanya, dia ketiduran setelah kemarin menangis lama. Dia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dan melihat wajahnya sembab dan matanya membengkak. Queen tidak mempedulikan penampilan wajahnya, dia segera berpakaian dan turun ke bawah. Dia merasa sangat lapar karena melewati makan malamnya dan tidak biasanya semalam dia tidak di bangunkan oleh Mery. Queen tidak boleh melewati waktu makannya tapi semalam dia malah tertidur nyenyak setelah lelah menangis.

Saat masuk ke ruang makan, dia melihat sudah ada Darius dan Anastasia serta Evan dan seorang gadis yang usianya tidak jauh berbeda dari dia.

"Selamat pagi" Ucap Queen canggung.

"Selamat pagi nak" jawab Anastasia.

Pelayan menghadirkan makanan kepada Queen dan Queen cukup terkejut saat mengetahui tidak ada pelayan yang mencicipi makanannya. Ini sungguh tidak biasa pikir Queen dan bahkan Evan juga mengacuhkannya. Queen berpikir Evan pasti marah besar padanya karena kejadian semalam.

"Queen, kenalkan ini Rose" Ucap Anastasia

"Halo Rose" Ucap Queen canggung.

Rose hanya tersenyum kemudian dia melanjutkan makannya. Queen tidak tahu kapan Rose datang karena semalam dia tidak melihat Rose. Queen melihat ekspresi wajah Rose saat berbicara dengannya tadi. Dia tahu Rose terlihat kurang senang padanya.

"Evan" panggil Rose manja.

"Iya".

"Aku mau jalan-jalan ke mall untuk belanja, apa boleh?" Tanya Rose sambil bergelayut manja pada Evan.

"Boleh saja, ini belanjalah sepuasnya". Evan menyerahkan sebuah kartu kredit pada Rose.

"Adriana akan mengawalmu" perintah Evan.

Queen yang mendengarnya hanya diam, dia bingung dengan apa yang terjadi. Apa yang terjadi pagi ini, tidak biasanya terjadi pada dirinya semenjak dia datang ke keluarga Reyes.

"Bagaimana dengan Queen, Adriana bukannya pengawal Queen?" Tanya Rose.

"Adriana akan menjagamu, Queen tidak suka di kawal dan di atur jadi biarkan dia mengatur dirinya sendiri" Ucap Evan dengan raut wajah datar.

Queen tahu sekarang, Evan sangat marah padanya karena semalam dan dia sekarang tidak ingin mengekang Queen lagi. Evan juga bahkan terlihat tidak mempedulikan Queen lagi.

"Terima kasih Evan" Ucap Rose sambil mencium pipi Evan.

Rose kemudian pergi dengan di kawal Adriana. Sepeninggalan Rose, queen merasa sepi karena tidak ada Adriana. Evan bahkan berlalu meninggalkan Queen dan membuat Queen semakin canggung.

"Bibi Mery" panggil Queen.

"Ada apa nona?".

"Maaf ya soal semalam, apa bibi di hukum?" Tanya penuh sesal

"Tidak nona, anda jangan khawatir" kata Mery sambil tersenyum ramah.

"Bi, apa tas yang aku bawa bibi masih menyimpannya?" Tanya Queen dengan ragu.

"Masih nona".

"Aku akan mengambilnya bi, jangan khawatir kali ini tidak akan di bakar lagi" Ucap Queen yakin.

Mery kemudian memberikan tas Queen dan Queen segera masuk ke dalam kamarnya. Queen mengeluarkan pakaian dari dalam tasnya dan memasukkannya ke dalam tas yang lain. Dia melakukan itu agar tidak ketahuan bahwa dia menyimpan baju lamanya ketika di panti.

Sore harinya Queen mendengar suara mobil dan melihat dari balkon kamarnya. Rose sudah pulang berbelanja dan dia terlihat sangat bahagia. Queen ikut tersenyum, Rose memang cocok jika dia yang menjadi menantu Reyes bukan Queen. Queen sangat tidak pantas dan dia berencana untuk pergi dari sini.

Queen mengambil tas yang berisi pakaian lamanya. Di depan lift dia bertemu dengan Evan dan dia meminta izin Evan.

"Evan" panggilnya dan Evan hanya melirikinya sekilas.

"Apa aku boleh pergi ke supermarket?".

"Terseher, lakukan apapun yang mau kau lakukan. Bukannya kau tidak suka dengan segala aturan dan larangan di rumah ini".

Queen terdiam, perkataan Evan menunjukkan bahwa dia marah besar pada Queen.

"Terima kasih" Ucap Queen tetap bersikap sopan.

Queen pergi keluar rumah dan langsung keluar tanpa perlu di antar oleh supir atau di kawal. Bagi Queen ini sangat menguntungkan karena dia bisa pergi dari rumah Reyes tanpa susah payah.

Queen membuka kalung keluarga Reyes yang sedang dia pakai dan meletakkannya di atas meja sebelum dia keluar.

"Aku sudah meminta izin Evan" Ucap Queen pada penjaga gerbang saat dia akan keluar.

Saat Queen sedang berjalan, dia melihat sekilas ke belakang dan mendapati ada dua pengawal yang mengikutinya. Queen tersenyum samar, masih saja dia di jaga padahal Evan juga tidak peduli lagi.

Queen menuju ke sebuah supermarket yang tidak jauh untuk mengecoh para pengawal yang mengikutinya. Queen keluar melalui pintu belakang dengan alasan kepada penjaga supermarket bahwa dia di buntuti orang tidak di kenal. Mereka kasihan melihat Queen dan akhirnya mereka membantu Queen keluar melalui pintu belakang.

"Terima kasih" Ucap Queen kemudian dia segera pergi.

Dia tidak akan kembali ke panti dulu karena dia takut mereka mencarinya di panti. Queen hanya berjalan tanpa arah dan tanpa uang. Perutnya lapar dan dia ingin makan tapi dia tidak memiliki uang.

Queen berhenti pada sebuah kedai makanan dan berusaha mencari pekerjaan di sana. "Permisi nyonya" panggilnya dan keluarlah seorang wanita paruh baya sambil tersenyum.

"Kau mau membeli apa nona?" Tanya wanita itu.

"Bisakah saya bekerja di sini, sebagai tukang cuci juga gak apa. Saya tidak memiliki uang untuk makan" Ucap Queen dengan raut wajah memohon dan dia berharap pemilik kedai bisa menerima dia.

Wanita itu memandang Queen dan Queen jadi merasa tidak enak.

"Baiklah, kebetulan tidak ada yang membantuku mencuci piring. Kau bisa tinggal di sini tapi aku tidak membayarmu dengan uang, aku membayarmu dengan makanan" Ucap wanita itu.

"Tidak masalah nyonya".

"Baiklah, kau bisa masuk ke dalam".

Queen masuk ke dalam dan mulai mencuci piring kotor yang bertumpuk. Rasa dingin dan lelah mulai menyerang Queen karena air yang dingin dan dia harus mengambil air dengan menggunakan ember sebelum mencuci.

Setelah selesai, Queen menemui wanita itu yang bernama Soraya. Dengan tangan gemetar, Queen makan makanan yang sudah disediakan oleh Soraya. Queen hanya bisa meringis saat merasakan makanan yang diberikan kepadanya sudah basi.

"Nyonya, ini sudah basi" Ucap Queen

"Makan saja, jangan pilih-pilih makanan. Jika tidak mau silahkan pergi" Ucap Soraya sinis.

Queen hanya pasrah, dia akhirnya memakan makanan itu karena lapar. Queen diberikan tempat di gudang untuk dia tidur. Queen hanya bisa menangis karena nasib hidupnya. Dia merasa dipermainkan oleh nasibnya.

Queen tidur meringkuk karena kedinginan dan menahan rasa sakit di perutnya. Ini pasti karena makanan basi yang dia makan. Tidak tahan dengan rasa sakit di perutnya, Queen bangun untuk menuju ke toilet tapi dia mendengar Soraya sedang berbicara dengan seorang pria.

"Ini barang bagus, kau harus membayar mahal" Ucap Soraya

"Kau yakin dia barang bagus, aku tidak mau rugi" Ucap pria itu.

"Kau lihat saja sendiri, kau bebas mencicipinya" Ucap Soraya sambil tersenyum penuh arti.

"Siapa gadis itu, aman kan jika aku membelinya" Ucap Pria itu.

"Aman, dia gadis tuna wisma dan tidak punya keluarga".

Mendengar itu Queen sangat takut. Dia mencoba kabur tapi dia ketahuan. Pria itu menarik rambut Queen dengan sangat kuat sampai Queen kesakitan.

"Jangan lepaskan" teriak Queen kesakitan.

"Wah boleh juga ini perempuan, aku yakin dia masih perawan" Ucap pria itu.

Pria itu meremas payudara Queen kasar dan membuat Queen kembali kesakitan dan dia juga merobek pakaian Queen. Bagian dada Queen terbuka dan semakin membuat pria itu bernaafsu saat melihat dada mulus Queen.

"Tolong" teriak Queen sambil memukul pria itu tapi pria itu menamparnya dan dia tersungkur. Sudut bibirnya berdarah dan lututnya mengalami luka karena terbentur lantai.

Queen berusaha kabur dan melawan, dia mengigit tangan pria itu dan berlari keluar. Dia terus berlari di jalan dan dia menjerit histeris saat sebuah mobil hampir menabraknya. Queen takut dan melihat ke belakang saat mengetahui pria itu mengejarnya bersama Soraya.

Queen ingin lari tapi pria yang keluar dari mobil membuatnya terdiam dan hanya bisa pasrah.



Evan keluar dari kamar Queen dengan sangat emosi setelah mendengar perkataan Queen. Bagaimana mungkin Queen protes dengan segala peraturan dan perhatiannya. Dia melakukan ini demi Queen karena rasa cintanya pada Queen tapi Queen malah membantah, melawan dan melakukan protesnya.

Evan tidak suka jika calon istrinya seperti ini dan dia akan memberikan Queen pelajaran. Besok pagi dia akan membuat Queen sadar bahwa Queen terikat padanya dan membutuhkannya. Dia akan membuat Queen merasa kehilangan dia.

Seperti apa yang Evan rencanakan, keesokkan paginya dia mulai mengacuhkan Queen walaupun dia tidak menginginkan untuk mengacuhkan Queen. Dia tidak tega dan tidak bisa mengacuhkan Queen seperti ini tapi dia harus memberi Queen pelajaran agar selalu menurut padanya.

Dia bahkan harus menghubungi Rose, saudara sepupunya untuk membantunya membuat Queen cemburu dan merasa di acuhkan.

Dia bahkan bersikap ketus saat Queen meminta izin darinya untuk pergi ke supermarket. Sebenarnya dia tidak ingin mengizinkan tapi dia ingin memberi Queen pelajaran.

Biarpun begitu dia tetap meminta pengawal untuk mengawal Queen. Evan menjadi berang saat pengawalnya melapor bahwa mereka kehilangan jejak Queen. Evan segera mencari Queen dengan beberapa pengawal termasuk Adriana. Mereka

menyusuri jalanan pada malam hari yang sepi dan Evan hampir putus asa saat dia belum menemukan Queen.

Sampai akhirnya mobil yang membawa Evan hampir menabrak seseorang. Evan terkejut saat melihat gadis yang hampir di tabrak adalah Queen.

"Maafkan saya tuan" Ucap supir yang mengetahui bahwa gadis yang hampir dia tabrak adalah Queen.

Evan segera keluar dari mobil dan dia marah besar saat melihat kondisi Queen yang sudah acak-acakkan. Queen menangis dan tubuhnya gemetar karena ketakutan. Yang lebih membuat Evan marah adalah pakaian Queen robek tepat di bagian dadanya.

Evan yang melihat itu segera melepaskan kemejanya dan menyampirkannya pada pundak Queen. Dia memeluk Queen yang di balas Queen dengan erat.

"Evan tolong aku" Ucap Queen lemah.

Evan melihat dua orang mengejar Queen, seorang wanita dan seorang pria.

"Hector, tangkap mereka dan biarkan mereka hidup. Aku ingin mendengar alasan mereka" Perintah Evan.

Evan kemudian segera membawa Queen masuk ke dalam mobil. Queen masih terisak dan gemetar sehingga terpaksa Evan harus memberikan obat penenang.

Evan sakit saat melihat sudut bibir Queen berdarah dan mulai membengkak. Lutut Queen terluka dan memar di beberapa bagian tubuh tapi yang lebih membuat Evan marah adalah baju Queen yang robek dan membuat dada Queen terlihat. Queen hanya miliknya dan hanya dia yang boleh melihat tubuh Queen. Saat Queen sudah tertidur, Evan mengecup kening Queen dengan penuh kelembutan.

Saat sampai di rumah, Evan segera membawa Queen ke dalam kamarnya. Dia tidak ingin Queen berada di kamarnya sendiri.

"Bagaimana keadaan Queen?" Tanya Anastasia.

"Dia terluka dan shock tapi aku bisa menanganinya" jawab Evan.

"Mama akan menyuruh Mery mengganti pakaian Queen".

"Gak usah ma, Evan bisa menanganinya. Biarkan Evan berdua saja dengan Queen".

Anastasia mengerti bagaimana perasaan Evan dan dia meninggalkan Evan berdua saja dengan Queen.

Evan mengambil baskom yang sudah dia isi dengan air hangat. Perlahan Evan membuka pakaian Queen dan dia sangat marah saat melihat pakaian Queen yang robek. Setelah melepas semua pakaian Queen, perlahan Evan menyeka tubuh Queen dengan handuk lembut.

Evan juga memberikan obat pada luka dan memar Queen setelah itu Evan memakaikan Queen pakaian. Di kecupnya kening Queen setelah itu dia memeluk Queen. Dia berbaring di samping Queen dan tidak hentinya dia mengelus pipi Queen.

Para penjahat itu akan mendapatkan ganjaran karena sudah membuat Queen terluka. Tiba-tiba Queen histeris di dalam tidurnya.

"Sayang, tenanglah" Ucap Evan.
Queen membuka matanya dan langsung menatap Evan.

"Evan" katanya menangis sambil memeluk Evan.

"Ini aku sayang".

"Aku takut, tolong aku. Pria itu akan berbuat jahat padaku" Ucap Queen.

"Sssttt, dia tidak akan bisa sayang. Sekarang dia sudah tidak akan bisa mengganggu lagi". Evan berusaha menenangkan Queen.

Queen diam dan masih tetap terus memeluk Evan. Evan mengelus rambut Queen sampai Queen kembali tertidur. Evan akan menjaga Queen selamanya.

Keesokkan paginya Queen membuka matanya, dia merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya. Bayangan kejadian semalam kembali dan membuat Queen gelisah.

"Sssttt, kenapa?".

Queen melihat ke samping dan mendapati Evan ada di sampingnya. Lengan Evan merangkulnya dan senyum Evan menghiasi wajah tampan itu. Yang paling membuat Queen merasa tenang adalah mata biru milik Evan. Mata itu terlihat gelap tapi menenangkan walaupun di dalam ketenangan itu bisa menenggelamkan siapa pun.

"Jangan takut sayang, kau aman bersamaku sekarang" bisik Evan.

Queen berbaring menghadap kepada Evan, dia tidak merasa enak hati pada Evan setelah apa yang dia lakukan semalam.

"Maafkan aku" Ucap Queen pelan.

"Kau sadar jika kau sudah salah?" Tanya Evan.

"Aku tahu tapi aku hanya...".

"Tidak ada alasan Queen, kau tetap salah karena kabur dari rumah dan karena membantahku. Lihat akibatnya, kau hampir saja di celakai pria tua itu. Inilah alasan aku melarangmu dan memintamu patuh kepadaku".

Queen menatap mata Evan, "Maafkan aku, aku hanya tidak terbiasa dengan semua ini lagipula Rose lebih pantas berada di posisiku".

Evan tertawa kemudian dia mencium bibir Queen, "Kau cemburu?" Tanya Evan.
"Tidak, aku tidak berani" jawab Queen canggung.

"Jawab dengan jujur Queen" ucap Evan penuh penekanan.

"Ehmmm, aku....".

Evan mengelus pipi Queen, tanpa Queen menjawabnya dia tahu Queen cemburu. Evan yakin bahwa Queen mulai jatuh hati padanya. Evan jadi teringat ketika dia pertama kali bertemu Queen. Evan mengulum senyumnya jika mengingat itu.

"Dengarkan aku Queen, aku hanya ingin kau menjadi gadis penurut dan tidak membantahku. Rose itu sepupuku, aku sengaja meminta bantuannya agar kau cemburu tapi kau malah kabur. Aku sangat marah dan takut saat kau kabur karena kau berada di luar jangkauanku dan ternyata benar kan". Evan berusaha untuk tidak marah atau emosi di hadapan Queen.

"Maafkan aku, aku hanya tidak bisa terlalu di kekang dan aku malu karena aku tidak pantas berada di sini. Aku hanya gadis yatim piatu, butuh waktu bagiku untuk bisa beradaptasi". Queen mengeluarkan isi hatinya pada Evan.

Evan meletakkan tangannya pada pipi Queen dan dia mencium bibir Queen dengan penuh kelembutan.

"Percayalah padaku Queen, kau itu hanya milikku dan aku tidak akan membiarkan orang lain merendahkanmu. Aku yakin kau akan terbiasa dengan apa yang keluarga ini lakukan".

Queen diam, di satu sisi dia mulai menyukai Evan yang lembut dan perhatian tapi di satu sisi dia terkadang takut dan kesal jika Evan berubah menjadi dingin dan tidak berperasaan.

"Queen, jangan lagi kabur dan membantah ya? Kami memiliki alasan untuk ini semua, kami tidak ingin kau terluka".

Queen menganggukkan kepalanya dan Evan tersenyum melihatnya.

"Apa lukamu masih sakit?" Tanya Evan.

"Iya".

"Ceritakan padaku apa yang sudah di lakukan kedua orang itu".

Queen meremas selimut dan dia mengingat kejadian semalam. Dia masih takut jika mengingat kejadian itu.

"Aku tidak memiliki uang untuk makan jadi aku meminta pekerjaan pada Soraya dan aku bekerja sebagai tukang cuci piring".

Evan menahan emosinya mendengar semua itu, berani-beraninya mereka menyiksa Queen.

"Apalagi yang mereka lakukan? Kau harus jujur ya sayang" Tanya Evan lagi.

"Ehmmm, Queen ragu untuk bercerita".

"Ayo sayang, ceritakan saja" bujuk Evan.

"Soraya memberikan aku makanan basi, aku sakit perut dan saat aku akan ke toilet aku mendengar dia menjualku pada pria itu". Mata Queen mulai berkaca saat mengingat kejadian itu

Evan segera memeluk Queen agar Queen bisa lebih tenang.

"Aku berusaha kabur tapi pria itu malah mendorongku dan menarik rambutku. Aku takut Evan, aku tidak mau bertemu mereka".

"Tenang saja, aku tidak akan membiarkan kau bertemu mereka lagi. Sekarang istirahatlah, aku akan meminta Mery menyiapkan makanan untukmu. Istirahat saja di kamarku jangan di kamarmu".

Evan kemudian meminta Mery melayani dan membantu Queen sementara dia harus menyelesaikan beberapa urusan.



Evan menatap kedua orang yang sudah membuat Queen menderita. Tatapannya tajam dan menakutkan walaupun wajahnya tanpa ekspresi.

"Berani sekali kalian menyiksa calon istriku, calon menantu keluarga Reyes" Ucap Evan.

Kedua orang itu saling berpandangan takut, siapa yang tidak mengenal keluarga Reyes. Siapa pun tahu dengan keluarga itu. Keluarga yang sangat berpengaruh, kaya raya dan berkuasa bahkan polisi dan para pejabat berada di dalam genggamannya mereka.

"Berikan wanita tua ini kotoran hewan, buat dia memakannya. Ini hukuman bagi orang yang memberikan makanan basi bagi Queen" Perintah Evan.

"Ampun tuan, jangan" teriak wanita itu tapi Evan tidak peduli.

Pengawal Evan segera memaksa wanita itu untuk memakan kotoran hewan. Wanita itu menangis dan muntah di hadapan Evan tapi Evan tetap menyuruh pengawalnya untuk membuat wanita itu menghabiskan kotoran hewan yang ada.

Wanita itu terus menerus muntah dan terbatuk.

"Rendam dia di air es kemudian habisi dan jangan tinggalkan jejak" perintah Evan.

Wanita yang sudah tidak berdaya itu di seret menuju ke sebuah bak air yang sudah diisi air es. Tubuhnya di lempar ke dalam air dingin itu.

Sekarang Evan beralih ke pria yang sudah berani melecehkan Queen.

"Hancurkan semua jari tangannya" perintah Evan tanpa Ekspresi.

Para pengawal Evan segera melakukan perintah Evan dan dengan menggunakan tongkat base ball mereka menghancurkan jari-jari pria itu. Teriakan kesakitan keluar dari mulut pria itu dan Evan tersenyum.

"Bakar dia hidup-hidup agar dia tidak lagi mengganggu calon istriku".

Setelah itu Evan pergi meninggalkan pria itu yang terus menerus berteriak minta ampun. Evan tidak peduli. Jika sudah menyangkut Queen, dia bisa berubah menjadi iblis.



BAB 6

Queen mengelilingi kamar Evan yang di dominasi warna biru gelap seperti warna mata Evan. Dia bahkan melihat ke walk in closet milik Evan dan kagum melihat koleksi Evan. Semua yang ada di sini sama seperti miliknya yang bermerek. Queen hanya bisa tersenyum melihat semua itu.

Hanya sekedar iseng, Queen membuka satu bagian laci dan terkejut kemudian menutupnya kembali karena ternyata itu adalah laci pakaian dalam Evan. Pipi Queen langsung merona saat itu juga. Baginya sangat tidak sopan jika melihat hal yang privasi bagi orang lain.

Queen kemudian melanjutkan kegiatannya, dia melihat-lihat koleksi Evan seperti jam tangan, ikat pinggang, dasi dan yang lainnya. Saat dia asyik mengagumi koleksi barang-barang Evan, dia tidak menyadari jika Evan sudah berdiri tidak jauh darinya. Evan bersedekap sambil menyandar pada dinding.

Queen terkejut terlihat dari raut wajahnya saat melihat Evan di sana. Evan jadi tersenyum geli saat melihat wajah Queen.

"Mencari apa sayang?" Tanya Evan.

"Ehmmm, maaf aku gak bermaksud..".

"Ssttt, gak masalah sayang. Barang milikku juga menjadi milikmu, kau boleh melihatnya" Ucap Evan saat melihat raut wajah Queen yang berubah takut.

Queen tersenyum pada Evan dan membuat Evan gemas padanya. Evan langsung mendekati Queen dan mencium bibir Queen lembut.

"Evan, aku menyukai wangi parfummu" Ucap Queen polos.

"Benarkah" Evan tertawa karena kepolosan gadisnya ini.

"Mama mencarimu, dia akan membicarakan pertunangan kita". Evan menggandeng Queen menemui Anastasia. Evan tidak sabar untuk segera bertunangan dengan Queen dan menikah dengan Queen.

Anastasia duduk di hadapan Queen dan Evan. Dia tersenyum pada Queen yang masih terlihat gugup.

"Kami akan mempercepat pertunangan kalian agar Queen segera di kenal sebagai calon menantu keluarga Reyes".

"Aku setuju ma" Ucap Evan bersemangat.

"Bagaimana denganmu Queen?" Tanya Anastasia.

"Aku..." Queen terdiam sejenak kemudian dia memandang Evan dan Anastasia bergantian.

Queen sebenarnya masih takut dan kurang percaya diri walaupun dia tahu keluarga Reyes baik padanya dengan cara mereka tapi Queen tidak memiliki orang tua lagi jadi dia merasa keluarga Reyeslah yang akan melindunginya.

"Jawab nak" kata Anastasia.

Evan sudah tidak sabar, dia mulai takut Queen akan menolaknya dan jika itu terjadi maka dia tidak akan bisa menerima. Jika Queen menolaknya maka dia tetap akan bertunangan dengan Queen.

"Queen menerimanya ma" Ucap Queen pelan.

Evan langsung bernafas lega, akhirnya dia akan segera bertunangan dengan Queen dan setelah itu mereka akan menikah.

"Terima kasih sayang, kita akan segera mengurus pertunangan kita dan tentunya mama juga akan membantu kita" Ucap Evan sambil memeluk Queen.

Queen hanya menganggukkan kepalanya karena dia juga tidak tahu mempersiapkan pertunangan itu seperti apa.



Selama ini Evan selalu melarang dirinya untuk mengunjungi rumah panti tapi sekarang Evan mengundang saudara-saudara pantinya untuk datang. Queen sangat bahagia bertemu mereka kembali. Hari ini Evan membebaskan dia bersama dengan saudara pantinya walaupun masih tetap dia tidak boleh keluar rumah.

Queen bahagia melihat saudara pantinya bisa merasakan makan makanan lezat seperti dirinya. Queen bisa tertawa dan saling bercanda dengan saudara-saudaranya.

"Queen, kamarmu bagai istana" Ucap mereka saat memasuki kamar Queen.

"Ini biasa saja, besar tapi jika aku hanya sendiri terasa sepi". Queen sedikit cemberut dan dia duduk di tepi tempat tidur sambil menggoyangkan kakinya.

"Yang penting keluarga ini menyayangimu" Ucap mereka.

"Queen kami membawa kotak milikmu, bukankah ini benda-benda kesayanganmu" kata Delia.

Queen langsung gugup, jika Evan atau mama angkatnya melihat ini maka akan bahaya. Mereka pasti akan membuangnya. Queen segera mengambil kotak itu dan menyimpannya di lemarnya yang paling dalam agar tidak ada yang bisa menemukannya.

"Ada apa denganmu?" Tanya Delia.

"Tidak ada apa-apa, jangan bilang kau membawa kotak ini ya" mohon Queen.

"Tenang saja".

Queen tidak ingin barang kesayangannya di bakar lagi jadi dia akan menyembunyikannya dari yang lainnya. Hanya benda itu yang bisa menyembuhkan rasa rindunya kepada saudara pantinya.

Akhirnya setelah seharian menghabiskan waktu bersama saudara pantinya, Queen harus melepas kepulangan saudara-saudaranya.

"Jangan sedih" Ucap Evan.

"Tidak" jawab Queen dan Evan mengacak lembut rambut Queen.

Queen masuk kembali ke kamarnya dan dia menuju ke walk in closet miliknya. Dia membuka kembali kotak yang di bawa oleh Delia.

Queen tersenyum saat melihat mainan yang dia buat dengan saudara pantinya menggunakan bahan bekas. Mata Queen tertuju pada beberapa surat yang di kirim oleh sahabat penanya tapi karena waktu itu Queen masih kecil dan dia hanya dua kali bertemu dengan sahabat penanya, Queen lupa dengan wajahnya.

Yang Queen ingat terakhir kali adalah dia dan sahabatnya berada di sebuah rumah kayu dan mereka sedang di kejar. Rumah kayu terbakar dan sahabatnya tertimpa batang kayu tepat di punggung yang membuat punggung sahabatnya terkena luka bakar.

Queen menangis saat itu dan sahabatnya ini sangat melindunginya tapi mereka kemudian terpisah karena sahabatnya harus keluar negeri untuk berobat. Setelah itu Queen tidak pernah berkirim surat atau bertemu sahabatnya lagi.

Air mata Queen menetes dan segera di menghapusnya. Dia tidak ingin ada yang melihat dia menangis dan dia tidak ingin ada yang tahu tentang sahabatnya apalagi Evan. Evan pasti akan marah dan Queen tidak ingin terjadi sesuatu pada sahabatnya karena Queen tahu bahwa Evan bisa melakukan apapun.

Queen berharap suatu hari nanti dia bisa bertemu sahabatnya itu. Andai Queen bisa mengingat wajahnya, Queen masih kecil saat kejadian itu terjadi.



BAB 7

Queen sedang membaca buku di perpustakaan bersama Evan. Setelah kejadian Queen yang kabur, Evan lebih protektif dan posesif pada Queen. Jika dia dia rumah, dia selalu bersama Queen, menemani Queen.

"Maaf tuan" Ucap Mery yang masuk ke dalam ruang perpustakaan.

"Ada apa?" Tanya Evan masih tetap melihat ke arah laptopnya.

"Nyonya meminta saya membantu nona bersiap untuk menemani nyonya ke acara peluncuran produk terbaru".

"Baiklah" Ucap Evan.

"Sayang" Ucap Evan pada Queen.

"Iya".

"Sekarang bersiap ya, temani mama untuk menghadiri peluncuran produk terbaru perusahaan Reyes".

"Apa kau ikut juga Evan?" Tanya Queen.

"Tidak sayang, aku ada urusan lain. Kau pergi dengan mama ya?".

"Kenapa aku harus pergi?".

"Sayang, setelah kita menikah maka anak perusahaan Reyes yang berada di bidang fashion akan menjadi milikmu, kau akan mengurusnya jadi kau harus belajar dari sekarang" jelas Evan.

"Baiklah" jawab Queen lemah.

Queen kemudian menuju ke kamarnya bersama Mery karena Mery akan membantunya berpakaian dan berdandan. Setelah selesai, Queen menuju ke mobil di mana Anastasia sudah menunggunya.

"Kau sudah siap nak?".

"Sudah ma".

Akhirnya mereka menuju ke gedung fashion milik Reyes. Inilah pertama kali Queen datang ke perusahaan milik keluarga Reyes. Saat sudah sampai, Queen merasa takjub dengan gedung berlantai 20 itu. Gedung pencakar langit ini milik keluarga Reyes. Bisnis keluarga Reyes tidak hanya satu tapi banyak dan semuanya berpusat di gedung ini.

Para pengawal berjaga saat Queen dan Anastasia keluar dari mobil. Jajaran direksi menyambut Queen dan Anastasia. Queen sangat canggung, dia tidak mengenal mereka lagipula ini pertama kalinya dia mengikuti acara seperti ini.

"Nyonya, saya harus berbicara dengan anda sebentar" Ucap seorang pria pada Anastasia

"Baiklah".

"Nak, kamu masuk duluan ya. Mama ada urusan sebentar, kamu duduk aja di bagian VIP ya. Nanti Adriana akan membantu kamu".

Queen hanya menganggukkan kepalanya kemudian dia masuk ke dalam gedung bersama Adriana. Queen memandang ke sekeliling dan dia merasa tidak percaya diri. Semua tamu yang hadir adalah orang-orang berkelas. Walaupun dia sudah menggunakan gaun mahal tapi Queen merasa dia tetap tidak selevel dengan tamu-tamu di sana.

Dengan sikap canggung Queen duduk di kursi bagian VIP. Adriana kemudian meninggalkan Queen dan berdiri di belakang ruangan. Queen melihat ke kanan dan kiri, tidak ada satupun yang dia kenal.

Saat dia sedang menunggu Anastasia, dia mendengar beberapa wanita yang duduk di dekatnya membicarakan dia.

"Siapa gadis itu?".

"Aku dengar dia calon menantu Reyes" Ucap seorang wanita lain.

"Kampungan sekali gayanya, bagaimana bisa Anastasia memilih dia menjadi menantunya. Lebih baik anakku".

"Iya aku dengar juga dia yatim piatu, sangat tidak pantas".

Queen yang mendengar itu menjadi semakin tidak percaya diri. Perlahan air matanya jatuh dan dia segera menghapusnya tapi air matanya sulit untuk berhenti. Dia menjadi bahan pembicaraan orang dan dia di tatap dengan sinis.

Queen ingin pergi dari sana karena dia tidak tahan mendengar perkataan wanita-wanita di dekatnya. Queen beranjak dari duduknya dan berjalan keluar ruangan dengan cepat. Adriana segera menyusul Queen. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada majikannya itu.

"Nona" Panggil Adriana.

Queen tetap berjalan keluar tanpa mempedulikan Adriana. Sesampainya di luar ruangan, dia bingung harus kemana tapi kemudian Queen berlari keluar gedung.

"Nona tunggu, anda mau kemana?".

Tangis Queen pecah saat dia tidak bisa pergi jauh, para pengawal sudah menahannya dan Adriana berhasil mencegahnya.

"Ada apa nona?".

"Adriana, aku mau pergi dari sini. Tolong".

"Iya, tapi ada apa nona? Nyonya akan marah jika melihat anda seperti ini".

"Aku tidak peduli, aku tidak mau ke sana. Aku tidak mau di hina lagi, aku mau kembali ke panti aja". Queen berjalan keluar tapi Adriana tetap menahannya.

Queen menjadi kesal dan dia semakin menangis.

"Ada apa ini?" Tanya Anastasia yang melihat Queen berada di luar gedung.

"Ma, tolong. Queen tidak ingin masuk, cukup ma Queen di hina. Mungkin Queen tidak pantas berada di dalam keluarga ini".

"Siapa yang sudah menghina?" Tanya Anastasi tidak terima.

"Ma, Queen mau pulang" Ucap Queen lagi.

Anastasia akan menyelidiki hal ini dan dia mengizinkan Queen pulang. Siapa pun yang menghina Queen pasti akan menerima balasannya. Anastasia sangat menyayangi Queen dan dia tidak terima jika ada yang mengganggu Queen.

Sepanjang perjalanan pulang, Queen masih terus menangis. Bahkan dia tidak sadar jika dia sudah sampai di rumah keluarga Reyes.

"Nona, sudah sampai" Ucap Adriana.

Queen masih belum merespon sampai akhirnya Adriana harus menyentuh pundak Queen. Queen melihat ke arah Adriana dan dia segera keluar dari mobil tapi saat dia masuk ke dalam rumah, Evan juga kebetulan datang.

Evan berubah marah saat melihat Queen menangis.
"Ada apa dengan Queen?" Tanya Evan pada Adriana.

"Saya tidak tahu tuan, nona tiba-tiba menangis dan tidak jadi mengikuti acara peluncuran produk terbaru jelas Adriana.

" Sayang ada apa?"

Queen diam, dia berjalan pelan menuju ke kamarnya dan diikuti Evan. Sesampainya di kamar, Queen kembali menangis.

"Sayang ada apa?".

"Evan" Queen langsung memeluk Evan sambil menangis. Evan mengelus rambut Queen lembut sambil mengecup puncak kepala Queen.

"Ada apa? Kenapa kau menangis?".

" Evan, aku tidak ingin ikut acara seperti itu lagi. Aku malu Evan, aku hanya anak yatim piatu. Aku tidak pantas berada di sini. Kembalikan saja aku ke panti".

"Apa yang kau bicarakan, dengarkan aku sayang. Kau itu pantas berada di sini, kau calon menantu keluarga ini. Kau calon istriku dan kami semua keluargamu, kau tidak sendiri. Ingat itu Queen".

"Mereka mengatakan aku tidak pantas dan aku rasa itu benar".

"Tidak sayang, kau pantas disini berada bersama kami. Ingat itu sayang, sekarang jangan menangis lagi ya. Lupakan semua itu, pikirkan bahwa kau adalah bagian dari kami".

Queen menganggukkan kepalanya tapi dia masih tetap menangis.

"Sekarang istirahatlah, jangan pikirkan masalah ini lagi ya".

Evan kemudian mencium bibir Queen dan dia keluar kamar Queen agar Queen bisa lebih tenang dan beristirahat.



Anastasia menatap tajam pada wanita-wanita yang sudah menghina Queen. Dia tidak terima jika Queen di hina seperti ini.

"Beraninya kalian menghina calon menantuku, kalian akan mendapatkan balasannya. Suamiku akan membuat kalian menyesal" Ucap Anastasia berang.

"Maafkan kami".

Keluarga Reyes tidak akan dengan mudah memaafkan kalian". Anastasia pun segera pulang dan membiarkan suaminya mengurus masalah ini. Perusahaan milik suami wanita- wanita itu akan di hancurkan oleh keluarga Reyes.

Anastasia segera pulang untuk bertemu Queen, dia tidak ingin Queen bersedih karena masalah ini.

Sesampainya di rumah Anastasia segera mencari Queen di kamarnya dan dia hanya tersenyum saat mengetahui Queen sedang tidur dan bisa sedikit tenang karena Evan yang sudah menenangkannya.

"Bagaimana Queen?" Tanya Anastasia pada Evan.

"Dia lebih baik ma, Evan tidak akan membiarkan dia tersakiti".

"Syukurlah nak, mama serahkan sama kamu ya. Kamu yang akan menjaga dan mengurus Queen. Soal orang-orang yang sudah menghina Queen, papa sudah mengurusnya. Mereka akan menyesal".

Queen bangun karena mimpi buruk yang dia alami. Dia memimpikan sahabatnya dan juga memimpikan bagaimana orang-orang menghinanya. Dia sedih, kecewa dan takut. Perasaannya kacau dan dia butuh seseorang untuk bisa menenangkan dia.

Queen memilih keluar kamar untuk menenangkan dirinya. Bukan hanya itu, dia malah ingin menemui Evan. Entah mengapa dia ingin Evan yang menemaninya.

"Nona" Ucap Adriana yang terkejut saat melihat Queen keluar dari kamarnya.

"Aku mau menemui Evan". Queen langsung menuju ke kamar Evan tapi saat dia membuka pintu kamar Evan, dia tidak bisa menemukan Evan.

"Evan" Panggilnya sambil mencari di kamar mandi dan walk in closet.

Queen sedikit menekuk wajahnya saat tidak melihat Evan.

"Nona" Panggil Adriana.

"Ada apa?".

"Tuan Evan sedang latihan bela diri, saya sudah bertanya pada Hector".

"Kita kesana ya, aku hanya mau melihat dia latihan" Ajak Queen.

Adriana mengantarkan Queen menuju ke ruang latihan pribadi milik Evan tapi seperti biasa, Queen selalu tidak berani untuk masuk. Dia hanya mengintip dari luar, dia takut Evan merasa terganggu tapi kali ini kegiatannya mengintip diketahui Evan.

Queen terkejut saat Evan sudah berdiri di hadapannya sambil tersenyum penuh arti.

"Kenapa sayang? Kau rindu padaku?" Tanya Evan yakin.

"Ehmmm, iya" Jawab Queen pelan dan entah mengapa Queen bisa mengakui bahwa dia merindukan Evan.

Evan tertawa lepas sambil memeluk Queen. Dia bahagia gadisnya yang imut dan menggemaskan ini merindukannya. Itu tandanya Queen sudah mulai menerimanya dan membuka hatinya.

"Ayo ikut aku" Ucap Evan sambil menggandeng Queen menuju ke kamarnya.

"Kau sudah selesai latihan?" Tanya Queen

"Sudah" Jawab Evan

"Kenapa ke sini?"

"Aku mau membersihkan diri dan kau tunggu aku setelah itu aku akan menemanimu". Evan mencubit pelan hidung Queen kemudian dia langsung menuju ke kamar mandi.

Queen menunggu Evan mandi dan dia kembali mengelilingi kamar Evan. Queen suka dengan koleksi milik Evan. Saat dia sedang asyik mengagumi koleksi milik Evan, Queen melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Di sebuah kotak kaca yang letaknya di sudut lemari, Queen melihat sebuah gelang yang sangat dia kenal. Gelang yang mirip dengan gelang buatannya.

Segera Queen keluar kamar Evan dan menuju ke kamarnya. Dia mengambil kotak yang di bawa saudara pantinya dan mengambil gelang miliknya. Queen terduduk saat mulai menyadari sesuatu. Mungkinkah Evan pelindungnya, sahabatnya yang sudah melindunginya. Tapi dia harus bisa memastikan lagi. Dia akan bertanya langsung pada Evan, dia yakin Evan pasti akan jujur.

Queen kembali ke kamar Evan, "Evan" Panggilnya.

Queen terkejut dan berhenti saat melihat Evan sedang membelakanginya dan jelas terlihat bekas luka itu walaupun samar.

Evan membalik tubuhnya menghadap Queen dan dia tersenyum.

"Apa yang kau lihat?" Tanya Evan.

Queen menunjukkan gelang yang dia pegang dan Evan mendekatinya sambil tersenyum. Evan meletakkan tangannya pada pinggang Queen.

"Kau sudah tahu?"

"Apakah kau sahabatku, pelindungku?" Tanya Queen penasaran.

Evan mengambil gelang di kotak kaca miliknya dan menyandingkannya dengan milik Queen.

"Benar sayang, itu aku. Kau mulai mengingatku?"

"Aku memang lupa wajahmu tapi aku tahu kau dulu sangat baik dan menjagaku. Kenapa kau menghilang? Aku mencarimu". Tangis Queen pecah dan Evan langsung memeluk Queen

"Karena aku harus mengobati lukaku tapi aku tidak sepenuhnya meninggalkanmu sayang, aku selalu menjagamu dari jauh. Sekarang ketika usiamu sudah 17 tahun maka sudah saatnya kau menjadi milikku. Kau akan menjadi istriku sehingga aku akan lebih bisa menjagamu 24 jam".

"Kenapa kau tidak langsung memberitahuku?" Tanya Queen

"Maafkan aku sayang, aku bukannya tidak ingin jujur padamu tapi aku mau kau yang mengenaliku duluan. Aku tidak ingin kau merasa terpaksa"

"Aku merindukanmu, aku selalu menunggu suratmu atau kau datang mengunjungiku". Queen memeluk Evan erat seolah tidak ingin kehilangan Evan lagi.

Evan membalas pelukan Queen dan dia bahagia Queen sudah menyadari bahwa dialah sahabat Queen ketika dia kecil.

"Jangan tinggalkan aku lagi Evan, aku takut selama ini".

Evan mengecup puncak kepala Queen dan berusaha menenangkan Queen. Dia juga tidak ingin kehilangan Queen. Queen adalah jiwa dan nafasnya, selama ini harus terpisah dari Queen sudah membuat dia sakit.

"Tidak sayang, aku tidak akan meninggalkanmu". Evan mencium Queen dengan lembut sambil tangannya mengelus pipi Queen dan turun ke leher Queen. Ciuman Evan mulai menuntut dan Queen menerimanya. Mungkin karena Queen sudah mengetahui siapa Evan.

Evan menunduk demi bisa mencium Queen dengan sepenuh hatinya. Akhirnya Evan duduk dan Queen duduk di pangkuannya. Evan terus mencium Queen mesra dan tangan Evan mulai bergerilya di tubuh mungil Queen.

Evan melepaskan ciumannya saat dia merasa dia dan Queen membutuhkan oksigen. Dia menyatukan keningnya dan kening Queen. Betapa dia mencintai gadis ini dan dia tidak akan melepaskan Queen.

"Aku menginginkanmu sayang" Bisik Evan dan Queen hanya diam tapi tangannya menyusuri dada bidang Evan dan punggung Evan.

"Apa sakit?" Tanya Queen saat menyentuh bekas luka di punggung Evan.

"Awalnya tapi sekarang tidak lagi lagipula sakitny tidak seberapa di bandingkan keselamatan dirimu".

Perkataan Evan sukses membuat Queen merona malu. Queen sebenarnya suka jika Evan bisa selembut ini padanya.

"Maafkan aku, karena aku kau seperti ini" Queen menundukkan kepalanya.

Evan menarik dagu Queen lembut dan menatap mata Queen.

"Tidak sayang, bukan salahmu. Orang-orang itu memang mengincarku tapi aku tidak akan membiarkan kau terluka".

"Terima kasih" Jawab Queen pelan.

Evan kembali mencium Queen, Queen adalah miliknya dan selamanya akan seperti itu. Dia benar-benar ingin memiliki Queen sekarang. Perlahan Evan membuka pakaian Queen dan Queen hanya diam. Dia menikmati semua perlakuan Evan padanya. Desahan keluar dari bibir Queen saat Evan menyentuh bagian sensitif dari tubuhnya.

Desahan Queen membuat Evan bergairah, sudah lama dia menunggu saat ini di mana dia bisa sedekat ini dengan Queen. Lumutan pada bibir Queen semakin menuntut dan Evan kemudian mulai mengecup leher Queen meninggalkan jejak basah di sana. Tidak hanya itu, dada Queen juga menjadi sasaran kecupan Evan. Tanpa sadar Queen menjambak rambut kelam Evan dan Evan suka ini.

"Evan" Pekik Queen saat Evan menyentuh bagian paling sensitif dan hangat dalam tubuhnya.

Evan bahagia saat Queen meminta lebih tanpa dia sadari. Evan yang sudah sangat bergairah segera menyatukan tubuh mereka saat dia yakin Queen sudah siap menerima dirinya. Lirih kesakitan dari bibir Queen di bungkam Evan dengan ciumannya. Kata-kata cinta dia bisikkan pada Queen.

Queen berpegangan erat pada Evan saat dia dan Evan mencapai puncak kenikmatan bersama. Deru nafas dan senyum kebahagiaan melingkupi mereka berdua.

"Terima kasih sayang, akulah yang menjadi pertama dan terakhir bagimu" Bisik Evan dan Queen memejamkan matanya. Menikmati kedamaian di dalam pelukan Evan.

Malam ini Evan sangat bahagia dan dia memiliki Queen seutuhnya. Akhirnya setelah sekian lama dan pernikahan akan segera di laksanakan.

BAB 8

Queen membuka matanya setelah tidur lelapnya dan baru kali ini dia merasakan tidurnya secepat ini. Apalagi saat dia bangun dalam keadaan sedang memeluk seseorang dan saat dia membuka matanya dia melihat pemandangan yang indah yaitu berupa dada bidang yang nyaman dijadikan bantal dan perut kotak-kotak yang indah.

Tapi Queen tidak lama menikmati pemandangan indah yang ada di hadapannya karena dia mengingat kejadian semalam. Queen merona malu karena semalam dia sudah menyerahkan dirinya kepada Evan. Pria pertama baginya dan dia tidak menyesal sudah melakukan itu.

"Kau sudah bangun?" Tanya Evan sambil mengelus rambut Queen

Queen langsung memejamkan matanya lagi berpura-pura tidur tapi Evan mengetahuinya.

"Jangan berbohong sayang, aku tahu kau hanya pura-pura" Ucap Evan.

Queen membuka matanya dan dia memandang Evan dengan tatapan yang menggemaskan bagi Evan.

"Jangan memandanguku seperti itu sayang, kau membuatku ingin menerkammu kembali".

Queen segera mengalihkan pandangannya dan membuat Evan tertawa ringan.

"Apa kau menyesal sayang?". Tanya Evan pada Queen.

"Ehmmm, aku tidak menyesal Evan tapi aku sedikit merasa takut".

"Takut apa?" Tanya Evan bingung.

"Takut jika kau meninggalkan aku, aku hanya merasa aku mungkin tidak pantas untukmu. Aku hanya anak yatim piatu dan kau bagai pangeran" Ucap Queen pelan.

"Apa ini sayang? Aku sudah sering bilang padamu bahwa kau itu berharga dan aku sudah memilihmu. Keluarga Reyes tidak pernah mempermasalahkan statusmu. Jadi sekarang buang semua pikiran itu" Kata Evan sambil mencium Queen.

"Baiklah" Jawab Queen.

"Ingat Queen, kau harus kuat. Kau akan menjadi istri seorang Evan Reyes jadi bersikaplah seperti seorang Reyes". Evan tersenyum pada Queen.

"Aku tahu Evan, aku akan berusaha" Jawab Queen.

"Ya udah, ayo sekarang kita bangun dan sarapan. Kau lapar kan?".

Queen menganggukkan kepalanya, bagaimana dia tidak lapar jika semalam Evan menguras habis tenaganya. Jika mengingat itu Queen kembali merona.

"Kau mau mandi bersamaku?" Goda Evan.

"Tidak, aku mandi sendiri aja di kamarku". Queen segera memakai pakaiannya dan menuju ke kamarnya.

Evan hanya tertawa saat melihat kepanikan Queen saat dia goda.



Queen sedang meremas kertas yang ada di tangannya dan melemparkannya ke arah Evan. Queen bosan dan bermaksud bercanda karena beberapa jam ini dia sedang belajar bersama Evan. Saat kertas itu mengenai wajah Evan, Queen langsung terdiam dan dia menundukkan kepalanya. Tatapan mata Evan membuat dia takut karena Evan tidak ingin Queen bercanda jika sedang belajar.

"Maaf" Ucap Queen.

"Queen,aku ingin kamu serius agar kamu tidak di remehkan oleh orang lain. Angkat kepalamu jika kau berhadapan dengan orang lain. Kau harus percaya diri sayang".

" Baiklah, aku tahu. Ayo kita mulai belajar lagi" Ucap Queen.

Akhirnya Evan kembali mengajar Queen, dia sendiri yang akan bertanggung jawab dengan pendidikan Queen. Dia ingin membuat Queen bisa di hargai di depan orang lain.

Evan sebenarnya juga tidak tega seperti ini tapi ini harus dia lakukan untuk Queen.

"Queen kau kerjakan soal-soal ini nanti aku akan memeriksanya. Sekarang aku tinggalkan kau sebentar ya". Evan mengecup kening Queen setelah itu dia keluar dari ruang perpustakaan.

Queen mulai mengerjakan tugas yang di berikan Evan. Queen berusaha sekuat tenaga dan setelah satu jam,dia akhirnya bisa menyelesaikan soal-soal itu. Queen mulai mengantuk dan perlahan matanya terpejam. Dia benar-benar lelah dan dia butuh istirahat. Tidak butuh lama bagi Queen untuk masuk ke alam mimpi.

Evan masuk ke ruang perpustakaan sambil membawa cemilan dan susu untuk Queen. Saat masuk ke dalam, Evan melihat Queen sudah tertidur sambil meletakkan kepalanya pada tumpuan tangannya di atas meja.

Evan tersenyum, dia tahu betapa Queen sangat berusaha sampai dia lelah dan mengantuk. Evan mendekati Queen dan dia mengelus kepala Queen lembut. Dia kemudian menggendong Queen menuju ke kamarnya. Dia akan membiarkan Queen beristirahat agar Queen tidak lelah lagi.

Perlahan Evan membaringkan Queen ke tempat tidur setelah itu dia meninggalkan Queen di kamar.

Evan menuju ke bawah di mana papanya sedang bertemu dengan seseorang. Saat Evan mengetahui siapa yang datang, wajah Evan terlihat emosi.

"Mau apa kau kemari?" Tanya Evan.

"Aku ingin bertemu anakku" Ucap Steven santai.

"Besar sekali nyalimu datang ke sini, apa tujuanmu? Queen tidak pernah mengenalimu jadi jangan coba-coba membuat Queen sedih atau sakit hati" Ucap Evan sambil menahan emosinya.

"Dia putriku jadi wajar jika aku bertemu dengannya, dia harus mengenal aku sebagai ayahnya. Aku berhak!".

Evan mencengkram kerah baju Steven, "Jangan membentakku, kau tidak pantas. Kau tidak memiliki hak lagi semenjak kau meninggalkan Queen di panti asuhan, camkan itu!". Evan mendorong tubuh Steven hingga terhuyung kebelakang.

"Hector" Panggilnya.

"Iya tuan".

"Bawa keluar tikus ini dari sini dan jangan sampai dia masuk kesini apalagi bertemu dengan Queen".

"Kau tidak bisa melarangku" Steven berusaha melawan tapi Hector sudah menariknya keluar ruangan dan melemparkannya ke jalanan.

Hector memperingatkan semua pengawal agar Steven tidak mendekati rumah keluarga Reyes.

"Kurang ajar sekali dia, aku tidak akan membiarkan hal ini" Teriak Steven.

Queen bangun saat merasakan Evan memanggil namanya. Saat dia membuka matanya, dia melihat Evan tersenyum padanya.

"Bangun sayang, kau harus makan" Ucap Evan.

"Tapi aku masih mengantuk".

"Tidak sayang, ini saatnya kau makan. Aku tidak mau kau sakit". Evan membantu Queen bangun dan meletakkan nampan makanan di hadapan Queen.

"Kau tidak makan Evan?".

" Aku sudah makan sayang, ayo habiskan makananmu".

Tiba-tiba Evan duduk di samping Queen dan menghapus sisa makann yang menempel di sudut bibir Queen. Queen langsung gugup, biarpun dia dan Evan sudah menyatu dalam artian bahwa mereka sudah melakukan hubungan itu tapi bagi Queen tetap saja dia gugup jika berdekatan dengan Evan.

"Manis" Bisik Evan sambil melumat bibir Queen.

Queen sendiri tidak sadar sejak kapan Evan sudah melumat bibirnya. Queen akui jika dia suka dengan sikap Evan ini walaupun terkadang kesal jika Evan terlalu posesif.

"Evan" Queen meletakkan tangannya pada pundak Evan.

"Ehmm" Evan beralih pada leher Queen.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Queen dengan jantung yang semakin berdetak cepat.

"Aku sedang menikmati gadis yang aku cintai, sebentar lagi akan menjadi istriku".

" Aku bukan makanan" Protes Queen.

Evan tersenyum manis,"Kau memang bukan makanan dalam arti sebenarnya, kau makanan yang bisa memuaskan diriku. Aku sudah bilang mama agar pernikahan kita di percepat".

"Baiklah" Jawab Queen.

"Kau menggemaskan Queen, aku mencintaimu" Kata Evan tulus.

Queen bahagia mendengar kata cinta dari Evan, Evan adalah pria pertama yang dia kenal dan bisa mengaduk perasaannya. Queen tersenyum dan Evan kembali mencium bibir Queen.

Evan mengelus pipi Queen sambil dia mencium Queen. Perlahan Evan membuka pakaian Queen tapi saat dia sudah mulai masuk ke dalam gairahnya, ponsel Evan berdering membuat Evan memaki.

"Maaf sayang, aku bukannya memaki kau".

Evan segera menjawab panggilan telepon dan harus kecewa karena dia harus pergi untuk sebuah urusan dan meninggalkan Queen sebentar.



Jordan tersenyum penuh arti saat melihat beberapa lembar foto yang sudah di dapat oleh anak buahnya.

"Dari dulu sampai sekarang kelemahan Reyes hanya satu yaitu para wanita mereka. Kali ini aku suka, ternyata calon menantu mereka anak dari seorang penjahat. Bagaimana jika gadis itu tahu jati dirinya". Jordan tertawa nyaring.

"Temukan ayah gadis itu, aku ingin bicara dengannya dan cari waktu yang tepat untuk kita mengeksekusi gadis itu" Ucap Jordan pada anak buahnya.

"Baik tuan".

"Dulu aku belum berhasil menghabisi Evan tapi sekarang aku akan menghabisi dia dan calon istrinya itu". Jordan terlihat sangat emosi.

Dia begitu dendam pada keluarga Reyes karena sudah membuat dia seperti ini dan sudah membuat dia kehilangan wanita yang dia cintai. Wanita itu di rebut darinya saat dia dan wanita itu akan memulai hidup baru mereka.

"Kau akan rasakan kehilangan seperti yang aku rasakan Darius, tunggu waktumu" Ucap Jordan.

Jordan menatap bingkai foto yang selalu ada di mejanya, wajah wanita yang dia cintai selalu terbingkai di sana dan di hatinya. Dia baru akan puas jika dendamnya sudah terbalaskan.



BAB 9

Anastasia mengajak Queen pergi ke butik milik keluarga Reyes. Dia akan mengajarkan Queen bagaimana mengelola sebuah butik dan juga sekalian mencoba gaun pertunangan dan pernikahan Queen.

Anastasia sudah menunggu di dalam mobil dan Queen seperti biasa berjalan pelan menuju ke mobil sambil menundukkan kepalanya.

"Queen" Panggil Evan.

Queen berhenti dan melihat ke arah Evan. Evan mendekati Queen dan mencium kening Queen.

"Ingat sayang jangan tundukkan kepalamu, angkat kepalamu karena kau bagian dari keluarga Reyes. Tidak ada yang perlu kau takutkan" Kata Evan.

Queen tersenyum kepada Evan dan dia kemudian segera masuk ke dalam mobil tanpa menundukkan kepala lagi. Anastasi yang melihat itu ikut tersenyum, Evan berhasil membuat Queen perlahan lebih percaya diri.

Perlahan mobil menjauh dan membawa kedua wanita Reyes itu menuju ke butik. Queen keluar dari mobil dan berjalan mengikuti Anastasia masuk ke dalam. Semua karyawan memberikan salam kepada mereka sambil menundukkan kepala mereka.

"Queen, ini ruanganmu jika nanti kau harus datang ke butik untuk mengurus beberapa hal".

"Iya ma" Jawab Queen.

"Sekarang kau bisa melihat-lihat bagaimana para karyawan bekerja di butik ini".

Queen kemudian mengikuti perkataan Anastasia dan mulai berkeliling. Di bagian belakang butik ini adalah bagian produksi dan Queen melihat ke sana. Dia penasaran bagaimana pakaian, tas sepatu dan yang lainnya di produksi di sini.

"Kau lihat gadis yang di bawa oleh nyonya?" Tanya seorang pekerja wanita kepada temannya.

"Tidak, kenapa?".

"Sangat tidak cocok, tidak berkelas walaupun tubuhnya sudah di balut pakaian mahal. Aku merasa lebih cocok nona Angela. Sayang sekali jika tuan Evan menikahnya, aku yakin dia menjual tubuhnya pada tuan" Kata wanita itu.

Queen yang mendengar dari balik pintu ingin menangis tapi dia tidak boleh melakukannya. Evan selalu berkata bahwa dia berharga dan dia harus menunjukkan bahwa dia berharga. Evan benar, dia adalah bagian keluarga Reyes dan dia tidak boleh mempermalukan Evan.

Adriana sudah akan masuk dan menghajar wanita itu tapi Queen menahannya. Dia akan menghadapinya sendiri.

Menarik nafas panjang, Queen membuka pintu dan masuk sambil mengangkat kepalanya. Wanita itu dan temannya terkejut melihat kedatangan Queen bahkan pekerja yang lain juga terkejut.

"Kau tidak bekerja, apa seperti ini pekerja disini? Memalukan sekali jika tidak ingin di pecat, bekerja jangan bergosip" Ucap Queen dengan raut wajah datar. Sebenarnya Queen menahan perasaan dan air matanya karena itu setelah dia mengucapkan itu, dia segera keluar ruangan dan mencari tempat sepi.

Queen menangis mengeluarkan semua emosinya, mereka begitu menghina Queen karena Queen yatim piatu.

"Nona, jangan menangis. Tuan Evan akan membunuh saya jika sampai tahu anda seperti ini. Biarkan saya menghabiskan wanita itu" Ucap Adriana.

"Jangan, aku tidak apa-apa. Tenang saja, Evan tidak akan menghukummu" Ucap Queen.

"Siapa Angela?" Tanya Queen.

"Sahabat tuan Evan tapi nona jangan khawatir, nona yang pantas bersama tuan Evan dan nona Angela hanya sahabat tuan" Ucap Adriana.

Queen hanya tersenyum, jika memang Angela lebih baik dan dia sahabat Evan memang lebih baik jika Angela yang menikah dengan Evan.

Setelah merasa lebih baik, Queen kembali menuju ke ruangannya di mana ada Anastasia di sana. Saat dia membuka pintu, dia melihat Anastasia sedang bersama seorang wanita yang usianya tidak terlalu jauh dari Evan.

"Ma" Panggilnya.

"Nak, ayo masuk. Duduklah, bagaimana kesanmu saat berkeliling?".

"Menyenangkan ma" Bohong Queen.

"Perkenalkan, ini Angela. Dia sahabat Evan dan dia juga sudah di anggap anak di keluarga ini" Ucap Anastasia.

"Hai" Ucap Angela sambil mengulurkan tangannya. Benar kata para pekerja bahwa Angela lebih berkelas dan elegan.

"Hai" Jawab Queen canggung dan membalas uluran tangan Angela.

"Ini Queen, calon istri Evan" Ucap Anastasia.

"Oh ya, wah dasar anak itu. Mau menikah tidak bilang padaku, aku akan memarahinya" Ucap Angela sambil tertawa.

Queen hanya tersenyum, entah mengapa setelah melihat Angela hatinya merasa tidak tenang.

"Aunty nanti aku ikut pulang ya, mama papaku masih di luar negeri jadi aku menginap di rumah ya? Lagian selama lima bulan ini aku di luar negeri aku rindu pada kalian" Ucap Angela.

"Tentu saja nak, kau boleh menginap" Jawab Anastasia.

"Terima kasih aunty". Angela memeluk Anastasia.



Evan sudah menunggu Queen di depan rumah saat sore hari. Hari ini seharian dia tidak bertemu Queen dan dia sangat rindu. Saat melihat mobil Queen dan Anastasia datang Evan tersenyum.

"Evan" Angela keluar dari mobil dan langsung memeluk Evan.

Evan terkejut dengan kedatangan Angela tapi dia membalas pelukan Angela. Angela adalah sahabatnya dari kecil.

"Apa kabar?" Tanya Evan

"Aku baik, aku merindukanmu. Kau harus menemaniku selama aku di sini ya?".

"Tentu saja, kita bisa pergi bersama Queen" Ucap Evan sambil menarik tangan Queen agar mendekat padanya dan mencium bibir Queen.

"Dasar kau, jangan mesum di hadapanku" Ucap Angela sambil tertawa.

"Aku tidak mesum, ini kenyataan. Gadis ini sangat aku cintai" Ucap Evan bangga.

"Baiklah, yang sedang jatuh cinta" Ucap Angela.

Queen sedikit iri dan cemburu melihat keakraban Angela dan Evan. Dia sendiri tidak bisa seperti itu karena Evan akan memperlakukan dia dengan sangat posesif dan penuh aturan. Queen jadi tidak bisa bebas dalam bersikap.

"Mery akan mengantarkan kau ke kamar tamu" Kata Evan.

"Aku mau kamar di sebelah kamarmu" Ucap Angela.

"Itu sekarang kamar Queen" Jawab Evan.

Angela terlihat sedikit kecewa tapi kemudian dia tersenyum, "Ya sudah, aku di kamar tamu saja".

"Aku bisa berbagi kamar, lebih enak berdua jadi aku memiliki teman ngobrol" Ucap Queen.

"Kau tidak apa?" Tanya Evan.

"Aku tidak apa Evan" Jawab Queen. Dia juga merasa tidak enak pada Angela, dia hanya orang baru di sini apalagi Angela sangat akrab dengan keluarga ini dan sudah di anggap seperti anak.

"Ya sudah, Mery akan membawamu ke kamar Queen".

Evan menggandeng Queen dan membawa Queen ke kamarnya, dia ingin menghabiskan waktu bersama Queen. Sehari ini dia merindukan Queen.

"Aku merindukanmu" Ucap Evan sambil memeluk Queen dan dia mengecup bibir Queen.

"Bagaimana hari ini di butik? Apa kau menikmatinya?" Tanya Evan.

"Sangat menyenangkan" Ucap Queen.

"Baguslah, setelah kita menikah terkadang kau harus turun tangan mengurus butik".

"Aku tahu, aku akan belajar" Ucap Queen sambil tersenyum.

"Bagus, aku yakin kau bisa".

Evan mengecup pundak Queen, betapa dia sangat mencintai Queen. Sentuhan-sentuhan Evan mulai membuat Queen gelisah. Seperti biasa jantung Queen akan berdetak kencang.

"Evan" Ucapnya pelan.

"Ehmmm, diam aja" Bisik Evan.

Queen merasa jika seperti ini terus maka jantungnya tidak akan sehat tapi tidak bisa dia pungkiri bahwa sentuhan Evan membuatnya nyaman dan dia mendambanya.

"Aku sudah tidak sabar menunggu pernikahan kita" Bisik Evan.

Queen menatap mata biru Evan dan dia tenggelam di dalamnya. Evan tersenyum dan dia kembali mencium Queen.

"Evan" Teriak Angela dari balik pintu.

"Shit, ada apa lagi dengan dia" Gerutu Evan sambil membuka pintu.

"Ada apa?" Tanya Evan.

"Kau harus menemani aku, aku merindukan makanan tepi jalan yang sering kita datangi" Ucap Angela bersemangat.

"Aku malas, aku mau berdua saja dengan Queen".

"Ayolah, kita ajak Queen juga" Bujuk Angela

"Pergi saja, aku tidak apa" Ucap Queen pelan, dia paham Angela adalah sahabat Evan.

"Kau ikut aku" Ucap Evan

"Asyik, ayo kita pergi". Angela langsung menarik tangan Evan agar segera menuju ke mobil.

Queen yang melihat itu hanya bisa diam sambil berdiri mematung. Angela dan Evan memang akrab dan mereka sangat cocok.

"Nona" Ucap Adriana.

Queen tersenyum pada Adriana dan dia berjalan menyusul Evan dan Angela. Entah mengapa perasaan Queen tidak enak dan merasa sakit setiap kali melihat kedekatan Evan dan Angela walaupun mereka hanya sahabat.

Di mobil, Angela bercanda dengan Evan bahkan mereka tertawa lepas bersama. Queen hanya diam dan sesekali tersenyum karena Queen tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan.

Bahkan ketika berada di tempat makan, Angela tetap berdekatan dengan Evan dan dia memesan makanan kesukaan Evan. Angela memang lebih tahu banyak dari Queen dan jujur Queen iri. Evan memang sahabat Queen ketika kecil tapi mereka lama tidak bertemu dan banyak waktu yang hilang di antara mereka.

"Bagaimana jika kita coba minuman ini" Tunjuk Angela.

"Jangan, Evan tidak bisa minum itu. Perutnya akan sakit" Ucap Queen.

Angela memandang Queen dengan tatapan aneh sedangkan Evan tersenyum bangga.

"Dia benar, aku tidak bisa minum itu terlalu asam" Ucap Evan.

"Kau tidak pernah bilang" Ucap Angela.

"Kau seharusnya sadar jika selama ini aku tidak pernah minum itu" Ucap Evan sambil tersenyum.

"Bagaimana Queen bisa tahu? Kau memberi tahu Queen tapi tidak memberitahuku" Ucap Angela kesal.

"Queen sahabat kecilku, dia tahu segalanya". Evan melihat ke arah Queen dan tersenyum pada Queen.

"Oke" Angela kesal tapi dia berusaha menutupinya.

Queen bangga Evan mengakui persahabatan mereka. Queen semakin bahagia saat Evan selalu menggenggam tangannya selama makan.



Keesokan paginya, Angela bersiap untuk sarapan bersama begitu juga dengan Queen. Angela dengan santainya memakai pakaian Queen seolah itu miliknya.

"Itu pakaianku" Ucap Queen.

"Memangnya kenapa?" Tanya Angela balik.

"Apa kau tidak membawa pakaianmu?" Tanya Queen.

"Di rumah ini apapun boleh aku gunakan, aunty sudah mengizinkan aku jadi tidak masalahkan kita berbagi" Ucap Angela santai kemudian dia langsung keluar kamar.

Queen hanya diam, semua yang ada di kamar ini bukan miliknya jadi dia juga tidak memiliki hak.

Saat Queen masuk ke ruang makan, Angela sudah duduk di samping Anastasia dan mengobrol dengan akrab. Queen duduk di hadapan mereka, Evan dan Darius sedang pergi jadi mereka hanya sarapan bertiga.

"Aunty, apakah hari ini akan ke butik?" Tanya Angela.

"Iya, aunty harus memberikan rancangan gaun musim panas untuk di produksi tapi aunty sedikit bingung aunty akan bertanya pada Queen". Anastasia menyerahkan dua lembar kertas pada Queen dan meminta pendapat Queen.

"Nak menurutmu mana yang terbaik? Kau harus mulai belajar untuk membuat keputusan". Anastasia berharap Queen bisa memberi pendapat yang baik.

Queen memperhatikan dan jujur dia bingung tapi Queen memilih gaun yang terlihat sederhana tapi tetap terlihat elegan.

"Kenapa kau memilih ini?" Tanya Anastasia

"Queen berpikir jika musim panas tidak terlalu membutuhkan gaun yang mewah karena orang-orang akan lebih banyak menikmati matahari dan gaun yang sederhana akan membuat mereka lebih nyaman dalam beraktifitas" Jawab Queen.

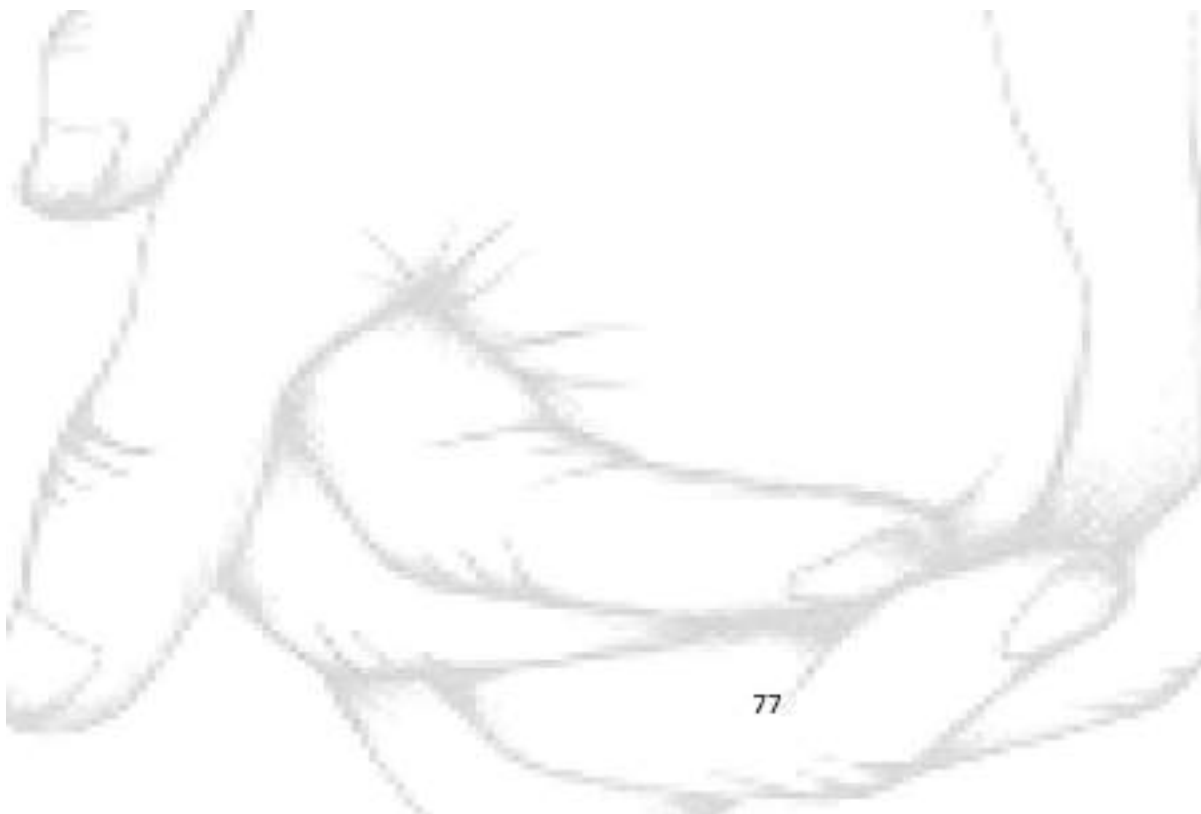
* Iya, benar juga. Gaun ini biarpun sederhana tapi tetap terlihat elegan" Ucap Anastasia.

"Tapi aunty, yang menggunakan gaun dari butik kita kalangan atas dan selera mereka tidak seperti itu. Mereka tidak mementingkan hanya kenyamanan saja. Wanita-wanita kelas atas itu akan memilih gaun yang glamour terlihat mewah untuk menunjukkan status mereka. Jika aunty tidak mengikuti selera mereka maka mereka akan beralih dari butik kita" Angela segera memberikan pendapatnya.

Anastasia terlihat berpikir tapi kemudian dia menganggukkan kepalanya.

"Kau benar juga Angela, ya sudah rancangan ini yang akan di produksi" Ucap Anastasia.

Queen hanya tersenyum, dia akui Angela memang lebih pintar dan lebih mengerti. Lagi-lagi Queen mengalami krisis kepercayaan diri. Dia mulai merasa tidak pantas lagi.



BAB 10

Queen duduk termenung di balkon kamarnya, beberapa hari ini dia melihat Evan selalu menemani Angela dan waktu bersamanya jadi sedikit. Dia ingin protes tapi dia takut Evan malah akan marah padanya. Terlalu bosan membuat Queen ingin melakukan sesuatu untuk menghilangkan kebosannya.

Dia turun ke bawah untuk membantu tukang kebun menanam bunga. Queen waktu di panti sering menanam bunga dan kali ini dia akan menanam bunga untuk membunuh rasa bosannya.

"Nona jangan lakukan itu" Ucap Adriana

"Tidak apa, aku bosan" Ucap Queen.

"Nona jangan, tuan Darius dan Tuan Evan bisa membunuh saya" Mohon sang tukang kebun.

"Jangan khawatir, Evan tidak akan tahu jika kalian tidak bilang apapun".

Queen mengambil ember dan dia mulai menyiram bunga. Tukang kebun segera membantu Queen dan Adriana berjaga untuk melihat apakah Evan pulang atau belum. Queen terlihat bahagia karena sudah lama dia tidak melakukan kegiatan ini.

Queen kembali mengambil air tapi dia kurang hati-hati dalam melangkah. Dia terpelesat dan kakinya terkilir. Queen menjerit kesakitan dan Adriana segera membantu Queen.

Sang tukang kebun sudah sangat ketakutan melihat pergelangan kaki Queen mulai membengkak.

"Nona" Ucap Adriana.

"Nona, maafkan saya seharusnya saya melarang nona" Ucap tukang kebun itu sambil berlutut.

"Hentikan jangan lakukan itu, cepat ambil es untuk mengompres kakiku. Aku tidak ingin Evan tahu".

Adriana membimbing Queen menuju ke kamarnya dan mengompres pergelangan kaki Queen.

"Kita harus ke rumah sakit nona atau kita harus memberi tahu tuan Evan".

"Jangan, dia akan marah dan kalian akan di hukum. Tenang saja, aku yakin ini akan membaik, tolong ambilkan botol kecil di dalam kotak di walk in closet. Ramuan itu sering aku gunakan saat di panti".

Adriana mengambil botol yang di maksud dan memberikannya pada Queen. Queen segera menggosok pergelangan kakinya

"Ingat jangan beritahu Evan" Ucap Queen.

Adriana meninggalkan Queen di kamarnya agar dia bisa beristirahat. Adriana kasihan melihat Queen, Queen gadis yang baik.

Menjelang sore, Evan dan Angela sudah kembali. Queen dapat mendengar suara Angela yang terdengar bahagia.

Adriana membuka pintu kamar Queen dan melihat kondisi Queen.

"Bagaimana kaki anda nona?" Tanya Adriana.

"Tolong bantu aku melihatnya" Ucap Queen.

Adriana menyibak selimut yang menutupi kaki Queen dan dia terkejut saat melihat kaki Queen semakin membengkak.

"Nona, kaki anda semakin membengkak" Ucap Adriana.

"Ssttt, diamlah nanti Evan mendengarnya. Aku akan menggunakan dress panjang untuk menutupinya".

Queen berusaha bangun tapi kakinya terlalu sakit, dia malah menjerit kesakitan dan menangis.

"Nona jangan memaksakan diri anda, lebih baik mengaku pada tuan Evan" Ucap Adriana.

"Mengaku apa?". Evan ternyata sudah berada di sana bersama dengan Angela.

" Tidak ada, aku hanya merasa...".

"Apa yang terjadi dengan kakimu" Ucap Evan sambil mendekati Queen dan berjongkok untuk melihat kaki Queen.

"Nona terkilir tuan" Ucap Adriana.

"Bagaimana bisa terkilir, apa yang kau lakukan?" Tanya Evan.

"Aku kurang hati-hati Evan, maafkan aku" Ucap Queen.

Evan segera menggendong Queen dan membawa Queen menuju ke kamarnya. Dia memanggil dokter pribadi keluarga Reyes untuk memeriksa Queen. Evan hanya diam sambil menunggu kedatangan dokter dan setelah dokter datang Evan langsung mempersilahkan dokter memeriksa Queen.

"Saya akan membalut kaki nona tapi anda harus merawatnya. Obat akan saya berikan dan harus sering di kompres sampai bengkaknya berkurang".

"Tenang saja" Ucap Evan.

Queen hanya diam dan tidak berani menatap Evan karena Evan terlihat sangat marah. Saat dokter sudah selesai memeriksa Queen, Evan menyelimuti Queen dan berlalu tapi Queen menahan tangan Evan.

"Maafkan aku" Ucap Queen.

"Apa kau marah?" Tanya Queen.

"Kau tahu bagaimana perasaanku, aku tidak bisa melihat kau terluka seperti ini. Apa yang kau butuhkan sudah aku penuhi, aku hanya minta kau patuh demi keselamatanmu" Ucap Evan

"Aku juga tidak menyangka bahwa aku akan terkilir, maafkan aku" Ucap Queen dengan pelan.

"Sekarang istirahatlah" Ucap Evan.

"Aku hanya bosan tidak melakukan apapun, akhir-akhir ini kau sibuk dengan Angela sedangkan aku kau kurung di rumah. Sekarang aku terkilir kau pun tetap marah". Queen mengeluarkan isi hatinya dan air mata mulai menggenang di pelupuk matanya.

"Maafkan aku, apa karena aku?" Angela yang sudah masuk ke dalam kamar Evan merasa bersalah.

Queen jadi tidak enak hati karena perkataannya di dengar oleh Angela.

"Tidak, bukan itu..." Ucap Queen.

"Ini semua salahku, lebih baik aku kembali pulang. Mama papaku pasti sedang merindukanku" Ucap Angela dengan raut wajah sedih.

"Bukan begitu" Ucap Queen.

"Sudahlah Angela, kau tidak salah. Queen kurang hati-hati lagipula dia selalu merasa bosan dan tidak bisa menurut padaku karena itu sekarang dia seperti ini. Sudah ayo kita keluar" Ucap Evan sambil menyuruh Angela keluar kamarnya.

Queen menangis, kenapa jadi seperti dia yang bersalah di sini. Mengapa Evan bisa bersikap seperti itu.

"Adriana" Panggilnya.

"Iya, nona".

"Tolong bantu aku, aku mau kembali ke kamarku" Ucap Queen sambil mencoba berdiri dengan menahan sakit pada kakinya.

Adriana dengan setia membantu Queen, dia kasihan pada majikannya ini.

"Aku akan makan di kamar saja, aku tidak mungkin makan bersama di bawah" Ucap Queen.

"Saya akan meminta Mery mengantar makanan untuk nona" Ucap Adriana prihatin

"Satu hal lagi, bantu aku dalam mengompres kakiku" Ucap Queen.

"Iya nona".

Malam itu Queen melakukan semuanya dengan di bantu Adriana bahkan Evan tidak datang untuk membujuknya. Dia tahu Evan pasti sangat marah padanya tapi Evan juga tidak memahami bagaimana perasaan dirinya.

Queen menahan semua perasaannya sendiri dan dia tidak akan menunjukkannya pada siapa pun.

Queen berusaha untuk tidak manja dengan sakit pada kakinya ini. Dia meminta bantuan Adriana agar membantunya turun ke bawah. Suasana sepi karena semua sedang pergi termasuk Angela. Hanya Evan yang masih ada dan sekarang sedang menghabiskan sarapannya. Queen gugup bertemu Evan dan dia mencoba bersikap biasa.

Rasa sakit di kakinya dia tahan seolah kakinya sudah tidak sakit lagi. Evan melirikinya sekilas kemudian kembali melanjutkan sarapannya.

"Silahkan di makan nona" Ucap Mery setelah seorang pelayan mencicipi makanan Queen.

"Terima kasih"ucap Queen sambil tersenyum

"Bagaimana kakimu?" Tanya Evan

"Sudah membaik" Bohong Queen, dia tidak ingin Evan khawatir dan semakin membuat dia di kekang.

Evan mendekati Queen dan berjongkok di sebelah Queen, dia menekan sedikit bengkak di kaki Queen membuat Queen menjerit.

"Masih sakit kau bilang udah membaik, mau bohongi aku?".

"Kalau di tekan seperti itu ya sakit" Protes Queen.

Evan langsung menggendong Queen dan membawa Queen menuju ke kamarnya.

"Mery, bawa sarapan Queen ke kamarku" Perintah Evan.

"Iya tuan".

Queen diam di dalam gendongan Evan dan dia hanya menatap dada bidang Evan. Evan masuk ke dalam kamarnya dan dia membaringkan Queen perlahan di atas tempat tidur. Evan kembali mengecek bengkak di kaki Queen.

Evan terlihat serius dalam merawat bengkak di kaki Queen.

"Terima kasih" Ucap Queen.

"Kau calon istriku, ini sudah kewajibanku untuk menjagamu dan merawatmu" Ucap Evan.

"Apa kau masih marah padaku?" Tanya Queen hati-hati.

Evan memandang Queen kemudian dia mengelus pipi Queen lembut. Dia tersenyum pada Queen dan mata birunya yang kelam mulai menghipnotis Queen.

"Aku tidak bisa melihat kau terluka, aku sangat marah karena itu berarti aku gagal menjagamu tapi aku tidak bisa mengacuhkanmu. Tolong Queen jangan bersikap seperti ini lagi, aku melarangmu karena aku tidak ingin kau terluka".

"Aku tahu, maafkan aku tapi aku hanya merasa bosan kemarin dan ingin menghilangkan kebosananku. Lagipula kau selalu bersama Angela dan kenapa aku tidak bisa bebas seperti Angela?".

Evan tersenyum kemudian dia berbaring di samping Queen.

"Kau cemburu?" Tanya Evan

"Iya, aku cemburu" Jawab Queen.

Evan tertawa pelan kemudian dia mencium bibir Queen.

"Dengarkan sayang, aku tidak mengizinkan kau seperti Angela yang bebas karena kau calon istriku. Tidak boleh ada yang menyakiti calon nyonya Reyes. Angela bukan calon nyonya Reyes, dia dan keluarganya hanya bersahabat dekat dengan keluarga ini jadi dia bisa bebas".

"Tapi".

"Ssttt, ingatlah Queen aku melakukan ini hanya untuk menjagamu karena aku mencintaimu dan tidak ingin kau terluka. Aku tidak ingin kehilangan kau".

Queen diam sambil tetap memandang Evan, dia dapat melihat betapa Evan tidak ingin dia terluka.

"Kau paham sayang?".

"Iya" Jawab Queen.

"Hari ini aku akan menemani kau agar kau tidak merasa sendiri dan tidak cemburu lagi" Ucap Evan.

Queen memeluk Evan, dia bahagia jika Evan bisa seperti ini, "Aku merindukanmu Evan".

Evan mencium Queen, dia juga merindukan Queen. Merindukan sikap manja Queen padanya.

"Kau mau melakukan apa? Hari ini aku akan menemanimu" Ucap Evan.

"Apa bisa kita berjalan keluar, aku bosan di rumah" Ucap Queen.

"Baiklah, ayo kita pergi".

Evan menggendong Queen dan menuju ke mobil. Evan akan membawa Queen berjalan-jalan agar Queen tidak merasa bosan.



Queen menatap kalung pemberian Evan sambil tersenyum. Dia bahagia karena hari ini Evan sudah menemaninya.

"Kau terlihat bahagia" Ucap Angela yang masuk ke dalam kamar.

"Iya, kau sudah pulang?".

"Ehmmm" Angela duduk di samping Queen.

"Apa itu?" Tanya Angela.

"Pemberian Evan" Ucap Queen bangga.

"Aku boleh melihatnya?" Tanya Angela.

"Boleh" Ucap Queen tanpa curiga.

Angela mengambil kalung dari tangan Queen dan dengan sengaja dia melemparnya.

"Apa yang kau lakukan?" Ucap Queen.

"Membuangnya" Jawab Angela santai.

"Kenapa kau jahat, itu pemberian Evan. Apa maksudmu?" Queen terlihat marah.

"Karena kau tidak pantas untuk Evan, kau harus tahu itu" Ucap Angela.

"Kau jahat" Ucap Queen sambil mengambil kalung yang tergeletak di lantai dengan kakinya yang sakit.

"Kau yang jahat, kau merebut Evan dariku" Angela menarik rambut Queen.

"Lepaskan, jangan ganggu aku" Ucap Queen sambil mendorong tubuh Angela. Seperti adegan di dalam film, Angela menjatuhkan tubuhnya di ke lantai dan membenturkan kepalanya ke dinding. Angela menjerit menangis membuat Adriana yang ada di depan pintu masuk ke dalam kamar.

"Nona, anda baik-baik saja?" Adriana bertanya pada Queen.

"Bukan dia tapi aku, cepat bantu aku" Ucap Angela.

Adriana membantu Angela bangun dan duduk di sofa.

"Panggil aunty dan Evan" Ucapnya sambil menangis.

Tidak lama kemudian, Anastasia datang bersama Evan.

"Ada apa?" Tanya Anastasia.

"Dia jahat aunty, di balik sikap lugunya ternyata dia jahat. Dia mendorongku dan kepalaku terbentur" Angela menangis.

"Tidak mungkin" Ucap Evan.

"Tanya saja Adriana" Ucap Angela.

"Apa yang terjadi? Apa kau melihat Queen mendorong Angela?" Tanya Anastasia.

"Ketika saya masuk ke kamar saya hanya melihat nona Angela sudah terjatuh. Saya tidak melihat nona Queen mendorong nona Angela".

"Belum tentu Queen" Ucap Evan.

"Kau jahat Evan, perempuan seperti ini kau bela. Aku akan bilang papa mamaku, aku tidak terima. Dia cemburu karena aku akrab padamu padahal aku cuma sahabatmu" Ucap Angela.

"Sudahlah, sekarang kau ikut aunty. Ini bisa di bicarakan" Ucap Anastasia.

"Aku tidak melakukannya" Ucap Queen.

"Diam kau" Ucap Angela

"Jangan pura-pura".

"Tapi aku tidak melakukannya" Ucap Queen lagi.

"Sudahlah, kau diam di kamar" Ucap Anastasia sambil membimbing Angela keluar kamar.

"Sakit aunty" Ucap Angela sambil menangis.

"Aku tidak melakukannya Evan" Ucap Queen lagi.

"Istirahatlah di kamar" Ucap Evan kemudian dia menyusul Anastasia dan Angela.

Queen sedih, dia menangis mengapa dia harus di tuduh. Mengapa Angela bisa jahat padanya padahal dia tidak pernah berniat menyakiti Angela. Dia tidak pernah meminta menjadi calon menantu Reyes tapi mengapa dia di anggap sudah merebut Evan.



Keesokan paginya Queen hanya diam saat dia duduk di hadapan Darius dan yang lainnya.

"Wanita di dalam keluarga Reyes tidak ada yang bar bar" Ucap Darius.

"Pa, Queen belum tentu melakukannya" Ucap Evan.

"Kau tahu, semalam papa Angela menelepon papa dan dia sangat marah. Angela datang kemari untuk berlibur tapi jika dia di perlakukan seperti ini maka ini memalukan keluarga Reyes" Ucap Darius.

Queen diam, dia takut melihat sikap Darius. Sepertinya semua orang sudah mulai percaya pada Angela.

"Kau harus mengajar calon istrimu ini biar dia tidak membuat malu keluarga Reyes" Ucap Darius.

"Tapi aku tidak melakukannya" Ucap Queen pelan.

"Kau membantah, selama ini papa melihat kau memang selalu membantah" Ucap Darius.

"Pa" Ucap Evan agar papanya tidak membentak Queen.

"Tapi itu benar pa, aku tidak melakukannya. Mengapa kalian tidak percaya" Ucap Queen menangis.

"Diam kau, jangan membantah" Ucap Darius kepada Queen.

"Dengarkan papa jangan melawan papa" Ucap Evan lagi.

"Tapi aku tidak bersalah Evan, apa salah aku membela diri? Apa aku tidak boleh bersuara, mengapa sikap kalian berbeda pada aku dan Angela? Jadikan saja Angela calon istrimu Evan". Queen sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Dia selama ini selalu memendam perasaan sakit.

"Queen" Bentak Evan di hadapan Darius dan Anastasia.

"Jangan membantah! Jika melihat sikapmu aku jadi yakin kau memang mendorong Angela" Ucap Evan.

Perkataan Evan membuat Queen sakit, dia menangis dan hanya bisa menangis. Bahkan Evan tidak mempercayainya.

Evan meninggalkan Queen begitu juga Darius dan Anastasia. Queen terduduk di lantai dan hanya bisa terus menangis. Jika begini lebih baik dia pergi dan tidak di sini. Mungkin memang benar bahwa dia tidak pantas. Seharusnya dia lebih berani mengambil sikap untuk pergi dari keluarga ini.

BAB 11

Perasaan Queen sudah sedikit merasa lebih baik, dia lebih tenang. Dengan tertatih dia berjalan keluar kamar untuk mencari Evan. Dia harus berbicara dengan Evan bahwa dia tidak bersalah. Orang lain tidak bisa percaya tapi Evan harus bisa mempercayainya.

"Evan" Panggilnya saat melihat Evan.

"Aku akan menemuimu, masuklah ke kamarmu. Papa masih marah dan jika dia melihatmu membantahnya maka kau akan kesulitan" Ucap Evan.

"Tapi aku hanya mau memberitahu ...".

"Evan tolong bantu Angela, kita harus membawanya ke rumah sakit" Ucap Anastasia.

Evan segera membantu Anastasi dan Angela, Queen hanya bisa melihat dari balkon kamarnya dengan hati sedih. Menarik nafas panjang, Queen memantapkan hatinya. Diambilnya sebuah kertas dan dia menuliskan sesuatu di sana.

Dia memanggil Mery untuk datang ke kamarnya.

"Ada apa nona?" Tanya Mery lembut.

"Bibi Mery, bisakah kau membantuku kabur dari sini?".

"Nona jangan lakukan itu, saya mohon. Tuan akan marah besar dan bisa membunuh saya" Mery memohon pada Queen.

"Bibi tenang saja, aku tidak akan melibatkan bibi asal bibi jangan buka suara. Mereka sekarang lebih percaya Angela jadi bibi tidak usah khawatir" Ucap Queen sambil tersenyum.

"Tapi bagaimana nona di luar sana, sangat berbahaya nona" Ucap Mery dengan raut wajah khawatir.

"Jangan khawatir bi, aku tidak akan mengulangi hal yang sama kali ini. Kau tenang saja, aku sudah tidak sanggup tinggal di sini. Tolong bantu aku bi dan ini hanya antara aku dan bibi, Adriana jangan sampai tahu" Ucap Queen.

"Nona maafkan saya, harusnya saya bisa membuat nona bahagia di sini" Ucap Mery sambil menangis.

"Jangan menangis bi" Ucap Queen.

"Baiklah nona, saya akan membantu nona karena saya ingin melihat nona bahagia lagipula saya ingin tuan Evan sadar bahwa nona yang lebih baik. Nona Angela hanya ingin menghancurkan hubungan kalian".

* Terima kasih bi".

"Nona, 30 menit lagi datanglah ke ruangan laundry dan masuk ke dalam keranjang yang ada tumpukkan kain di sana. Hari ini saya sendiri yang akan membawa kain-kain itu keluar".

* Bagaimana dengan Adriana, dia selalu mengikutiku".

"Tenang saja, 30 menit dari sekarang dia akan meninggalkan penjagannya. Saya sudah hafal jadwalnya nona".

* Baiklah, terima kasih bi".

Mery pun keluar kamar dan Queen bersiap. Tidak ada yang dia bawa hanya barang-barang dari panti asuhan yang dia masukkan ke dalam tas. Kalung keluarga Reyes kembali dia lepaskan dan hanya satu yang dia bawa sebagai kenangan yaitu foto Evan. Dia sudah jatuh cinta pada Evan dan ini sangat menyakitkan untuk pergi dari Evan dan melupakan segalanya.

30 menit kemudian, Queen keluar kamar dan Adriana memang tidak ada di sana. Queen menuju ke ruang laundry dengan tertatih karena rasa sakit di kakinya. Dia masuk ke dalam keranjang kain dan tidak lama kemudian dia merasa keranjang ini bergerak dan masuk ke dalam mobil. Queen berharap para pengawal tidak curiga apalagi saat mereka melihat cctv yang ada.

Terdengar bunyi mesin mobil menyala dan perlahan melaju meninggalkan rumah keluarga Reyes. Entah berapa lama perjalanan akhirnya mobil berhenti dan keranjang di dorong masuk ke sebuah tempat.

"Nona" Panggil Mery.

Queen keluar dan segera di bantu oleh Mery. Mery memberikan Queen beberapa lembar uang.

"Jaga diri anda nona, ingat jangan terlalu baik dengan orang dan waspadalah" Pesan Mery.

"Iya bi, makasih".

Queen perlahan menjauh meninggalkan Mery, dia menangis karena harus meninggalkan Mery dan terutama Adriana yang tidak tahu mengenai kepergiannya. Meninggalkan cintanya di mana cintanya mulai tumbuh.

Ketika malam tiba, Evan dan yang lainnya tiba di rumah sedangkan Angela harus menginap di rumah sakit. Evan menuju ke kamar Queen untuk menemui Queen dan berbicara dengannya.

"Queen" Panggilnya saat membuka pintu tapi Queen tidak ada.

"Adriana" Panggilnya dan Adriana segera datang.

"Ada apa tuan?".

"Di mana Queen?".

"Di dalam kamar ini tuan, nona tidak ada keluar dari tadi" Jawab Adriana.

Evan memberi kode agar Adriana keluar kamar dan Evan kembali mencari Queen di kamar mandi dan walk in closet tapi tetap tidak ada.

Evan melihat selebar surat yang ada di atas meja dan segera membacanya.

"Evan, maafkan aku ya selama ini hanya selalu menyusahkanmu dan membuatmu malu. Di sini aku hanya sadar diri bahwa aku tidak pantas untukmu, Angela lebih pantas. Aku pergi Evan demi kebaikan semua orang, dimana semua orang sudah tidak mempercayai aku lagi. Jangan cari aku Evan, aku tidak pantas untukmu tapi terima kasih sudah memberikan aku cinta dan kasih sayang selama ini. Satu hal lagi yang ingin aku beritahu adalah aku mencintaimu, sangat mencintaimu Evan dan sangat sakit memang untuk pergi darimu dan melupakanmu tapi ini harus aku lakukan. Maafkan aku. Queen".

Itulah isi surat Queen dan membuat Evan langsung emosi. Dia marah dan kesal karena keputusan Queen seperti ini. Dia memanggil semua pengawal dan malam itu juga mereka mencari Queen. Tidak akan berhenti sampai Queen di temukan.

"Temukan dia nak" Ucap Anastasia.

"Pasti ma dan jika ketemu, Evan tidak akan menunggu lagi. Evan akan segera menikahi Queen dan membuat Queen terikat selamanya bersama Evan". Evan kemudian segera pergi mencari Queen.

Anastasia berharap Evan dapat menemukan Queen karena dia tahu bagaimana perasaan Queen. Dia juga pernah berada di posisi Queen, Darius dulu dan sekarang sangat posesif padanya tapi Anastasia selalu tahu bagaimana menghadapi Darius jika sikap posesif dan protektifnya berlebihan tapi Queen, dia masih sangat muda sedangkan Evan pria yang dewasa dan Queen hanya belum menemukan cara bagaimana menghadapi sikap Evan.

"Aku akan lakukan hal yang sama jika kau yang pergi" Ucap Darius sambil memeluk Anastasia dari belakang.

"Aku tahu" Jawab Anastasia kemudian dia membalik tubuhnya dan mencium Darius.

"Aku percaya Evan bisa mengatasi ini" Ucap Anastasia.

"Tentu saja karena dia keturunanku, Reyes tidak akan menyerah semudah itu dan tidak akan membiarkan wanita yang mereka cintai lepas dari genggamannya mereka" Ucap Darius yakin.

"Iya,itu memang kalian" Ucap Anastasia.



Queen berjalan pelan menuju ke stasiun kereta api, dia akan pergi jauh dari sini dan dia tidak akan kembali ke panti. Evan akan mudah menemukannya di sana jika dia kembali ke panti.

Saat ini Queen ingin menjauh dari Evan, dia kesal pada Evan tapi dia cinta pada Evan. Queen ingin memberi pelajaran pada Evan biar Evan merasa kehilangan dia.

Queen membeli tiket dari uang yang di beri Mery dan menuju ke suatu tempat. Dia akan pergi ke rumah bibi Esme dan paman Ronald, sepasang suami istri yang pernah tinggal di dekat panti dan sangat baik.

Queen menghemat uangnya dan hanya membeli satu buah roti untuk menahan rasa laparnya. Saat kereta mulai perlahan berjalan, Queen melihat keluar jendela untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Bye Evan, semoga kau bahagia bersama Angela. Aku tidak pantas untukmu" Bisik Queen.

Dari jauh Queen melihat salah satu pengawal keluarga Reyes, Queen segera bersembunyi agar dirinya tidak terlihat melalui jendela kereta api. Jantung Queen berdetak kencang, dia tidak mau tertangkap karena jika tertangkap Queen tidak mau menghadapi murka keluarga Reyes.

Queen baru bisa bernafas lega saat kereta sudah menjauhi stasiun dan air mata Queen tanpa terasa menetes. Dia cengeng sekali dan dia benci itu, terasa sangat sakit meninggalkan Evan.

Perjalanan di kereta Queen habiskan dengan merenung memandang keluar jendela dan tanpa terasa beberapa jam perjalanan akhirnya Queen sampai di tempat tujuan.

Queen keluar dari kereta api dan berjalan mencari bus untuk menuju ke alamat yang akan dia tuju. Bus membawa Queen tepat di sebuah rumah peternakan dan dari jauh dia melihat bibi Esme dan paman Ronald.

"Bibi Esme" Panggilnya.

"Queen" Ucap wanita paruh baya itu.

"Iya bi".

"Kau cantik sekali, bibi sudah lama tidak melihatmu nak. Apa kabarmu?".

"Aku baik, mana paman Ronald?" Tanya Queen.

"Ayo kita masuk dulu" Ucap Esme sambil menggandeng Queen masuk ke dalam rumahnya. Mereka duduk di meja makan dan Esme membuatkan Queen secangkir teh.

"Di mana paman, bi?" Tanya Queen lagi.

"Suamiku sudah meninggal setahun lalu karena kecelakaan".

Queen menangis, dia sedih tidak bisa bertemu Ronald. Pasangan suami istri ini selalu baik padanya.

"Jangan menangis nak". Esme menghapus air mata Queen.

"Bagaimana kabarmu? Kenapa kau bisa datang kemari?".

Queen menceritakan semua pada Esme dan Esme merasa prihatin setelah mendengar cerita Queen.

"Tinggallah bersamaku, aku akan menjagamu nak. Aku kenal siapa keluarga Reyes, siapa yang tidak mengenal keluarga itu. Bahkan para pejabat dan polisi berada di bawah kendali mereka" Ucap Esme.

"Terima kasih bi, bibi mau menerimaku" Ucap Queen.

"Sekarang istirahatlah, bibi akan membawamu ke kamar tamu".

Queen tersenyum, saat ini dia cukup lega karena Esme mau menerimanya dan dia bisa sedikit terbebas dari keluarga Reyes. Semoga setelah ini hidupnya bisa lebih baik lagi.



Evan sangat emosi dan marah karena tidak berhasil menemukan Queen. Semua sudut kota sudah dia cari tapi Queen tidak ada bahkan dia mencari sampai ke panti asuhan. Queen tetap tidak bisa dia temukan.

Evan menuju ke ruangan monitor cctv untuk melihat siapa yang sudah membantu Queen kabur.

"Tuan" Kata penjaga di sana.

"Putarkan video dari dua hari yang lalu" Kata Evan

Evan dengan seksama melihat video yang ada terutama yang berada di dalam kamar Queen. Setelah melihat semuanya Evan mengepalkan tangannya penuh emosi. Dia segera menuju ke ruang kerja Darius untuk melihat rekaman cctv yang asli. Evan tahu rekaman cctv yang ada di sana sudah di hapus sebagian.

Hanya Darius dan dia yang bisa mengakses rekaman asli dari cctv yang tersembunyi. Di setiap kamar dan ruangan di rumah ini ada satu cctv tersembunyi yang hanya bisa di akses oleh Darius dan Evan. Untuk kamar pribadi seperti kamar Darius hanya Darius yang bisa mengaksesnya sedangkan kamar Evan dan Queen hanya Evan yang bisa mengaksesnya.

Evan melihat rekaman di kamar Queen dan dari sanalah dia melihat apa yang sudah terjadi sebenarnya.

"Sial" Ucap Evan.

Dia segera keluar ruangan dan menuju ke ruang keluarga di mana di sana sudah ada Angela dan Anastasia beserta Darius. Melihat Evan masuk ke dalam ruangan, Angela memasang wajah sedih dan bersalah.

"Maafkan aku Evan, karena aku kan Queen pergi" Ucap Angela menangis.

Evan mencengkram dagu Angela kasar dan dia menatap Angela tajam.

"Pergi kau dari rumah ini jalang bahkan jika ayahmu tidak terima dan ingin melawan kami, aku siap menghadapinya"ucap Evan.

"Ada apa ini nak?" Tanya Anastasia.

"Jalang ini sudah berbohong, Queen tidak pernah menyakitinya bahkan Queen selalu mengalah padanya. Cctv tidak akan berbohong dan kau jalang, kau bisa menyogok penjaga untuk menghapus rekaman cctv tapi kau tidak tahu bahwa aku menyimpan rekaman cctv lain yang tidak bisa kau hapus". Ucap Evan dengan emosi.

"Karena aku terlalu percaya padanya, aku tidak memeriksa cctv kemarin tapi tadi saat aku ingin melihat siapa yang sudah membantu Queen kabur, aku baru melihat semuanya".

"Kenapa kau lakukan itu nak? Kami menyayangimu tapi kenapa kau lakukan itu pada Queen" Tanya Anastasia.

"Saatnya kau membayar semuanya" Ucap Evan sambil menarik Angela keluar ruangan.

"Ampuni aku, aku melakukan ini demi menolong papaku dan mamaku. Mereka di sekap oleh sekelompok orang yang menamai diri mereka Black Angel. Jika aku tidak melakukan ini maka mama papaku akan di bunuh" Ucap Angela.

"Tidak di bunuh mereka tapi kalian akan di bunuh oleh kami" Ucap Evan.

"Habisi saja dia nak, soal Black Angel biar papa yang tangani. Papa kenal pemimpin mereka, seorang teman lama" Ucap Darius penuh misterius.

"Bawa dia dan kurung dia sampai aku menentukan hukuman apa yang pantas untuknya" Ucap Evan kepada para pengawalnya.

Evan kemudian meninggalkan ruangan dan terus mencari Queen. Jika begini sekarang nyawa Queen terancam jika berada di luar sana apalagi sendiri.

Setelah Evan dan Angela tidak lagi berada di dalam ruangan, Darius menarik tubuh Anastasia agar duduk di pangkuannya.

"Nyonya Reyes, mulai sekarang kau tidak boleh kemana pun jika tidak bersamaku. Aku tidak akan biarkan lelaki bajingan itu bisa menemuimu. Aku tahu dia dendam padaku karena aku telah merebut kau darinya" Ucap Darius.

Anastasia memeluk suaminya dan memberikan suaminya ketenangan. Dia meletakkan tangannya pada dada Darius.

"Aku akan mematuhi sayang, kau tahu aku sudah menjadi milikmu dan aku tidak akan mungkin meninggalkanmu apalagi ada Evan sebagai pengikat kita" Ucap Anastasia.

"Iya, karena kau memang milikku" Bisik Darius.

Anastasia berharap tidak ada masalah besar yang akan menimpa keluarganya. Belum lagi Queen sekarang menghilang dan Black Angel mulai mengganggu.



BAB 12

Queen terbangun di pagi hari itu dengan kondisi tubuh lemah dan mual. Dia memuntahkan semua makan malamnya dan dia dengan tertatih berbaring kembali ke tempat tidur.

"Queen, ayo sarapan" Ajak Esme.

"Bi, nanti saja ya. Aku sedang tidak enak badan dan aku merasa mual" Ucap Queen.

Esme meraba kening Queen dan dia memandang Queen dengan penuh arti.

"Kau tidak demam, jawab pertanyaanku" Ucap Esme.

"Ada apa bi?".

"Apa kau dan Evan melakukan hubungan suami istri?" Tanya Esme.

Queen diam dan Esme tahu jawabannya tapi dia ingin mendengar sendiri dari Queen.

"Jawab nak".

"Iya bi" Ucap Queen pelan.

"Pasti kau belum mendapatkan bulananmu kan?" Tanya Esme lagi.

"Iya, kenapa bibi bisa bertanya seperti itu?".

"Sekarang bersiaplah, bibi akan membawamu ke dokter untuk memeriksa keadaanmu". Queen hanya menuruti Esme karena Esme sudah dia anggap sebagai orang tuanya sendiri. Queen bersiap dan pergi bersama Esme ke dokter.

"Bi, kenapa aku harus ke dokter?" Tanya Queen saat berada di dalam mobil bersama Esme.

"Nak, aku mencurigai kau sedang hamil tapi biarkan dokter yang akan memeriksamu yang bisa memberikan jawaban" Ucap Esme sambil tetap fokus pada kemudinya.

Queen terdiam, mungkinkah dia mengandung anak Evan dan jika memang itu terjadi maka Queen sangat bahagia. Ini anaknya dan Evan dan Queen tidak akan menolaknya.

Queen mengelus perutnya berharap dia mengandung anak Evan.

"Apa kau bahagia jika mengandung anak Evan?" Tanya Esme.

"Aku bahagia bi, aku akan menjaga dan membesarkan anak ini" Jawab Queen.

"Tapi kau harus kembali pada keluarga Reyes, mereka tidak akan membiarkan menantu dan calon pewaris mereka berada di luar jangkuan mereka".

"Untuk saat ini aku tidak mau kembali, biarkan Evan merasakan kehilangan aku. Aku kesal dia mempercayai Angela daripada aku".

"Ya sudah, aku akan selalu mendukungmu" Ucap Esme.

Akhirnya mereka sampai di sebuah klinik dan Esme segera membawa Queen untuk menemui dokter. Setelah melewati beberapa tes akhirnya dokter menyatakan bahwa Queen positif hamil. Queen bahagia dan dia memeluk Esme sebagai rasa bahagianya. "Aku akan berikan vitamin dan jangan banyak bergerak, kandunganmu masih muda dan lemah" Pesan dokter.

"Terima kasih" Ucap Queen sambil tersenyum.

"Jangan takut nak, aku akan selalu menjagamu" Ucap Esme sambil mengelus rambut Queen.



Evan terlihat kacau setelah Queen pergi, dia kurang tidur karena terus mencari Queen. Dengan kekuasaan yang keluarga Reyes punya, dia mencari Queen kemana pun bahkan sampai ke ujung dunia akan dia lakukan.

"Makan dulu" Ucap Anastasia saat Evan masuk ke ruang makan.

Evan duduk dengan tidak bersemangat dan Darius hanya bisa menarik nafas dalam.

"Maaf tuan, dokter ingin bertemu dengan anda" Ucap Mery.

"Apa kau sakit sayang?" Tanya Darius pada Anastasia

"Tidak" Jawab Anastasia.

"Bagaimana denganmu nak?" Tanya Darius pada Evan.

"Aku tidak memanggil dokter" Jawab Evan malas.

Darius mempersilahkan dokter masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa?" Tanya Darius.

"Maaf tuan sebelumnya saya sudah bersikap lancang. Tanpa persetujuan anda kemarin saya mengambil tes darah nona Queen saat saya datang untuk memeriksa nona Queen saat dia terkilir".

"Apa yang membuatmu melakukan itu?" Tanya Darius.

"Nona Queen sempat mengeluh sakit pada perutnya dan saat pemeriksaan awal saya mencurigai satu hal karena itu saya memutuskan melakukan tes darah" Ucap dokter.

"Apa hasilnya?" Tanya Evan.

"Nona Queen positif hamil dan ini laporan laboratoriumnya". Dokter itu menyerahkan berkas pada Evan.

"Hamil, dia hamil anaku". Evan terlihat bahagia.

"Aku harus menemukan Queen, dengan kondisi seperti ini dia tidak bisa jauh dari jangkuanaku apalagi Black Angel mulai beraksi. Aargghh" Ucap Evan.

"Tenang dulu nak, jika kau panik maka kau tidak fokus. Gunakan semua akses yang dimiliki keluarga kita dan segera temukan Queen" Ucap Darius.

Evan tidak mau menunggu lagi, dia harus bisa secepatnya menemukan Queen dan calon anaknya.



Queen menjalani harinya dengan bahagia, dia harus bahagia demi anak yang sedang dia kandung. Sudah seminggu ini dia lari dari Evan dan keluarga Reyes. Seperti pagi ini walaupun dia mengalami mual yang membuatnya hampir terbaring seharian tapi Queen berusaha bangun untuk membantu Esme. Dia ambil foto Evan yang dia simpan di samping tempat tidurnya. Dia tersenyum sambil memegang bingkai foto.

"Nak, kau rindu papamu? Kau bisa melihat fotonya nak" Ucap Queen sambil mengelus perutnya yang masih datar.

Setelah dia puas memandang foto Evan, Queen keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan. Bau pancake menggugah selera Queen dan membuat perutnya lapar.

"Makan dulu nak" Ucap Esme saat melihat Queen.

"Terima kasih bi" Ucap Queen.

Queen memakan sarapannya dengan lahap, hari ini dia akan keluar rumah membantu bibi Esme di peternakan.

"Bi, aku ikut ke peternakan ya?".

"Kau istirahat saja, kata dokter kau tidak boleh lelah".

"Aku baik-baik saja, aku ingin melihat kuda dan sapi milik bibi".

" Ya sudah, janji ya jangan ikut kerja berat" Ucap Esme.

"Siap bi" Ucap Queen sambil tertawa.

Setelah sarapan Queen akhirnya ikut Esme menuju ke kandang kuda dan sapi. Queen senang melihat kuda milik Esme yang baru saja melahirkan. Queen juga senang melihat para pekerja pemerah susu sapi.

Queen ingin membantu mengangkat ember berisi susu yang sudah di perah tapi Esme segera melarangnya.

"Jangan nak, ingat kandunganmu" Kata Esme.

"Ooppsss,maaf. Queen lupa,maaf ya nak" Ucap Queen sambil mengelus perutnya.

Ternyata tinggal di peternakan sangat menyenangkan, Queen bahagia tinggal bersama bibi Esmenya.



Evan terlihat hancur tanpa Queen, inilah yang di takutkan Anastasia. Dia tidak mau kejadian lama terulang kembali di mana Evan dulu saat belum bertemu Queen. Evan dulu sangat dingin, kejam dan tidak berperasaan. Nyawa orang lain tidak berharga ketika di tangannya tapi semenjak dia bisa menemukan Queen kembali setelah berpisah lama Evan mulai berubah.

Anastasia senang ketika melihat perubahan itu tapi sekarang sifat Evan kembali. Hanya Queen yang bisa membuat Evan berubah. Anastasia tahu Queen pasti tidak akan tahan dengan sifat posesif Evan tapi Evan melakukan itu karena dia tidak ingin Queen terluka dan pergi darinya. Queen adalah separuh nafas dan jiwa Evan.

Sekarang saja Anastasia hanya bisa diam melihat Evan menghukum Angela.

"Sayang" Panggil Darius.

"Iya" Jawab Anastasia

"Tutup jendelanya dan biarkan Evan melakukan tugasnya. Tugasmu adalah melayaniku dan mendukungku" Ucap Darius.

Semenjak mengetahui kelompok Black Angel kembali, Darius semakin waspada dan posesif pada Anastasia.

"Baiklah" Jawab Anastasia sambil menutup jendela.

Anastasia saat ini harus bisa membuat Darius tenang karena jika Darius sudah tidak bisa mengontrol emosinya maka Darius bisa melakukan apapun.

Evan sendiri yang saat ini sedang berdiri di hadapan Angela tersenyum sinis. Angela sudah gemetar ketakutan, dia tahu bagaimana kejamnya Evan.

Evan tidak mau bertele-tele, dia dengan tidak punya perasaan menodongkan senjata ke arah Angela yang sudah menangis.

"Ampuni aku Evan, aku sahabatmu" Ucap Angela.

"Diam kau, aku tidak memiliki sahabat seperti dirimu. Jika aku sahabatmu, kau tidak akan melakukan hal ini padaku dan Queen. Kami disini menyayangimu seperti saudara kami sendiri. Saatnya kau mati sekarang" Ucap Evan tanpa ekspresi.

Tanpa menunggu lama Evan menarik pelatuk dan Angela terkapar dengan bersimbah darah. Evan menyerahkan senjatanya pada Hector. Tidak akan ada kata maaf bagi Evan yang sekarang sudah berubah seperti iblis karena dia kehilangan Queen.

"Bakar mayatnya, aku tidak ingin ada jejak" Ucap Evan

Kemudian Evan pergi menuju ke sebuah klub milik keluarga Reyes. Evan masuk ke dalam klub dan menuju ke ruangnya. Dia bahkan dengan tidak punya perasaan menghabisi orang-orang yang bermasalah dengan keluarga Reyes. Saat dia sudah puas menghabisi orang-orang yang membuat masalah dengan keluarga Reyes, Evan pulang ke rumah.

"Hector, perluas pencarian. Aku mau dalam minggu ini kau sudah bisa menemukan keberadaan Queen" Perintah Evan.

"Baik tuan".

Beberapa hari kemudian Evan masuk ke dalam kamar Queen dan terduduk di sofa. Dia benar-benar merasa kehilangan Queen. Dia mencintai Queen dan dia benar-benar bodoh ketika percaya

pada Angela. Sekarang dia harus menerima akibat karena sudah menyakiti perasaan Queen.

"Maafkan aku Queen, aku sudah menyakitimu. Kembalilah sayang, aku sangat merindukanmu" Ucap Evan.

"Tuan" Panggil Hector.

"Ada apa?" Jawab Evan malas.

"Saya sudah mendapat laporan dari cctv yang ada di jalan dan salah satu cctv menunjukkan bahwa nona Queen berada di salah satu kota terpencil".

"Apa kau yakin?" Tanya Evan bersemangat.

"Iya tuan, data ini saya ambil dari pihak kepolisian" Jawab Hector.

"Cepat cari di mana Queen tinggal jika perlu cari di seluruh sudut kota itu" Perintah Evan.

"Baik tuan" Jawab Hector.

Evan tersenyum, sebentar lagi dia akan bertemu Queen dan setelah bertemu dia tidak akan melepaskan Queen lagi.

Evan tahu dia memang salah, seharusnya dia bisa mempercayai Queen. Queen yang lemah tidak mungkin bisa menyakiti orang lain. Evan harus bisa menemukan Queen segera, dia takut black angel menemukan Queen terlebih dahulu.

Jika sampai Queen terluka karena kelompok itu maka Evan tidak akan bisa memaafkan dirinya. Dirinya yang terlalu bodoh sehingga menyakiti wanita yang dia cintai.

Saat Evan sedang termenung, Anastasia masuk ke kamar. Evan melihat ke arah Anastasia dan dia langsung memeluk mamanya itu .

Anastasia mengelus lembut rambut Evan, dia tahu sekarang anaknya dalam keadaan rapuh karena kebodohnya.

"Evan tidak ingin kehilangan Queen ma" Ucap Evan.

"Mama tahu, mama juga bersalah karena tidak mempercayai Queen padahal Queen selama ini baik".

"Apakah Evan sudah terlambat?".

"Tidak nak, kamu masih bisa memperjuangkan Queen apalagi saat ini Queen sedang mengandung anak kalian. Tunjukkan padanya ketulusanmu nak dan yakinkan dia bahwa kau tidak akan menyakiti dia lagi".

"Evan akan berusaha ma"

"Pasti nak" Ucap Anastasia.



Queen tertawa saat melihat Esme membawakan stroberi dan susu sapi segar.

"Buatkan aku cake stroberi bi" Pinta Queen.

"Baiklah" Ucap Esme.

"Oh ya Queen, apa kau akan memberitahu Evan perihal kehamilanmu dan kembali padanya?" Tanya Esme.

"Kenapa bibi bertanya seperti itu?".

"Karena aku melihat banyak anak buah Reyes berkeliaran di kota, Evan pasti sudah mengetahui di mana kau sekarang". Esme berkata sambil membuatkan cake untuk Queen.

"Aku tidak tahu bi, aku terkadang rindu pada Evan tapi aku masih kesal. Aku akan memberi dia pelajaran sebentar agar dia tidak menyakitiku lagi tapi jika dia belum bisa menemukan aku di sini, aku tidak akan menemui dia" Ucap Queen.

"Baiklah, bibi hanya bisa mendukungmu nak. Asal itu bisa membuatmu bahagia" Ucap Esme.

"Terima kasih bi" Ucap Queen sambil memeluk Esme.

Betapa Queen bahagia bisa bersama Esme, Esme baik dan Queen anggap sebagai orang tuanya sendiri. Kesempatan ini dia gunakan untuk memberi pelajaran pada Evan agar Evan tidak dengan mudah menyakitinya

BAB 13

Rombongan mobil keluarga Reyes tiba di kota kecil di mana Queen sekarang berada. Bukan keluarga Reyes jika tidak bisa menemukan keberadaan Queen. Evan langsung menuju ke sebuah rumah peternakan. Hector membukakan pintu mobil untuk Evan dan Evan segera keluar dari mobil.

Evan melihat ke sekeliling dan di sana dia melihat Queen sedang membawa keranjang yang berisi bunga segar. Evan segera mendekati Queen dengan penuh rasa rindu.

"Queen" Panggilnya saat berada di dekat Queen.

Queen melihat ke arah Evan tapi dia hanya diam tidak merespon Evan. Evan menggenggam tangan Queen tapi Queen melepaskan genggaman tangan Evan.

"Mau apa kau datang lagi?" Tanya Queen menahan tangisnya. Queen sebenarnya senang saat melihat Evan datang bahkan dia ingin memeluk Evan tapi Queen harus melakukan ini. Ini kesempatan baginya untuk memberi Evan pelajaran agar Evan paham bahwa Queen bukan benda yang bisa dia perlakukan seenak hatinya.

"Aku calon suamimu dan sekarang kau sedang mengandung anakku jadi aku berhak" Jawab Evan.

Queen tersenyum kecil, "Apa hanya karena itu? Aku tidak mau bertemu denganmu. Aku bukan benda yang bisa kau perlakukan seenak hatimu" Ucap Queen.

"Tidak ada yang menganggapmu seperti benda, kau calon istriku dan aku mencintaimu" Ucap Evan lagi.

"Cinta saja tidak cukup Evan jika kau tidak bisa menghargai dan mempercayaiiku. Cinta...cinta tapi kau tidak percaya padaku". Queen mendorong tubuh Evan menjauh sambil menangis dan dia segera masuk ke dalam rumah.

Evan berusaha mengejarnya tapi Esme menghalangi Evan.

"Jangan halangi aku" Ucap Evan.

"Aku ingin bicara denganmu anak muda, jika kau mau mendapatkan Queen kembali sebaiknya kau dengarkan aku" Ucap Esme.

Akhirnya Evan mau berbicara dengan Esme, mereka duduk di bangku dekat ladang. Esme tersenyum saat melihat wajah lelah Evan, dia tahu Evan sangat mencintai Queen tapi Evan harus di ajari bagaimana cara mencintai seorang wanita.

"Apa kau sangat mencintai Queen?" Tanya Esme.

"Itu bukan pertanyaan, aku sangat mencintainya bahkan nyawaku akan kuberikan untuknya" Jawab Evan yakin.

"Mengapa kau kemarin tidak mempercayainya? Kau menyakitinya".

"Aku akui kemarin aku memang bodoh. Aku terlalu percaya pada jalang itu karena selama ini dia selalu baik padaku dan keluargaku di tambah kemarin aku kesal karena Queen selalu membantahku". Evan terlihat sangat menyesal dan beberapa kali terlihat di meremas rambutnya kasar.

"Mengapa kau harus mengekangnya?" Tanya Esme lagi

"Karena aku tidak ingin dia terluka, banyak yang akan melukainya karena musuh keluarga Reyes bukan hanya satu tapi banyak. Itulah yang menyebabkan aku mengekangnya, bukan untuk menyakitinya tapi untuk melindunginya" Jawab Evan.

"Jika kau ingin Queen kembali padamu kau harus bisa memahaminya jangan hanya kau saja yang ingin di pahami. Queen tidak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya ketika dia bertemu kau dan keluargamu, dia ingin merasakan kasih sayang dan kepercayaan dari kalian. Aku paham kau ingin melindunginya tapi kau harus tahu dia manusia biasa, dia pasti bosan dan merasa hanya sebagai bonekamu". Esme menarik nafas panjang.

"Nak, gunakan hatimu untuk meminta maaf pada Queen. Aku percaya ketika kau bisa memahami Queen dengan hatimu maka kalian akan bahagia" Esme menepuk pundak Evan untuk memberinya semangat.

"Kau bisa menginap di sini agar kau bisa memiliki kesempatan untuk meminta maaf pada Queen".

Evan mengosok wajahnya kasar tapi kemudian dia ikut Esme masuk ke dalam rumah.

"Kita akan menginap beberapa hari disini, perketat penjagaan" Ucap Evan pada Hector.

"Besok kau bertugas kembali menjaga Queen" Ucap Evan pada Adriana.

"Baik tuan" Ucap Adriana.

Esme menunjukkan kamar Queen, "Jika dia menolakmu jangan melawannya atau keras padanya. Kau harus sabar dan gunakan hatimu" Ucap Esme lagi.

Evan menganggukkan kepalanya kemudian dia masuk ke dalam kamar Queen.

Queen memeluk bantal sambil menangis dan saat Evan masuk ke dalam kamarnya, Queen hanya melirik sekilas. Evan duduk di dekat Queen tapi Queen menjauh dari Evan.

"Pergilah Evan jangan ganggu aku, pergi sana bersama Angela. Dia pantas bersamamu, dia lebih berkelas dan cocok. Aku hanya gadis yatim piatu yang tidak memiliki apapun".

Evan ingin membantah Queen dan menekan Queen karena itulah sifat para pria Reyes tapi dia ingat pesan Esme. Jika dia ingin Queen kembali padanya maka dia harus bisa sabar dan menggunakan hatinya. Evan menarik nafas dalam sebelum berbicara dengan Queen.

"Aku memang bodoh Queen, aku bersalah dan aku minta maaf. Aku tidak mempercayaimu padahal aku selalu berkata bahwa aku mencintaimu. Aku sudah tahu kebenarannya Queen, aku mohon maafkan aku" Mohon Evan.

"Gak, aku gak mau kau sakiti lagi Evan. Sakit rasanya jika pria yang aku cintai menyakitiku. Aku akui kau berhasil membuatku jatuh cinta kepadamu tapi aku gak mau kau sakiti" Ucap Queen.

"Queen" Panggil Evan.

"Pergilah, aku tak mau melihatmu" Ucap Queen sambil berbaring dan dia membelakangi Evan.

Evan diam, dia tidak boleh memaksa Queen. Esme benar, dia harus bisa memahami Queen dan Evan memilih duduk di kursi di dekat Queen dan tidur di sana sambil dia menjaga Queen.

Evan menatap punggung Queen dan berharap Queen bisa segera memaafkannya. Dia mencintai Queen dan dia ingin melindungi Queen.



Evan bangun keesokan paginya dan masih melihat Queen tertidur dengan lelap. Evan tidak akan mengganggu Queen karena itu dia bangun dan berjalan perlahan. Evan akan membuatkan Queen sarapan.

Evan tahu Queen menyukai pan cake karena itu dia akan membuat pan cake untuk Queen.

"Sedang apa anak muda?" Tanya Esme.

"Membuatkan Queen sarapan" Jawab Evan.

"Jangan lupa dia sedang mengandung anakmu jadi perhatikan gizinya" Ucap Esme.

"Aku tahu, aku sudah menyiapkan makanan terbaik untuk Queen dan calon anakku" Jawab Evan mantap.

Esme hanya tersenyum, dia tahu Evan sedang berusaha keras untuk mendapatkan maaf dari Queen.

Queen sendiri baru saja bangun dan rasa mual menyerangnya. Dia segera menuju ke kamar mandi dan Evan melihatnya.

Evan menyusul Queen dan dia tidak tega saat melihat Queen harus mengalami serangan mual di pagi hari itu. Evan mengelus pelan punggung Queen agar Queen dapat sedikit merasa lebih baik.

Wajah Queen terlihat sangat pucat dan Evan lebih memilih dia yang sakit daripada Queen.

"Duduklah dulu". Evan membantu Queen duduk di kursi dan memberikan Queen air hangat agar Queen tidak terlalu mual.

"Istirahat saja nanti jika lebih baik baru sarapan" Ucap Evan.

"Terima kasih" Ucap Queen datar.

"Sama-sama sayang" Ucap Evan, dia akan berusaha membuat Queen tidak marah lagi padanya.

Queen beranjak dari duduknya, kepalanya sakit dan perutnya terasa mual. Evan membimbingnya tapi Queen menolaknya. Bukan Evan jika dia mengalah, ini demi kebaikan Queen dan calon anaknya. Evan menggendong Queen dan membawa Queen ke kamar. Queen hanya diam, dia berusaha menghargai apa yang sudah Evan lakukan padanya

Dengan perlahan Evan membaringkan Queen ke atas tempat tidur, dia juga menyelimuti Queen. Dia mengelus pelan rambut Queen.

"Aku akan selalu ada di sini sayang, jika butuh sesuatu panggil aku" Ucap Evan kemudian dia keluar kamar.

Queen menatap punggung Evan yang menghilang di balik pintu. Queen sebenarnya ingin memeluk Evan tapi dia menahan dirinya. Ini kesempatan dia untuk membuat Evan sadar bahwa sikap Evan selama ini membuat dia sakit.

Queen mengelus perutnya, "Sabar nak, mama tahu kau ingin dekat dengan papamu karena mama juga seperti itu. Kita beri papamu pelajaran dulu ya" Ucap Queen.

Tidak lama kemudian Evan masuk kembali ke dalam kamar sambil membawa sarapan bagi Queen.

"Ini sarapanmu, jika sudah lebih baik kau harus segera sarapan" Ucap Evan.

Queen memejamkan matanya, dia lakukan ini agar jangan sampai dia luluh dulu oleh sikap Evan. Queen harus bisa bertahan untuk saat ini.

Selesai sarapan Queen tertidur untuk beberapa saat tapi saat dia bangun, dia merasakan rumah sangat sepi. Kemana Esme dan Evan pikirnya. Queen membuka pintu kamar dan ada Adriana di sana.

"Adriana" Panggilnya

"Nona" Ucap Adriana saat melihat majikannya itu.

"Adriana, aku sangat merindukanmu" Ucap Queen.

"Nona baik-baik saja kan?"

"Aku baik" Jawab Queen.

"Apa yang nona perlukan?" Tanya Adriana lagi.

"Dimana semua orang? Kenapa sepi?" Tanya Queen.

"Tuan Evan dan Esme sedang ada di peternakan" Jawab Adriana.

Queen keluar menuju ke peternakan untuk melihat apa yang sedang dilakukan Evan. Adriana mengikuti Queen karena tidak ingin terjadi sesuatu pada majikannya itu.

Queen melihat Evan dari jauh, dia tidak ingin sampai Evan melihat dia sedang memperhatikannya.

"Kenapa tidak mendekati tuan Evan, nona?" Tanya Adriana.

"Tidak, biarkan aku melihat dari sini saja. Apa yang sedang dilakukan Evan?" Tanya Queen penasaran.

"Tuan Evan ingin belajar tentang peternakan nona, sepertinya tuan Evan ingin membeli sebuah peternakan" Jawab Adriana.

Walaupun dia sedang memberi Evan pelajaran dengan mengacuhkan Evan tapi dia tidak bisa menampik pesona Evan. Melihat Evan di sana dengan baju santai sudah membuat Queen hampir luluh tapi Queen akan tetap terus bertahan sampai Evan sadar dan tidak memperlakukan dia seperti barang.

Queen memandang Evan dari kejauhan setidaknya bisa mengobati rasa rindunya. Adriana yang melihat itu hanya bisa tersenyum saat melihat sikap Queen.

Setelah puas melihat wajah Evan dari kejauhan, Queen kembali memutuskan masuk ke dalam kamarnya.

"Sabar Queen, kau harus kuat. Beri pelajaran pada Evan" Ucap Queen kepada dirinya sendiri.

Adriana tersenyum kembali saat melihat Queen berbicara dengan dirinya sendiri.

"Jika rindu dengan tuan Evan, temui saja nona jangan di tahan" Ucap Adriana.

"Diam saja kau, aku harus memberinya pelajaran" Ucap Queen dan Adriana hanya tertawa.

Queen masuk ke dalam kamar dan kembali memperhatikan Evan dari balik jendela. Queen mengelus perutnya dan dia menangis.

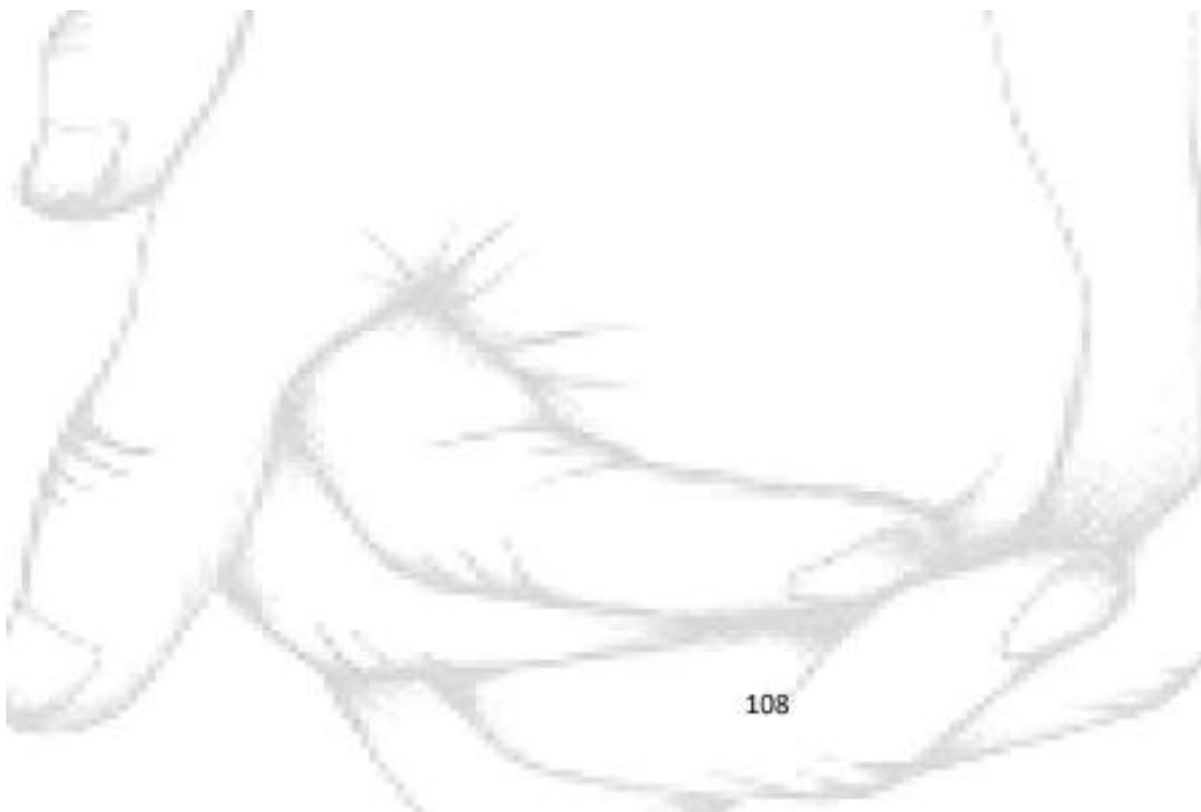
"Aduh kenapa menangis sih" Ucap Queen sambil menghapus air matanya.

"Please jangan menangis" Ucap Queen panik karena air matanya terus jatuh

Saat mendengar suara Evan masuk ke dalam rumah, Queen langsung berbaring ke atas tempat tidur dan berpura-pura tidur.

Queen merasakan Evan mengelus rambutnya dan mengecup keningnya kemudian Evan kembali keluar kamar.

Queen hanya menghembuskan nafas berat dan dia kembali menangis tapi dia akan tetap terus bertahan. Dia akan menunjukkan pada Evan bahwa dia bisa bertahan.



BAB 14

Evan terlihat lelah, lebih tepatnya lelah pikiran dan batin karena tidak bisa dekat dengan Queen. Dia ingin memeluk Queen dan mengelus perut Queen tapi Queen selalu menolaknya. Queen terlihat masih marah dan kesal padanya. Sebenarnya bisa saja dia memaksa Queen tapi itu akan membuat dia semakin jauh dengan Queen dan menyakiti Queen. Evan tidak ingin menyakiti Queen lagi.

Evan melihat Queen sudah tertidur dan dia mengambil kesempatan ini. Dia berbaring di samping Queen dan memeluk Queen. Wangi tubuh Queen dia hirup, dia sangat merindukan Queen.

Queen terbangun dan merasakan Evan sedang memeluknya. Queen berpikir sejenak, dia akan mengambil kesempatan di saat Evan merasa bersalah dan memanfaatkan kehamilannya untuk membuat Evan sadar dan menguji seberapa besar cinta Evan padanya.

Queen menyikut Evan membuat Evan mengaduh karena rasa sakit.

"Ada apa sayang?" Tanya Evan.

"Ada apa? Jangan peluk aku, aku benci sama kau Evan. Sekarang menyingkir dari tempat tidurku" Ucap Queen tanpa perasaan.

Evan terdiam mendengar perkataan Queen, sebenci itulah Queen padanya. Jujur saja, dia merasakan sakit saat mendengar itu semua dan ingin rasanya dia membentak Queen untuk mengatakan bahwa dia mencintai Queen tapi Evan harus bisa sabar.

"Jadi apa yang kau inginkan sayang?" Ucap Evan pelan.

"Jangan berada di dekatku, jangan peluk aku. Kau tidur saja di kursi kayu itu" Ucap Queen sambil memalingkan wajahnya.

Dia memalingkan wajahnya karena dia takut luluh pada Evan kemudian memeluk Evan. Queen bertekad ingin membuat Evan sadar dengan sikapnya selama ini.

Queen tidak menyangka jika Evan akan menurutinya, Evan tidur di kursi kayu itu dalam diam. Queen kembali memejamkan matanya tapi Queen tahu bahwa Evan merasa tidak nyaman dengan posisi tidur seperti itu. Cukup lama Queen mendengar pergerakan gelisah Evan sampai akhirnya Evan tertidur.

Jam sudah menunjukkan pukul dua malam baru Evan bisa tidur dengan lelap. Perlahan Queen bangun dan mendekati Evan. Dengan perlahan pula dia mengelus pipi Evan

agar Evan tidak terbangun. Queen bahkan mengecup bibir Evan dan saat air matanya akan menetes Queen segera kembali ke tempat tidur. Dia tidak ingin Evan sampai bangun dan melihat kerapuhan dia. Dia tidak akan membuat Evan semudah itu mendapatkan maaf darinya.



Keesokkan paginya Queen berjalan menuju ke ruang makan, di sana sudah ada Evan dan Esme.

"Makan dulu nak" Ucap Esme.

"Iya bi" Jawab Queen.

"Ada apa denganmu?" Tanya Esme pada Evan.

"Tidak ada apa-apa" Jawab Evan

Queen tahu akibat tidur di kursi kayu sekarang seluruh tubuh Evan merasakan sakit. Queen dapat melihat itu dan Queen juga melihat bahwa Evan menahan semua itu agar Queen tidak melihatnya.

"Kau yakin? Kau terlihat sakit" Ucap Esme.

"Aku baik-baik saja" Ucap Evan lagi.

"Makanlah Queen, jangan diam saja. Anak kita butuh makan" Ucap Evan membuyarkan lamunan Queen.

Queen akhirnya segera memakan sarapannya dan tidak mau memandangi wajah Evan. Evan tersenyum saat melihat Queen memakan sarapannya. Dengan begitu dia yakin bahwa Queen dan anaknya sehat.

"Sebentar lagi dokter keluarga Reyes datang untuk memeriksa kandunganmu" Ucap Evan.

"Aku tidak mau, aku sudah ke dokter bersama bibi Esme waktu itu" Jawab Queen.

"Ini untuk mengecek kandunganmu, dokter keluarga Reyes lebih baik karena sudah mengenal keluarga kita. Jangan Egois Queen, kau boleh membenciku tapi jangan larang aku untuk perhatian pada calon anakku" Ucap Evan dengan raut wajah menahan emosi, mata biru Evan yang kelam menusuk Queen.

Queen tahu arti tatapan itu, inilah seorang Evan Reyes. Apakah dia sudah keterlaluan dengan bersikap seperti ini. Dia hanya bermaksud ingin membuat Evan tidak terlalu mengurus hidupnya.

Queen dia dan menundukkan kepalanya, dia tidak bisa di pandang Evan seperti itu. Dia kesal sendiri karena sikap Evan.

"Sudahlah Queen, Evan benar. Biarkan dokter keluarga Reyes memeriksamu" Ucap Esme menengahi.

Tanpa di duga Queen melempar piring ke arah Evan dan tepat mengenai kening evan dan makanan yang ada di piring mengotori baju Evan.

"Kau menjengkelkan Evan, kau selalu seperti itu" Pekik Queen sambil menangis.

Queen segera masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Evan dan Esme di ruang makan.

Adriana dan Hector yang melihat itu hanya bisa diam.

"Nak, keningmu berdarah. Aku ambilkan obat" Ucap Esme.

"Jangan biarkan saja" Ucap Evan sambil mengelap sudut keningnya dengan punggung tangannya.

Dia berlari keluar rumah menuju ke ladang jagung milik Esme. Evan membutuhkan ketenangan agar dia tidak lepas kendali dan menyakiti Queen. Dia sangat mencintai Queen dan dia ingin Queen kembali padanya.

"Aarrggghh, apa yang harus aku lakukan untukmu Queen. Aku mencintaimu" Teriak Evan.

Queen sendiri sedang menangis di dalam kamar. Dia kesal dan marah jika Evan memperlakukan dia seperti itu. Dia hanya ingin Evan bisa paham padanya. Dia hanya ingin Evan menuruti semua kata-katanya.

Esme masuk ke dalam kamar dan mencoba menenangkan Queen.

"Jangan banyak menangis dan marah bisa berpengaruh pada calon anakmu" Ucap Esme.

Queen yang mendengar itu berusaha menghentikan tangisnya dan mengelus perutnya.

"Ingat nak, Evan hanya mencoba perhatian pada calon anaknya jadi anggap itu kebbaikannya sebagai ayah dari anak kalian" Ucap Esme.

Queen hanya diam, dia hanya menatap lurus ke depan. Entah mengapa emosinya sangat mudah terpancing. Di satu sisi ingin di manja oleh Evan tapi jika Evan sudah membentakunya atau bersikap dominan, Queen jadi kesal.

Hari mulai menjelang malam, Evan memutuskan untuk masuk ke dalam rumah setelah dia menenangkan diri.

"Ingat anak muda. Queen sedang hamil dan semua emosi yang dia keluarkan adalah karena hormon kehamilannya. Dan juga usianya masih sangat muda" Ucap Esme yang berdiri di depan pintu.

"Aku tahu tapi aku punya cara untuk membuat Queen kembali padaku karena aku tahu Queen mencintaiku. Walaupun cara ini bisa saja membuat aku kehilangan Queen tapi aku akan bertaruh untuk mendapatkan cintaku" Ucap Evan.

Kemudian dia pun masuk ke dalam kamar Queen. Dilihatnya Queen sedang duduk sambil memeluk bantal. Evan duduk di dekat Queen dan dia menatap Queen teduh dengan mata biru kelamnya.

"Queen" Panggilnya lembut.

Queen menatap Evan dan dia terhipnotis dengan mata biru itu.

"Aku mencintaimu Queen dan aku tidak ingin menyakitimu karena itu aku akan pergi Queen. Aku akan biarkan kau hidup tanpa aku karena aku lihat kau bahagia jika aku tidak di sampingmu" Ucap Evan pelan menahan perasaannya.

Mendengar perkataan Evan, Queen mulai panik. Dia takut mendengar perkataan Evan yang seperti ini. Mungkinkah Evan akan meninggalkan dia selamanya. Tidak, dia tidak ingin ini berakhir seperti ini karena bagaimanapun dia mencintai Evan.

"Aku akan pergi dan melepaskanmu sayang tapi berjanjilah jika aku boleh ikut terlibat untuk calon anak kita karena aku ayahnya. Sekarang aku pergi. jaga diri baik-baik ya sayang. Adriana akan selalu menjagamu". Evan mencium kening dan bibir Queen kemudian pergi.

Air mata jatuh di pipi Queen, dia tidak bisa kehilangan Evan. Bukan ini maksudnya, dia ingin memberi Evan pelajaran tapi bukan seperti ini. Saat dia mendengar suara mobil Evan, Queen segera berlari keluar kamar.

"Evan" Panggilnya sambil menangis mengejar mobil Evan tapi Evan tidak berhenti.

"Evan jangan tinggalkan aku, aku mencintaimu. Aku tidak ingin kehilanganmu, bagaimana aku dan calon anak kita" Pekik Queen sambil menangis.

Mobil Evan terus menjauh dari peternakan dan Queen semakin tersedu.

"Evan jangan tinggalkan aku" Teriak Queen.

"Aku tidak meninggalkanmu sayang" Bisik Evan sambil memeluk Queen dari belakang.

Queen terkesiap dengan pelukan dan bisikan Evan. Dia membalik tubuhnya dan melihat Evan ada di sana. Queen memeluk Evan sambil menangis, dia bahagia Evan tidak pergi.

"Kau tidak pergi?" Tanya Queen.

"Aku tidak pernah pergi darimu sayang, aku tidak akan bisa meninggalkanmu dan calon anak kita" Ucap Evan.

"Tapi tadi" Queen bingung.

"Aku hanya mengujimu, aku ingin lihat semarah apa kau dan secinta apa kau denganku" Ucap Evan santai.

Queen memukul dada bidang Evan pelan masih dengan menangis.

"Jahat, kau mempermainkanku" Ucap Queen.

"Aku tidak pernah mempermainkanmu sayang, aku mencintaimu. Kembalilah pulang bersamaku dan kita menikah. Aku tidak akan melepaskanmu lagi" Ucap Evan.

"Angela?" Ucap Queen sedih.

"Dia sudah tidak ada, sudah aku singkirkan jadi jangan pikirkan dia lagi" Ucap Evan.

"Ada satu syarat Evan" Ucap Queen

"Apa?"

"Bisakah mulai sekarang jangan terlalu mengekangku? Aku tidak mau kau selalu berkata tidak pada apa yang aku lakukan".

"Baiklah tapi jika itu menyangkut keselamatan kau dan calon anak kita maka kau tetap harus menurut padaku".

"Iya" Jawab Queen.

Evan mencium bibir Queen penuh mesra, dia sangat merindukan Queen.

"Lukamu" Ucap Queen saat melihat darah yang mulai mengering dari kening Evan. Perlahan Queen menyentuh kening Evan.

"Aku tidak apa sayang, jangan khawatir".

"Maafkan aku sudah melemparmu dengan piring" Ucap Queen.

"Iya sayang, aku paham ini karena hormon kehamilanmu. Kita kembali pulang besok ya sayang?".

"Iya" Jawab Queen.

Queen mencium Evan karena rasa rindunya pada Evan. Dia rasa cukup baginya menguji diri Evan karena dia juga tidak tahan berjauhan dari Evan.



"Aku merindukanmu" Bisik Evan sambil mengelus perut Queen. Saat ini dia dan Queen sedang berbaring bersama di tempat tidur.

"Aku lebih merindukanmu Evan".

Evan tersenyum pada Queen kemudian dia kembali mencium bibir Queen. Queen meletakkan tangannya pada dada Evan dan melakukan pergerakan acak di sana.

Evan mengelus punggung Queen dan membuat Queen mendesah. Malam ini Evan sangat bahagia karena dia bisa bersama kembali dengan wanita yang dia cintai. Kebahagiaannya akan segera lengkap karena ada calon anaknya di dalam perut Queen dan dia akan segera menikahi Queen setelah mereka kembali pulang.

"Evan" Panggil Queen manja.

"Ehmmm".

"Bisakah kau mengelus perutku".

"Baiklah" Jawab Evan kemudian dia mengelus perut Queen.

Queen memejamkan matanya menikmati sentuhan Evan.

"Kau menyukainya?".

"Ehmmm, anakmu menginginkannya" Ucap Queen.

Evan tertawa kemudian dia mencubit pelan hidung Queen.
"Kau yang menginginkan atau calon anak kita?" Bisik Evan.

"Anak kita" Jawab Queen.

"Aku senang jika kau yang menginginkannya" Ucap Evan.

Queen tertawa kemudian dia merangkul leher Evan dan mencium Evan.

"Lakukan saja, aku hanya ingin kau mengelus perutku" Ucap Queen.

"Baiklah my Queen" Ucap Evan.

Apapun akan dia lakukan untuk Queen dan calon anak mereka. Dia akan membuat Queen bahagia untuk menggantikan kesedihan Queen kemarin.

"I love you" Bisik Evan.

"I love you too" Balas Queen sambil tersenyum.



BAB 15

Evan mengecup puncak kepala Queen yang saat ini sedang menempel pada dada bidangnya. Queen masih tertidur dengan lelap dan Evan tidak ingin mengganggu Queen karena itu dia membiarkan Queen dalam posisi itu. Deru nafas dan dengkur halus Queen menghiasi suasana kamar.

"Evan" Panggil Queen lemah.

"Kau sudah bangun sayang?" Evan mengelus lembut rambut Queen.

"Aku mual" Kata Queen yang langsung bangun dan berlari menuju ke kamar mandi.

Evan mengikuti Queen dan memijit pelan pundak Queen agar Queen dapat merasa lebih baik. Queen mengelus perutnya, Evan melihat wajah Queen yang pucat dan matanya yang berair.

Evan ikut mengelus perut Queen, "Nak jangan membuat mamamu mual lagi ya" Ucap Evan lembut.

"Evan aku gak kuat, aku mau istirahat" Ucap Queen.

"Iya sayang, istirahatlah. Aku akan mempersiapkan kepulangan kita".

Queen hanya menganggukkan kepalanya dan dia menuju ke kamarnya kembali. Queen tidak menyangka jika mengandung akan seperti ini. Mual di pagi hari membuatnya lemah dan tidak ingin beraktifitas apa-apa.

Evan memerintahkan semua pengawalnya untuk bersiap karena dia akan membawa Queen pulang. Evan juga sudah memerintahkan dokter untuk bersiap di rumah keluarga Reyes agar segera memeriksa Queen ketika mereka pulang.

Saat Evan sedang memerintahkan semua pengawalnya untuk bersiap, dia mendengar Esme menjerit dari arah kandang kuda. Evan segera menyusul ke sana untuk melihat apa yang terjadi.

"Ada apa?" Tanya Evan.

Esme menunjuk ke arah kandang kuda dan terkejut saat melihat dua ekor kuda Esme mati dengan mengenaskan.

"Hector, percepat kepulanganku dan bereskan ini. Tinggalkan beberapa pengawal di sini untuk menjaga tempat ini" Perintah Evan yang langsung di laksanakan oleh Hector.

"Kau bisa ikut kami Esme, di sini tidak aman. Ini adalah ancaman yang mereka berikan kepadaku. Aku harus membawa Queen pulang, rumah Reyes lebih aman untuk Queen" Ucap Evan.

"Aku tidak apa anak muda, ini peternakanku dan aku akan menjaganya dari orang-orang yang ingin mengganggu. Kau bawalah Queen pulang, jaga dia ya dan jangan sakiti dia lagi. Tidak ada orang lain yang bisa menjaganya selain dirimu" Ucap Esme sambil tersenyum lembut.

"Baiklah, jika begitu aku akan membawa Queen pulang sekarang".

Evan menuju ke kamar dan langsung menggendong Queen menuju ke mobil.

"Apa kita akan pulang sekarang?" Tanya Queen pada Evan.

"Iya sayang".

"Aku ingin berpamitan pada bibi Esme".

Esme berjalan mendekati Queen dan mengelus pipi Queen.

"Jaga diri baik-baik ya nak, ingat jaga kandunganmu dan jangan banyak membantah Evan jika itu demi kebaikan kamu dan bayimu" Pesan Esme.

"Baiklah, terima kasih bibi. Kunjungi aku ya?".

"Aku akan mengunjungimu nak" Ucap Esme.

Evan kemudian membawa Queen masuk ke dalam mobil dan Queen melambaikan tangannya melalui jendela.

"Bye" Ucap Queen dan Evan menutup kaca mobil setelah mobil menjauhi peternakan.

"Hector, lebih waspada" Ucap Evan pada Hector yang sedang mengemudi dan Adriana duduk di samping Hector.

"Baik tuan" Jawab Hector.

"Ada apa Evan?" Tanya Queen yang berada di dalam pelukan Evan. Rasa mual membuat dia tidak enak badan dan memilih meletakkan kepalanya pada pundak Evan sambil memeluk Evan.

"Tidak ada apa-apa sayang, istirahat saja ya" Ucap Evan.

Queen menganggukkan kepalanya kemudian dia memejamkan matanya. Hari ini tubuhnya lebih merasa lemah.

Di perjalanan tiba-tiba Hector memberi tahu bahwa ada sebuah mobil yang mengikuti iringan mobil mereka.

"Tuan" Ucap Hector dan Evan tahu maksud Hector.

"Suruh iringan mobil di belakang menghalangi mereka dan kau cari jalur tercepat dan aman. Ingat, keselamatan Queen dan calon anakku" Ucap Evan.

"Baik tuan" Ucap Hector.

"Adriana, hubungi papa untuk mengirimkan helikopter" Perintah Evan.

"Baik tuan" Jawab Adriana.

Evan melihat Queen yang masih tertidur di dalam pelukannya. Hanya keselamatan Queen dan calon anaknya yang dia utamakan. Evan mengambil kalung keluarga Reyes dan mengalungkannya di leher Queen untuk berjaga-jaga.

Suara tembakan terdengar dari arah belakang dan otomatis Evan melihat ke belakang.

"Queen" Panggilnya.

"Ehmm" Ucap Queen sambil membuka matanya.

"Dengar sayang, kita harus bersiaga karena kita di serang. Dengarkan aku, kau harus tetap berada di dekatku atau Adriana ya jika sampai kita harus keluar dari mobil ini".

Queen yang mendengar itu merasa takut, dia ikut melihat ke belakang.

"Evan, apa akan berbahaya?" Tanyanya.

"Tenanglah, aku tidak akan membiarkan ada yang menyakitimu".

Hector adalah pengawal setia yang bisa di andalkan Evan. Instingnya kuat dan bagus serta mempunyai insiatif yang tinggi. Dia mencari jalur yang aman dan cepat dan menyuruh beberapa mobil lain untuk mengecoh para bajingan yang sedang mengejar mereka.

Evan tidak ingin terjadi sesuatu pada Queen dan calon anaknya karena itu dia berharap ayahnya bisa segera mengirim helikopter agar Queen bisa aman dan cepat sampai ke rumah. Jika dia sedang tidak membawa Queen maka dia akan melawan para penjahat itu.

"Tuan, helikopter sudah menunggu di daerah yang aman" Ucap Adriana.

"Baiklah, Hector cepat kita kesana".

Mobil melaju membelah jalanan dengan kecepatan tinggi, jika bukan Hector yang mengemudi maka Evan tidak akan percaya.

Akhirnya mereka sampai di mana helikopter sudah menunggu. Evan segera membawa Queen keluar dari mobil dan langsung menuju ke helikopter. Evan dan Queen segera pergi menggunakan helikopter sedangkan Hector dan Adriana harus menyelesaikan tugas mereka.

Sepanjang perjalanan, Queen selalu menggenggam tangan Evan karena dia takut dan khawatir. Evan terus memeluk Queen agar dia bisa lebih tenang dan calon anak mereka baik-baik saja.

Evan bisa bernafas lega saat helikopter sudah mendarat di helipad di rumah keluarga Reyes. Kedatangan mereka di sambut oleh Darius dan Anastasia.

"Nak" Ucap Anastasia sambil memeluk Evan dan Queen bergantian.

"Ma, tolong bawa Queen ke kamarku ya? Mulai sekarang dia akan pindah ke kamarku. Aku ingin bicara dengan papa" Ucap Evan.

"Baiklah" Jawab Anastasia sambil membimbing Queen menuju ke kamar Evan.

"Mery, pindahkan semua pakaian Queen ke kamar Evan" Perintah Anastasia.

Anastasia meminta Queen berbaring di tempat tidur dan Queen langsung menghirup aroma bantal Evan. Anastasia yang melihat itu tertawa, dia tahu bagaimana perasaan Queen.

"Kau menyukainya?" Tanya Anastasia sambil duduk di samping Queen.

"Iya ma, wanginya khas Evan. Queen suka dengan wangi Evan apalagi semenjak Queen hamil, Queen ingin terus menghirup wangi Evan" Ucap Queen polos.

"Nak, maafkan mama ya sudah tidak mempercayaimu kemarin".

"Ma, Queen tidak menyalahi mama. Terima kasih ma sudah menyayangi Queen".

Anastasi mengelus lembut rambut Queen," Bagaimana kandunganmu nak? Apa ada keluhan?".

"Queen sering mual ma dan terkadang Queen gak kuat jika sudah di serang mual tapi Queen bingung ma".

"Bingung apa nak?".

"Kenapa jika Evan dekat dengan Queen atau mengelus perut Queen maka rasa mual yang Queen rasakan berkurang tapi Queen juga mudah kesal sama Evan ma. Terkadang Queen ingin memukul Evan jika Evan tidak memahami maksud Queen".

"Itu karena kehamilanmu nak, wajar nanti setelah melahirkan kau tidak akan seperti itu lagi".

"Baiklah ma".

"Sekarang beristirahat ya, kau pasti lelah". Anastasia kemudian keluar kamar dan mencari suaminya.



Jordan melempar semua benda yang ada di dekatnya. Dia marah karena anak buahnya tidak berhasil menghabisi Evan dan Queen.

"Gunakan segala cara untuk membunuh wanita itu dan bawa Anastasia ke hadapanku. Wanita itu seharusnya menjadi milikku" Ucap Jordan kepada para anak buahnya.

"Baik tuan" Jawab mereka patuh.

Saat Jordan sedang memandang keluar jendela, anak buahnya masuk ke dalam ruangan untuk memberitahu bahwa ada yang ingin menemuinya.

"Wah, mau apa kau kemari?" Tanya Jordan saat melihat Steven Augustine mengunjunginya.

"Aku ingin mengajak kau bekerja sama" Jawab Steven santai.

Jordan tertawa saat mendengar perkataan Steven, dia tahu siapa Steven sebenarnya.
"Apa untungnya bagiku bekerja sama denganmu? Aku bisa melakukannya sendiri" Ucap Jordan.

"Asal kau tahu, calon istri Evan adalah anakku. Kita bisa memanfaatkan ini untuk membuat keluarga Reyes lemah. Evan akan melakukan apapun untuk calon istrinya itu" Ucap Steven yakin.

Jordan terlihat berpikir, dia bisa saja memanfaatkan hal ini untuk mendapatkan Anastasia kembali dan menghancurkan Darius.

"Baiklah, kau urus anakmu agar dia bisa menjadi umpan. Aku harus mendapatkan kekasihku kembali dan menghancurkan Darius".

"Baiklah, kita sepakat" Ucap Steven.

Jordan tertawa, ketika nanti dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan maka dia akan menghabiskan Steven.



Evan masuk ke dalam kamarnya dan melihat Queen sedang asyik dengan game di laptop Evan. Evan segera memeluk Queen dari belakang dan mengecup puncak kepala Queen.

"Evan" Panggilnya.

"Ada apa sayang?".

"Apa tidak ada game lain? Aku bosan" Ucap Queen.

"Hanya ada game itu sayang, jika bosan berhentilah bermain" Ucap Evan sambil duduk di samping Queen.

"Bisa berikan aku ponsel, sepertinya asyik menggunakan ponsel".

"Tidak sayang, tidak ada ponsel cukup game di laptop ini" Ucap Evan tegas.

"Evan kau menyebalkan, aku bosan" Pekik Queen.

"Hei sayang, kenapa sekarang kau rajin memekik atau berteriak. Jangan jadikan kehamilanmu sebagai alasan kau untuk membantahku" Ucap Evan penuh penekanan.

Queen menatap Evan kesal dan tiba-tiba dia menangis. Dia bahkan memukul Evan karena terlalu kesal. Evan menahan tangan Queen kemudian memeluk Queen.

"Ssttt, jangan marah sayang. Ingat, kau sedang hamil segala emosi yang kau keluarkan akan mempengaruhi calon anak kita. Aku memiliki alasan untuk tidak memberikan ponsel padamu".

"Apa alasannya?" Tanya Queen masih dengan menangis.

"Jika kau menggunakan ponsel maka akses kau melihat media sosial menjadi lebih luas dan aku gak mau itu".

Queen hanya diam, dia tahu maksud Evan adalah baik hanya saja dia bosan.

"Tapi aku bosan Evan".

"Kau bisa melakukan hal lain, apa hobi yang kau suka maka aku akan berusaha memenuhinya" Ucap Evan.

"Apa aku boleh menyulam dan membuat gelang-gelang lucu seperti di panti?" Tanya Queen.

"Boleh saja sayang nanti aku akan menyiapkan segalanya agar kau bisa melakukan hobimu tapi syaratnya kau tidak boleh keluar rumah tanpa izinku ya. Banyak orang yang ingin melakukan kejahatan pada keluarga ini jadi aku melakukan ini untuk menjaga kau dan calon anak kita" Ucap Evan sambil dia mengelus pipi Queen.

Evan bahkan mencium bibir Queen lembut, dia menyukai bibir lembut Queen.

"Terima kasih Evan".

"Iya sayang, apapun untukmu dan calon anak kita. Oh iya, besok mama akan mulai mempersiapkan pernikahan kita. Minggu depan kita akan menikah dan acaranya ini tertutup untuk keamanan dirimu".

"Apa aku boleh membantu mama?".

"Tentu saja boleh tapi ingat ya jangan lelah, ingat kehamilanmu".

"Iya". Queen langsung memeluk Evan.

"Aku suka wangimu Evan".

Evan tersenyum mendengar perkataan polos Queen dan dia menatap Queen.

"Apa hanya wangiku yang kau suka? Yang lain?" Tanya Evan dengan suara menggodanya.

"Aku juga suka memelukmu, aku suka jika kau mengelus perutku. Aku suka semuanya tapi jika aku kesal aku ingin memukulmu".

Lagi-lagi Evan tertawa dengan perkataan polos Queen, calon istrinya ini memang selalu menggemaskan.

"Aku milikmu, kau bebas menyukai apapun dariku. Aku merindukanmu Queen selama kau pergi aku sangat tersiksa". Evan mengecup pundak Queen.

Perlahan dia menggendong Queen menuju ke tempat tidur dan dia tidak berhenti mengecup pundak Queen kemudian turun ke punggung Queen. Perlahan dia membuka pakaian Queen dan dia takjub saat melihat perubahan tubuh Queen selama mengandung.

"Kau terlihat lebih seksi selama hamil, aku suka" Bisik Evan.

"Evan, aku takut" Queen mengelus perutnya, jujur dia takut jika bercinta dengan Evan akan menyakiti calon anak mereka.

Evan melihat ke arah perut Queen dan dia mengecupnya.

"Aku akan melakukannya secara perlahan, aku tidak akan menyakitimu sayang. Apa kau ingin aku berhenti?".

Queen juga merindukan Evan dan setiap sentuhan Evan adalah apa yang dia dambakan. Tubuhnya merindukan sentuhan Evan dan Queen tidak mau melewati kesempatan ini.

"Tidak, jangan hentikan" Ucap Queen sambil menahan tubuh Evan yang akan menjauh.

"Kau yakin sayang?" Bisik Evan sambil mencium leher Queen.

"Iya" Ucap Queen pelan karena dia menikmati setiap sentuhan Evan.

Evan terus mengecup setiap inchi tubuh Queen dan membuat Queen mendesah. Evan sendiri sudah berada di puncak gairahnya dan ketika dia melihat Queen siap untuk dia ajak masuk ke dalam pusat gairahnya maka Evan menyatukan tubuh mereka.

Evan berusaha menahan dirinya agar jangan sampai lepas kendali karena ada calon anaknya di dalam perut Queen. Permainan pelan dan lembut dia lakukan pada Queen sampai akhirnya dia bisa mengajak Queen mencapai puncak kenikmatan bersama. Deru nafas mereka berdua menghiasi suasana romantis di dalam kamar.

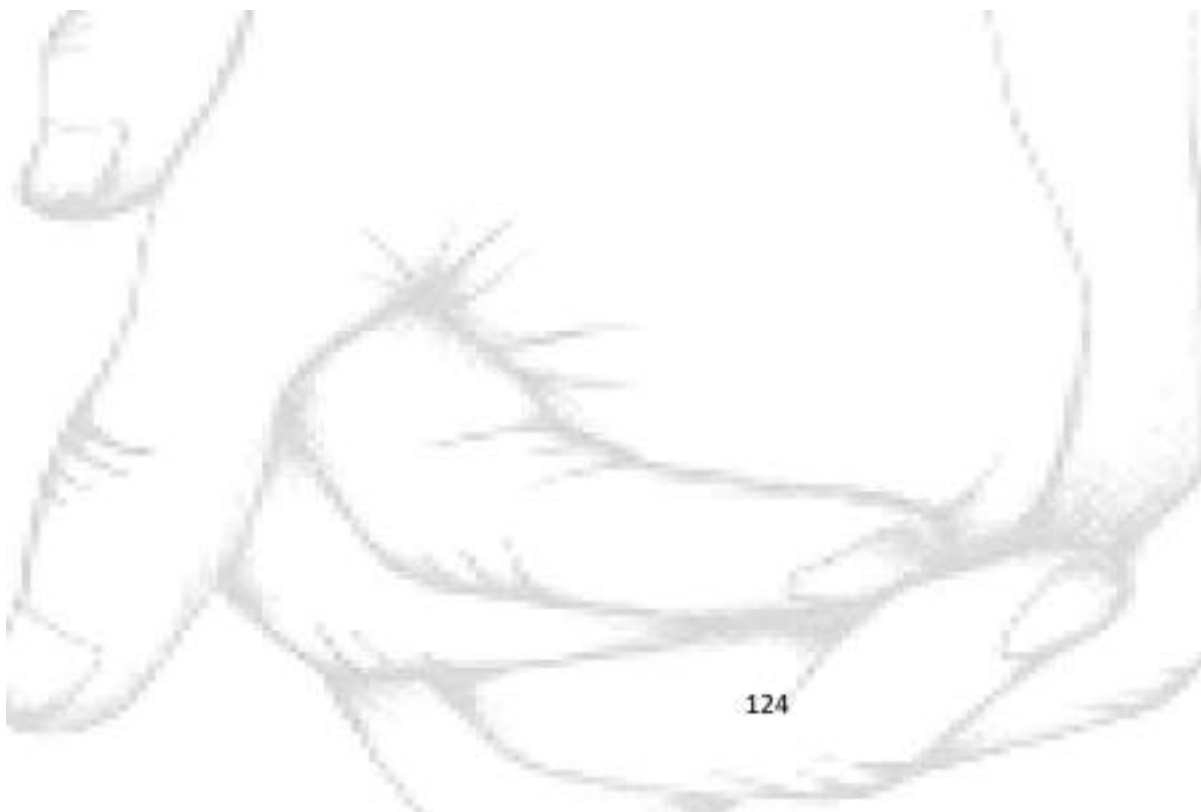
"Apa aku menyakitimu sayang?" Tanya Evan.

"Ehmmm tidak, aku lelah aku ingin tidur" Ucap Queen.

"Tidurlah, aku akan menjagamu" Ucap Evan lebih kepada bisikkan.

Tidak lama kemudian Queen tertidur di dalam pelukan Evan dengan nyenyak. Evan bahagia, akhirnya dia bisa bersama Queen.

"I love you" Bisik Evan.



BAB 16

Queen bangun keesokkan harinya dengan perasaan bahagia karena apa yang sudah dia lewati semalam bersama Evan. Wajah Queen merona jika mengingat hal itu lagi. Bahkan saat ini dia masih dalam keadaan tanpa busana dan hanya tertutupi oleh selembat selimut. Queen segera menuju ke kamar mandi untuk membesihkan tubuhnya.

Saat bangun dia belum melihat Evan dan ini membuatnya rindu. Segera setelah berpakaian, Queen keluar kamar dan mencari Evan.

"Selamat pagi nona" ucap Adriana

"Pagi" balas Queen

"Dimana Evan?" tanya Queen.

"Tuan Evan sudah pergi dan tuan Evan berpesan anda harus sarapan".

Queen kecewa karena dia terlambat bangun sehingga dia tidak mengetahui kepergian Evan. Walaupun Evan pergi untuk urusan pekerjaannya tapi Queen tetap merasa rindu dan merasa Evan akan lama meninggalkannya. semenjak dia hamil, dia selalu ingin dekat dengan Evan.

"Mari nona, saya antar ke ruang makan" Ucap Adriana.

Queen berjalan menuju ke ruang makan dan di sana sudah ada Anastasia bersama Darius.

"Ayo nak sarapan dulu" Ucap Anastasia sambil dia meminta Mery menyiapkan sarapan Queen.

"Bagaimana kandunganmu? apa dokter keluarga sudah datang untuk memeriksamu?" tanya Darius.

"Baik pa tapi belum ada dokter yang datang" jawab Queen

"Sayang, panggil dokter keluarga untuk memeriksa Queen dan calon cucu kita" Ucap Darius kepada Anastasia,

"Baiklah sayang" jawab Anastasia pada Darius.

Setelah sarapan Darius langsung meninggalkan ruangan sedangkan Queen hanya diam. Jujur saja dia masih segan dengan Darius yang sikap dan sifatnya tidak jauh

berbeda dari Evan. Queen berpikir apakah nanti jika anaknya lahir akan sama seperti Evan dan Darius sikapnya.

"Ma" Panggil Queen ragu.

"Ada apa?"

"Ehmmm" Queen ragu untuk bertanya, dia takut Anastasia tersinggung.

"Tanyakan saja nak, ada apa?".

"Apakah semua lelaki di keluarga ini sikap dan sifatnya seperti papa dan Evan? Jika nanti anakku laki-laki berarti akan juga seperti itu?".

Anastasia tertawa mendengar pertanyaan Queen karena dia sendiri terkadang sering bertanya seperti itu pada dirinya sendiri.

"Kau harus bisa terima dan sabar nak, pria di dalam keluarga Reyes semuanya seperti itu" Ucap Anastasia.

Queen hanya menghembuskan nafas berat, dia berharap semoga anaknya kelak tidak seperti itu.

Jika sampai anaknya memiliki sifat yang sama seperti Evan, Queen bisa pusing menghadapi dua orang seperti itu.

"Sebentar lagi dokter akan datang untuk memeriksamu dan juga kau akan mencoba gaun pernikahanmu hari ini".

Mendengar itu Queen merasa senang, wanita mana yang tidak senang dan bahagia dalam mencoba gaun pernikahan mereka.

"Sekarang tunggu saja di kamar ya, nanti mama akan memanggilmu lagi".

"Iya ma" Jawab Queen.

Queen berguling di atas tempat tidur karena bosan, jika sudah begini dia rindu dengan Esme. Di peternakan dia bisa bebas.

Anastasia membuka pintu kamar dan masuk bersama dokter yang merupakan dokter keluarga Reyes.

"Ma" Ucap Queen sambil duduk.

"Berbaring saja nak, dokter akan memeriksamu" Ucap Anastasia.

Queen berbaring dan dokter memeriksa dia dengan teliti, menanyakan pada Queen keluhan dia selama hamil.

"Kondisi nona Queen baik-baik saja, janinnya juga sehat hanya nona Queen harus banyak istirahat jangan lelah. Makanan dan minuman yang di konsumsi nona Queen harus di jaga".

"Tenang saja dokter, saya akan mengawasi makanan dan minuman untuk Queen" Ucap Anastasia.

"Baiklah nyonya, saya permisi. Saya juga akan memberikan vitamin untuk nona Queen".

Sepeninggalan Anastasia dan dokter, Queen kembali merasa bosan.

"Bosan" Ucap Queen sambil memukul bantal.

"Adriana" Panggil Queen sambil membuka pintu kamar.

"Ada apa nona?".

"Aku mau menghubungi Evan, bisa pinjam ponselmu?"

"Maaf nona, tuan Evan sedang tidak bisa di ganggu. Hector memberitahu saya tadi".

Queen kembali kecewa, dia rindu dengan Evan dan ingin berbicara dengan Evan tapi dia sibuk.

"Nona, anda di minta ke bawah untuk mencoba gaun pernikahan" Ucap Mery

Queen bersemangat kembali setelah dia mendengar bahwa gaun pernikahannya sudah tiba dan dia bisa mencobanya. Queen bahkan berlari menuruni tangga dan membuat Mery serta Adriana panik dan khawatir.

"Nona jangan berlari" Ucap Mery.

Adriana segera menyusul Queen dan berhasil menahan Queen agar berhenti.

"Nona, jangan berlari ingat kandungan anda" Ucap Adriana.

Queen baru tersadar dan segera berjalan biasa menuju ke ruangan di mana Anastasia sudah menunggunya.

Queen masuk ke dalam ruangan dan langsung terpesona dengan gaun pernikahan yang ada di hadapannya.

"Ayo di coba nak, mama akan keluar sebentar" Ucap Anastasia sambil meninggalkan ruangan tapi sebelum itu dia berbisik pada Adriana.

"Jaga Queen, karyawan yang mengantar gaun adalah karyawan baru. Aku sedikit curiga padanya" Ucap Anastasia.

Adriana langsung bersiaga menjaga Queen agar Queen aman. Setiap pergerakan Queen di awasi oleh Adriana. Tidak sedikit pun terlewat oleh Adriana dan membuat wanita yang mengantar gaun sedikit kesal.

"Nona, tolong beri ruang untuk nona Queen agar dia bisa mencoba gaun ini" Protes wanita itu.

Adriana mendorong tubuh wanita itu dan merapatkannya ke dinding.

"Jangan mengaturlu jika masih ingin selamat, ini sudah tugasku dalam menjaga nona Queen". Adriana berkata dengan penuh penekanan.

"Baiklah" Jawab wanita itu takut.

Adriana menjauh dari wanita itu dan kembali mendekati Queen. Tidak lama kemudian Anastasia masuk ke dalam ruangan dan dia tersenyum melihat Queen dengan balutan gaun pernikahan.

"Kau cantik sekali nak".

"Terima kasih ma".

"Baiklah jika begitu kita sepakat gaun ini yang akan kau gunakan" Ucap Anastasia.

"Iya, Queen suka gaun ini" Ucap Queen sambil melihat ke cermin.

Anastasia kemudian keluar bersama wanita yang sudah mengantarkan gaun. Queen melihat ada amplop di atas meja dan mengira amplop itu adalah milik wanita itu. Queen mengambil amplop tersebut untuk memberikannya pada wanita itu tapi dia urungkan karena di amplop itu tertulis namanya.

Queen jadi penasaran dan membawa amplop itu ke dalam kamar. Dia membuka amplop tersebut dan membaca surat yang ada di dalamnya.

Air mata Queen jatuh selama membaca surat tersebut. Dia tidak menyangka hal ini bisa terjadi padanya. Queen membawa surat itu keluar kamar untuk mencari Anastasia dan memberitahunya tapi saat dia keluar dia melihat Evan keluar dari lift dan melihat ke arahnya.

Evan segera menghampiri Queen saat menyadari Queen sedang menangis. Queen langsung memeluk Evan dan dia menangis sejadiannya.

Evan membawa Queen kembali masuk ke dalam kamar untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada apa sayang? Kau merindukanku? Adriana melapor kau ingin menghubungiku terus sedari tadi".

"Evan, tolong aku".

"Ada apa? Apa yang terjadi padamu?"

Queen menyerahkan surat yang ada di tangannya dan Evan langsung membacanya. Evan meremas surat itu dan wajahnya menahan emosi.

"Apa benar apa yang di tulis di dalam surat itu?" Tanya Queen.

Evan mengelus pipi Queen kemudian dia mencium bibir Queen sekilas. Tersenyum pada Queen agar Queen bisa sedikit tenang.

"Kau percaya padaku?" Tanya Evan.

"Iya, aku percaya padamu Evan" Jawab Queen.

"Aku akan memberitahu semuanya padamu tapi janji jangan histeris, ingat kandunganmu" Ucap Evan lagi.

"Iya aku janji".

"Ayah dan ibumu memang masih hidup sayang tapi maaf, aku tidak akan mengizinkan kau bertemu dengannya sayang. Dia pria jahat yang tega meletakkan kau di panti asuhan demi kepentingannya".

"Kepentingan apa?".

"Dia ingin mengambil keuntungan darimu apalagi sekarang kau calon nyonya Reyes. Kau tahu bagaimana kekuasaan keluarga ini dan dia ingin memanfaatkan itu semua. Tidak hanya itu, dia bahkan bekerja sama dengan ibumu dan ibumu rela masuk rumah sakit jiwa selama belasan tahun hanya untuk rencana jahat mereka".

Queen menangis, "Mengapa mereka jahat, mengapa aku tidak bisa mengenal mereka layaknya orang biasa tanpa mereka memanfaatkan aku".

"Sssttt karena itu selama ini aku selalu melarangmu keluar rumah tanpa seizinku karena banyak orang ingin memanfaatkan kepolosanmu".

"Evan, aku takut. Apa salahku Evan sampai aku harus di manfaatkan. Aku tidak meminta semua ini".

"Sayang, dengarkan aku ya. Aku mencintaimu dan keluarga ini menyayangimu. Kau jiwa dan nafasku, percayalah bahwa aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu" Ucap Evan dengan tulus.

"Jangan tinggalkan aku Evan, aku takut".

"Tidak akan sayang" Bisik Evan.



Queen terbangun pada tengah malam dan tidak melihat ada Evan di sampingnya.

"Evan" Panggilnya tapi Evan tidak menjawab.

Queen bangun dan keluar kamar tapi tidak melihat seorang pun ada di depan pintu. Adriana dan Hector yang selalu berjaga di depan pintu bahkan tidak ada.

"Evan kau di mana? Aku takut" Ucap Queen.

Queen memilih turun melalui tangga dan merasa ada yang aneh, suasana terlalu sepi dan memcekam. Queen takut, dia takut terjadi sesuatu dan dia tidak mengetahui hal itu.

"Evan" Panggilnya lagi tapi yang dia dengar hanya pantulan suaranya.

Queen berjalan menuju ke taman belakang tapi sebelumnya dia mengintip dari balik jendela. Tidak ada pengawal satu orang pun membuat Queen semakin takut.

"Evan" Panggilnya lagi kali ini sambil menangis.

Perlahan Queen membuka pintu dan keluar menuju ke taman belakang rumah Reyes. Dia melangkahakan kakinya perlahan dan tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. Queen merasa kakinya lemah dan dia hampir berteriak.

"Ini aku sayang" Bisik Evan.

"Evan, aku takut" Ucap Queen sambil berbalik menghadap pada Evan.

"Maafkan aku sayang, sekarang lihat".

Evan menjentikkan jarinya dan lampu menyala terang. Queen melihat taman sudah di hiasi lampu kelap kelip yang indah dan tepat di tengah taman sudah ada kelopak bunga mawar yang di bentuk hati.

Evan mengajak Queen ke tengah dan Queen hanya bisa terpesona dan takjub.

"Kau suka?" Tanya Evan.

"Aku suka tapi untuk apa semua ini?".

Evan berlutut di hadapan Queen sambil menunjukkan sebuah cincin berlian yang ada di dalam kotak kecil.

"Queensheila, maukah kau menikah denganku?".

Queen tersenyum bahagia, Evan sedang melamarnya seperti orang lain yang dia lihat dari televisi atau majalah. Sebuah lamaran romantis yang diinginkan setiap wanita.

"Aku mau Evan" Queen menjulurkan tangannya dan Evan menyematkan cincin di jari manis Queen.

"Minggu depan kau akan resmi menjadi nyonya Reyes, istri dari seorang Evan" Bisik Evan sambil memeluk Queen.

"Terima kasih Evan, terima kasih sudah melakukan apapun untuk kebahagiaanku".

"Aku sudah bilang, apapun untukmu sayang".

Queen memeluk Evan erat, dia bahagia bisa menjadi milik Evan walaupun awalnya penuh perjuangan bahkan sampai detik ini karena sikap posesif Evan.

Evan kemudian memberi kode dan kembang api bermunculan di atas rumah Reyes untuk merayakan kebahagiaan Evan dan Queen. Queen melihat itu semua dengan bangga dan bahagia di dalam pelukan Evan.

BAB 17

Queen sedang pergi bersama Anastasia menuju ke sebuah restoran untuk makan siang bersama. Anastasia sengaja mengajak Queen agar dia terbiasa berada di restoran mahal. Dia akan menjadi nyonya Reyes dan dia harus terbiasa hidup seperti keluarga Reyes.

"Kau ingin memesan apa?"

"Ma, aku ingin makan yang spesial saja yang ada di sini. Aku tidak pernah datang kemari".

"Buka menunya dan lihat apa yang kau inginkan nak, kau harus terbiasa ya. Ketika kau dan Evan menikah, mama dan papa akan banyak menghabiskan waktu di pulau pribadi kita jadi kau akan menggantikan mama sebagai nyonya Reyes dan mengatur segala sesuatu". Anastasia menggenggam tangan Queen untuk memberinya semangat.

"Iya ma". Queen mengambil buku menu dan mulai membacanya.

"Tegakkan punggungmu dan jangan suka menundukkan kepala. Ingat nak, kau menantu keluarga Reyes jadi kau itu berharga dan spesial. Kau memiliki segalanya dan kau memiliki kekuasaan. Jangan tunjukkan kelemahan di hadapan orang lain".

"Iya ma, Queen paham".

Queen mulai belajar bagaimana menjadi nyonya Reyes dan dia memiliki bakat untuk itu terbukti dia tidak mengecewakan Anastasia. Queen hanya harus percaya diri karena dia spesial.

Setelah selesai makan siang, mereka segera pulang ke rumah.

"Anakku" Teriak seorang pria saat Queen akan masuk ke dalam mobil.

Queen melihat pria itu dengan rasa penasaran. Adriana dan pengawal lain sudah bersiaga dan mendekati pria itu agar tidak mendekati Queen.

"Cepat masuk ke dalam nak" Ucap Anastasia.

Melihat Queen akan masuk ke dalam mobil, pria itu nekat. Dia berlari mendekati Queen dan para pengawal segera menghalanginya. Para pengawal lupa bahwa pria ini sebenarnya hanya umpan. Sudah ada pria lain yang mendekat dari arah lain.

Pria itu melempar Queen dengan botol alkohol yang sudah di sulut api. Botol pecah tepat di kaki Queen dan membakar dress yang di gunakan Queen. Queen berteriak begitu juga Anastasia yang berusaha menolong Queen.

Anastasia keluar mobil dan dengan tangannya dia berusaha memadamkan Api. Adriana mengambil selimut yang ada di dalam mobil dan menepuknya ke arah api yang membakar pakaian Queen.

Untung saja api bisa padam tapi Queen terkena luka bakar di kakinya sedangkan Anastasia di tangannya. Pria yang melempar botol serta yang menjadi umpan berhasil di amankan. Anastasia dan Queen segera di bawa ke rumah sakit.

Queen mengalami shock, dia hanya diam sambil menyentuh perutnya. Anastasia meringis kesakitan dan juga khawatir melihat keadaan Queen.

Dia berharap semoga Queen baik-baik saja begitu juga dengan bayi yang dia kandung. Dokter dan perawat sudah menunggu Anastasia dan Queen di depan agar mereka segera bisa menangani Anastasia dan Queen. Mereka di bawa ke rumah sakit milik keluarga Reyes. Queen sedari tadi masih diam membisu. Dia terkejut dan tidak menyangka musibah ini bisa terjadi padanya. Queen merasa dia hampir saja mati bersama anaknya.

Saat Anastasia dan Queen sudah sampai di rumah sakit, dokter segera menangani mereka. Anastasia khawatir terhadap Queen karena Queen tidak bereaksi sedikit pun.

"Selamatkan anakku, cepat tolong dia" Ucap Anastasia panik.

"Tenang nyonya, kami akan menanganinya" Jawab dokter.

Anastasia dan Queen di bawa ke ruangan terpisah.

"Nona" Panggil dokter pada Queen tapi Queen tetap diam.

Dokter meminta perawat segera menangani luka bakar di kaki Queen. Queen bahkan tidak merasakan sakit saat perawat mengobatinya.

Evan berlari menuju ke ruang perawatan Queen sedangkan Darius menuju ke ruang perawatan Anastasia.

"Sayang" Panggil Evan sambil mendekati Queen. Evan sakit saat melihat luka Queen, luka melepuh dan memerah di kaki Queen pasti akan membuat Queen kesakitan.

Queen diam, tidak menanggapi Evan. Dia masih dalam keadaan Shock.

"Baby, ini aku" Evan menyentuh pipi Queen tapi Queen masih diam.

"Apa yang terjadi padanya?" Bentak Evan pada dokter.

"Nona Queen masih dalam kondisi shock tapi untuk luka bakarnya sudah kami atasi".

"Sadarkan dia" Ucap Evan.

"Kami akan memberinya obat penenang, setelah dia beristirahat dia akan merasa lebih baik".

"Bagaimana calon anakku?" Tanya Evan lagi.

"Janinnya sehat tuan".

"Apa luka bakarnya bisa membekas?" Evan khawatir saat melihat luka bakar di kaki Queen.

"Dengan perawatan yang benar tidak akan mengalami bekas, tuan".

"Lakukan yang terbaik jika tidak jangan harap kau bisa hidup" Ucap Evan penuh emosi.

Setelah di beri obat penenang, Queen akhirnya bisa beristirahat. Evan membawa Queen pulang dan akan di rawat di rumah. Evan tidak ingin keselamatan Queen terancam kembali. Dokter dan perawat yang merawat Queen di rumah, di awasi oleh Evan.



Kejadian yang menimpa Queen membuat Queen mengalami trauma yang sangat berat. Ketika dia membuka matanya, dia masih tetap diam.

"Sayang, kenapa kau diam?". Evan sangat khawatir melihat Queen yang masih tetap diam walaupun dia membuka matanya.

"Dokter, periksa Queen? Ada apa dengannya?" Tanya Evan.

Dokter memeriksa Queen dan menjelaskan kondisi Queen pada Evan.

"Nona Queen mengalami trauma yang cukup berat tuan apalagi kondisi nona Queen sedang hamil".

"Apa Queen bisa sembuh?".

"Bisa tuan, kondisi ini biasanya hanya terjadi selama beberapa hari. Tuan Evan hanya harus mengalihkan emosi nona Queen, buat dia hanya memikirkan hal-hal yang bahagia" Ucap dokter.

"Baiklah".

Evan duduk di hadapan Queen, pandangan Evan lembut dan teduh. Mata birunya terlihat tenang saat memandang Queen.

"Sayang, jangan hanya diam. Kita sebentar lagi akan menikah, kau ingin kita segera menikah kan?".

Queen mendengar semua yang di katakan Evan hanya saja tubuhnya seperti enggan melakukan hal apapun bahkan berbicara. Hanya matanya yang bereaksi dan dia melihat ke dalam mata biru kelam Evan. Queen rindu Evan, dia ingin memeluk Evan tapi entah mengapa antara otaknya dan tubuhnya tidak bisa bekerja sama.

Air mata Queen jatuh dan Evan langsung menghapusnya. Dia tersenyum pada Queen dan dia mencium bibir Queen. Evan mengelus perut Queen agar anaknya juga merasakan bahwa dia akan terus menjaga Queen dan calon anak mereka.

"Evan" Panggil Queen tapi hanya bisa di dalam hatinya, bibirnya seolah malas untuk terbuka.

Evan memeluk Queen erat saat air mata Queen terus jatuh karena dia tidak bisa memanggil Evan.

"Aku selalu ada untukmu sayang, jangan pikirkan hal apapun ya. Ayo sayang, bicaralah" Bisik Evan.

Queen terus berusaha melawan tubuhnya yang memberontak untuk tidak ingin melakukan apapun. Dia harus bisa kuat karena anaknya membutuhkan dirinya dan Evan yang selama ini selalu ada untuknya.

"E...van" Ucap Queen akhirnya.

Evan terkejut tapi kemudian dia tersenyum bahagia.

"Iya sayang" Jawab Evan

"Evan" Ucap Queen lagi. Hanya dengan memanggil nama Evan dia sangat bahagia.

"Aku takut" Ucap Queen sambil dia memeluk Evan.

"Ada aku di sini sayang, jangan takut".

"Kemarin kau tidak ada dan mereka hampir membunuhku. Aku masih teringat ketika api itu menyambar dressku. Aku hampir terbakar dan mati".

"Sstttt, sekarang tenangkan dirimu. Aku tahu kau masih sangat takut tapi ingat kandunganmu. Kau tidak mau kan calon anak kita terpengaruh".

Queen menganggukkan kepalanya dan dia benar-benar tidak ingin jauh dari Evan. Dia merasa sangat takut.



Darius terlihat sangat marah dan Anastasia tahu itu. Hidup bersama dengan Darius selama puluhan tahun jelas membuat Anastasia memahami sifat suaminya ini.

"Darius" Panggil Anastasia mengalihkan amarah suaminya.

"Ehmmm".

"Kau marah?".

Darius menatap Anastasia tajam dan dia mendekati Anastasia. Melumat bibir Anastasia kasar dan Anastasia hanya diam.

"Kau masih bertanya?" Tanya Darius setelah dia selesai melumat bibir Anastasia.

"Beritahu aku" Ucap Anastasia menantang Darius.

"Apa kau masih mencintai pria bajingan itu? Apa kau khawatir sekarang jika aku menghabisinya? Jawab aku?".

Anastasia menatap mata Darius, dia tidak takut dengan intimidasi dari Darius.

"Kita sudah menikah puluhan tahun, sudah ada Evan di antara kita. Apa kau tidak percaya padaku?".

Darius memeluk Anastasia erat, dia tidak ingin kehilangan wanita yang dia cintai.

"Aku tidak ingin kehilangan kau sayang, kau itu hanya milikku. Aku tahu bajingan itu selalu mengincarmu, ingin merebut kau dariku".

"Darius sayang, aku sudah menjadi milikmu. Apa yang kau takutkan? Jika aku mau meninggalkanmu, aku sudah melakukannya sedari dulu tapi tidak kan. Aku

mencintaimu Darius, sangat mencintaimu walaupun awalnya kau bertindak curang dalam memiliki tapi cinta sudah tumbuh di hatiku". Anastasi tersenyum pada Darius.

"Maafkan aku" Darius terlihat sangat menyesal.

"Tidak sayang, jangan minta maaf".

"Sekarang kau terluka, maafkan aku. Mulai sekarang aku tidak akan membiarkan kau pergi tanpa diriku".

"Aku tahu tuan posesif" Cibir Anastasia yang di balas Darius dengan ciuman.

"Ini perbuatan Jordan, aku sudah menyelidiki semuanya" Ucap Darius dengan ekspresi marah.

"Lakukan apa yang harus kau lakukan sayang" Bisik Anastasia.

"Aku tidak akan membiarkan orang lain menyakiti keluargaku" Darius berbicara dengan tatapan tajam.



Evan meringis dan hatinya sakit setiap kali melihat perawat mengganti perban dan membersihkan luka bakar Queen. Wajah Queen menahan sakit dan terkadang dia menangis dan itu semakin membuat Evan tidak tahan.

"Sudah selesai tuan" Ucap perawat.

"Bagaimana lukanya?" Tanya Evan.

"Sudah mulai kering, dalam dua hari sudah tidak harus di perban lagi dan hanya di beri salep. Untuk bekas lukanya, nanti dokter akan memberikan resep".

"Terima kasih" Ucap Queen dan perawat itu segera keluar.

"Bertahan ya sayang" Evan berkata sambil duduk di dekat Queen.

"Iya" Jawab Queen

"Minum dulu susu ini". Evan menyodorkan segelas susu untuk ibu hamil.

Queen mengambil gelas dari tangan Evan dan meminumnya perlahan.

"Evan mengapa orang tuaku membenciku? Mengapa mereka memanfaatkan aku?".

"Apa yang aku bilang padamu tentang fokus pada kehamilanmu. Jangan pikirkan masalah itu, serahkan saja padaku".

Queen memandang Evan kemudian dia memeluk Evan. Dia bahagia Evan ada di dekatnya dan ternyata sikap Evan tidak terlalu menyebalkan. Sikap posesif Evan untuk melindungi Queen.

"Evan" Panggilnya manja.

"Iya".

"Pijatkan punggungku, aku lelah".

Evan tersenyum, "Kau mau memakai alasan kehamilanmu ya untuk meminta aku melakukan semua keinginanmu?".

"Iya, apa tidak boleh?".

"Tentu saja boleh sayang, apapun untukmu".

Queen tertawa kemudian dia menikmati pijatan Evan pada punggungnya secara perlahan sampai dia tertidur. Evan mengecup kening Queen kemudian keluar kamar untuk membereskan sesuatu.

"Jaga Queen, jangan sampai terjadi sesuatu padanya" Perintah Evan pada Adriana.

"Iya tuan" Jawab Adriana patuh walaupun dia sudah menerima hukuman dari Evan berupa 20 kali pukulan di punggung karena lalai menjaga Queen.

Adriana tahu ini memang salahnya dan dia sudah mengambil konsekuensi saat bekerja untuk keluarga Reyes. Keluarga ini tidak segan membunuh jika itu berhubungan dengan keselamatan keluarga ini.

Evan menuju ke tempat khusus di mana dua orang pelaku yang sudah membuat Anastasia dan Queen terluka sekarang di kurung. Evan berjalan masuk ke sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dari rumah keluarga Reyes.

Evan tersenyum sinis saat melihat dua orang itu sudah dalam keadaan kacau atau lebih tepatnya hancur. Wajah mereka penuh luka dan mereka bahkan tidak bisa melihat Evan lagi karena kedua mata mereka sudah membengkak terkena pukulan.

"Mau jadi jagoan atau mau jadi orang bodoh tapi aku rasa kalian menjadi orang bodoh" Evan menyiramkan air keras ke tubuh mereka membuat mereka berteriak dan mengalami luka bakar. Wajah dan tubuh mereka melepuh dan hancur.

"Ini balasannya yang tidak seberapa, seharusnya kalian tidak menjadi orang bodoh kemarin" Bisik Evan.

"Hector, minta keterangan dari mereka siapa teman mereka yang bisa kita manfaatkan untuk menjadi mata-mata setelah itu habisi mereka dan jangan ada jejak".

"Baik tuan".

Evan keluar rumah dengan raut wajah tenang dan santai di sertai senyuman sinisnya. Orang-orang yang ingin melawan mereka tidak tahu sudah berhadapan dengan siapa.

"Bagaimana?" Tanya Darius saat berpapasan dengan Evan.

"Papa tenang saja, aku sudah menanganinya".

"Bagus, kau memang anak papa. Bagaimana kondisi Queen?".

"Dia baik pa".

"Bawa Queen bertemu mamamu, dia khawatir dengan Queen".

"Baik pa".



Jordan sangat kesal dan masih sangat marah karena kegagalan anak buahnya. Sepertinya dia harus menghadapi Reyes secara terbuka.

"Sayang, ayolah" Goda seorang wanita tanpa busana yang ada di dekapan Jordan.

"Jangan diam saja".

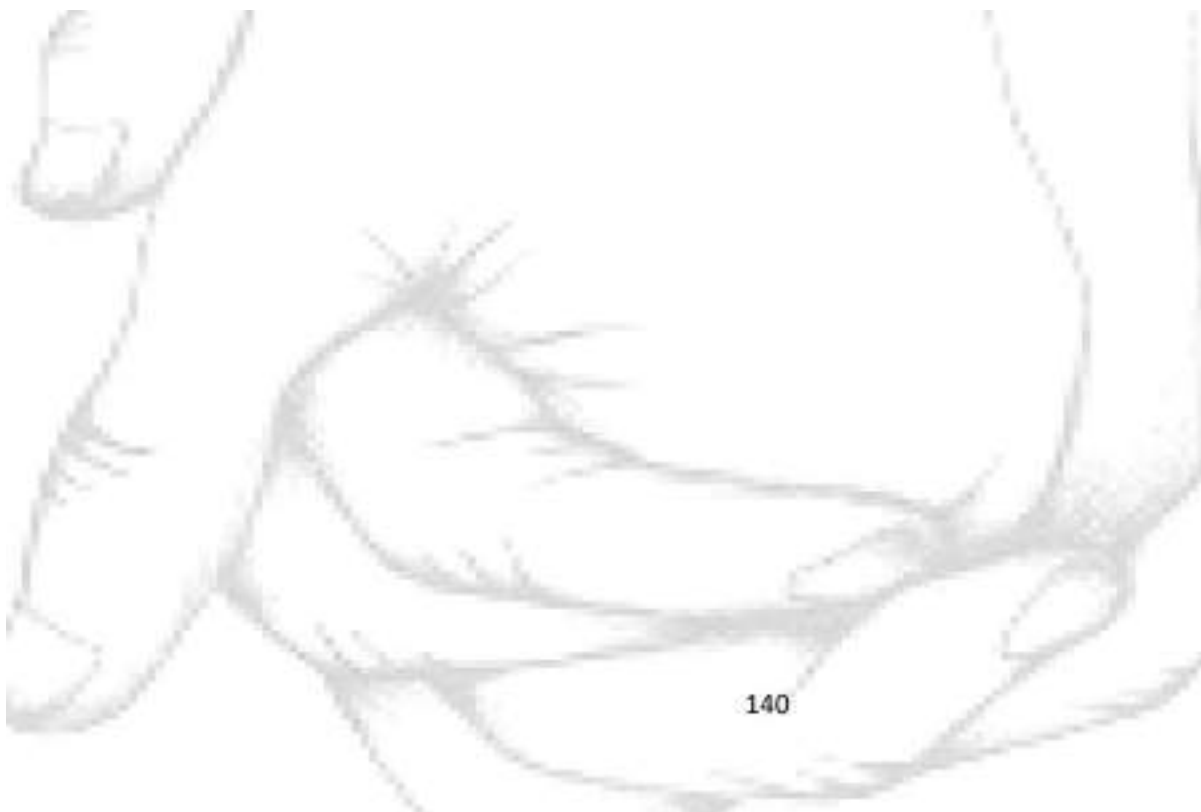
"Diamlah jalang, aku sedang berpikir. Jika kau sudah tidak tahan, cari pria di luar pintu ini untuk memuaskanmu". Jordan bangkit berdiri dan memakai pakaiannya.

"Cepat berpakaian dan keluar dari kamarku" Bentak Jordan.

Wanita itu segera bangkit berdiri dan mengambil pakaiannya yang berserakkan di lantai. Dia segera keluar kamar Jordan sambil membawa pakaiannya.

"Jalang" Bentak Jordan marah.

Dia tidak suka jika ada wanita yang ingin mengaturnya, bagi Jordan harus dia yang menentukan bukan wanita itu. Jordan mempersiapkan anak buahnya untuk menghadapi Darius secara langsung. Pria yang sudah merebut tunangannya itu harus dia habisi beserta semua keturunannya.



BAB 18

Jordan mendekati gadis yang sekarang sedang berlutut di hadapannya. Wajah gadis itu sangat ketakutan tapi dia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kau tidak ingin ayahmu mati kan?".

Gadis itu menggeleng dengan cepat karena dia memang ingin melindungi ayahnya.

"Bagus, aku tidak akan membunuh ayahmu asal kau mengikuti semua perintahku".

"Akan saya lakukan, tolong jangan bunuh ayahku".

Jordan berbisik pada gadis itu untuk memberikan perintah padanya dan gadis itu hanya bisa pasrah.

"Kau akan segera masuk ke rumah keluarga Reyes, aku berhasil menyogok satu pengawalnya dan kau segera lakukan tugasmu" Perintah Jordan.

Gadis itu segera di seret keluar ruangan untuk segera menjalankan tugasnya.

"Lihat saja Darius, kau akan merasakan rasa sakit hatiku. Kau pikir aku akan merelakan kau merebut Anastasia dariku, jangan harap". Jordan berbicara pada dirinya sambil menatap ke foto Anastasia yang selalu dia pajang di mejanya.

Acara pernikahan Evan dan Queen tetap di laksanakan walaupun kaki Queen belum terlalu sembuh karena Evan tidak ingin acara pernikahannya batal. Akan lebih baik jika Queen segera menjadi istrinya agar dia bisa menjaga Queen.

Evan sudah siap dengan jasanya dan dia terlihat semakin tampan. Para wanita yang melihatnya pasti ingin menjatuhkan diri mereka pada pelukan Evan tapi sekarang wanita yang akan Evan peluk selamanya adalah Queen.

Evan keluar kamarnya dan menuju ke taman di mana pernikahannya akan segera di laksanakan. Demi keamanan Queen pernikahan di laksanakan di rumah keluarga Reyes.

"Selamat ya nak atas pernikahanmu" Ucap Alan sambil menyalami Evan.

"Terima kasih uncle" Ucap Evan pada Alan dan juga pada Mila.

Evan menunggu Queen turun, dia sudah tidak sabar melihat Queen dan sudah tidak sabar agar Queen segera menjadi istrinya.

Di dalam kamar, Queen sedang memandang ke cermin, dia tidak menyangka akan menggunakan gaun pernikahan ini. Akhirnya dia menikah dengan Evan setelah apa yang terjadi.

Perlahan Queen keluar dari kamar dengan di bimbing oleh Adriana karena kondisi kakinya.

"Anda bahagia nona?"

"Sangat bahagia, ini saat yang aku tunggu dan aku harap Evan tidak pernah mengecewakan aku".

"Tuan pasti tidak akan pernah mengecewakan anda nona". Adriana memberikan dukungan kepada Queen. Dia ingin melihat Queen bahagia karena dia sudah merasa dekat dengan Queen.

Queen tersenyum saat melihat Evan dari kejauhan dan saat dia berjalan semakin dekat dia masuk ke dalam pesona mata biru kelam milik Evan. Queen penasaran apakah anaknya akan mewarisi mata biru milik Evan. Queen berharap anaknya akan mewarisi mata biru milik Evan karena mata biru itu yang telah membuat Queen jatuh hati pada Evan. Merubah bencinya menjadi cinta.

Evan menyambut Queen dan mengucapkan janji pernikahan mereka sampai sang pendeta berkata bahwa mereka sudah resmi menjadi suami istri. Evan dan Queen semakin bahagia, saling berciuman diiringi dengan tepuk tangan tamu yang hadir.

"I love you my Queen" Ucap Evan.

"I love you too my Evan". Wajah Queen merona membuat Evan tertawa bahagia sambil memeluk Queen.

Anastasi yang melihat kebahagiaan anaknya menggenggam tangan Darius mesra. Dia menatap Darius sambil tersenyum dan di sambut Darius dengan ciuman mesra.

"Anak kita sudah menikah, tidak ada yang lebih membahagiakan lagi" Ucap Anastasia.

"Iya, itu karena kau mamanya dan kau bisa mendidiknya. Tidak salah aku memilihmu menjadi istriku" Ucap Darius tulus.

Anastasia tersenyum mesra pada Darius, dia mencintai pria yang ada di hadapannya ini.

Evan dan Queen menyapa para tamu walaupun Queen harus duduk agar kakinya tidak terlalu banyak bergerak.

"Evan, aku mau ke kamar untuk mengambil beberapa hadiah yang akan aku berikan pada saudara pantiku".

"Aku akan meminta Adriana untuk mengantarmu".

"Jangan Evan kasihan Adriana, kau baru saja menyuruhnya melakukan hal lain. Pekerjaannya belum selesai" Protes Queen.

"Baiklah aku akan mengantarmu" Ucap Evan.

"Kau harus menyapa para tamu, aku bisa sendiri".

"Tidak aku izinkan" Ucap Evan tegas.

"Mama yang akan menemani Queen, mama juga akan mengambil barang yang akan mama berikan pada Queen". Anastasia sudah berada di dekat Evan.

"Baiklah".

"Kalian kawal mamaku dan Queen. Awas saja jika sampai mereka terluka maka kalian yang akan aku habisi".

"Baik tuan" Jawab para pengawal Evan.

Anastasia membimbing Queen menuju ke kamarnya untuk mengambil beberapa barang. Saat sudah sampai di kamar Evan, Queen segera mengambil beberapa bingkisan dan menyuruh beberapa pengawal untuk membawanya ke bawah. Setelah itu dia menuju ke kamar Anastasia bersama Anastasia.

Saat mereka masuk ke dalam kamar, mereka melihat seorang pelayan berada di sana.

"Sedang apa kau disini?" Tanya Anastasia

Gadis itu hanya diam, hal ini membuat Anastasia kesal dan marah.

"Jangan diam, mau apa kau? Pelayan seharusnya berada di di bawah untuk membantu acara pernikahan Queen. Kau mau mencuri ya" Bentak Anastasia.

Queen yang melihat itu membuka pintu untuk memberitahukan kepada para pengawal yang sedang berjaga di depan pintu.

Gadis itu sangat takut tertangkap, dia tahu jika sudah tertangkap maka dia pasti akan mati. Awalnya dia hanya ingin meletakkan sebuah surat untuk Anastasia tapi dia malah ketahuan.

Gadis itu berlari dan dia menabrak Queen, untung saja Adriana yang baru saja datang dan berjaga di depan pintu segera menahan tubuh Queen sehingga Queen tidak terjatuh. Gadis itu tidak sempat kabur, dia tertangkap dan bisa dipastikan dia akan mati.

Gadis itu meronta dan meminta tolong karena dia takut dan dia tahu dia pasti akan mati.

"Kau tidak apa-apa nak?" Tanya Anastasia.

"Perut Queen sedikit sakit mungkin karena terkejut" Jawab Queen.

"Adriana bawa dia ke kamarnya dan panggil Evan serta Darius kemari". Anastasia terlihat khawatir.

Dia menemani Queen ketika Queen sudah berada di kamar. Dia tidak ingin Queen sampai terluka lagi.

"Apa perutmu masih sakit nak?".

"Sudah membaik ma hanya saja Queen ingin istirahat saja".

"Iya nak, mama akan memberitahu Evan". Anastasia mengelus rambut Queen.

Tidak lama kemudian Evan datang bersama Darius. Evan segera menghampiri Queen dan duduk di samping Queen.

"Kau tidak apa-apa sayang?" Tanya Evan.

"Aku tidak apa-apa Evan, untung saja ada Adriana yang menolongku" jawab Queen tenang agar Evan tidak khawatir.

"Nak, biarkan Queen beristirahat dan kau temani tamu-tamu kembali. Mama akan menyuruh Mery menemani Queen dan Adriana akan selalu berjaga" ucap Anastasia.

"Baiklah" jawab Evan sambil tersenyum pada Queen.

Setelah itu Evan meninggalkan kamar dan kembali menemui para tamu. Anastasia mengajak Darius masuk ke dalam kamar mereka.

"Ada apa?" tanya Darius.

"Penyusup itu meninggalkan ini dan aku belum melihat isinya". Anastasia menunjukkan amplop surat yang ada di atas meja.

Darius segera mengambil amplop itu dan membukanya. Dia langsung emosi saat melihat isinya yaitu surat cinta yang di tujukan untuk Anastasia dan foto-foto Anastasia ketika Anastasia masih muda dan belum menikah dengan Darius.

Darius langsung membakar surat tersebut dan membuangnya ke tempat sampah. Darius berteriak marah dan dia mengebrak meja. Anastasia yang melihat Darius seperti itu menjadi takut. Dia segera memeluk Darius dan terus memeluk Darius erat karena yang bisa meredam amarah Darius hanya pelukan Anastasia.

terbukti dari deru nafas Darius yang mulai tenang dan saat Anastasia melihat ke arah Darius, dia dapat melihat perlahan emosi yang Darius pancarkan mulai reda.

"Jangan marah sayang, aku takut" Ucap Anastasia.

Darius mencium puncak kepala Anastasia kemudian membalas pelukan Anastasia. "Maafkan aku sayang, aku sudah membuat kau takut. Aku hanya tidak suka dia mencoba merebut dirimu dariku. Aku pasti akan menghabisi bajingan itu".

"Aku tahu kau sangat marah tapi kau harus percaya padaku. Aku tidak ingin berpisah denganmu sayang, aku ingin kita bisa menua bersama dan menutup mata bersama".

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu" ucap Darius yakin.

Anastasia terus memeluk Darius, inilah tempat ternyaman bagi dirinya.



Queen membuka gaun pengantinya dengan di bantu Mery dan saat Mery sedang mengambil pakaian ganti untuk dirinya, Queen harus duduk sambil menunggu.

"Mery, mengapa kau lama?"

"Mery" panggil Queen tapi Mery tetap diam.

Queen membalik tubuhnya untuk melihat Mery dan dia terkejut saat melihat Evan sudah berdiri di belakangnya dalam diam.

"Evan" pekiknya

"Jangan buat aku takut" protesnya.

Evan mendekati Queen dan tersenyum kemudian dia duduk dan meminta Queen duduk di pangkuannya. Tatapan mata Evan seolah ingin memakan Queen dengan kondisi Queen yang hanya menggunakan pakaian dalam.

"Evan, pakaian gantiku".

"Seperti ini saja sayang, kau cantik" bisik Evan.

Queen diam tapi wajahnya merona malu karena tatapan Evan.

"Aku ingin memelukmu sekarang sayang hanya itu mengingat kakimu belum terlalu sembuh".

"Dimana Mery?"

"Aku menyuruhnya keluar".

Queen menyandarkan tubuhnya pada dada Evan dan menikmati pelukan Evan. Semenjak dia hamil, dia senang berada di dalam pelukan Evan dan dia tidak tahu mengapa bisa seperti itu tapi dia tetap menikmatinya.

BAB 19

Queen merajuk sepanjang malam dan membuat Evan pusing.

"Evan aku mau menonton drama, aku belum mengantuk. Mengapa kau menyuruh aku tidur?".

"Sayang, ini sudah hampir pagi dan kau belum beristirahat sedikit pun. Ingatlah sayang dengan kandunganmu" bujuk Evan.

"Aku belum mengantuk Evan, aku mau nonton".

"Queen jangan seperti ini,hmmm".

"Gak" pekik Queen.

"Queen dengarkan aku" bentak Evan karena dia mulai emosi. Dia hanya ingin yang terbaik untuk Queen dan calon anak mereka.

Melihat Evan membentakanya, Queen terkejut dan terdiam tapi air matanya mulai menetes. Saat Evan sadar bahwa dia sudah membuat Queen menangis, Evan segera mendekati Queen dan memeluk Queen.

Tangis Queen pecah saat Evan sudah memeluknya.

"Jahat" pekik Queen.

"Ini demi kebaikanmu ya sayang, please. Sekarang peluk aku dan pejamkan matamu ya".

Queen memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur tapi tetap tidak bisa.

"Aku tidak bisa tidur Evan" protes Queen.

"Sayang cobalah beristirahat ya" bujuk Evan lagi.

Queen diam, dia marah pada Evan dan dia memilih berbaring sambil membelakangi Evan. Dia memejamkan matanya dan tidak mau berbicara pada Evan. Queen semakin kesal saat Evan tidak membujuknya dan dia memilih tidur di samping Queen sambil memeluk Queen.

Setelah satu jam, Evan sudah tertidur lelap dan Queen mengambil kesempatan ini untuk bangun. Secara perlahan dia melepas pelukan Evan dan berjalan menuju ke

balkon kamar. Dia tidak bisa keluar kamar karena Evan menguncinya dan kode pintu tidak di miliki oleh Queen.

Dia duduk di kursi menikmati udara malam yang dingin sambil menatap ke langit. Terasa sunyi dan sepi tapi Queen dapat melihat para pengawal berjaga di bawah.

Queen duduk sambil memeluk boneka beruang pemberian Evan. Dia marah pada Evan dan dia mau mogok bicara pada Evan sebagai bentuk protesnya.

"Di sini dingin sayang" Evan memeluk Queen dari belakang tapi Queen diam dan melepaskan pelukan Evan.

Dia beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam. Berbaring kembali ke tempat tidur tanpa mempedulikan Evan. Dia memejamkan matanya dan sikap Queen membuat Evan frustrasi. Selama hamil, Queen berani membantahnya. Ini seperti bukan Queen yang Evan kenal.

Evan diam saja dan mengikuti apa yang Queen lakukan. Dia tidak ingin membentak Queen kembali.

Kekesalan Queen masih sampai pagi ini. Ketika dia bangun dan waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, Queen segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Sampai dia keluar dari kamar mandi, dia tidak melihat Evan.

Queen memutuskan untuk keluar kamar dan menuju ke ruang bioskop mini.

"Nyonya, anda mau kemana?" tanya Adriana.

"Nyonya" Ucap Queen bingung.

"Anda sudah menikah dengan tuan Evan jadi saya harus memanggil anda nyonya" jelas Adriana.

"Oh, baiklah" Ucap Queen.

"Anda mau kemana nyonya?" tanya Adriana lagi.

"Aku mau ke ruang bioskop".

"Nyonya, tuan Evan mengunci ruangan itu".

"Apa" pekik Queen.

Dia menjadi kesal karena Evan melakukan hal itu. Dia hanya ingin menonton drama tapi Evan melarangnya seperti ini.

"Di mana dia?" tanya Queen.

"Tuan Evan sedang ada tamu di ruang kerjanya".

Mendengar itu Queen segera menuju ke ruang kerja Evan dalam keadaan marah dan kesal. Di depan ruangan Evan, Queen langsung membuka pintu tanpa mempedulikan Hector yang melarangnya.

"Evan" panggilnya dan dia semakin kesal saat melihat Evan sedang berbicara dengan seorang wanita cantik yang sangat seksi bahkan terlihat Evan sangat akrab dengan wanita itu.

"Queen, ada apa? apa kau tidak bisa menunggu dulu, aku sudah menyuruh Hector agar jangan ada yang masuk. aku sedang ada pekerjaan".

Queen tidak menyangka bahwa Evan akan berkata seperti itu. Evan menganggapnya sebagai pengganggu demi berbicara dengan wanita itu.

"Siapa wanita ini Evan?"

"Dia istriku".

"Anak kecil ini istrimu? rendah sekali selera mu Evan" cibir wanita itu.

"Hai kau" tunjuk Queen.

"Ada masalah jika aku terlihat kecil dan muda. Memangnyanya dirimu yang terlihat tua" balas Queen.

"Kau" wanita itu terlihat kesal.

"Ada apa Queen?" tanya Evan.

"Buka ruang bioskop, aku mau nonton drama".

"Tidak sayang, jika kau nonton drama kau akan lupa diri dan lupa istirahat. Aku gak mau itu terjadi" Ucap Evan.

"Kekanakan sekali" ucap wanita itu yang semakin membuat Queen kesal.

Queen mendekati wanita itu dan menarik rambutnya.

"Tutup mulutmu" teriak Queen.

Wanita itu akan membalas tapi Evan menahan wanita itu karena dia tidak ingin Queen terluka.

"Sudah Queen, kau sedang hamil" Ucap Evan.
"Sekarang kembalilah ke kamar ya".

"Kau memang keterlaluan Evan, kau melarang apa yang aku inginkan tapi kau boleh melakukan apa yang kau mau. Mulai sekarang aku tidak mau berbicara dan melihatmu lagi. Aku benci kau Evan, bersenang-senanglah dengan selingkuhanmu ini". Queen menatap Evan tajam dan nafasnya memburu karena emosi.

Dia keluar dari ruangan dan menuju ke lantai paling atas rumah Reyes di mana ada taman di sana. Queen butuh sendiri dan menenangkan diri tapi dia masih kesal dan marah apalagi saat merasa Evan tidak mengejanya untuk meminta maaf. Queen berada di sana sampai saatnya tiba makan siang.

"Nyonya, ini waktunya makan siang. Ayo kita makan siang, kasihan dengan bayi yang anda kandung nyonya" bujuk Adriana.

Queen menatap Adriana dengan mata yang basah tapi Adriana benar bahwa dia harus makan. Anaknya pasti lapar dan jujur saja jika dia juga lapar. Queen menuju ke ruang makan bersama Adriana tapi saat sampai di ujung tangga dari jauh dia melihat wanita itu juga sedang makan siang bersama Evan serta Darius dan Anastasia.

"Aku makan di taman atas saja, tolong beritahu Mery" Ucap Queen.

Adriana paham dengan perasaan Queen dan dia mengikuti semua perintah Queen. Dengan hati kecewa, Queen kembali naik ke atas.

Dia duduk di bangku dan menyandarkan tubuhnya sambil memejamkan matanya. Mengapa rasanya sesakit ini. Selama dia hamil, dia hanya ingin di manja Evan tapi apa yang terjadi, dia malah sering kesal sendiri.

"Nyonya, ini makan siang anda. Silahkan langsung di makan karena sudah di cicipi pelayan dan aman".

Dengan malas, Queen mulai makan dan air mata mengalir di pipinya.

"Siapa wanita itu?"

"Keluarganya sudah lama bekerja sama dengan keluarga Reyes nyonya jadi keluarga ini sangat menjaga hubungan dengan keluarga wanita itu" Ucap Adriana.

"Dia menjengkelkan". Queen menusukkan garpu pada steaknya.

"Jangan di pikirkan nyonya" Ucap Adriana.

Setelah makan Queen tetap betah berada di taman sambil dia melihat pemandangan dari atas. Beberapa kali Queen menarik nafas panjang dan Adriana melihat itu semua. "Nyonya hari sudah sore, ayo masuk ke dalam nanti anda bisa masuk angin".

Queen mengelus perutnya kemudian masuk ke dalam dan menuju ke kamar. Saat dia turun dari tangga dia melihat Evan keluar dari lift bersama Hector. Evan menatapnya lembut tapi Queen membuang wajahnya. Dia terus berjalan masuk ke dalam kamar tanpa mempedulikan Evan dan Evan mengikutinya dari belakang.

Evan mengunci pintu kamar dan berjalan menuju ke kamar mandi sedangkan Queen duduk di sofa dalam diam. Dia memilih memejamkan matanya kembali agar Evan tidak menganggunya.

Setelah selesai mandi dan berpakaian Evan melihat Queen sedang memejamkan matanya sambil duduk di sofa. Evan menghampiri Queen dan duduk di sebelah Queen. Evan memeluk Queen dan meletakkan dagunya pada pundak Queen.

Queen membuka matanya dan dia beranjak berdiri kemudian berbaring di atas tempat tidur dan kembali memejamkan matanya. Evan tahu Queen marah padanya dan dia sedang mogok bicara tapi Evan tidak peduli. Dia berusaha untuk tidak terpancing emosi karena sikap Queen ini pengaruh dari kehamilannya.

Evan duduk di tempat tidur di samping Queen sambil bekerja. Dia mengambil laptopnya dan mulai bekerja sambil sesekali melirik Queen yang masih betah memungginginya sambil memejamkan matanya.

Queen terlihat gelisah dan tiba-tiba Queen bangun dan duduk. Dia berjalan menuju ke toilet masih tetap dalam diam. Cukup lama Queen di dalam toilet dan membuat Evan khawatir. Dia mengetuk pintu sambil memanggil Queen.

"Kau baik-baik saja sayang?".

Queen membuka pintu dan raut wajahnya seperti menahan rasa sakit. Queen mengelus perutnya kemudian berjalan kembali menuju ke tempat tidur.

"Queen ada apa? jawab aku" Evan bertanya dengan penuh penekanan.

"Tidak apa, aku hanya sakit perut" jawab Queen.

"Aku akan panggilkan dokter"ucap Evan.

"Aku tidak apa-apa".

"Tidak, aku tidak akan tenang" Ucap Evan kemudian dia segera memanggil dokter.

Evan menggosokkan minyak pada perut Queen sambil menunggu dokter. Queen sendiri memejamkan matanya mencoba untuk tenang karena rasa sakit di perutnya datang dan pergi membuat Queen gelisah.

"Evan" rintihnya
"Ini sakit".

"Ada apa denganmu sayang?". Evan mulai khawatir, apakah ini akibat dirinya sudah membuat Queen sangat kesal sehingga berpengaruh pada calon anak mereka.

Saat dokter datang, Evan segera meminta dokter memeriksa Queen.

"Bagaimana?" tanya Evan saat dokter sudah selesai memeriksa Queen.

"Tidak ada masalah tuan, hanya lelah dan sedikit stres sehingga sedikit berpengaruh pada kehamilan nyonya. Istirahat nyonya harus di jaga dan makanannya di jaga tuan karena tekanan darah nyonya sedikit tinggi. Satu hal lagi, jaga emosinya karena jika di biarkan akan berbahaya bagi kandungannya".

"Saya akan menjaga dia, pastikn saja istriku dan calon anakku baik-baik saja" Ucap Evan.

Evan berbaring di samping Queen dan membiarkan Queen memeluknya. Queen masih terlihat gelisah dan Evan mengelus punggung Queen agar Queen bisa lebih tenang.

"Evan" panggilnya.

"Iya sayang"

"Maafkan aku".

"Kau tidak salah sayang, sekarang coba beristirahat ya".

Queen meletakkan kepalanya pada dada bidang Evan dan Evan mengelus kepala Queen lembut. Evan sangat mencintai Queen dan tidak ingin kehilangan Queen.

BAB 20

Jordan benar-benar ingin mengajak perang keluarga Reyes. Dengan berani dia datang ke rumah keluarga Reyes bersama Stevan. Darius dan Evan menatap marah pada mereka saat menerima mereka di rumahnya.

Hanya Steven dan Jordan yang masuk sedangkan pengawal mereka menunggu di luar gerbang.

"Setakut itukah kau denganku Darius?" tanya Jordan dengan nada mengejek.

"Tidak, ini aku lakukan untuk menjaga keluargaku".

"Maksudmu tunanganku yang kau rebut dengan cara curang" Ucap Jordan.

"Kau salah Jordan, aku tidak pernah curang. Anastasia sudah jatuh cinta padaku dengan sendirinya, aku tidak memaksanya. Cinta itu tumbuh dengan sendirinya dan kau saja yang tidak terima dengan kenyataan itu" balas Darius.

"kau" ucap Jordan emosi.

"Mau apa kalian kemari?" tanya Evan.

"Aku ingin bertemu anakku" Ucap Steven.

"Tidak akan aku izinkan, sekarang pergilah" usir Evan.

Para pengawal Reyes masuk ke dalam ruangan dan bersiap mengusir Jordan dan Steven tapi suara ledakan di depan gerbang mengalihkan mereka.

"Tangkap mereka" Ucap Darius.

Darius dan segera keluar ruangan untuk menemui Anastasia dan Queen yang sedang berada di dalam kamar.

"Evan akan menangani ini, papa bawa mama dan Queen ke ruang bawah tanah" Ucap Evan.

"Hati-hati nak" Ucap Darius.

Jordan dan Steven berusaha melawan para pengawal Reyes dan juga melawan Evan. Para pengawal lain yang ada di luar juga sedang melawan para pengawal Jordan. Evan cukup kewalahan walaupun sudah di bantu oleh Hector.

Queen ternyata sedang berada di ruang perpustakaan dan Adriana dengan sigap membawa Queen ke tempat aman.

"Apa yang terjadi?" tanya Queen.

"Ada penyerangan nyonya, sekarang ikut saya ke ruang bawah tanah. Di sana aman nyonya, ayo ikuti saya".

"Kenapa kita tidak sembunyi di sini saja, kita bisa bersembunyi di sini" Ucap Queen takut.

"Di sini tidak aman nyonya" jawab Adriana.

Adriana menggandeng tangan Queen dan segera menuju ke ruang bawah tanah tapi mereka di hadang oleh Steven.

"Anakku" panggil Steven.

"Jangan dekati aku, kau bukan ayahku. Ayahku tidak mungkin memanfaatkan anaknya".

"Kau salah nak, itu tidak benar" Ucap Steven.

Beberapa orang datang dan mulai menyerang Adriana. Queen berteriak ketakutan dan terus berlindung di belakang Adriana.

"Queen" panggil Evan

"Evan tolong aku".

Evan dan Hector melawan Steven dan beberapa orang. Steven dan Jordan mulai terdesak karena banyaknya pengawal keluarga Reyes. Jordan mencari celah dan dia melemparkan sebuah tongkat besi ke arah Queen. Tongkat berhasil mengenai pundak Queen dan membuat Queen terjatuh.

"Queen" teriak Evan.

Evan segera menghampiri Queen dan sangat khawatir saat melihat Queen yang meringis kesakitan.

"Habisi mereka" perintah Evan.

Hector mengeluarkan senjatanya dan menembak ke arah Jordan dan Steven. Steven berhasil kabur. Jordan terkena tembakan di lengannya tapi dia berusaha kabur dan di kejar oleh Hector dan pengawal lain.

Evan segera menggendong Queen menuju ke mobil agar bisa segera ke rumah sakit.

"Evan pundakku sakit sekali dan aku tidak bisa merasakan pundakku" bisik Queen.

"Sabar ya sayang, kita akan segera ke rumah sakit. Apa perutmu sakit?".

"Tidak, hanya pundakku" Ucap Queen.

"Bertahan ya sayang" Ucap Evan.

Mobil Evan segera melaju menuju ke rumah sakit, dia harus bergegas agar Queen dapat segera di obati.

"Aku akan membunuhmu Jordan" Ucap Evan

Hector melanjutkan mobil menuju ke rumah sakit agar Queen segera dapat di obati. Tiga mobil pengawal mengikuti mobil yang di bawa Hector. Tapi tiba-tiba sebuah tronton menabrak mobil yang ada di depan Hector membuat Hector harus membanting kemudi.

"Shit" Ucap Evan sambil melindungi Queen dengan tubuhnya agar Queen tidak terbentur.

Mobil yang Hector kemudikan menabrak pohon. Evan segera melihat ke arah Queen untuk memastikan Queen baik-baik saja.

"Kau baik-baik saja sayang?" Tanya Evan.

"Aku baik-baik aja" Jawab Queen pelan karena dia masih shock. Evan melihat ke sekeliling dan para pengawalnya segera menolong mereka.

"Hector periksa keadaan dan bersiap menggunakan mobil lain untuk membawa Queen ke rumah sakit. Rumah sakit masih cukup jauh dari sini" Perintah Evan.

Hector dan Adriana segera keluar dari mobil dan melihat keadaan. Dia mempersiapkan satu mobil yang merupakan mobil para pengawal.

"Aman tuan".

"Bagus, tinggalkan beberapa pengawal untuk membereskan masalah di sini dan yang lain tetap mengawal kita".

Evan membantu Queen keluar dari mobil tapi saat mereka baru keluar mereka di berondong oleh tembakan.

Queen berteriak ketakutan sedangkan Evan segera meminta para pengawalnya membalas tembakan yang di arahkan ke mereka. Evan melindungi Queen, dia tidak ingin Queen terluka kembali.

Akhirnya terjadilah tembak menembak di antara pihak Evan dan penyerangnya.

"Tuan berjalanlah menunduk bersama nyonya dan segera masuk ke dalam mobil" Ucap Hector.

Evan melindungi Queen dengan tubuhnya dan mereka berjalan menundukkan badan sambil berlindung dan menuju ke mobil.

"Masuklah sayang" Ucap Evan.

Queen masuk ke dalam mobil tapi apa yang terjadi selanjutnya di luar apa yang di pikirkan Evan. Sebuah mobil melaju ke arah mereka dan menabrak apapun yang ada di hadapannya. Mobil itu menabrak mobil yang di dalamnya terdapat Queen.

Evan berhasil menarik Queen keluar tapi tubuh Queen harus menghantam tubuh Evan saat terjatuh.

"Sayang" Ucap Evan.

"Evan, aku tidak kuat. Bukan hanya pundakku tapi perutku sakit sekarang".

"Hector, hubungi papa. Kirim helikopter dan habisi mereka".

Evan menggendong Queen dan bersembunyi di balik mobil. Evan sendiri juga harus ikut menembak para penyerang mereka. Ini adalah perkelahian antar kelompok jadi tidak akan ada polisi yang membantu.

Queen terduduk di aspal sambil bersandar pada mobil. Perutnya terasa sakit, dia takut kehilangan anaknya. Kandungannya baru berusia 3 bulan jadi masih sangat muda. Queen sekuat tenaga menahan rasa sakit pada perutnya, dia tidak ingin menambah kekhawatiran Evan.

"Tuan" Ucap Adriana.

Helikopter Reyes mendekat dan dari atas seorang pengawal menembak kelompok yang menyerang Evan.

"Amankan tempat agar helikopter bisa mendarat" Perintah Hector pada para pengawal.

Mereka segera mengamankan lokasi dan helikopter dapat mendarat dengan aman.

"Ayo sayang". Evan menggendong Queen dan membawa Queen ke dalam helikopter. Queen merangkul erat leher Evan sambil menahan sakit.

Helikopter segera menuju ke rumah sakit milik keluarga Reyes. Tak hentinya Evan terus berada di samping Queen bahkan saat mereka sudah sampai di rumah sakit.

Dokter segera memeriksa Queen dan Evan harus menunggu di luar untuk sementara waktu

Setelah menunggu beberapa lama akhirnya dokter keluar ruangan dan menghampiri Evan.

"Tuan".

"Bagaimana keadaan Queen?"

"Nyonya mengalami retak pada bahu kirinya akibat lemparan besi sedangkan kandungannya mengalami pendarahan. Kami sedang berusaha mempertahankan kandungannya jika besok pagi pendarahan tidak bisa di hentikan maka kami terpaksa mengeluarkan janinnya agar nyawa nyonya Queen dapat selamat".

Penjelasan dokter membuat Evan frustrasi dan marah. Dia meninju dinding untuk melampiaskan emosinya. Jordan sudah membuat Queen terluka dan sekarang mereka hampir kehilangan calon anak mereka.

"Persiapkan semua pengawal dan tunggu perintah dariku, aku sendiri yang akan menghabisi Jordan".

"Siap tuan" Jawab Hector.

Evan menuju ke ruang Queen dan melihat Queen sedang terbaring lemah. Perlahan Evan mengelus rambut Queen dan membuat Queen membuka matanya.

"Evan".

"Ssttt, jangan banyak bergerak dan jangan banyak bicara. Fokuslah untuk kesehatanmu, aku akan selalu menjagamu sayang".

Queen mengapai tangan Evan dan meletakkannya di perutnya.

"Aku tahu sayang, anak kita pasti bertahan karena ibunya wanita yang kuat".

"I love you my Queen" Bisik Evan.

Evan menjaga Queen sampai Queen tertidur setelah itu dia meninggalkan Queen sebentar untuk membereskan masalah yang ada.

"Jaga Queen dengan nyawamu" Perinta Evan pada Adriana.

"Baik tuan" Ucap Adriana.

Evan kemudian pergi bersama Hector untuk menghabisi Jordan, pria bajingan yang ingin membunuh Queen.



Evan mempersiapkan senjata dan peralatan lain untuk menyerang Jordan. Untung saja Evan sudah mengetahui tempat persembunyian Jordan. Jordan salah selama ini sudah mencoba mencari masalah dengan keluarga ini.

Evan memiliki seorang yang ahli dalam menyusupi jaringan keamanan polisi serta kamera cctv yang ada di setiap sudut kota ini. Dengan mudah dia bisa menemukan Jordan.

"Berhati-hatilah nak, papa gak mau terjadi sesuatu denganmu".

"Tenang saja pa, tolong jaga Queen dan mama ya".

"Pasti nak, habisi saja orang itu. Dia pengacau yang ingin merebut mamamu dan ingin menghancurkan keturunan keluarga Reyes".

"Aku pasti akan menghabisinya pa, dia sudah membuat Queen sekarang harus berjuang untuk calon anak kami. Jika Queen masih mengalami pendarahan sampai besok maka calon anak kami harus di keluarkan".

Darius memeluk Evan untuk memberikan dukungan pada Evan. Dia tahu bagaimana perasaan Evan sekarang. Hampir kehilangan istri dan calon anak adalah hal berat.

"Papa selalu mendukungmu nak, jangan khawatirkan pihak kepolisian karena mereka di dalam gengguan kita".

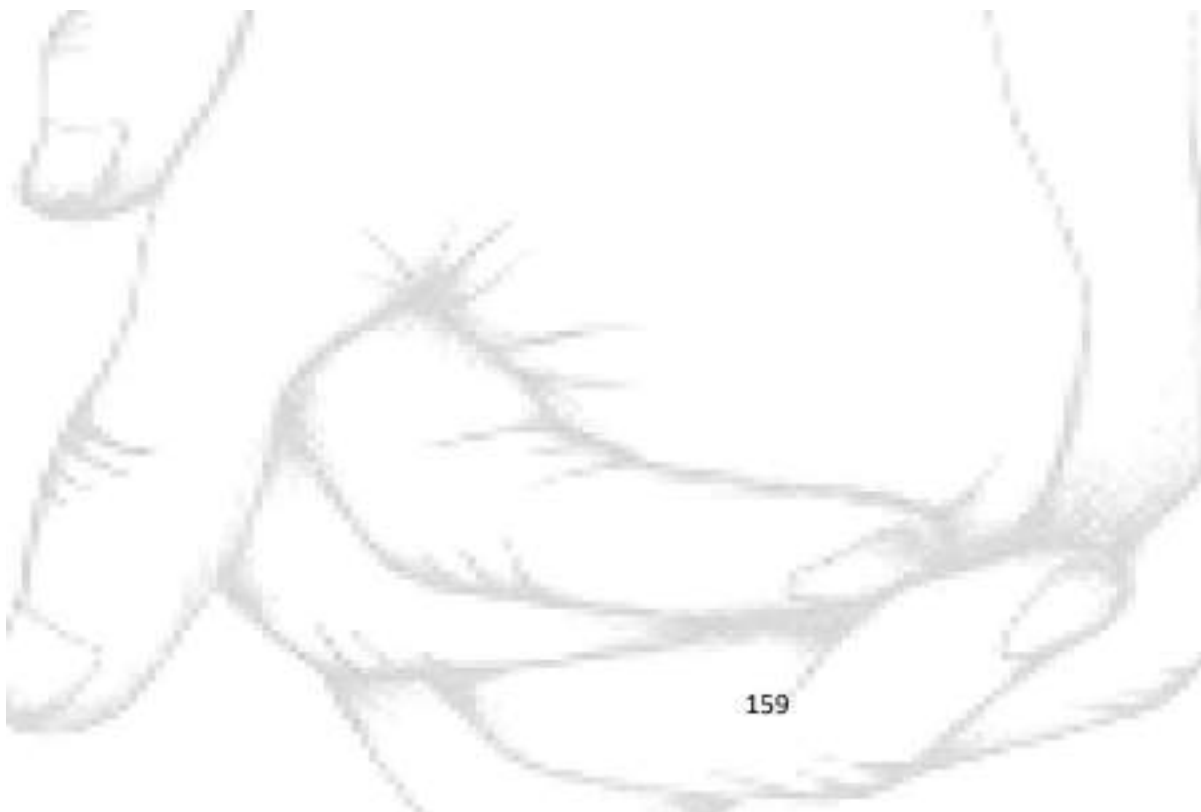
"Terima kasih pa, papa yang terbaik".

"Hector, kau sudah bersama Evan sejak lama jadi jaga dia dengan nyawamu" Ucap Darius sambil menepuk bahu Hector.

"Siapa tuan, keselamatan tuan Evan adalah yang utama" Ucap Hector.

Evan kemudian pergi bersama Hector dan pengawal lainnya. Malam ini Jordan harus tamat karena sudah berani menantang keluarga Reyes.

Dengan kekuasaan yang di miliki keluarga Reyes, Evan pasti akan menghabisi Jordan.



BAB 21

Anastasia bersama Darius berada di rumah sakit untuk menemani Queen. Anastasia tidak tega melihat keadaan Queen.

"Salahku" bisik Anastasia dan di dengar oleh Darius.

"Bukan salahmu, memang si brengsek Jordan itu yang mencari masalah".

"Dia seperti itu karena aku meninggalkannya, maafkan aku Darius".

"Baby dengarkan aku ya, jangan meminta maaf untuk hal yang bukan salahmu".

Anastasia memeluk Darius sambil menangis, "Semoga Evan dan Queen tidak kehilangan calon anak mereka".

Darius diam sambil terus memeluk Anastasia agar istrinya itu bisa lebih tenang.

Dokter masuk ke dalam ruangan untuk mengecek keadaan Queen kembali.

"Nyonya Queen harus di tranfusi dan kami memerlukan dua kampil darah".

"Lakukan yang terbaik untuk menantuku" ucap Anastasia dengan raut wajah khawatir.

Dokter segera melakukan tindakan pada Queen agar dia dan calon anaknya dapat bertahan. Anastasia selalu berada di samping Queen selama Evan tidak berada di samping Queen.

"Evan" panggil Queen.

"Evan sedang keluar sebentar dan tidak lama lagi dia akan datang, sabar ya nak". Anastasia menggenggam tangan Queen.

Queen menganggukkan kepalanya pelan kemudian dia kembali memejamkan matanya.

Evan sendiri sudah sampai di sebuah tempat yang terpencil dan kumuh di mana Jordan bersembunyi di sana.

"Masuklah perlahan dan cari bajingan itu, lumpuhkan anak buahnya dan jangan berisik. aku tidak mau dia lari karena malam ini dia harus tamat".

Hector dan para pengawal lain masuk ke lokasi perlahan dan mereka berhasil menghabisi beberapa penjaga. Saat Hector berhasil menemukan lokasi Jordan, dia langsung memberitahu Evan.

Evan segera masuk dan menemui Hector, Evan memberondongkan tembakan ke arah ruangan di mana Jordan berada. Tembakan Evan di balas dari dalam dan akhirnya terjadilah tembak menembak antara Evan dan anak buah Jordan.

"Ledakkan" Ucap Evan.

Hector melemparkan sebuah granat ke dalam, Evan dan yang lainnya menghindar. Ledakan terjadi dari dalam. Seketika sunyi, tidak ada suara tembakkan. Hector masuk ke dalam untuk melihat kondisi di dalam.

Evan menyusul Hector dan juga pengawal lain. Evan mencari keberadaan Jordan di dalam ruangan tapi tidak ada.

"Sial" Bentak Evan.

"Kemana tua bangka itu?".

"Tenang saja tuan, kami akan mencarinya" Ucap Hector.

"Aarrgghhh" Evan mengacak rambutnya kasar.



Jordan berjalan tertatih sambil menahan luka di perutnya karena tembakkan Evan. Dia berjalan menuju ke rumah sakit milik keluarga Reyes. Jordan tahu hidupnya pasti sudah tidak lama lagi dan malam ini dia akan menyelesaikan balas dendamnya. Setidaknya dia akan memastikan calon penerus Reyes akan mati malam ini dan akan membuat Darius dan Evan terluka.

Tidak bisa menyentuh Reyes secara fisik, Jordan menggunakan cara lain membuat rasa luka terdalam bagi Reyes biar mereka merasakan apa yang sudah dia rasakan.

Jordan mencari celah untuk masuk ke dalam rumah sakit. Dia menyamar menjadi seorang dokter dan mencari ruangan Queen. Sebelumnya Jordan membalut luka di perutnya dengan kencang menggunakan perban agar luka tembaknya tidak menghalanginya untuk balas dendam.

Saat dia akan masuk ke ruangan Queen, dia di tahan oleh pengawal tapi karena dia menggunakan masker, para pengawal tidak terlalu curiga. Apalagi Jordan terlihat tenang dan tidak panik.

Jordan diizinkan masuk dan dia melihat Queen sedang terbaring sendirian. Jordan mengambil pisau lipat yang ada di saku celananya. Dia mendekati Queen dan akan menusuk Queen dengan pisaunya.

Anastasia membuka pintu kamar mandi dan terkejut saat melihat pria yang berdiri di dekat Queen.

"Siapa kau?". Anastasia segera berjalan mendekati Queen.

Jordan melihat ke arah Anastasia dan mata mereka beradu. Anastasia terkejut saat melihat mata Jordan. Lama tidak melihat Jordan bukan berarti Anastasia lupa dengan mata itu. Mata yang dulu selalu menatapnya dengan penuh rasa cinta.

Jordan membuka maskernya dan dia tersenyum pada Anastasia. Akhirnya dia bisa melihat Anastasia secara langsung.

"Baby" Ucapnya

"Mau apa kau? Jangan sakiti menantuku" Ucap Anastasia.

"Untuk apa kau bela anak ini, aku ingin membunuhnya agar calon pewaris Reyes musnah dan lelaki bajingan itu merasakan rasa sakit yang kurasakan dulu saat kau meninggalkanku". Jordan terlihat sangat emosi.

"Jika kau marah lampiaskan saja kepadaku jangan kepada menantuku ataupun pada anak dan suamiku".

Jordan tersenyum sinis mendengar perkataan Anastasia. Dia merasa Anastasia sangat tidak masuk akal.

"Kau berlebihan" Ucap Jordan

"Dengarkan aku Jordan, aku sudah lama tidak mencintaimu lagi. Aku mencinta Darius dan Darius tidak merebut aku secara langsung. Aku tahu yang sebenarnya, kaulah penjahatnya dan sikapmu sekarang adalah pelampiasanmu karena kau tahu kau bersalah". Ucap Anastasia tegas.

"Apa maksudmu?".

"Kau penjahatnya, kau berselingkuh dariku dan bodohnya aku dulu terlalu percaya padamu. Darius menunjukkan fakta sebenarnya kepadaku dan aku memilih untuk meninggalkanku. Kebaikan Darius dan perhatiannya membuat aku jatuh cinta kepadanya bahkan dia sangat menghargaiiku. Dia tidak berusaha merusak kehormatanku dan dia selalu menjagaku. Sekarang pergi dari kehidupanku dan keluarga Reyes" Bentak Anastasia.

Queen membuka matanya dan terkejut saat melihat Anastasia sedang berdebat dengan seorang pria.

"Ma".

"Tenang nak".

Jordan mengacungkan pisaunya ke arah Queen tapi Anastasia menahannya membuat Jordan berhasil melukai lengan Anastasia.

"Tolong" Teriak Anastasia.

Jordan terus berusaha ingin melukai Queen tapi Anastasia menghalanginya sampai akhirnya terdengar suara tembakan dan Jordan jatuh bersimbah darah.

Anastasia melihat Darius yang menembak Jordan. Darius segera menghampiri Anastasia dan langsung memeluk istrinya itu.

"Kau terluka sayang" Ucap Darius khawatir.

"Ini hanya luka kecil yang penting Queen selamat".

Darius menatap sinis mayat Jordan dan segera menyuruh pengawalnya untuk menyingkirkan mayat itu.

"Maafkan aku terlambat" Ucap Darius.

"Tidak apa sayang yang penting sekarang tidak ada lagi yang akan mengganggu keluarga kita" Ucap Anastasia.

"Nak, kau tidak apa-apa kan?" Tanya Anastasia.

"Aku baik ma" Jawab Queen.

"Syukurlah". Anastasia menarik nafas lega.

"Segera hubungi Evan" Pinta Anastasia pada Darius.

Jordan sudah tewas, satu masalah terselesaikan tapi mereka tetap masih dalam keadaan khawatir karena kondisi Queen yang belum menentu. Mereka tetap bisa kehilangan calon pewaris Reyes berikutnya karena kondisi kandungan Queen yang tidak baik.

Anastasia berharap besok mereka bisa mendapatkan kabar gembira. Evan dan Queen berhak bahagia setelah apa yang mereka sudah lewati.

Evan menunggu dokter mengatakan bagaimana kondisi Queen sekarang. Apapun akan Evan hadapi dan tidak pernah takut tapi sekarang dia sangat takut karena dia akan mendengar perkataan dokter mengenai kondisi Queen.

"Bagaimana kondisi Queen?" Tanya Evan ketika melihat dokter keluar dari ruangan Queen.

"Kami berhasil menghentikan pendarahannya dan janinnya juga dapat bertahan".

Evan menarik nafas lega begitu juga dengan Anastasia dan Darius. Queen dan calon anaknya dapat bertahan.

"Aku akan menemui Queen" ucap Evan menuju ke ruangan Queen.

Semalaman dia tidak bertemu Queen karena harus menghabisi Jordan tapi malah Jordan datang kemari dan papanya sendiri yang menghabisi Jordan.

"Queen" panggilnya pelan dan Queen melihat ke arah Evan. Queen tersenyum pada Evan dan Evan langsung memeluk Queen.

"Kau kemana Evan? aku mencarimu, aku takut".

"Maafkan aku sayang, ada hal yang harus aku selesaikan semalam". Evan memberikan kecupan pada kening Queen.

"Semalam ada yang ingin membunuhku dan menyakiti mama, aku takut Evan. Ayo pulang, jika begini aku tidak akan protes lagi jika kau mengurungku".

Evan tersenyum pada Queen kemudian dia mengecup bibir Queen. Evan tahu pasti akan banyak orang yang akan menyakiti Queen dan calon anak mereka karena ingin membalas Evan tapi Evan tidak akan tinggal diam. Dia akan terus melindungi Queen dan calon anak mereka.

"Segera setelah kondisimu stabil kita akan pulang ke rumah" Ucap Evan.



Setelah dua minggu di rumah sakit akhirnya Queen diizinkan pulang. Pengawasan ketat dilakukan demi keamanan Queen. Kali ini keluarga Reyes tidak ingin kecolongan lagi dalam menjaga menantu dan calon pewaris keluarga Reyes.

Queen diam saat Evan mendorong kursi rodanya agar dia tidak banyak bergerak dan langsung menggendong Queen saat sudah sampai di mobil.

Evan hanya tersenyum saat melihat Queen meletakkan kepala pada pundaknya sambil dia memeluk Evan. Queen terlihat sangat manja setelah dia hampir kehilangan calon anak mereka.

"Evan" panggilnya manja.

"Ehmmm"

"Siapa wanita tua yang waktu itu berkata aku seorang anak kecil? Aku gak suka dia, aku gak mau dia dekat-dekat denganmu".

"Sayang, dia Cecilia. Ayahnya sahabat papa karena itu dia merasa dekat dengan keluarga kita. jangan dengarkan dia, dia memang seperti itu".

"Tapi mengapa kau baik sekali padanya, kau bahkan tidak menjejarku saat aku merajuk".

"Maafkan aku sayang, lain kali aku tidak akan seperti itu".

"Jika lain kali kau seperti itu maka aku akan menghabisimu Evan dan aku akan pergi sejauh mungkin" ancam Queen.

"Sstt, tidak akan aku biarkan kau pergi meninggalkanku".

Queen mengangkat kepalanya melihat Evan dan dia jatuh dalam pesona mata biru kelam Evan. Evan melumat bibir Queen karena dia tidak bisa menahan godaan Queen.



Anastasia melihat dari balkon saat iringan mobil yang menjemput Queen masuk ke dalam gerbang. Dia bahagia akhirnya Queen bisa pulang dan kandungannya baik-baik saja.

"Apa yang kau lakukan sayang?" tanya Darius sambil memeluk Anastasia dari belakang.

"Melihat anak dan menantu kita datang, aku bahagia Queen sudah diizinkan pulang". Anastasia membalik tubuhnya menghadap Darius kemudian memeluk suaminya itu.

"Aku sudah bilang bahwa keturunan Reyes pasti kuat".

"Seperti dirimu" ucap Anastasia tulus dan bangga.

Di bawah Evan menggendong Queen menuju ke kamar mereka kemudian perlahan membaringkan Queen ke tempat tidur.

"Aku rindu tempat tidur ini" Queen terlihat senang saat berbaring di atas tempat tidur.

"Kau rindu denganku tidak? pelukanku di tempat tidur". Evan naik ke atas tempat tidur kemudian berbaring di samping Queen sambil mengelus perut Queen.

"Aku selalu merindukanmu Evan, Aku ingin selalu dekat denganmu dan aku benci jika kau tersenyum pada wanita lain". Queen cemberut.

"Aku janji aku akan selalu memelukmu".

Queen memiringkan tubuhnya menghadap Evan dan dia mencium Evan.

"Sayang, jangan pancing aku untuk menerkammu. Kondisimu baru saja stabil dan aku tidak ingin menyakitimu".

"Aku tidak memancingmu, aku benar-benar ingin menciummu" ucap Queen polos.

Evan tertawa bahagia melihat kepolosan istri mungilnya. Evan mengeup perut Queen dan berbicara seolah sedang mengobrol dengan anaknya.

Queen jadi tertawa saat melihat sikap Evan, dia bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Evan.

Ketika tiba makan malam, Evan membimbing Queen menuju ke ruang makan, sebenarnya Evan meminta Queen untuk makan malam di kamar saja tapi Queen tidak mau akhirnya Evan mengizinkan Queen makan di ruang makan bersama mama dan papa.

Evan menarik kursi dan membantu Queen duduk setelah itu Evan duduk di samping Queen. Evan mengambilkan Queen makanan dan selalu memperhatikan Queen. Queen tentu saja bahagia di perhatikan Evan seperti itu.

Senyum Queen memudar saat melihat Cecilia masuk ke ruang makan dengan santainya. Dia duduk di samping Evan tapi Queen menarik tangan Evan dan meminta Evan pindah tempat dengannya. Evan berpindah tempat dengan Queen dan membuat Cecilia kesal. Queen menatap balik Cecilia dengan berani, dia bahkan sengaja bermanja dengan Evan. Mereka saling menyuapi, ini Queen lakukan karena dia ingin menjaga Evan dari wanita seperti Cecilia. Dia tidak mau seperti dulu yang hanya pasrah dan menangis saja. Dia istri Evan sekarang dan dia berhak melakukan apapun untuk mempertahankan Evan sebagai suaminya.

"Evan aku sudah selesai makan, ke kamar ya? Aku lelah" Queen berkata dengan manja.

Cecilia terlihat semakin kesal tapi dia hanya diam saja. Evan menggendong Queen menuju ke kamar mereka.

"Evan, awas saja jika kau keluar kamar selama dia masih di sini. Aku melihat dia ingin mencari perhatian padamu, aku sebagai istrimu tidak ingin itu terjadi".

"Aku tahu sayang dan aku senang jika kau cemburu seperti ini" bisik Evan.

"Aku tahu Evan, aku tidak cantik dan keluargaku tidak jelas tapi kau sekarang suamiku dan aku berhak melakukan apapun agar wanita lain tidak melirikmu".

"Sayang dengarkan aku ya, kau itu istimewa. Pendamping seorang Reyes itu selalu yang terbaik dan istimewa. Omong kosong jika ada yang bilang kau tidak cantik dan kami tidak pernah mempermasalahkan keluargamu". Evan menatap Queen penuh lembut dan dia tersenyum pada Queen kemudian dia mengecup bibir Queen.

Queen membalas dengan memeluk Evan dan bersikap manja pada Evan. Semenjak dia hamil, dia suka bermanja dengan Evan. Apalagi Evan tidak pernah protes jika Queen sudah manja padanya.

"Kau suka berada di dalam pelukanku?" tanya Evan.

"Aku suka berada di dalam pelukanmu Evan dan aku juga menyukai wangi tubuhmu". Queen mengatakannya sambil memainkan kancing baju Evan.

"Evan, aku ingin tahu jenis kelamin anak kita".

"Kata dokter tunggu dua bulan lagi ya agar bisa terlihat jelas".

"Baiklah" Ucap Queen.

Hari itu Evan dan Queen menghabiskan waktu bersama di dalam kamar saja sesuai permintaan Queen.



Anastasia terlihat marah pada Darius dan ini membuat Darius pusing menghadapi Anastasia.

"Apa yang harus aku lakukan sayang?" tanya Darius.

"Bicara pada sahabatmu mengenai anaknya itu. Dia tidak boleh mengganggu hubungan Evan dan Queen. Apa kau mau jika ada pria lain yang mengganggu aku?".

"Tidak, aku tidak mau" jawab Darius.

"Karena itu, temui sahabatmu dan suruh dia membawa putrinya pergi. Jika kau tidak bisa menyelesaikan masalah ini, malam ini dan seterusnya kau tidur di kamar tamu" ancam Anastasia.

"Sayang jangan seperti itu".

Anastasia tidak mepedulikan Darius, dia pergi meninggalkan Darius dan keluar dari kamar. Darius pusing, dia tidak mau tidur di kamar tamu. Darius kemudian segera menemui sahabatnya agar menjemput putrinya.

Anatasia menuju ke taman atas untuk melihat bunganya dan dia tersenyum ketika melihat sudah ada Queen bersama Adriana.

"Ma" panggil Queen.

"Di mana Evan?".

Wajah Queen cemberut saat Anastasia bertanya seperti itu.

"Ada apa nak?".

"Evan bilang dia ada keperluan dan dia pergi tapi aku takut dia pergi bersama Cecilia. Aku takut ma, Cecilia seperti ingin merebut Evan".

"Kau tenang saja nak, mama tidak akan membiarkan itu terjadi". Anastasia mengelus rambut Queen.

"Makasih ma".

"Sekarang jangan banyak pikiran ya, ingat kandunganmu sayang" kata Anastasia.

"Iya ma".

"Kau duduk di sini ya, mama mau ke sana sebentar untuk melihat bunga anggrek mama".

Anatasia berjalan ke sisi lain taman sambil melihat koleksi bunga miliknya. Saat itu Cecilia datang dan langsung menemui Queen.

"Apa yang katakan pada aunty dan uncle? Dasar gadis yatim piatu tidak tahu diri. kau takut aku merebut Evan? Apa kau yakin aku akan merebut Evan? Jangan suka memfitnah". Bentak Cecilia.

"Jangan bentak nyonya" Ucap Adriana kesal.

"Diam kau pengawal bodoh" Ucap Cecilia.

"Adriana jangan" Ucap Queen saat melihat Adriana sudah akan menghajar Cecilia.

"Aku istri Evan dan aku berhak melakukan apapun bersama Evan bahkan jika aku harus melarang Evan untuk bertemu denganmu. aku tidak berbicara apapun pada mama dan papa" ucap Queen sabar.

"Diam kau" bentak Cecilia.

"Dasar anak tidak jelas".

"Cecilia" bentak Anastasia.

"Aunty" Ucap Cecilia dengan raut wajah terkejut dan panik karena melihat ada Anastasia di sana.

"Jangan pernah menghina menantuku". Anastasia mendekati Cecilia.

"Aku tidak...".

"Aunty mendengar semuanya dan aunty tidak mau mendengar alasanmu. Sekarang bersiaplah, papamu pasti akan segera menjemputmu" Anastasia berkata dengan tegas.

Cecilia menangis kemudian berlari meninggalkan Anastasia dan Queen. Anastasia menghadap Queen dan mengelus pipi Queen.

"Jangan pikirkan perkataannya nak, kau menantu Reyes dan kau istimewa. Ingat itu".

Queen menangis mendengar perkataan Anastasia, dia tahu keluarga Reyes sangat baik padanya tapi dia akui bahwa dia masih sakit hati jika mendengar orang lain menghina.

"Jangan menangis nak, ingat kandunganmu. Wanita hamil tidak boleh banyak bersedih".

"Queen tahu ma tapi sakit rasanya mendengar hinaan ini".

"Sstt, tenang ya". Anastasia menghapus air mata Queen.

"Adriana bawa Queen kembali ke kamarnya" Perintah Anastasia.

"Baik nyonya".

Queen kembali ke kamarnya untuk menenangkan dirinya. Evan benar bahwa dia istimewa dan dia harus bisa lebih percaya diri.

Evan masuk ke dalam kamar sambil membawakan makan malam Queen. Queen mengangkat kepalanya dan melihat Evan mendekatinya. Evan mengecup kening

Queen dan kemudian duduk di hadapan Queen. Queen langsung memeluk Evan dan menangis, entah mengapa dia hanya ingin menangis.

"Apa mama mendapat masalah karena sudah menolongku?" Tanya Queen.

"Kenapa kau berbicara seperti itu?".

"Kau yang bilang jika Cecilia adalah anak sahabat papa dan tadi mama memarahinya, bukankah mama bisa terkena masalah?".

"Queen sayang, mama tidak akan terkena masalah jadi kau jangan khawatir. Papa juga tidak akan menyalahkanmu jika sampai dia bertengkar dengan sahabatnya".

Wajah Queen tetap sedih dan Evan segera memberinya semangat kembali dan menghiburnya.

"Jangan tunjukkan wajah sedih itu sayang dan jangan berpikir kau ini tidak pantas di dalam keluarga ini. Kau sangat pantas karena itu aku memilihmu sayang". Queen tersenyum dan dia kembali memeluk Evan.

"Sekarang makan dulu ya".

"Suapi aku" Pinta Queen dengan manja.

"Kau tahu sayang, aku tidak kuat jika kau sudah manja seperti ini" Ucap Evan.

Akhirnya Evan dan Queen makan bersama, tertawa dan saling bercanda. Inilah yang Evan ingin lakukan selalu bersama Queen. Evan tidak ingin melihat Queen menangis dan sedih lagi.

"Jangan pernah menangis dan sedih lagi sayang, aku tidak bisa melihat kau seperti itu" Bisik Evan.

Queen hanya diam saat mendengar perkataan Evan barusan. Dia hanya ingin hidup bahagia bersama Evan, membesarkan anak mereka.

BAB 22

Queen menangis sepanjang malam hanya karena Evan harus pergi keesokkan harinya untuk beberapa hari. Evan harus berusaha membujuk Queen agar berhenti menangis.

"Aku ikut ya Evan, please" Mohon Queen di sela tangisnya.

"Maafkan aku sayang, kau tidak bisa ikut. Ini demi keselamatanmu sayang apalagi kau sekarang sedang hamil".

"Aku gak mau sendiri Evan, aku gak bisa jika kau tidak di dekatku".

Evan tidak tega jika Queen sudah seperti ini tapi dia juga tidak bisa mengajak Queen. Dia dan papanya harus pergi menemui keluarga Smith karena ada berita mengenai Steven dan asal usul Queen.

"Sayang, aku janji setiap saat akan menghubungimu agar kau tenang dan mmerasa dekat denganku ya?". Evan mengelus pipi Queen kemudian mencium Queen.

"Aku gak mau, aku ikut Evan. Aku mohon".

"Sayang tolong jangan seperti ini, sangat berbahaya membawamu dalam keadaan seperti ini. Aku berjanji jika keadaan lebih baik maka aku akan mengajakmu".

Queen menghapus air matanya sambil tetap memeluk Evan. Pelukannya erat dan Evan semakin berat meninggalkan Queen.

Pelukan Evan perlahan membuat Queen tertidur dan Evan tetap terus memeluk Queen sampai pagi agar Queen tidak menangis lagi. Baru kali ini Evan harus pergi selama beberapa hari untuk meninggalkan Queen.

Evan dan papanya harus menyelidiki saudara tiri Queen yang merupakan menantu keluarga Smith dan menjadi penerus Niguel. Steven Augustine menghilang dan hal inilah yang membuat Evan belum mau mengajak Queen pergi jauh bersamanya.

Keesokan paginya Queen bangun dan langsung melihat ke arah Evan. Dia mengira Evan sudah pergi tanpa pamit padanya.

"Aku belum pergi sayang".

"Kau harus pergi ya?" Tanya Queen dengan wajah memohonnya.

Evan mencium Queen, "Iya sayang, aku akan segera pulang jika urusannya sudah selesai ya?".

"Baiklah tapi janji ya kau harus sering menghubungiku?".

"Pasti sayang" Jawab Evan.

Queen akhirnya membantu Evan bersiap dan mempersiapkan pakaian Evan. Dia bahkan terus memeluk Evan saat Evan sudah harus masuk ke dalam mobil.

"Jangan khawatir nak, mama akan menjaga Queen" Ucap Anastasia pada Evan yang terlihat berat meninggalkan Queen.

"Makasih ma".

"Kau dan Queen tidak boleh keluar rumah, penjagaan sudah aku perbanyak jadi jangan khawatir". Darius berbicara pada Anastasia kemudian dia mencium Anastasia.

"Aku pergi dulu ya sayang". Evan melepaskan pelukannya pada Queen dengan berat. Queen ingin menangis tapi dia menahannya agar Evan tidak khawatir.

Queen melambaikan tangannya saat mobil Evan sudah melaju meninggalkan rumah.

"Tenang saja nak, dalam beberapa hari Evan akan segera pulang". Anastasia merangkul Queen dan memberikan menantunya itu semangat.

"Iya ma" Jawab Queen.

Queen kembali masuk ke dalam kamarnya dan hanya diam. Dia merasa sedih karena harus jauh dari Evan selama beberapa hari. Queen melihat foto Evan yang ada di atas meja dan memeluknya. Bukan hanya dirinya tapi anak yang dia kandung juga rindu pada Evan dan tidak ingin Evan pergi jauh.



Anastasia sedang duduk sambil membaca majalah saat Cecilia dan mamanya datang. Mereka datang dalam keadaan marah. Para pengawal Reyes berusaha menghentikan mereka.

"Ana" Panggil Debora pada Anastasia

Anastasia mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Debora dan Cecilia.

"Ada apa?" Tanya Anastasia santai.

"Apa maksudmu membentak Cecilia hanya demi anak tidak jelas itu" Protes Debora.

"Tutup mulutmu, Queen menantuku dan dia bukan anak tidak jelas. Apa kau tidak malu anakmu bersikap seperti itu? Mengejar pria yang sudah menikah?".

"Itu karena anakku pantas jika menjadi menantumu tapi kalian malah memilih anak yatim piatu itu".

"Sebaiknya kau pulang Debora, jangan membuat keributan di sini" Usir Anastasia.

"Sombong sekali kau Ana, pantas saja memilih menantu seperti itu. Kau kan wanita haus kekuasaan" Sindir Debora.

"Apa maksudmu?" Tanya Anastasia.

"Kau itu wanita haus kekuasaan, pantas saja kau memilih Darius padahal kau wanita yang sudah bertunangan. Apa itu jika bukan karena haus kekuasaan? Anak yatim itu juga pasti sama sepertimu" Debora berkata dengan sombong.

Anastasia tersenyum, "Asal kau tahu Debora, Queen itu masih keturunan Augustine jadi dia bukan anak tidak jelas dan aku haus kekuasaan kau bilang, aku tidak peduli. Aku dan Darius saling mencintai, aku memilih Darius bukan karena dia sangat berkuasa tapi karena dia berhasil membuat aku jatuh cinta padanya. Mungkin semua kata yang kau keluarkan cocok untuk dirimu". Anastasia memasang raut wajah datar saat mengatakan itu semua membuat Debora semakin kesal.

Dia ingin menampar Anastasia tapi di tahan oleh Mery yang kebetulan ada di sana.

"Jangan menampar nyonyaku, pergilah". Mery mendorong tubuh Debora keluar rumah sedangkan pengawal lain membawa Cecilia.

"Awat saja kau Ana, lihat saja suamiku tidak akan tinggal diam" Teriak Debora.

Anastasia langsung duduk di kursi karena tiba-tiba kepalanya terasa sakit. Dia tidak ingin berdebat dengan Debora tapi akhirnya dia harus berdebat.

"Mama" Panggil Queen saat melihat Anastasia terlihat sakit.

"Mama sakit ya?".

"Jangan khawatir nak?".

"Adriana tolong mama, ayo kita bawa mama ke kamar dan panggil dokter" Ucap Queen khawatir.

Adriana membantu Anastasia ke kamar dan segera memanggil dokter. Queen selalu berada di samping Anastasia dan jujur dia takut ketika melihat wajah Anastasia yang pucat.

"Ma" Ucap Queen takut dan khawatir.

Dokter datang dan langsung memeriksa Anastasia. Queen berharap mama mertuanya baik-baik saja apalagi papa mertuanya dan Evan sedang tidak ada di rumah.

"Bagaimana keadaan mama,dokter?" Tanya Queen.

"Tekanan darah nyonya sedikit tinggi tapi tidak berbahaya asal nyonya meminum obatnya teratur dan makanannya di jaga. Saya akan memberikan resepnya" Ucap dokter.

"Terima kasih dokter" Ucap Queen sambil menerima resep dari dokter.

"Mama istirahat ya, Mery akan menjaga mama dan mengontrol makanan mama".Queen mengenggam tangan Anastasia.

"Terima kasih nak, kau juga harus beristirahat ya. Ingat kandunganmu, mama baik-baik saja".

"Iya ma". Queen kemudian meninggalkan kamar Anastasia dan kembali ke kamarnya. Queen mendengar percakapan Anastasia dan Debora tadi sehingga sekarang dia merasa bersalah apalagi Anastasia sampai sakit.

Queen duduk di sofa sambil melihat Foto Evan. Perkataan Evan terngiang di pikirannya, dia sempurna dan spesial tapi jika melihat keadaan Anastasia seperti ini sekarang karena dia, Queen merasa dia tidak spesial. Dia hanya membuat Anastasia sakit dan papa mertuanya harus berselisih paham dengan sahabatnya.

"Nyonya, tuan Evan menghubungi anda". Adriana menyerahkan ponsel pada Queen.

"Evan" Panggilnya.

"Hai sayang, sedang apa? Sudah makan dan minum susu untuk ibu hamil?" Tanya Evan.

"Belum" Jawab Queen.

"Ini sudah terlambat, kau harus makan sayang".

"Iya aku tahu, Evan mama sakit?" Ucapnya khawatir.

"Sakit? Apa sudah memanggil dokter?" Tanya Evan.

"Sudah, aku takut. Cepatlah pulang Evan".

"Sabar ya sayang, aku akan segera pulang. Sekarang makan dan istirahat ya?".

"Baiklah, bye Evan". Queen memutuskan sambungan telepon kemudian menyerahkan ponsel kembali pada Adriana.

Queen berharap Evan segera pulang karena dia takut Debora dan Cecilia bisa datang lagi dan membuat mamanya tambah sakit.



Queen melihat dari balkon kamarnya saat para pengawal tidak mengizinkan Debora dan Cecilia masuk ke dalam. Darius sudah melarang siapa pun datang ke rumah keluarga Reyes selama Darius tidak ada di rumah.

Queen berpikir pasti sebentar lagi akan ada perkelahian besar jika seperti ini. Dia semakin merasa bersalah jika seperti ini. Queen keluar dari kamar dan ingin menemui Debora dan Cecilia agar mereka segera pulang. Queen melihat mereka masih betah berdiri di depan gerbang.

"Nyonya anda mau kemana?" Tanya Adriana.

"Aku ingin menemui mereka agar mereka tidak datang lagi".

"Jangan nyonya, tuan Evan akan marah. Anda tenang saja nyonya, mereka akan segera pergi". Adriana kemudian meminta Queen masuk kembali ke dalam kamar.

Dengan terpaksa Queen kembali ke kamar, dia juga tidak ingin membuat Evan marah jika mengetahui dia melanggar larangan Evan. Queen hanya khawatir jika sampai ayah Cecilia marah karena perlakuan keluarga ini pada anak dan istrinya. Apalagi sekarang Darius dan Evan sedang tidak ada di rumah.

Queen mengelus perutnya sambil berdoa semoga Evan segera pulang karena dia merasa sangat takut sekarang.



Queen segera mendekati Anastasia saat melihat Anastasia masuk ke ruang makan. Sudah beberapa hari ini Anastasia tidak keluar kamar dan harus makan di dalam kamar.

"Mama sudah membaik?".

"Jangan khawatir, mama baik-baik saja" Jawab Anastasia sambil tersenyum.

"Evan sedang dalam perjalanan pulang hari ini". Queen tampak bahagia saat memberitahu Anastasia.

"Iya nak, kau bahagia?".

"Tentu saja ma, aku sudah sangat merindukan Evan".

Anastasia bahagia jika melihat senyum Queen. Dia yakin Evan akan selalu bahagia bersama Queen karena Queen anak yang baik.

Saat Queen mendengar bahwa mobil Evan sudah masuk ke dalam gerbang. Queen segera keluar untuk menyambut Evan. Dia tersenyum saat melihat Evan keluar dari mobil bersama Darius.

"Evan" Panggilnya sambil dia memeluk Evan.

"Hai sayang". Evan mencium Queen karena dia juga merindukan Queen.

Darius hanya tersenyum saat melihat anak dan menantunya karena dia juga seperti itu dengan Anastasia.

"Evan aku merindukanmu" Ucap Queen manja.

"Aku tahu sayang" Evan tersenyum kemudian dia mencium Queen kembali sambil menggendong Queen masuk ke dalam rumah.

Evan membawa Queen kamar karena dia hanya ingin berdua bersama Queen.

"Apa kau merindukan aku?" Tanya Queen.

"Tentu saja karena itu aku selalu menghubungimu" Jawab Evan sambil membaringkan Queen ke atas tempat tidur dan dia ikut berbaring di samping Queen.

"Apa kau memikirkan aku?" Tanya Queen lagi.

"Setiap saat aku selalu memikirkanmu sayang". Evan mengelus rambut Queen kemudian menyelipkan rambut Queen yang mencuat dan menutupi wajah Queen.

"Evan, aku takut".

"Takut apa sayang?".

"Cecilia dan mamanya memarahi mama. Aku takut karena aku akan ada perselisihan di antara keluarga ini dan keluarga Cecilia". Queen menundukkan kepalanya dengan raut wajah sendu.

Evan mengangkat dagu Queen dengan tangannya dan menatap mata Queen.

"Sayang, tidak usah khawatir tentang masalah itu karena papa akan menanganinya. Papa tidak akan membiarkan keluarganya dalam bahaya".

"Tapi aku tetap aja takut Evan, aku merasa tidak enak hati jika sampai papa berselisih dengan sahabatnya".

Evan membingkai wajah Queen dengan tangan kekarnya kemudian dia mengecup bibir Queen lembut.

"Percaya padaku sayang, kau tidak akan di salahkan sayang" Ucap Evan.

Queen memeluk Evan, dia percaya pada Evan dan percaya dengan keluarga ini. Dia berharap semoga tidak ada masalah ke depannya hanya karena dia menjadi menantu keluarga Reyes.

BAB 23

Evan mengajak Queen untuk berolah raga pagi dengan jalan santai di sekitar rumah Reyes. Queen terlihat senang bisa melakukan kegiatan ini bersama Evan.

"Kau lelah?" Tanya Evan saat mengelap keringat di kening Queen.

"Gak, aku suka walaupun hanya mengelilingi rumah".

Evan tersenyum, dia tidak akan mengajak Queen jalan keluar rumah karena akan berbahaya bagi Queen. Musuh keluarga Reyes akan melakukan apapun untuk membunuh Queen dan calon pewaris Reyes.

Queen menggandeng tangan Evan sambil tertawa dan sesekali bercanda dengan Evan. Saat itu dari jauh Queen melihat Edmund ayahnya Cecilia datang ke rumah keluarga Reyes. Seketika Queen merasa takut.

Queen tahu pria itu adalah ayah Cecilia adalah dari foto yang terpajang di ruang kerja Darius secara Edmund sahabat Darius. Queen langsung merasa takut dan memeluk Evan.

Evan membawa Queen masuk ke dalam kamar dan melarang Queen keluar sampai Evan yang memintanya keluar.

"Jangan keluar ya sayang" Bisik Evan.

"Iya tapi kau hati-hati ya, aku takut".

"Tenang saja" Bisik Evan lagi.

"Evan" Panggil Queen lagi.

Evan berhenti sejenak di depan pintu kemudian dia mengedipkan sebelah matanya pada Queen agar Queen bisa lebih tenang.

Evan segera ke ruang kerja Darius untuk menemani papanya bertemu dengan Edmund. Evan tidak takut dalam menghadapi siapa pun bahkan Edmund karena kekuasaan Reyes lebih besar tapi yang dia takutkan adalah keselamatan Queen dan calon anak mereka.

Evan membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan. Dia langsung duduk di samping Darius. Edmund sendiri duduk dengan santai sambil menikmati cerutunya. Evan melirik ke arah Darius yang juga bersikap santai sama seperti Edmund.

"Kau tahu maksud kedatanganku kemari kan?" Tanya Edmund pada Darius.

"Aku tahu, sangat tahu. Jadi apa yang kau inginkan?" Tanya Darius

"Aku tidak menginginkan apapun. Aku tidak akan meminta Evan menikahi anakku apalagi Evan sudah menikah dan istrinya sedang hamil. Anggap saja bukan keberuntunganku untuk menjadi besanmu" Ucap Edmund sambil tersenyum.

"Kau memang tidak berubah tapi tolong agar istri dan anakmu jangan mengganggu istriku dan menantuku. Tekanan darah tinggi Anastasia kambuh saat istrimu menuduh dia sebagai wanita haus kekuasaan dan menantuku selalu merasa bersalah karena takut kita berdua akan berselisih paham". Darius menghembuskan nafas berat.

"Kau tenang saja, aku akan mengatur istri dan anakku. Aku hanya ingin tahu satu hal".

"Apa?" Tanya Darius.

"Apa benar bahwa Queen keturunan Augustine?".

Evan memandang Darius dan Darius hanya tersenyum. Dia melihat ke arah Edmund dan tersenyum.

"Iya, dia keturunan Augustine" Jawab Darius.

"Baiklah" Jawab Edmund.

"Aku harus pulang" Ucapnya kemudian beranjak bangun dan segera keluar dari rumah Reyes.

Evan mengantarkan Edmund sampai ke depan setelah memastikan mobil Edmund sudah meninggalkan kediaman Reyes, dia kembali menemui Darius.

"Hector, kunci gerbang dan jangan izinkan siapa pun masuk. Keluarga ini tidak menerima tamu untuk saat ini" Perintah Evan sebelum menemui Darius.

"Baik tuan".

Evan menemui Darius untuk menanyakan satu hal pada Darius.

"Pa" Panggilnya.

"Ada apa nak?".

"Kenapa papa tidak menceritakan asal usul Queen pada uncle Edmund? Kenapa papa hanya bilang dia keturunan Augustine?".

"Aku sangat mengenal Edmund, akan lebih aman jika dia tidak tahu asal usul Queen dan lebih baik dia hanya cukup tahu bahwa Queen keturunan Augustine. Augustine lebih berkuasa dari Edmund sendiri dan dia akan segan apalagi dia tahu bahwa Augustine di kelilingi oleh kelompok-kelompok yang lebih berkuasa".

"Baiklah pa".

"Jaga Queen nak, biarkan dia tahu dia keturunan Augustine dan memiliki saudara tiri dari kelompok Niguel. Jangan sampai dia tahu asal usulnya". Darius menegak minumannya sambil menatap Evan dalam.

"Bagaimana dengan Steven Augustine?" Tanya Evan lagi.

"Dia akan habis di tangan kita" Ucap Darius yakin.

"Baik papa, Evan akan menjaga Queen agar dia tetap aman".

Evan segera meninggalkan Darius dan menuju ke kamarnya untuk menemui Queen. Queen pasti sudah khawatir karena dia sudah cukup lama meninggalkan dia sendirian.



Anastasia sedang berada di dalam pelukan Darius dan saat ini mereka sedang duduk sambil menatap langit malam yang bertaburkan bintang.

"Maafkan aku" Ucap Anastasia pelan.

"Untuk apa?" Tanya Darius.

"Sudah membuat kau susah dan kau harus memutuskan hubungan kerja sama dengan Edmund. Sudah membuat kau harus di cap pria bodoh karena menikahi wanita yang haus kekuasaan. Membuat kau harus melakukan segala cara agar calon cucu kita aman".

"Sstt, kau itu bukan wanita haus kekuasaan. Aku sudah memilihmu karena kau unik, suka memarahiku bahkan saat dulu aku mendekatimu kau sering memukulku,memakiku bahkan menendang kejantananku karena aku bernafsu padamu". Darius tertawa jika mengingat itu semua.

"Ya dan untung saja kau tidak impoten karena tendanganku".

Darius mencium puncak kepala Anastasia sambil tetap memeluk erat istrinya itu.

"Kau cinta sejatiku sayang" Bisik Darius.

"Soal Queen, akan lebih baik jika tidak banyak yang tahu asal usulnya termasuk saudara tirinya lagipula Augustine sudah mau mengakui Queen sudah lebih baik walaupun mereka tahu yang sebenarnya".

"Tapi mengapa pihak Augustine mau mengakui Queen padahal...".

"Yang penting Queen tidak menyandang nama mereka tapi nama Reyes lagipula mereka segan kepadaku. Jangan khawatir sayang, kau tahu kan jika sampai banyak yang tahu siapa Queen sebenarnya? Sangat berbahaya". Darius berusaha memberi pengertian pada istrinya.

"Iya aku tahu resikonya dan aku serahkan semua padamu sayang. Aku tidak ingin Queen terluka, kasihan dia sudah menderita sedari kecil".

"Itu pasti sayang" Ucap Darius.

"Apa kau sudah berbicara dengan...".

"Sstt jangan bahas Queen lagi, lebih baik ini tetap menjadi rahasia demi keselamatan Queen dan calon cucu kita".

"Tapi bagaimana jika mereka datang dan membawa Queen pergi membuat Evan terpuruk. Tidak Darius, kekuasaan mereka sangat kuat". Anastasia kembali khawatir.

"Tidak akan aku biarkan sayang, Smith dan yang lain akan membantu kita mempertahankan Queen. Percaya padaku".

"Aku selalu percaya padamu sayang" Bisik Anastasia.

Darius menatap lurus ke depan, seberat apapun dia akan menjaga keluarga ini sampai titik darah penghabisan.



Evan mengelus lembut rambut Queen yang sekarang sedang tertidur pulas di pangkuannya. Sehari ini Queen merasa gelisah dan baru bisa tenang jika sudah memeluk Evan. Perlahan Evan meletakkan Queen ke atas tempat tidur tapi Queen malah terbangun.

"Jangan tinggalkan aku".

"Tidak sayang" Bisik Evan.

Evan ikut berbaring di samping Queen dan tersenyum saat Queen kembali memejamkan matanya. Evan takut kehilangan Queen karena itu apapun akan dia lakukan agar Queen selalu bersamanya.

"Evan" Panggil Queen manja.

"Ada apa sayang?".

"Aku lapar" Ucap Queen sambil memejamkan matanya.

"Kau mengantuk atau lapar sayang?".

"Aku lapar tapi aku juga mengantuk" Jawab Queen polos dan Evan terkekeh karenanya.
"Kau ingin makan apa?".

"Aku mau steak, aku mau burger, aku mau pizza, aku mau jus jeruk,aku mau es krim".

"Wow sayang, kau lapar apa kau sedang bermimpi?".

"Evan, aku mau semua itu" Pekik Queen marah.

"Baiklah, aku akan menyuruh pelayan menyiapkannya".

Queen masih tetap memejamkan matanya karena dia mengantuk tapi dia juga lapar. Dia bahkan sudah membayangkan akan menyantap semua itu.

Tidak lama kemudian, pelayan membawakan apa yang Queen inginkan. Evan membangunkan Queen untuk makan.

"Ayo makan, sudah siap sayang".

Queen bangun dan duduk tapi dengan mata masih terpejam. Evan geli melihatnya dan dia mencium bibir Queen. Queen membuka matanya saat merasakan Evan sedang menciumnya.

Queen mulai menyantap makanan yang ada di hadapannya tapi dia tidak makan dengan benar. Baru beberapa sendok, dia sudah berbaring dan tertidur lelap. Evan hanya tersenyum kemudian menyuruh pelayan membereskan itu semua.

Evan memandangi wajah polos Queen, istri mungilnya ini benar-benar sudah membuat dia jatuh hati dan bertekuk lutut.

"Aku tidak akan membiarkan mereka membawamu menjauh dariku sayang. Kau bagian dari keluarga ini dan mereka tidak akan bisa memisahkan kita. Aku berjanji sayang" Bisik Evan.

Evan kemudian memejamkan matanya sambil memeluk Queen. Dengan begini dia yakin Queen akan selalu berada di dalam pelukannya.

Seorang pria memandang lama pada sebuah foto, foto seorang gadis yang sangat cantik. Foto yang di dapatkan secara tidak sengaja oleh anak buahnya. Akhirnya pencariannya selama belasan tahun akan segera berakhir. Dia akan segera bertemu dengan anaknya, anak yang tidak pernah dia ketahui.

Sekarang dia sudah tahu dan sudah pasti bahwa gadis itu adalah anaknya. Anaknya yang akan segera di temui walaupun sekarang keberadaan anaknya masih samar karena di tutupi oleh satu kelompok mafia yang sangat berkuasa tapi dia yakin jika dia menggunakan kekuasaannya maka dia akan segera menemukan anaknya.

Mafia paling berkuasa sekalipun tidak akan bisa melawan kekuasaannya. Jika dengan cara halus dia tidak bisa menemukan anaknya maka dia akan menggunakan kekuasaannya.

Seorang pria masuk ke dalam ruangan sambil membawa sebuah amplop. Pria itu adalah tangan kanannya, orang kepercayaannya.

Pria itu memberikan amplop kepadanya kemudian segera pergi. Pria itu membuka amplop dan menemukan foto lain yang lagi-lagi di dapat secara tidak sengaja melalui cctv yang ada di jalan. Ini pun dia lakukan dengan meretas kamera pada sistem keamanan kepolisian.

Dia tahu akibat yang bisa dia dapatkan karena sudah melakukan ini tapi ini demi bisa menemukan putrinya.

"Putriku hamil, siapa suaminya?" Ucap pria itu saat melihat foto Queen dengan perutnya yang mulai membuncit.

"Aku harus menyelidikinya, aku harus tahu siapa suami putriku".

Pria itu memerintahkan orang kepercayaannya untuk terus mencari informasi dan keberadaan putrinya.



Evan mengajak Queen menuju ke ruang kerja Darius untuk memberitahu Queen hal mengenai orang tuanya. Dengan cara ini Evan berharap Queen percaya dan tidak bertanya mengenai asal usulnya.

"Duduk nak" Ucap Darius pada Queen.

Queen segera duduk di samping Anastasia sedangkan Evan duduk di dekat Darius. Wajah Queen terlihat bingung sekaligus penasaran. Tidak biasanya Darius memanggilnya untuk bicara serius seperti ini.

"Dengarkan papa nak, papa akan memberitahu mengenai orang tuamu dan berharap kau bisa mengerti".

Queen menautkan jari-jarinya karena dia mulai gugup. Dia tidak pernah mengetahui siapa orang tuanya dan sekarang dia akan mengetahui siapa orang tuanya.

Anastasia menggenggam tangan Queen agar Queen bisa lebih tenang. Senyuman Anastasia menyejukkan hati Queen dan perlahan dia mulai tenang.

"Kau ini keturunan Augustine karena ayahmu adalah Steven Augustine tapi karena Steven membelot maka kau tidak bisa menyandang nama Augustine. Lagipula sekarang kau sudah menyandang nama Reyes di belakang namamu". Darius diam sejenak.

"Papa harap kau mengerti, jangan ingin tahu lebih dalam mengenai asal usulmu karena sekarang kau seorang Reyes dan pihak Augustine memang mengakuimu tapi kau jangan marah jika tidak bisa menyandang nama besar mereka".

"Queen tidak masalah pa, Queen sudah bangga dengan nama Reyes di belakang nama Queen. Queen tidak ingin lebih lagipula Queen tidak mengenal siapa keluarga Augustine jadi Queen tidak merasa sedih atau ingin tahu tentang mereka" Ucap Queen.

"Baiklah nak, terima kasih kau bisa mengerti. Sekarang kembalilah ke kamarmu dan beristirahat" Ucap Darius.

Queen beranjak dari duduknya dan meninggalkan ruangan. Dia segera menuju ke kamarnya dan Evan segera menyusulnya. Evan langsung memeluk Queen dari belakang saat mereka sudah masuk ke dalam kamar.

"Kau sedih sayang?".

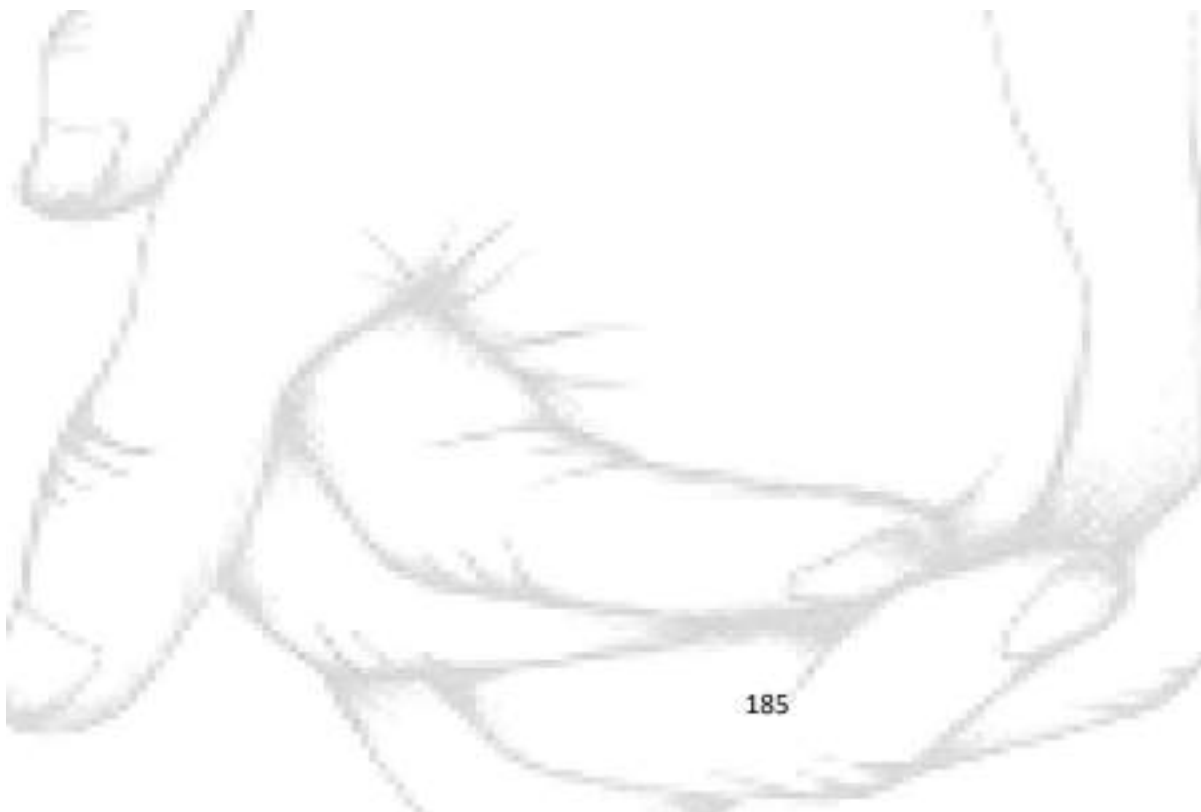
Queen membalik tubuhnya dan menatap Evan kemudian dia memeluk Evan erat.

"Aku tidak sedih Evan, aku memang terkejut akan kenyataan ini tapi aku tidak sedih dan tidak menuntut apapun. Aku sudah bahagia bersamamu dan bersama keluarga ini apalagi sebentar lagi kita akan segera mempunyai anak".

"Syukurlah, asal kau tahu sayang bahwa mama papa dan aku menyayangimu dan selalu menjagamu".

"Aku tahu Evan, terima kasih sayang" Ucap Queen tulus dan lembut.

Dia bahagia bisa berada di dalam perlindungan keluarga ini dan bisa di cintai oleh Evan. Dia tidak peduli mengenai nama keluarga besar Augustine ataupun mengenai ayahnya. Dia hanya ingin bahagia bersama Evan.



BAB 24

Queen sudah bersiap untuk bertemu dengan saudara tirinya yaitu Ezra yang sekarang sudah menjadi menantu keluarga Smith. Ezra sebenarnya yang meminta untuk bertemu Queen dan Evan mengizinkannya. Sebelumnya Evan bertanya pada Queen apakah dia mau bertemu Ezra dan Queen memang ingin bertemu akhirnya sekarang mereka bersiap untuk pergi.

Pengawalan ketat di lakukan oleh keluarga Reyes agar keselamatan Queen dapat terjaga. Queen berpamitan pada Anastasia dan Darius. Setelah itu Queen segera masuk ke dalam mobil dan mobil melaju meninggalkan kediaman Reyes.

Queen terlihat tidak sabar ingin bertemu saudara tirinya. Evan yang melihat itu merasa sedih karena Queen tidak bisa tahu yang sebenarnya. Dia hanya boleh tahu bahwa Ezra saudara tirinya tapi dia tidak boleh tahu siapa ayah kandungnya.

Jika Queen sampai tahu, Evan takut Queen akan sedih karena merasa di dimainkan oleh nasib. Lagi pula keluarga Reyes tidak ingin Queen di bawa oleh ayah kandungnya.

"Evan, apa kau sudah bertemu Ezra? Apa dia baik?" Tanya Queen.

"Aku belum bertemu secara langsung tapi dia baik. Uncle Alan bisa menjaminnya dan aku percaya".

"Aku tidak sabar menunggu, aku ingin segera bertemu Ezra. Istrinya juga sedang mengandung kan?".

"Iya sayang, kau bisa akrab dengan Lizbeth istri dari Ezra". Ucap Evan sambil meminta Queen merebahkan kepalanya pada pundak Evan.

Queen memeluk Evan dan membayangkan bagaimana dia nanti akan bertemu dengan saudara tirinya itu.

"Sekarang istirahat saja karena perjalanan kita masih cukup panjang".

Queen mengangkat kepalanya dan menatap Evan dengan tatapan manja.

"Ada apa sayang?".

"Tidak, aku hanya ingin memandangu" Jawab Queen polos.

"Aku tampan ya sampai kau memandangu seperti itu?". Evan mengedipkan sebelah matanya.

"Iya Evan, kau sangat tampan. Aku suka mata biru kelammu" Lagi-lagi Queen menjawab dengan polos.

Evan tersenyum saat mendengar jawaban polos Queen. Evan mengecup kening Queen lama karena dia ingin Queen tahu bahwa dia menyayangi Queen.

"Evan, terima kasih ya sudah mau menyayangiku dan menerima aku".

"Sayang, aku sudah memilihmu dan aku memilihmu karena aku memang tulus mencintaimu. Aku hanya mohon padamu apapun yang aku lakukan padamu semua aku lakukan karena aku mencintaimu dan tidak ingin kehilangan dirimu".

Queen menganggukkan kepalanya dan dia meletakkan kepalanya kembali pada pundak Evan. Evan mengelus lembut rambut Queen sambil mengecup puncak kepala Queen.



Akhirnya Queen sampai di kediaman Niguel untuk bertemu Ezra. Queen semakin tidak sabar karena selama ini yang dia tahu adalah dia tidak memiliki saudara tapi sekarang dia memiliki saudara. Tentu saja Queen bahagia mengetahui bahwa dia tidak sendiri di dunia ini. Queen dapat melihat dari jendela bahwa mereka semua sudah berdiri di depan untuk menyambut Queen.

Evan keluar lebih dahulu kemudian dia mengulurkan tangannya untuk membantu Queen keluar dari mobil. Queen menyentuh perutnya dan dia tersenyum saat melihat Ezra dan Lizbeth.

Ezra dan Lizbeth menyambutnya dengan penuh ramah dan membuat Queen langsung akrab dengan mereka.

Evan berbicara dengan Ezra secara tertutup dan rahasia karena itu sekarang Queen memilih berbicara dengan Lizbeth.

"Kau cantik sekali" Puji Lizbeth pada Queen.

"Terima kasih tapi aku biasa saja, usiaku masih sangat muda dan orang lain selalu merendhankanku karena usiaku yang terpaut jauh dengan Evan".

"Mereka hanya iri padahal kau sangat cantik dan soal usia sepertinya bukan masalah. Aku dan Ezra juga masih muda, kurasa umur kita tidak terpaut jauh" Lizbeth tersenyum pada Queen.

"Bagaimana Ezra? Aku mau tahu dia seperti apa?" Tanya Queen.

"Dia" Lizbeth tersenyum sambil matanya menatap lurus ke depan.

"Dia pria yang berhasil membuat aku jatuh cinta padanya, pria yang baik dan lembut dan tentu saja menggairahkan di saat yang berbeda". Lizbeth tertawa dan Queen juga ikut tertawa.

"Bagaimana denganmu? Kau sudah menjadi nyonya Reyes" Tanya Lizbeth.

"Aku sangat bahagia apalagi Evan sangat memanjakanku walaupun terkadang menjengkelkan" Bisik Queen masih sambil tertawa.

"Berapa usia kandunganmu Queen?" Tanya Lizbeth.

"5 bulan, bagaimana denganmu?" Queen balik bertanya.

"Usia kandunganku sudah 7 bulan" Ucap Lizbeth.

"Apa kau sudah mengetahui jenis kelamin anakmu?" Tanya Queen penasaran.

"Ya, kami sudah mengetahuinya. Bagaimana denganmu?".

"Aku dan Evan baru akan ke dokter minggu depan dan kami baru akan bertanya".

"Kau pasti sudah tidak sabar kan?" Tanya Lizbeth.

"Iya Lizbeth, aku sangat tidak sabar. Aku ingin segera tahu". Queen terlihat berbinar jika membicarakan kehamilannya.

"Aku sudah menyiapkan cemilan, ayo kita ke ruang makan dan mencicipinya" Ajak Lizbeth.

Queen langsung bersemangat jika di tawari cemilan karena itu dia segera mengikuti Lizbeth menuju ke ruang makan.



Evan menatap Ezra yang merupakan saudara tiri Queen. Evan tahu siapa ayah Ezra dan ibu kandung Ezra yang juga merupakan ibu kandung Queen.

"Ada satu hal yang ingin aku beritahu padamu" Ucap Evan dengan raut wajah serius.

"Ada apa?" Tanya Ezra.

"Aku ingin kalian merahasiakan hal ini, mengenai asal usul Queen. Steven Augustine bukan ayah kandung Queen seperti yang kalian ketahui selama ini".

"Apa maksudmu? Dia adik tiriku bukan?". Ezra terlihat penasaran.

"Queen memang adik tirimu karena kalian memiliki ibu yang sama tapi ayah Queen bukan Steven Augustine".

"Maksudmu mamaku berbohong? Mamaku menipu Steven?".

"Dengan sangat menyesal aku menjawab, iya mamamu seorang penipu. Dia menipu tiga pria hanya untuk kekuasaan dan keuntungan dirinya dan Steven percaya bahwa Queen adalah anak kandungnya padahal bukan". Evan berkata dengan raut wajah jijik karena mengingat bagaimana ibu kandung Queen seorang wanita yang tidak memiliki hati.

"Siapa ayah kandung Queen" Tanya Ezra.

"Kau janji jika aku sebut namanya kau akan menjaga rahasia ini. Jika sampai mereka tahu keberadaan Queen maka mereka bisa membawa Queen menjauh dariku". Evan terlihat khawatir karena dia tidak ingin ada orang yang memisahkan Queen dengan dirinya.

"Ya, aku berjanji lagipula dia tetap adik tiriku".

"Ayah kandung Queen adalah Edward Courtland" Jawab Evan.

"Oh shit, sorry" Ucap Ezra karena sudah memaki.

"Pria itu adalah...".

"Dari ekspresimu aku yakin kau tahu siapa dia" Ucap Evan.

"Bagaimana bisa, ya Tuhan. Jika kita bergabung belum tentu bisa menandingi kekuasaannya". Ucap Ezra tidak percaya.

"Lagipula bagaimana mamaku bisa mempunyai hubungan dengan pria yang berkuasa seperti itu". Ezra semakin bingung.

"Bukan hanya itu, dia tidak seperti kita yang bermain di dalam dunia gelap. Dia memiliki kekuasaan karena memang sudah mendarah daging" Ucap Evan pelan.

"Aku paham tapi sekarang kita harus menghadapi Steven dan Alejandro. Sepertinya kita harus menyerang terlebih dahulu" Ucap Ezra sambil menatap Evan tajam.

"Baiklah, sebaiknya para wanita kita ungsikan ke rumah uncle Alan karena di sana lebih aman setelah itu kita akan menyerang persembunyian mereka" Ucap Evan.

"Aku setuju, ayo sekarang kita pindahkan istri kita" Ajak Ezra.

Mereka menemui Queen dan Lizbeth yang sekarang sedang berada di ruang makan. Queen langsung memeluk Evan saat melihat Evan memasuki ruang makan. Evan membalas pelukan Queen dan mencium bibir Queen.

"Bersiaplah sayang, kita akan ke rumah uncle Alan". Evan berbicara pada Queen.
"Aku sudah siap Evan, ayo kita pergi ke rumah uncle Alan".

Evan dan Ezra segera pergi ke kediaman keluarga Smith agar istri mereka bisa berlindung di sana.



Evan sedang berdua di kamar bersama Queen, sebelum dia pergi menyerang tempat persembunyian Alejandro dan Steven, dia harus berbicara dengan Queen.

"Sayang, aku harus pergi. Kau tunggu di sini dan jangan kemana pun ya? Aku akan segera kembali".

"Aku tahu Evan, kau harus berhati-hati ya? Aku tidak ingin kau terluka". Queen membingkai wajah Evan dengan tangan mungilnya.

"Kau jangan khawatir Queen, aku akan baik-baik saja dan satu hal lagi". Evan menatap mata Queen dalam.

"Apa?" Tanya Queen.

"Aku ingin kau tahu bahwa keluarga Reyes tidak akan membiarkan penjahat dan pengkhianat bebas jadi...".

"Kau akan membunuh ayahku, Steven kan?".

"Iya" Jawab Evan mantap.

"Terserah padamu Evan, aku juga tidak mengenalnya sebagai ayahku. Bukan karena aku ingin menjadi anak durhaka tapi aku juga tidak mau orang seperti itu hanya memanfaatkan aku saja. Aku bukan barang yang bisa dia gunakan untuk alat balas dendamnya. Seorang ayah tidak seperti itu" Ucap Queen dengan mata sarat kekecewaan.

Evan segera memeluk Queen untuk memberi Queen semangat dan dukungan. Evan ingin Queen tahu bahwa dia akan selalu ada untuk Queen.

"Aku harus pergi sekarang, ingat pesanku jangan kemana pun. Adriana akan selalu menjagamu".

"Siap" Ucap Queen sambil tertawa.

Sekali lagi Evan mencium bibir Queen dan dia segera pergi meninggalkan Queen. Queen hanya bisa berdoa semoga Evan baik-baik saja.



Edward Courtland tersenyum saat berhasil mendapatkan informasi lengkap tentang putrinya. Putri yang tidak pernah dia ketahui sampai belasan tahun dan sekarang dia baru tahu keberadaan putrinya dan sudah pasti gadis itu adalah putri kandungnya.

"Yang mulia, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Ucap orang kepercayaan Edward yang sekaligus menjabat sebagai sekretaris kerajaan.

"Aku harus menemui putriku dan tentu saja juga keluarga Reyes. Tapi aku harus bicara dengan keluarga Reyes dulu".

"Tapi yang mulia, mereka adalah seorang mafia dan kekuasaan mereka cukup besar. Dengan sang putri menikahi pewaris Reyes maka putri tidak akan bisa di akui di kerajaan ini karena dia menikah dengan rakyat biasa". Brice memberikan pendapatnya.

"Aku tahu Brice, jika aku ingin dia kembali ke kerajaan ini dan di akui serta di terima maka dia harus meninggalkan keluarga Reyes". Edward kemudian menatap lurus ke depan.

"Maafkan saya yang mulia, saya hanya...".

"Tidak apa Brice, kau benar. Istriku dan anakku sudah mengetahui soal Queen dan kisahku bersama Calista dulu dan mereka bisa mengerti".

Edward kembali diam dan mencoba berpikir, bagaimana caranya agar dia bisa bertemu Queen dan membawa Queen kembali ke kerajaan agar dia bisa mengakui Queen sebagai anak.

"Siapkan keberangkatanku keluar negeri untuk menemui anakku tapi ingat Brice, jangan sampai pihak kerajaan tahu bahwa aku pergi menemui Queen. Kau buat seolah keberangkatanku untuk urusan kerajaan" Perintah Edward.

"Baiklah yang mulia", Brice kemudian keluar dari ruangan Edward.

Edward berjalan mendekati jendela dan melihat keluar sambil mengingat masa lalunya. Andaikan dulu dia tidak membiarkan Calista meninggalkannya dan membawa kabur anak mereka yang saat itu masih di dalam kandungan. Dia sekarang pasti bisa bersama anaknya yaitu Queen.

Edward mengepalkan tangannya menahan emosi karena dulu dia bisa di tipu oleh Calista padahal dulu dia sudah akan menikahi Calista tapi Calista malah meninggalkannya. Dia akui saat itu tidak mudah untuk menikahi Calista karena Calista bukan keturunan bangsawan dan jika dia tetap ingin menikahi Calista maka dia hanya bisa menjadikan Calista selirnya tapi Calista terlalu serakah. Dia ingin menjadi seorang ratu padahal saat itu Edward sudah menikah dan sudah memiliki anak.

Edward sungguh menyesal, karena kecerobohannya dan nafsunya, dia harus membuat anak kandungnya sendiri menderita. Edward sudah menyelidiki dan mengetahui bagaimana kehidupan Queen selama ini. Itulah yang membuat Edward semakin merasa bersalah.

Dia harus segera menemui Queen dan keluarga Reyes. Dia akan menebus kesalahannya dulu pada Queen yang tidak bersalah.



Queen tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan Evan dan dia sangat khawatir. Queen mengelus perutnya karena anaknya juga merasakan bagaimana dia sangat khawatir sekarang.

"Evan".

"Aku di sini sayang".

Queen langsung membalik tubuhnya dan melihat ke arah pintu. Dia berlari mendekati Evan dan langsung memeluk Evan.

"Jangan berlari sayang, ingat kandunganmu".

"Kau baik-baik saja Evan? Aku takut selama kau pergi, aku takut kau terluka".

"Aku sudah bilang padamu bahwa aku akan baik-baik saja kan".

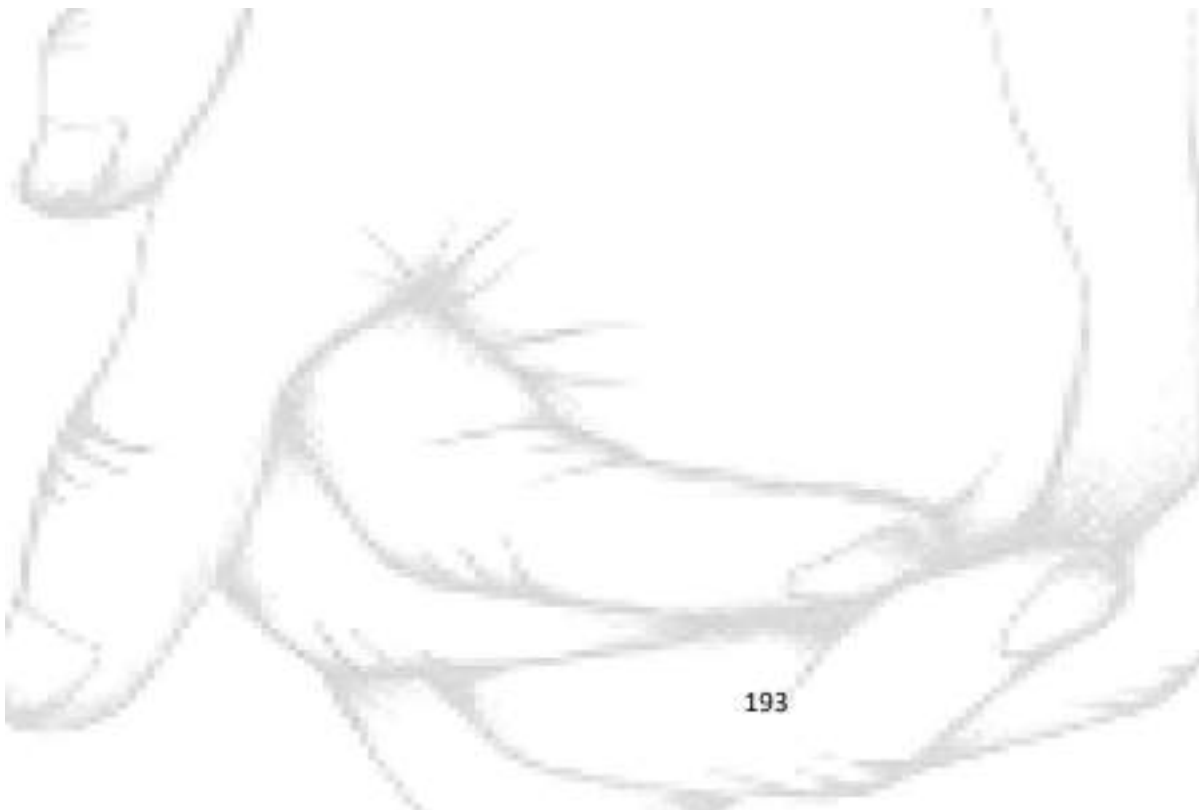
"Aku tahu tapi tetap saja aku khawatir".

Evan mencium Queen lama, dia sendiri juga khawatir saat meninggalkan Queen walaupun keluarga Smith akan menjaga Queen.

"Besok kita akan pulang, kau hari ini bisa bebas berbicara dengan Ezra dan Lizbeth. Ezra saudara tirimu dan kau baru pertama kali ini bertemu dengannya".

"Tentu saja aku akan berbicara dengan mereka, aku senang ternyata aku memiliki saudara".

Evan tersenyum saat melihat wajah Queen yang bahagia. Baginya hanya kebahagiaan Queen yang utama.



BAB 25

Queen berpamitan pada Ezra dan Lizbeth, sebenarnya berat baginya berpisah dengan mereka tapi dia harus segera kembali ke rumah. Kehidupannya sekarang berada di dalam lingkungan keluarga Reyes.

Queen memeluk Ezra dan Lizbeth bergantian kemudian dia segera masuk ke dalam mobil. Tangannya terus melambai sampai akhirnya dia sudah menjauh dari kediaman keluarga Smith.

Queen memeluk Evan manja dan Evan tahu bahwa Queen sedang sedih.

"Jangan sedih sayang".

"Aku tidak sedih, aku berusaha tidak sedih" Ucap Queen pelan.

"Mengapa kau tidak mau bertemu ibumu? Aku kemarin memberikanmu izin untuk bertemu ibumu".

"Dia bukan ibuku, dia jahat Evan. Dia melahirkan anak hanya untuk dia jadikan alat agar bisa dia manfaatkan. Jika dia memang ibuku, mengapa dia tidak pernah mencariku?". Air mata Queen mulai mengalir.

"Ya sudah sayang, jangan di pikirkan lagi. Aku paham bagaimana kau sangat kecewa. Sekarang kita fokus pada kehamilanmu saja. Kita fokus pada statusmu sebagai istriku, nyonya Reyes" Bujuk Evan.

"Iya, itu lebih baik. Aku mulai mau menikmati menjadi nyonya Reyes yang sesungguhnya" Ucap Queen pasti.

"Aku jamin kau akan sangat menikmatinya" Bisik Evan.

"Evan, kita harus segera ke dokter ya? Aku ingin mengetahui jenis kelamin anakku".

"Tentu saja sayang, aku juga sangat penasaran" Ucap Evan sambil tetap memeluk Queen.



Edward keluar dari jet pribadinya, tidak akan ada yang menyangka bahwa dia seorang raja. Pertama karena dia tidak menggunakan pesawat kerajaan, kedua karena dia tidak menggunakan identitasnya sebagai seorang raja.

Untuk pengamanan, Edward menggunakan pengawal bayangan yang bekerja tidak secara terang-terangan. Sebuah mobil mewah yang anti peluru dan rudal skala kecil sudah menunggunya.

Edward segera masuk ke dalam mobil agar tidak ada yang tahu kedatangannya yang secara diam-diam.

"Segera ke kediaman Reyes" Perintah Edward.

"Tapi Yang Mulia, anda harus ke mansion dulu. Sebaiknya anda menghubungi dulu keluarga Reyes" Saran Brice.

"Baiklah" Jawab Edward akhirnya.

Mobil kemudian melaju ke mansion milik Courtland. Edward harus mengatur rencana agar dia bisa bertemu keluarga Reyes tanpa adanya konflik. Edward hanya ingin bertemu anak kandungnya. Putrinya yang seharusnya dia rawat sedari kecil dan berada di dekatnya tapi ternyata tidak pernah dia ketahui.

Sesampainya di mansion, Edward meminta Brice segera menghubungi keluarga Reyes agar dia bisa segera berbicara dengan keluarga Reyes. Edward sudah tidak sabar untuk bertemu dengan putrinya.

Dia bahkan sudah membawa seuntai kalung kerajaan yang seharusnya sudah di gunakan oleh putrinya sedari dulu. Edward sudah membayangkan bagaimana putrinya akan menggunakan ini. Semoga dia belum terlambat untuk mendapatkan hati putrinya.

Evan menjawab telepon dari Darius ketika berada di mobil. Wajah Evan langsung berubah dan dia melihat ke arah Queen yang sedang tertidur di pundaknya.

Evan menuju ke arah rumah sakit untuk mengulur waktu agar tidak segera kembali ke kediaman Reyes.

Queen membuka matanya saat merasakan mobil berhenti dan dia terkejut saat melihat mereka sudah berada di rumah sakit milik keluarga Reyes.

"Kenapa kita ke rumah sakit Evan?" Tanya Queen.

"Aku hanya ingin memastikan kau sehat setelah perjalanan jauh dan juga kau penasaran kan ingin mengetahui jenis kelamin calon anak kita?."

"Iya, ayo kita segera menemui dokter" Ucap Queen bersemangat.

Evan segera menggandeng Queen dan menuju ke ruang pemeriksaan. Saat memasuki ruangan, seorang dokter wanita sudah tersenyum pada Queen dan Evan.

"Silahkan duduk nyonya dan tuan".

Queen segera duduk sambil menarik tangan Evan agar ikut duduk di sampingnya.

"Dokter, aku ingin mengetahui jenis kelamin anakku" Ucap Queen.

"Baiklah nyonya tapi sebelumnya kita periksa dulu keadaan anda ya nyonya. Silahkan berbaring dahulu". Ucap dokter sambil tersenyum saat melihat betapa semangatnya Queen.

Evan membantu Queen berbaring dan dokter segera memeriksa Queen.

"Kandungan anda sehat nyonya dan ini suara detak jantung calon anak anda".

Queen dan Evan takjub saat mendengar suara dentak jantung calon anak mereka. Queen menggenggam tangan Evan, dia bahagia mendengar itu semua.

"Bagaimana dengan jenis kelamin calon anak kami?" Tanya Evan.

Beberapa saat dokter melihat ke layar monitor untuk mengetahui jenis kelamin calon anak Queen.

"Maafkan saya tuan tapi di sini belum terlihat jelas jadi tuan dan nyonya masih harus menunggu" Ucap dokter sedikit menyesal.

Wajah terlihat sedikit kecewa tapi dia paham. Masih ada waktu untuk mengetahui jenis kelamin calon anak mereka.

"Bulan depan kita bisa mencobanya lagi nyonya" Ucap dokter.

"Tentu saja, bulan depan pasti aku sudah tahu jenis kelamin calon anakku" Ucap Queen semangat.

Evan memeluk Queen saat Queen sudah beranjak bangun. Pemeriksaan sudah selesai dan yang terpenting calon anak mereka baik-baik saja.

Evan terus merangkul pinggang Queen saat mereka berjalan pulang dan menuju ke mobil.

"Jangan sedih sayang, bulan depan saat kita kontrol kandunganmu lagi pasti kita bisa mengetahui jenis kelaminnya".

"Iya Evan, aku harus menunggu walaupun aku sangat penasaran. Anakmu ini nakal sekali persis seperti dirimu" Canda Queen.

"Kau menyalahkanku sayang? Kau sudah berani ya? Kau mau di hukum?" Bisik Evan.

"Aku mau kau hukum, bukankah sudah lama kau tidak menghukumku" Balas Queen.

Seketika Evan melumat bibir Queen karena dia tidak tahan melihat wajah manja dan menggoda milik Queen.

Evan membawa Queen ke rumah tepi pantai milik Reyes. Pertama karena dia ingin menunda kepulangan mereka ke kediaman Reyes, kedua karena dia ingin menghabiskan waktu bersama Queen.

"Kenapa kita tidak langsung pulang?" Tanya Queen saat melihat mereka menuju ke rumah pantai.

"Aku ingin menghabiskan waktu berdua bersamamu saja, aku merindukanmu" Bisik Evan.

Queen tersenyum pada Evan karena mendengar kata-kata Evan. Evan memang selalu bisa membuatnya bahagia dan terkadang juga membuatnya kesal.

Evan menggendong Queen masuk ke dalam rumah saat mereka sudah sampai. Penjagaan ketat langsung di lakukan oleh para pengawal mengingat lokasi rumah pantai yang sepi dan jauh dari keramaian.

Evan menggendong Queen sampai mereka masuk ke dalam kamar yang langsung mengarah ke pantai sehingga mereka bisa melihat matahari terbenam dari dalam kamar.

Perlahan Evan membaringkan Queen di atas tempat tidur kemudian dia ikut berbaring di samping Queen sambil mengelus perut Queen.

"Evan, menurutmu anak kita lelaki apa perempuan?" Tanya Queen sambil mengelus rambut Evan.

"Aku tidak yakin sayang tapi aku rasa seorang anak laki-laki tampan seperti aku dan dia akan menjadi penerus keluarga Reyes". Evan berkata dengan sangat bangga.

"Aku harap sikap posesifnya tidak menurun darimu, kasihan pasangannya nanti" Ucap Queen sambil mencibir.

"Oh no baby, posesif sudah mendarah daging pada semua keturunan Reyes" Bisik Evan.

Dia mencium Queen perlahan kemudian dia mengunci tubuh Queen dengan tubuhnya. Evan menatap Queen dengan tatapan dalam tapi penuh kelembutan. Mata biru kelam milik Evan langsung menghipnotis Queen.

Queen menyentuh pipi Evan kemudian turun ke dada Evan dan dengan gerakan menggoda, dia membuka kancing baju Evan perlahan. Evan tersenyum penuh arti dan dia mengigit pelan jemari Queen membuat Queen memekik manja. Evan membuka pakaiannya dan membiarkan Queen menatap dada bidangnya dan perut kotak-kotak miliknya yang selalu bisa membuat Queen bangga memiliki suami dengan tubuh seperti itu.

"Sepertinya kau menyukai tubuhku yang proporsional ini?"

"Kau kan suamiku Evan jadi wajar aku menyukai tubuh suamiku. Kau mau aku menyukai tubuh pria lain?"

"Queensheila Reyes, jangan pernah berpikir untuk berpaling dariku karena aku akan lakukan apapun agar kau selalu terikat denganku" Bisik Evan sambil dia mengecup leher Queen meninggalkan jejak basah di sana.

"Evan" Queen berusaha menghindar tapi Evan menahan Queen.

"Queen, aku mencintaimu" Bisik Evan kemudian dia mencium bibir Queen.

Evan menangkap wajah Queen sambil dia menciumnya, kedekatan ini tidak ingin dia akhiri. Selamanya dia ingin bersama Queen.

"Jangan tinggalkan aku Queen" Bisik Evan lagi.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Evan, aku yang takut kau akan meninggalkanku".

Evan menatap mata Queen dan melihat sirat kekhawatiran di sana. Dia tahu Queen pasti masih merasa kurang percaya diri jika bersama dia.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Queen, aku tidak bisa jika kehilangan dirimu".

Queen memeluk Evan erat, bahagia saat mendengar janji dari bibir Evan. Walaupun terkadang dia takut tapi dia berusaha percaya pada Evan.



Edward melihat betapa luasnya kediaman Reyes walaupun tidak seluas istananya tapi dia yakin Queen hidup dengan lebih baik di sini.

Pengawal membukakan pintu untuk Edward dan dia segera keluar dari mobil. Darius sudah menunggu bersama Anastasia.

"Darius Reyes" Ucap Edward sambil mengulurkan tangannya dan Darius menyambut uluran tangan Edward.

"Yang mulia Edward Courtland" Balas Darius.

"Panggil saja aku Edward" Ucap Edward dengan santai. Dia tidak ingin ada ketegangan antara dia dan Darius.

"Aku bisa di tuntutan menghina seorang raja jika memanggil anda dengan nama saja" Ucap Darius.

"Tidak akan ada yang mendengarkan kita jadi jangan terlalu sungkan" Ucap Edward sambil tersenyum.

"Baiklah, silahkan masuk". Darius dan Anastasia menuju ke ruang tamu diikuti oleh Edward.

Edward melihat keadaan rumah Darius dan mencoba mencari sosok Queen tapi yang dia lihat hanya foto keluarga Reyes dan foto pernikahan Queen. Edward tersenyum melihat foto Queen di sana.

"Silahkan duduk". Darius mempersilahkan Edward untuk duduk.

"Di mana Queen?" Tanya Edward.

"Dia sedang tidak berada di rumah, dia sedang pergi bersama Evan untuk menghabiskan waktu bersama".

Edward memandang Darius dengan tatapan curiga, dia sudah sangat ingin bertemu Queen dan dia tidak suka jika Darius berusaha menyembunyikan Queen.

"Jangan curiga kepadaku, wajar jika dia dan Evan menghabiskan waktu bersama. Mereka suami istri dan kebetulan mereka baru saja pulang dari rumah saudara tiri Queen". Darius menjelaskan pada Edward.

Darius tidak akan bodoh untuk memancing kemarahan seorang raja. Jika dia gegabah maka kelompoknya bisa terkena masalah dan itu sama saja menghancurkan keluarga Reyes.

Bukan saja akan di serang oleh kerajaan, negara juga akan menyerangnya karena dia sudah memicu masalah politik antara negara dan kerajaan.

"Kapan aku bisa bertemu Queen? Dia putriku dan aku berhak untuk bertemu dengannya". Tanya Edward dengan sedikit kecewa.

"Beri Queen waktu, kami harus menjelaskan semua kembali padanya setelah apa yang dia tahu bahwa dia anak Steven Augustine. Jika kami beritahu lagi dia anakmu dan seorang putri maka dia akan sedih dan stres. Dia sedang hamil dan bisa mempengaruhi kandungannya". Darius terlihat sedikit memohon. Nampak dia menyayangi Queen dan tidak ingin Queen menjadi sedih.

Edward paham dan dia juga tidak ingin anaknya itu menjadi shock dan sakit sehingga mempengaruhi kandungannya tapi dia juga ingin Queen tahu bahwa dia adalah ayah kandungnya.

"Baiklah tuan Darius Reyes, untuk sekarang aku tidak akan memaksakan pertemuanku dengan Queen tapi itu berlaku hanya untuk sebulan ini setelah itu aku ingin dia tahu bahwa aku adalah ayah kandungnya. Aku akan kembali lagi bukan depan".

Edward beranjak dari duduknya dan segera meninggalkan kediaman Reyes. Anastasia yang sedari tadi duduk di dekat Darius menarik nafas dalam. Dia langsung menggenggam tangan suaminya itu.

"Bagaimana ini? Aku takut jika Queen tahu maka dia akan sangat kecewa dan marah. Aku juga takut dia membawa Queen kembali apalagi dengan status Queen sebagai putri raja".

Darius memandang wajah Anastasia yang sangat khawatir, dia tahu istrinya ini sangat menyayangi Queen.

"Tenang saja, kita akan membicarakan ini dengan Queen secara perlahan".

Anastasia hanya bisa menganggukkan kepalanya, dia hanya bisa pasrah.



Queen meletakkan kepalanya pada dada bidang Evan dan saat ini mereka masih dalam keadaan tanpa busana setelah apa yang sudah mereka lakukan tadi. Jendela yang terbuka menunjukkan bagaimana bintang sedang bertebaran di langit.

Queen menyentuh perut Evan dengan jari mungilnya dan Evan memejamkan matanya untuk merasakan sentuhan Queen.

"Apa aku menyakitimu tadi?" Tanya Evan.

"Tidak, aku menyukainya" Jawab Queen jujur.

Evan tersenyum bahagia mendengar jawaban Queen dan itu tandanya tidak masalah dengan percintaan mereka barusan.

"Aku suka dengan langit yang bertabur bintang" Ucap Queen masih tetap menyentuh perut Evan dengan jarinya.

"Indah memang langit bertabur bintang tapi aku lebih menyukai wanita yang sedang telanjang dan sekarang sedang memelukku" Bisik Evan.

Seketika Queen merona dan dia menatap Evan, "Kau menggodaku?".

"Aku memujamu" Jawab Evan.

Evan mengelus rambut Queen dan dia juga mengelus punggung Queen dengan mesra.

"Queen ingatlah ini, apapun yang aku lakukan adalah demi kebaikanmu. Aku hanya ingin kau percaya padaku".

"Aku mempercayaimu Evan" Ucap Queen tanpa ragu.

Evan berharap bahwa tidak akan ada masalah antara dia dan Queen kelak. Dia berharap tidak ada yang akan memisahkan dia dan Queen. Selamanya dia hanya ingin memeluk Queen dan Queen hanya miliknya.

BAB 26

Queen membuka matanya saat mendengar bunyi deburan ombak dan angin sepoi yang mengenai kulit tubuhnya yang telanjang. Queen hampir saja kehilangan banyak oksigen saat pertama kali dia membuka mata dan melihat Evan sudah bangun dan sedang menatapnya tajam.

Bagaimana tidak Queen merasakan seperti kehabisan oksigen karena Evan sangat seksi dengan dadanya yang telanjang menampilkan perut kotak-kotaknya dan mata biru kelamnya serta suara serak khas bangun tidur.

"Kau sudah bangun sayang?".

Queen langsung membuang wajahnya karena dia merasa wajahnya memanas melihat Evan seperti itu.

"Ada apa denganmu?" Tanya Evan.

"Evan, aku lapar tolong buat aku sarapan" Bohong Queen padahal sebenarnya dia hanya ingin mengusir Evan menjauh darinya.

"Kau ingin sarapan apa? Tanya Evan tanpa curiga.

"Apa saja, aku lapar" Rengek Queen masih tetap sambil membuang wajahnya.

Evan segera bangun dan memakai pakaiannya kemudian keluar kamar untuk membuat sarapan. Melihat Evan sudah keluar kamar, Queen segera bangun dan menuju ke kamar mandi untuk mandi. Dia butuh air hangat agar dia bisa mengontrol dirinya. Entah mengapa dia merasa Evan semakin tampan setiap harinya.

Selesai mandi, Queen memakai pakaian santai dan segera keluar dari kamar. Dia menuju ke dapur setelah dia berhasil menenangkan dirinya.

Lagi-lagi Queen di uji, dia melihat Evan menggunakan celana pendek dan kemeja yang di pakai Evan tidak terkancing menampilkan dada bidang dan perut kotak-kotak milik Evan. Wajah khas bangun tidur dan rambut yang masih acak-acakkan.

Ingin rasanya Queen menjambak rambut Evan dan membenamkan wajahnya di sana. Queen memukul pipinya pelan saat bayangan nakal itu melintasi kepalanya. Sepertinya ada yang salah dengan dirinya dan untung saja Evan tidak melihat saat Queen memukul pipinya pelan.

Sudah lama Queen tidak merasa jantungnya berdetak cepat sampai tadi malam saat dia dan Evan melakukan aktifitas ranjang yang panas dan pagi ini jantungnya kembali berdetak cepat. Queen yakin jantungnya pasti bermasalah walaupun kata Anastasia itu wajar karena itu berarti menandakan bahwa dia mencintai Evan tapi ini sangat membuat Queen gelisah.

"Sayang, kau sudah mandi ya. Kemarilah, sarapan sudah selesai aku buat".

Queen berjalan perlahan mendekati Evan dan duduk di meja makan. Wajahnya sedikit gugup tapi Evan masih belum menyadarinya. Evan membawa dua buah piring dan meletakkannya di meja makan. Satu di hadapan Queen dan satu lagi untuknya.

Queen melihat sarapan yang di buat Evan dan ternyata sebuah roti bakar dengan daging asap dan salad sayur. Tidak lupa segelas jus jeruk segar untuk Queen.

Queen gemetar saat memegang sendok dan Evan melihat itu semua. Evan segera mengenggam tangan Queen dan wajahnya terlihat khawatir.

"Ada apa denganmu sayang? Apa kau sakit? Apa semalam aku sudah menyakitimu" Tanya Evan beruntun.

"Tidak Evan, aku baik-baik saja" Jawab Queen pelan.

"Lalu mengapa kau gemetar seperti itu dan wajahmu memerah". Evan meletakkan punggung tangannya pada kening Queen untuk memastikan Queen tidak sedang dalam keadaan demam.

"Kau tidak demam sayang" Ucap Evan bingung.

"Evan, aku hanya merasa gugup" Ucap Queen lagi.

"Gugup karena apa? Apa yang salah?". Evan memperhatikan wajah Queen.

"Evan kau jangan menertawakan aku ya?". Wajah Queen terlihat sangat polos dan Evan malah gemas melihatnya.

Evan melumat bibir Queen dan setelah dia puas, dia baru melepaskan pagutannya.

"Kau memperparah keadaanku" Protes Queen.

"Kau kenapa sayang? Apa yang parah? Jangan membuat aku takut" Ucap Evan khawatir.

Queen diam dan memalingkan wajahnya, Queen berusaha mengatur nafas dan detak jantungnya.

"Queen jawab aku, jangan buat aku khawatir" Tuntut Evan.

"Jantungku berdetak cepat dan itu karena kau".

Evan mengkerutkan keningnya bingung tapi setelah beberapa saat dia sadar. Hal ini pernah terjadi pada Queen dan Evan malah tertawa bahagia. Dia langsung memeluk Queen dan mengecup puncak kepala Queen.

"Beritahu aku apa yang membuatmu gugup dari diriku?" Evan berusaha memancing Queen sambil dia menahan tawanya.

"Ehmmm, itu..." Queen ragu.

"Apa sayang?"

"Jantungku tiba-tiba berdetak cepat saat melihat kau seperti ini" Tunjuk Queen pada Evan.

"Ehmmm, suara serakmu saat bangun tidur" Jawab Queen polos.

"Kau tidak suka? Kau mau aku menjauh?" Pancing Evan lagi.

"Tidak" Jawab Queen cepat dan tawa Evan pun pecah.

Evan tertawa saat mendengar kepolosan istrinya ini dan dia bahagia memiliki istrinya yang sangat polos ini.

"Kenapa kau tertawa? Kan aku sudah bilang jangan menertawaku". Queen mengerucutkan bibirnya.

"Maafkan aku sayang tapi aku merasa bahagia, aku bukannya ingin menertawaimu. Aku bahagia karena aku pria yang bisa membuat jantungmu berdetak cepat. Kebanggaan bagiku sayang dan jangan merasa bahwa itu mengganggumu karena itu tandanya kau mencintaiku".

Queen menatap Evan dan kemudian dia tersenyum pada Evan. Evan tidak pernah merendahnya atau mengecilkannya.

"Sekarang lanjutkan sarapanmu, aku akan mandi dan kita segera pulang. Kau harus banyak beristirahat".

Queen menganggukkan kepalanya dan melanjutkan makan sarapannya.

Queen kelelahan dan tertidur di pelukan Evan selama perjalanan pulang. Saat sudah sampai di rumah, Evan segera menggendong Queen menuju ke kamar. Setelah memastikan Queen masih tertidur lelap, Evan segera keluar dan menemui Darius.

"Pa" Panggilnya pelan saat masuk ke dalam ruang kerja Darius.

"Nak, kau sudah pulang. Bagaimana perjalanan kalian?".

"Lancar dan tentu saja sangat menyenangkan. Bagaimana pertemuan papa dengan Edward?" Tanya Evan dan dia sangat penasaran.

"Dia tetap ingin bertemu Queen dan bulan depan dia akan datang kembali. Kau harus mencari cara untuk berterus terang pada Queen". Darius menatap Evan dalam.

"Queen pasti sangat kecewa dan aku tidak tega jika Queen harus menangis lagi. Dia sedang hamil dan aku tidak ingin ada kesedihan selama masa kehamilannya lagipula jika sampai semua orang tahu asal usulnya dan wartawan memberitakan ini di setiap media sosial, aku tidak yakin Queen akan siap pa. Mereka juga bisa membawa Queen karena status sosial Queen sebagai putri raja". Evan mengacak rambutnya kasar.

"Kau harus tenang nak, carilah waktu yang tepat dan bicaralah dengan baik pada Queen. Papa yakin Queen bisa menerima dan memahami keadaan yang ada. Keluarga Reyes tidak akan mengizinkan Queen di bawa pergi". Darius menepuk pelan pundak Evan.

Evan menyangga dagunya dengan tangannya sambil berpikir. Dia harus berbicara dengan pelan dan hati-hati pada Queen.

Evan tidak ingin kehilangan Queen dan dia pasti akan mempertahankan Queen untuk tetap di sisinya.



Queen bangun dengan perasaan bahagia dan dia tersenyum saat dia menyadari dia sudah berada di kamarnya dan Evan. Queen bangun dan mencari Evan tapi Evan tidak ada di kamar.

"Evan" Panggilnya sampai keluar kamar.

"Nyonya, anda mencari tuan?" Tanya Adriana yang sedang berdiri di depan pintu.

"Iya, dimana Evan?".

"Tuan Evan sedang berada di taman atas" Jawab Adriana.

Queen segera menuju ke taman atas untuk menemui Evan. Dia hanya ingin bertemu Evan, dia hanya ingin dekat dengan Evan.

"Evan" Panggilnya saat melihat Evan sedang berdiri membelakanginya sambil melihat ke bawah.

Evan membalik tubuhnya dan menghadap Queen, dia tersenyum pada Queen. Dia langsung merentangkan tangannya dan memeluk Queen.

"Evan, kau sedang apa di sini? Kau tidak pernah seperti ini, biasanya kau pasti sedang olah raga, latihan bela diri atau malah pergi mengurus urusan yang penting".

"Aku di sini untuk memikirkanmu sayang".

Wajah Queen langsung merona mendengar perkataan Evan. Evan mengajak Queen duduk di kursi dan dia menatap Queen lama.

"Sayang, apa kau akan marah jika aku berbohong tapi demi kebaikan?".

Queen terlihat berpikir tapi kemudian dia tersenyum pada Evan. Senyuman manis yang selalu membuat Evan luluh.

"Aku mungkin akan marah dan kecewa tapi setidaknya kau sudah jujur dan kau pasti akan menjelaskan alasanmu kepadaku. Aku percaya padamu Evan, kau tidak akan menyakitiku kan? Apa kau menyukai wanita lain?". Wajah Queen mulai terlihat sedih.

"Oh my Queen, baby. Aku tidak pernah menyukai wanita lain, hanya kau yang ada di hatiku sayang". Evan memeluk Queen erat.

"Lalu apa yang kau sembunyikan dariku?" Tanya Queen penasaran.

"Aku akan jujur padamu tapi nanti ya, sekarang aku mau kau makan malam dulu. Kau tadi melewati makan siangmu".

Queen menganggukkan kepalanya dan dia sambil bergandengan tangan dengan Evan menuju ke ruang makan.

Edward melihat ke kalung yang sekarang sedang berada di tangannya. Dia ingin Queen segera menggunakan kalung kerajaan itu.

"Kau sudah menemui putrimu?".

Edward melihat ke arah Brigita, istrinya yang merupakan ratu di kerajaannya. Wanita yang dulu dia khianati demi Calista yang jalang dan wanita ini masih tetap bisa memaafkannya dan tetap berada di sisinya.

"Aku tidak menemuinya, dia sedang pergi bersama suaminya. Ada apa?" Tanya Edward.

"Tidak, aku hanya ingin tahu perkembangannya. Bagaimana pun dia menjadi putriku juga. Herald bertanya padaku apakah kau berhasil menemui adiknya". Brigita mendekati Edward dan memijat pundak Edward pelan.

"Maafkan aku, karena aku kalian harus susah dan ikut menanggung ini". Edward terlihat menyesal.

"Lupakan masa lalu, aku sadar bahwa seorang raja sepertimu pasti akan memiliki selir dan aku siap tapi siapa sangka wanita itu ular dan putri kalian harus menanggung akibatnya". Brigita menerawang mengingat bagaimana dulu Edward sangat tergila gila pada Calista.

Hampir setiap malam Edward berkunjung ke kamar Calista dan membuat gosip di istana yang membuat Brigita harus menahan perasaannya.

"Bagaimana Herald?" Tanya Edward.

"Dia bahagia mengetahui dia memiliki adik perempuan. Dia tidak memiliki saudara lain dan dia cukup jenuh ditekan sebagai putra mahkota dan kebebasannya hilang" Jawab Brigita.

"Aku akan memperbaiki ini semua, aku hanya ingin bertemu anakku dan dia dia mengakui aku sebagai ayahnya. Aku tidak akan memisahkan dia dari suaminya karena aku lihat keluarga Reyes takut kehilangan dia". Ucap Edward pelan.

"Aku dan Herald tetap mendukungmu agar kau bisa bertemu putrimu walaupun pihak kerajaan akan sangat tidak setuju karena status Queen adalah anak harammu. Calista belum resmi menjadi selir kerajaan waktu itu". Ucap Brigita.

"Kau salah, Calista sudah resmi menjadi selirku waktu itu tapi belum di umumkan secara resmi. Dia sudah terlanjur pergi meninggalkanku karena itu kebenaran itu aku simpan".

"Kau keterlaluan Edward bahkan kau baru jujur sekarang. Apa maumu hah!". Brigita menangis.

Edward memeluk Brigita, "Maafkan aku, aku tidak jujur karena aku sakit hati pada Calista. Aku ingin mengubur tentangnya".

"Berarti Queen sah anakmu dan dia harus masuk istana untuk di perkenalkan. Kenapa kau tunda pertemuanmu dengan Queen?" Tanya Brigita.

"Dia sedang hamil dan keluarga Reyes meminta waktu untuk memberitahu Queen".

Brigita hanya diam tapi bagaimana pun dia tetap akan mendukung Edward.



Queen menagih janji pada Evan sola kejujuran yang Evan bicarakan tadi. Dia merasa penasaran dengan apa yang akan Evan ceritakan.

"Evan, ayolah apa yang akan kau katakan padaku" Rengek Queen.

Evan menarik nafas dalam, sepertinya memang dia harus jujur pada Queen. Evan duduk di samping Queen dan Queen duduk sambil memeluk boneka beruang.

"Sayang aku akan jujur tapi aku, papa dan mama bahkan semua keluarga terpaksa melakukan ini demi kebaikanmu". Evan menatap Queen dengan lembut dan teduh membuat Queen semakin penasaran.

"Kau membuatku takut" Bisik Queen.

Evan mengelus pipi Queen lembut dengan punggung tangannya.

"Queen, yang kau ketahui adalah kau anak Steven Augustine tapi sebenarnya tidak" Evan berhenti sejenak untuk melihat reaksi Queen.

"Lanjutkan saja Evan, jangan khawatir" Ucap Queen pelan.

"Queen, kau adalah anak dari Edward Courtland. Kau kenalkan siapa pria itu, kau pasti pernah mendengar atau melihat tentang dia di koran, majalah dan televisi".

"Selesaikan perkataanmu Evan, aku akan terus mendengarkan" Ucap Queen. Evan mulai merasa Queen terlihat aneh, tidak ada reaksi apapun dari Queen. Ekspresi Queen sangat datar dan Evan ragu.

"Ibumu menipu Edward dan...".

"Dia memanfaatkan aku untuk kepentingannya" Ucap Queen melanjutkan perkataan Evan.

"Maafkan aku sayang tapi itulah kenyataannya dan kau ini keturunan bangsawan. Kau seorang putri raja dan..." Evan terdiam.

"Apa Evan?".

"Aku tidak ingin berpisah denganmu Queen, aku akan tetap mempertahankanmu. Ingat itu Queensheila Reyes". Evan berkata dengan penuh penekanan.

"Apa yang akan terjadi?" Tanya Queen.

"Pihak kerajaan bisa membawamu dan kau berpisah dariku karena statusmu sebagai seorang putri dan kau harus kembali ke istana. Kau menikah denganku yang bukan bangsawan dan mereka pasti memisahkan kita" Ucap Evan pelan.

"Tidak, aku tidak mau berpisah darimu Evan. Please Evan, jangan biarkan mereka membawaku". Queen memeluk Evan.

"Tidak sayang, aku tidak akan mengizinkan mereka".

Queen terus memeluk Evan dan akhirnya dia mulai menangis. Dia benci pada nasibnya, benci pada ibunya yang jahat dan membuat hidupnya berantakan. Dia tidak bisa terima ini, dia ingin berlari sejauh mungkin.

Evan berusaha menenangkan Queen, dia tidak tahan mendengar tangis Queen dan dia tidak bisa berpisah dari Queen.

BAB 27

Evan melihat ke arah Queen yang sudah tertidur lelap di sampingnya dan tentu saja sambil memeluknya. Queen baru saja bisa tenang setelah Evan menceritakan semua tentang Queen dan Queen harus bisa terima kenyataan yang ada.

Dengkur halus terdengar dan Evan tersenyum setiap kali melihat wajah Queen. Istri mungilnya yang cantik dan menggemaskan.

"Evan" Panggil Queen dalam tidurnya dan Evan langsung mengeratkan pelukannya.

"Aku di sini sayang" Bisik Evan dan Queen kembali tertidur.

Evan tidak kuat melihat ini semua, sekarang kelemahannya adalah Queen. Dia yang tidak punya perasaan dan terkenal kejam sekarang kelemahannya adalah Queen.

Sekarang ini Evan lebih memilih memeluk Queen dan selalu bersama Queen. Melupakan sejenak apa yang terjadi. Dia kembali tertidur bersama Queen.



Untuk menghibur Queen, Anastasia mengajak Queen berjalan ke mall. Anastasia mengajak Queen untuk membeli keperluan bayi. Mungkin dengan begini Queen akan bahagia dan melupakan sedikit kesedihannya.

Queen berjalan pelan mengikuti Anastasia masuk ke dalam butik langganan Anastasia. Anastasia tersenyum saat melihat caranya berhasil karena ternyata Queen jadi terlihat bersemangat dan tersenyum.

"Ma, box bayi itu cantik. Apa boleh Queen membelinya? Evan akan marah ya?". Wajah Queen terlihat sedikit khawatir.

"Evan tidak akan marah nak, kau mau membeli toko ini juga tidak masalah sayang" Jawab Anastasia.

"Baiklah, Queen ingin box bayi itu".

"Dari warnanya itu untuk anak lelaki, apa kau sudah tahu jenis kelamin anakmu?" Tanya Anastasia sambil melihat ke arah box bayi yang diinginkan Queen.

"Belum ma tapi entah mengapa Queen yakin anak Queen lelaki" Jawab Queen mantap dan dia terlihat bersemangat.

"Baiklah kita akan membeli box bayi sesuai keinginanmu".

"Asyik, makasih ma". Queen segera meminta pelayan toko untuk mengatur pengantaran box bayi ke kediaman Reyes.

Queen juga membeli beberapa baju hamil dan satu hal lagi yang menarik perhatiannya yaitu sepasang sepatu.

"Kau ingin membelinya?" Tanya Anastasia.

"Ingin tapi Evan pasti marah" Queen menundukkan kepalanya.

"Kenapa Evan harus marah nak?".

"Itu ma, harganya mahal. Setahu Queen harga segitu Evan bisa membeli sebuah motor besar".

Anastasia tersenyum, tentu saja Evan tidak akan pernah marah karena uang sebesar itu tidak seberapa bagi keluarga Reyes. Anastasia bahkan pernah membeli sebuah tas seharga mobil mewah dan Darius hanya tersenyum saat melihat tas yang di beli Anastasia.

"Evan tidak akan marah sayang, beli saja".

"Apa benar ma? Mama yakin Evan tidak akan marah?" Tanya Queen tidak percaya.

"Mama yakin nak, asal kau tahu nak dress yang kau pakai sekarang lebih mahal dari sepatu yang ingin kau beli".

Queen membesarkan matanya tidak percaya, selama ini dia memang tidak tahu berapa harga pakaian, sepatu dan tas serta aksesoris yang di belikan Evan. Dress yang dia pakai sekarang bahkan terlihat biasa saja karena itu Queen suka menggunakannya tapi ternyata harganya sangat mahal.

"Jika begitu Queen akan membelinya" Jawab Queen bersemangat.

Akhirnya Queen membeli sepatu itu dan beberapa barang lain lagi. Hari ini dia merasa senang dan sedikit melupakan kesedihannya.



Evan melihat paper bag yang bertumpuk di kamar dan itu merupakan hasil belanja Queen hari ini. Mery sedang membantu mengemas barang-barang ke walk in closet.

"Puas belanjanya? Senang?" Tanya Evan.

"Kau tidak marah kan Evan? Uangmu pasti habis" Ucap Queen dengan wajah polosnya.

"Kau mau membeli mall juga aku tidak masalah. Aku tidak apa sayang, aku malah senang jika kau juga senang". Evan berbaring di samping Queen.

"Makasih ya Evan".

"Iya sayang" Ucap Evan lembut.

"Asyik, aku bisa membeli apapun" Ucap Queen pelan.

"Kau ingin membeli apa?" Tanya Evan.

"Apa boleh aku membeli boneka yang banyak untuk saudara pantiku?".

"Tentu saja, besok aku akan meminta seorang pelayan dan pengawal mengantar boneka-boneka itu ke ganti asuhan tapi kau tidak boleh ke sana. Hari ini kau sudah terlalu lelah dan aku mau besok kau istirahat di rumah saja".

"Iya, aku tahu. Terima kasih ya Evan kau mengizinkan saudara-saudara pantiku bahagia".

"Apapun untukmu sayang" Bisik Evan.



Edward mempercepat pertemuannya dengan keluarga Reyes demi bisa bertemu dengan Queen. Dia sudah mengirimkan berita kedatangannya pada keluarga Reyes dan keluarga Reyes tidak merespon membuat Edward tidak mau menunggu lagi.

Dia segera meminta Brice untuk mengatur keberangkatannya besok. Dia benar-benar ingin segera bertemu dengan Queen.

"Aku akan menemanimu besok" Ucap Brigita sambil tersenyum.

"Jangan, aku tidak apa" Jawab Edward.

"Setidaknya aku bisa membantu menyakinkan putri bahwa kau selalu berusaha untuk bisa bertemu dengannya dan bahwa kau adalah ayah yang baik".

"Apa kau yakin? Dia anakku bersama Calista".

"Tidak masalah sayang, dia juga putriku dan putri kerajaan ini".

"Baiklah jika itu maumu, kita akan berangkat besok".

Brigita tersenyum sambil memeluk Edward, memberikan dukungan kepada Edward karena besok dia akan bertemu dengan anaknya untuk pertama kali.



Evan masuk ke dalam kamar setelah dia bertemu Darius. Edward berencana untuk segera datang menemui Queen dan keluarga Reyes belum memberikan respon. Hal ini pasti memicu kemarahan Edward dan keluarga Reyes tahu bahwa Edward pasti akan datang secepatnya.

Evan harus memberi tahu Queen agar Queen bisa menyiapkan dirinya dan hatinya jika nanti dia bertemu Edward.

"Evan, bantu aku" Panggil Queen.

"Ada apa sayang?".

"Bantu aku memenangkan game ini".

Evan mengecup puncak kepala Queen setelah itu dia duduk di samping Queen dan membantu Queen.

"Aku menang" Pekik Queen akhirnya.

"Queen, aku mau memberitahu sesuatu hal padamu". Evan terlihat serius dan Queen segera mematikan laptop Evan.

Dia memandang Evan dengan serius menunggu Evan berbicara. Evan tersenyum sambil mengelus pipi Queen.

"Sayang, papa kandungmu akan segera datang menemuimu. Aku ingin kau menyiapkan hatimu untuk bertemu dengannya".

"Katamu dia akan datang bulan depan, kenapa secepat ini? Apa dia mau memisahkan kita?" Queen mulai panik.

"Tidak sayang, aku tidak akan membiarkan mereka membawamu" Evan berusaha menyakinkan Queen.

"Evan, aku tidak mau bertemu dia. Kita pergi saja, aku tidak ingin mereka memisahkan kita".

"Tenang saja sayang, aku tidak akan membiarkan itu terjadi" Evan mencium kening Queen lama, betapa dia tidak ingin kehilangan Queen.

"Kita tidak bisa pergi bersembunyi sayang, kekuasaan papamu sangat besar dan jika dia sudah berbicara maka tidak hanya melibatkan keluarga Reyes saja tapi negara ini". Queen menundukkan kepalanya, dia tidak menyangka bahwa ayah kandungnya akan memiliki kekuasaan sebesar itu dan bahkan bisa dengan mudah menghancurkan keluarga Reyes.

"Aku berjanji padamu Queen, aku tidak akan pernah melepaskanmu dan membiarkan mereka membawa kau pergi. Kau percaya padaku?" Tanya Evan.

"Aku percaya padamu Evan, aku percaya". Queen memeluk Evan.



Edward datang bersama Brigita dan dengan kawalan lengkap walaupun kedatangan mereka tetap di rahasiakan menghindari wartawan yang ingin meliput. Edward tidak ingin ada kehebohan yang membuat dia bisa kehilangan Queen.

Dari bandara Edward langsung menuju ke kediaman keluarga Reyes. Dia tidak akan menunda lagi, putrinya harus tahu bahwa dia adalah ayah kandungnya.

Gerbang keluarga Reyes terbuka dan iringan mobil Edward masuk ke dalam. Saat Edward keluar dari mobil, Darius sudah menyambutnya.

Darius mempersilahkan Edward masuk ke dalam bersama Brigita menuju ke ruang pertemuan. Edward dan Brigita duduk berdampingan sambil mencari sosok Queen.

"Selamat datang yang Mulia raja dan ratu" Sapa Darius.

"Jangan terlalu formal" Ucap Edward.

"Di mana Queen" Tanyanya langsung.

"Anda akan segera bertemu dengannya tapi saya mohon anda harus sabar karena Queen juga butuh waktu".

"Aku mengerti, aku hanya ingin menemui anakku" Ucap Edward antusias.

"Sayang, panggil Evan dan Queen kemari" Ucap Darius pada Anastasia.

Anastasia segera menuju ke kamar Evan dan meminta mereka segera keluar. Queen sedari tadi merapatkan tubuhnya pada Evan dan dia memeluk Evan erat. Dia bersembunyi di belakang tubuh kekar Evan sambil memeluk Evan dari belakang.

Edward melihat ke arah Evan dan mencari sosok Queen yang bersembunyi di belakang Evan. Evan berhenti tepat di depan Edward.

"Sayang" Panggil Evan yang meminta Queen untuk tidak bersembunyi di belakangnya. Perlahan Queen keluar dari balik punggung Evan dan menatap Edward.

Edward tersenyum bahagia saat melihat Queen, hidung dan bibir Queen mirip dengan Calista. Edward sangat mencintai Calista karena itu saat melihat wajah Queen, dia bahagia karena setidaknya Queen mewarisi sisi Calista.

Edward mendekati Queen dan ingin menggapai Queen tapi Queen mengelak.

"Nak, aku adalah papamu" Ucap Edward pelan.

Queen tidak bereaksi, dia hanya diam tapi saat Edward akan mendekatinya Queen malah menjauh. Edward terlihat sedih dan kecewa merasakan penolakan anak kandungnya sendiri.

"Nak jangan takut, aku papamu. Aku tidak akan menyakitimu" Ucap Edward pelan dan hati-hati.

"Aku sudah mendengar kau papaku dan aku rasa itu sudah cukup. Tolong jangan pisahkan aku dengan Evan dan dengan keluarga ini" Ucap Queen masih dengan tetap memeluk Evan.

"Papa tidak akan memisahkanmu dengan suamimu nak" Ucap Edward.

"Edward, dia harus tetap masuk ke istana agar bisa diakui secara resmi dan di perkenalkan pada pihak kerajaan dan semua orang". Brigita menimpali dan memperingatkan Edward.

"Tidak" Pekik Queen.

"Aku tidak mau ikut kalian, aku tidak butuh masuk istana" Queen mulai histeris.

"Jika kau tidak masuk ke istana, gelar kebangsawananmu akan hilang dan papamu menginginkan kau masuk istana nak" Brigita berusaha menjelaskan.

"Aku tidak peduli dan tidak mau gelar kebangsawanan itu. Aku hanya ingin bersama Evan dan keluarga Reyes. Aku juga tidak butuh kau menjadi ayahku, aku tidak mengenalmu" Queen meninggikan suaranya.

"Sayang tenanglah" Evan mengelus lengan Queen.

"Tapi nak..." Brigita berusaha menjelaskan.

"Diamlah" Ucap Edward pada Brigita.

"Jika kalian memaksa, aku lebih baik mati" Ancam Queen dan membuat Evan serta yang lain terkejut.

"Apa yang kau ucapkan sayang, jangan begitu". Evan memandang Queen.

"Tidak nak, papa tidak akan memisahkanmu dengan suamimu". Edward tidak menyangka tanggapan Queen akan seperti ini.

"Edward, kau ingin dia diakui oleh kerajaan kan? Maka dia harus masuk istana dan meninggalkan suaminya karena dia menikah dengan rakyat jelata" Brigita berusaha memberikan saran pada Edward.

"Kau bukan ayahku, pergi kalian jangan datang lagi" Bentak Queen.

"Jika kalian memaksa, aku pastikan kalian besok hanya akan menemukan mayatku" Ancam Queen lagi kemudian dia berlari keluar ruangan.

Evan segera mengejar Queen takut Queen berbuat nekat, semenjak hamil Queen menjadi lebih berani dan Evan takut itu.

"Baby tunggu" Panggil Evan tapi Queen tidak peduli.

Dia terus berlari masuk ke dalam kamar dan membanting pintu. Evan segera membuka pintu dan masuk ke dalam kamar. Dia memeluk Queen yang saat ini sedang duduk di atas tempat tidur dan tangis Queen pun pecah.

"Aku benci Evan, aku benci nasibku begini. Akan lebih baik jika ibuku yang jahat itu membunuhku ketika aku lahir. Aku tidak mau berpisah darimu, mereka tidak bisa seenaknya memintaku berpisah darimu".

"Sayang, jangan pernah bilang kau ingin mati. Aku tidak suka itu, aku tidak akan membiarkan kau di bawa oleh mereka" Evan mengelus rambut Queen pelan dan terus memeluk Queen.

"Evan, aku tidak ingin bertemu orang itu lagi".

"Sayang, dia ayahmu dan kau tidak bisa menolaknya. Cobalah untuk berbicara baik-baik dengannya sayang" Bujuk Evan.

"Aku lelah Evan, aku ingin istirahat". Queen berbaring dan memejamkan matanya.

"Baiklah sayang".

Evan memanggil Adriana untuk mengawasi Queen di dalam kamar. Evan tidak ingin Queen berbuat nekat seperti apa yang sudah di katakannya.

Evan kembali turun ke bawah dan menemui Edward yang masih di sana.

"Mana Queen?" Tanyanya.

"Maaf yang mulia, Queen sedang istirahat dan besok anda bisa kembali lagi. Tolong jangan tekan Queen, aku suaminya dan kalian tidak bisa memisahkan kami" Evan mengucapkannya dengan penuh ketegasan.

"Aku tidak akan memisahkan kalian, aku hanya ingin Queen menerimaku sebagai ayahnya. Masalah gelar kebangsawananannya, bisa di bicarakan nanti walaupun jujur aku ingin Queen menerima gelar itu tapi konsekuensinya dia harus meninggalkan kalian". Edward menarik nafas dalam.

"Aku akan kembali besok untuk berbicara dengan Queen lagi". Edward kemudian segera meninggalkan kediaman Reyes.

Sepeninggalan Edward, Evan kembali masuk ke dalam kamar untuk menghibur Queen. Dia berbaring di samping Queen dan memeluk Queen sambil mengelus perut Queen.

"Apa orang itu sudah pergi?" Tanya Queen

"Sudah" Jawab Evan

"Aku tidak mau di bawa pergi olehnya Evan, tolong aku" Ucap Queen.

"Tenang saja sayang, aku tidak akan membiarkannya. Kau percaya padaku kan?" Tanya Evan.

Queen membalik tubuhnya dan memeluk Evan, menghirup wangi tubuh Evan yang bisa membuat dia merasa nyaman dan tenang.

"Aku percaya padamu Evan" Ucap Queen pelan.

Evan terus mendekap Queen, membuat istrinya itu merasa terlindungi. Evan mengecup puncak kepala Queen.



Keesokkan harinya Edward kembali datang dan kali ini dia datang sendiri. Edward langsung mengikuti Evan menuju ke taman belakang untuk bertemu dengan Queen.

"Nak" Panggil Edward dan Queen segera mendekati Evan dan berlingkup pada Evan.

"Jangan takut, papa tidak akan menyakitimu. Papa tidak akan membawamu ke kerajaan nak walaupun papa ingin kau mendapat gelar putri. Papa tahu kau sudah bahagia bersama keluarga ini".

Setelah mendengar perkataan Edward, Queen terlihat mulai santai dan tidak bersembunyi di belakang Evan.

"Apa kau tidak bohong?" Tanya Queen.

"Tidak nak, papa tidak bohong. Papa tahu papa bersalah, papa tidak menyadari kehadiranmu dan membiarkan mamamu memperlakukan kau seperti ini. Maafkan papa nak". Edward terlihat sangat menyesal dan sedih.

Queen tergerak untuk mendekati Edward, ada perasaan yang muncul di dalam hatinya untuk mendekati Edward.

"Jangan pisahkan aku dan Evan. Anakku dan Evan akan segera lahir, aku mohon. Aku tidak membutuhkan gelar itu. Aku hanya mau bersama Evan sampai aku mati".

Edward tersenyum kemudian dia mengelus rambut Queen dan dia bahagia saat melihat Queen tidak menghindar darinya.

"Papa tahu nak tapi kau akan selamanya tidak di ketahui sebagai putriku oleh pihak kerajaan ataupun masyarakat. Kau akan menjadi putri rahasiaku" Ucap Edward sedih. Queen menjadi anak haram bagi kerajaan dan tidak di akui.

"Aku tidak masalah, aku hanya mau bersama Evan. Aku tidak butuh gelar seorang putri karena aku sudah bahagia menjadi Queen bagi Evan".

Edward melihat Queen dan Evan saling mencintai dan dia tidak mungkin memisahkan mereka. Walaupun Queen hanya akan menjadi putri rahasianya, dia bahagia mengetahui keluarga Reyes sangat menyayangnya.

"Kau menerima aku sebagai papamu?" Tanya Edward.

"Iya" Jawab Queen pelan.

"Aku berusaha dan aku butuh waktu, setelah kenyataan yang harus aku terima mengenai mamaku dan pria yang bernama Steven yang mengaku sebagai papaku". Queen terlihat sedih saat mengatakan itu.

"Papa mengerti nak, terima kasih kau mau berusaha menerima papa. Izinkan papa sering mengunjungimu dan menghubungimu" Pinta Edward.

Queen melihat ke arah Evan dan Evan menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, papa bisa melakukan itu" Ucap Queen.

Edward semakin bahagia saat mendengar Queen memanggilnya papa untuk pertama kali dan spontan dia memeluk Queen. Sangat bahagia saat dia bisa memeluk Queen, anaknya yang dia tidak ketahui selama ini. Anaknya yang hanya bisa menjadi putri rahasianya karena dia tidak ingin menyakiti putrinya.

"Terima kasih nak".

Queen diam tapi dia tersenyum, hari ini dia bisa berbicara dengan Edward juga karena Evan. Evan yang telah menyakinkannya sehingga dia berusaha mencoba menerima kehadiran Edward.

Edward memberikan Queen kalung kerajaan dan memaksa Queen untuk menerimanya.

"Terima nak karena ini memang untukmu, papa ingin kau menyimpannya".

Queen diam saat kalung itu diserahkan padanya dan dia menyimpannya setidaknya dia tidak membuat Edward kecewa.

"Terima kasih" Ucap Queen pelan.

Edward bahagia dan semangatnya kembali setelah dia berbicara dengan Queen. Dia akan berusaha mengganti waktu yang terbuang untuk anaknya ini.

BAB 28

Queen membangunkan Evan dengan penuh semangat, hari ini mereka akan kontrol ke dokter kandungan dan Queen semangat karena dia akan segera mengetahui jenis kelamin calon anaknya.

"Evan bangunlah" Queen menguncang pelan tubuh Evan.

"Ehmmm" Evan bergerak tapi kembali melanjutkan tidurnya.

"Evan please, bangunlah. Ayo kita ke rumah sakit".

Evan masih tidak merespon dan Queen bingung bagaimana cara membangunkan Evan. Sampai akhirnya dia menggunakan cara yang pasti ampuh menurutnya. Queen mencium bibir Evan dan benar saja Evan langsung membuka matanya.

"Kau tidak sedang tidurkan? Kau mengerjaiku kan" Ucap Queen cemberut merasa dia tertipu oleh Evan.

Evan hanya tertawa tapi kemudian dia memeluk Queen dan tubuh Queen sekarang berada di atas. Perut buncit Queen menempel pada tubuh Evan dan Evan bisa merasakan pergerakan anaknya.

"Kau terlihat bersemangat sayang, kau mau kemana?" Tanya Evan sambil mengecup ringan leher Queen.

"Ayo kita ke rumah sakit, aku ingin mengetahui jenis kelamin anak kita".

"Baiklah sayang, aku akan bersiap dan kau juga harus bersiap. Tunggu aku di bawah dan sekarang kau harus sarapan ya".

"Iya, segeralah bersiap". Queen segera keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan. Evan hanya menggelengkan kepalanya melihat Queen yang sangat bersemangat. Evan bahagia jika Queen juga bisa selalu bahagia.



Sesampainya di rumah sakit Evan membukakan pintu mobil agar Queen bisa keluar dan membantu Queen keluar dari mobil. Wajah Queen tersenyum sedari tadi, dia terlihat sangat bersemangat. Queen menggandeng lengan Evan saat mereka berjalan masuk ke dalam rumah sakit.

Evan membuka pintu ruangan masih tetap dengan Queen menggandeng lengannya.

"Selamat pagi nyonya dan tuan, wajah anda sangat segar nyonya".

"Iya, aku ingin mengetahui jenis kelamin anakku dokter. Semoga aku bisa mengetahuinya hari ini" Queen sangat bersemangat.

"Baiklah nyonya, semoga anak anda tidak bersembunyi" Dokter tertawa kecil.

"Berbaringlah, saya akan memeriksa anda dan setelah itu kita bisa mengecek jenis kelamin anak anda".

Queen segera berbaring dan Evan mengikutinya. Dokter memeriksa keadaan kehamilan Queen dan menyatakan kehamilan Queen sangat sehat.

"Sekarang kita lihat jenis kelamin anak anda ya".

Queen menganggukkan kepalanya dengan semangat sambil memandang Evan.

"Bagaimana?" Tanya Queen tidak sabar.

Dokter tersenyum pada Queen, "Disini terlihat anak anda laki-laki nyonya".

Evan tersenyum mendengar jenis kelamin anaknya, benar-benar pewaris Reyes dan dia bahagia.

"Evan, anak kita lelaki" Ucap Queen bersemangat.

"Iya sayang".

"Tetap jaga kesehatan dan makanan anda ya nyonya, dalam dua bulan anda akan segera melahirkan".

"Tentu saja, terima kasih dokter" Ucap Queen.

Dokter memberikan Queen vitamin agar Queen dan bayinya tetap sehat dan kuat. Queen menunggu Evan mengambil vitamin untuknya dan setelah selesai mereka segera meninggalkan rumah sakit.

Queen kembali menggandeng lengan Evan saat mereka menuju ke mobil. Queen sudah puas karena sudah mengetahui jenis kelamin anaknya.

"Evan, kita harus mulai mencari nama untuk anak kita".

"Aku sudah memiliki nama untuknya".

"Beritahu aku".

Evan membisikkan sebuah nama ke telinga Queen dan Queen menerimanya. Tidak ada masalah dengan nama yang di sebutkan Evan.

"Kau setuju sayang?".

"Aku setuju Evan, kau ayahnya dan kau berhak".

Evan mencubit pelan pipi Queen sambil tertawa. Betapa bahagianya dia bisa terus berada di sisi Queen. Hari ini dia akan mengajak Queen bersenang-senang di luar karena itu setelah dari rumah sakit Evan mengajak Queen untuk mengunjungi panti asuhan.

Queen sangat senang saat tahu akan mengunjungi saudara-saudaranya. Dia langsung keluar dari mobil saat sudah sampai di sana.

Menyapa ibu panti dan saudara-saudaranya bahkan dia meninggalkan Evan untuk mengobrol bersama saudara-saudaranya tapi Evan tidak masalah. Dia menunggu Queen di ruang tamu panti sambil berbicara dengan ibu panti.

Setelah beberapa jam, Queen akhirnya pamit pulang bersama Evan. Hari ini dia sudah merasa puas melepas rindu bersama saudara pantinya.

Evan merangkul pundak Queen saat mereka berjalan menuju ke mobil. Tidak akan ada yang menyangka kejadian secepat itu. Dua buah motor melewati panti dan seorang pengendara dengan cepat menembak ke arah Evan dan Queen.

Untung saja gerakan Evan cepat sehingga Queen tidak tertembak. Evan melindungi tubuh Queen dengan tubuhnya dan para pengawal Evan segera membalas tembakan itu.

Pengendara motor itu kabur dan segera di kejar oleh para pengawal Evan. Evan segera melihat Queen yang berada di bawahnya di dalam dekapannya. Wajah Queen terlihat pucat karena takut dan shock.

"Sayang" Bisik Evan

"Kau terluka?" Evan melihat ke sekujur tubuh Queen untuk melihat apakah Queen terluka.

"Aku tidak apa-apa Evan tapi siapa mereka?".

"Aku belum tahu, aku pasti akan mendapatkan orang-orang itu dan tidak akan aku lepaskan" Jawab Evan.

Evan berdiri kemudian dia membantu Queen berdiri dan mereka segera masuk ke dalam mobil dan kembali ke kediaman keluarga Reyes.

Evan tidak habis pikir, selalu saja ada orang yang ingin menyakiti Queen. Evan sudah sangat menjaga Queen karena ini yang Evan takutkan. Kali ini Evan harus tahu siapa yang ingin menyakiti Queen dan apa yang mereka inginkan.

Kediaman keluarga Reyes memperketat penjagaan dan tidak ada yang boleh keluar atau masuk tanpa seizin Darius atau Evan. Pengawal di tambah bahkan untuk di semua aset milik Reyes. Mereka juga menyuap pihak kepolisian dan pemerintah agar jangan ikut campur masalah mereka. Reyes akan menyelesaikan masalah ini sendiri dengan cara mereka.

Queen juga harus bisa mengikuti perintah Evan agar dia tidak keluar rumah dan harus selalu di dampingi Adriana jika Evan sedang tidak ada.

Evan terlihat sibuk setelah kejadian yang terjadi di rumah panti. Dia harus bisa menemukan pelaku dan mencari dalang penyerangan terhadap dia dan Queen.

"Evan" Panggil Queen manja saat Evan masuk ke dalam kamar untuk mengecek keadaan Queen.

Evan langsung menghampiri Queen dan mengecup kening Queen. Dia juga mengelus perut Queen agar bisa berkomunikasi dengan anaknya.

"Sabar ya sayang, setelah masalah ini beres aku akan selalu bersamamu".

"Iya, aku rindu padamu Evan tapi aku paham bahwa kau harus menyelesaikan urusanmu" Ucap Queen pelan.

"Maafkan aku sayang, aku harus meninggalkanmu sebentar nanti aku akan kembali". Sekali lagi Evan mengecup kening Queen dan dia segera keluar kamar.

Queen hanya bisa memeluk boneka beruang pemberian Evan untuk menemaninya. Terkadang dia juga menemui Anastasia tapi tetap saja yang dia inginkan adalah Evan.

Untuk menghilangkan kebosanannya, Queen memilih ke perpustakaan untuk membaca buku dan Adriana dengan setia selalu mendampingi.

Adriana hanya tersenyum saat melihat Queen bukan sedang membaca tapi sedang memperhatikan foto Evan. Adriana menyadari bahwa Queen memang sangat mencintai Evan begitu juga Evan sangat mencintai Queen.

"Nyonya" Panggil Adriana.

Tidak ada respon dari Queen, dia masih asyik memandangi foto Evan.

"Nyonya" Panggil Adriana lebih keras.

"Ehmmm, ada apa?".

"Anda sedang membaca atau melihat foto tuan?" Goda Adriana.

"Aku sedang membaca" Elak Queen.

"Nyonya tidak sedang membaca tapi sedang memikirkan tuan. Apa nyonya mau saya temani untuk menemui tuan?".

"Jangan, Evan sedang sibuk dan aku tidak ingin menganggunya".

Queen kembali diam dan dia hanya menatap kosong buku yang ada di hadapannya.



Edward segera datang setelah mengetahui kejadian yang menimpa Queen. Dengan penerbangan kerajaan, dia segera datang menemui Queen dan membuat publik terkejut. Pemberitaan tentang Edward segera menyebar baik melalui elektronik maupun cetak serta media sosial.

Mobil kerajaan segera memasuki kediaman Reyes dan Darius terpaksa semakin memperketat penjagaan agar wartawan tidak mengganggu dan mengambil foto secara tersembunyi.

Evan terpaksa mengurung Queen di kamar agar dia tidak mengetahui perihal wartawan yang ramai di depan gerbang. Televisi, laptop dan handphone milik siapa pun di kediaman Reyes di jauhkan dari Queen.

Edward masuk ke dalam rumah dan bertemu dengan Darius dan Evan. Dia sangat khawatir dengan kondisi Queen.

"Di mana Queen?" Tanyanya langsung.

"Di kamar, aku memintanya tidak keluar kamar agar dia tidak tahu keadaan sekarang apalagi wartawan yang sedang berkumpul di depan gerbang" Jawab Evan.

"Jika begini, aku akan membawa Queen ke kerajaan agar dia aman. Dia lebih baik di dekatku dengan pengawasan ketat kerajaan" Ucap Darius dengan raut wajah serius.

"Tidak bisa" Balas Evan.

"Dia istriku, dia harus terus bersamaku. Aku akan bertanggung jawab untuk keselamatannya bahkan dengan nyawaku" Evan berbicara dengan yakin agar Edward tahu bahwa keturunan Reyes tidak bisa di remehkan.

"Tapi Queen selalu dalam bahaya selama tinggal bersama kalian, lebih baik aku membawanya ke kerajaan agar dia lebih aman" Edward masih terus berusaha untuk membawa Queen.

"Tidak, aku tetap tidak setuju. Apa anda yakin dengan membawa Queen ke kerajaan anda bisa menjamin keselamatan Queen?" Tanya Evan dengan raut wajah penuh arti.

"Apa maksudmu? Tentu saja Queen akan lebih aman bersamaku" Jawab Edward yakin.

"Aku tidak yakin" Ucap Evan sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak sopan kau! Kau tahu siapa aku" Edward meninggikan suaranya.

"Aku tahu anda siapa tapi anda pasti tidak tahu siapa yang akan menusuk anda dari belakang" Ucap Evan santai.

"Apa maksudmu?" Tanya Edward.

"Aku yang akan menjelaskan" Ucap Darius menengahi

"Ada apa ini?" Tanya Edward.

"Kami berhasil menangkap pelaku penyerangan terhadap Evan dan Queen. Mereka adalah orang suruhan Edmund dan aku sendiri sangat menyesal mengapa sahabat baikku bisa ingin menusukku dari belakang" Sesal Darius.

"Lalu apa hubungannya denganku, akan semakin bagus jika aku membawa Queen ke kerajaanku dan jauh dari orang-orang yang bermusuhan dengan kalian" Ucap Edward lagi.

"Anda salah yang mulia" Ucap Darius.

"Edmund bisa mengkhianatiku karena dia di janjikan hal yang besar oleh istri anda yaitu yang mulia ratu".

"Apa maksudmu? Apa hubungannya dengan yang mulia ratu?" Edward menjadi bingung, dia tidak suka hal yang bertele-tele seperti ini.

"Begini yang mulia" Ucap Darius lagi sambil membetulkan posisi duduknya.

"Edmund di janjikan satu hal oleh yang mulia ratu untuk mengancam Queen dan bila beruntung bisa membunuh Queen. Yang mulia ratu pandai melihat keadaan dan memanfaatkan Edmund mengingat Edmund pernah kecewa karena Evan tidak bisa di jodohkan pada Cecilia anaknya" Darius menjelaskan pada Edward.

"Apa bukti dari perkataanmu, kau tahu kau sudah mengkaitkan ratu dalam hal ini kau bisa terkena sanksi dan tuntutan dari pihak kerajaan. Kelompok Reyes bisa aku hancurkan hanya dengan satu jentikan jari" Edward memberi peringatan pada Darius dan Evan.

"Kami memiliki buktinya, bahkan para pelaku masih aman tidak kami bunuh. Kau bisa bertemu mereka langsung dan ini" Darius memberikan sebuah berkas pada Edward.

"Di dalamnya terdapat bukti lain, kami berusaha menutupi ini dari wartawan tapi anda malah memancing wartawan dengan kedatangan anda. Salah satu yang diinginkan ratu adalah ini, pemberitaan yang heboh dan tidak benar yang berujung pembulian kepada Queen apalagi Queen menantu Reyes yang anda tahu sendiri bahwa Reyes berada di dunia hitam" Evan berkata sambil menahan emosinya.

"Queen akan di tuduh ingin memanfaatkan anda agar Reyes bisa semakin berkuasa dan Queen pasti tidak akan kuat dengan pemberitaan yang tidak benar. Kesehatan dan kandungannya akan terganggu. Anda sadar itu?". Evan bertanya dengan tatapan tajam dan menusuk pada Edward

Dia tidak takut jika di anggap tidak sopan, baginya kebahagiaan dan keselamatan Queen yang utama.

Edward terdiam dan mencerna semua perkataan Evan dan Darius sambil dia melihat berkas yang ada di hadapannya. Dia tahu dia sudah menyakiti Brigita dulu dan dia paham jika Brigita sangat marah dan ingin membalas Queen.

Edward sudah masuk perangkap Brigita karena kecerobohannya dan malah bisa membuat Queen celaka. Edward mengepalkan tangannya menahan emosi dan dia harus bisa menyelesaikan ini semua.

"Aku akan menyelesaikan ini semua dan masalah istriku aku juga akan menyelesaikan dengan caraku. Aku tidak akan membiarkan putriku tersakiti. Tolong jaga putriku selama aku menyelesaikan masalah ini" Edward menatap Evan dan Darius bergantian.

Edward tahu mereka pasti akan menjaga Queen dan tidak akan membiarkan Queen terluka. Inilah saatnya bagi Edward untuk melakukan sesuatu bagi anaknya. Dia akan melakukan apapun bagi Queen agar Queen tidak tersakiti.

Edward kemudian pamit tanpa bertemu Queen karena dia berpikir ini demi kebaikan Queen.

Di kerajaannya Edward segera menemui Brigita. Tatapan Edward tajam saat melihat Brigita yang sekarang sedang menundukkan kepalanya.

"Apa maksudmu Brigita?" Tanya Edward sambil menahan emosi.

Brigita perlahan mengangkat kepalanya dan membalas tatapan Edward. Matanya terlihat terluka dan sarat akan kekecewaan.

"Kau masih bertanya? Kau tahu jawabannya".

"Kau takut Queen mendapat gelar kebangsawanan, kau ingin menekan Queen hingga dia merasa sangat bersalah? Kau takut Queen mengambil kedudukan Herald?" Tanya Edward.

Brigita hanya diam, tapi tatapan matanya membenarkan perkataan Edward.

"Queen bahkan tidak ingin gelar kebangsawanan, dia hanya mau bersama Evan dan keluarga Reyes. Herald putra mahkota jadi dia tidak mungkin tergeser. Aku tahu aku salah padamu dulu tapi jangan kau coba menyentuh Queen". Edward bangkit dari duduknya.

"Aku sudah mengambil keputusan, Queen tidak akan di berikan gelar kebangsawanan sesuai keinginannya dan dia akan selalu bersama keluarga Reyes tapi aku akan sering mengunjunginya. Masalah pemberitaan yang sudah menyebar, aku akan mengatasinya dan kau aku minta maaf sudah menyakitimu tapi mulai sekarang aku tidak akan sekamar denganmu lagi. Kau tetap menjadi ratu dan mengurus urusan kerajaan tapi kau tidak bisa mencampuri urusanku".

Edward keluar dari ruangnya dan meninggalkan Brigita tanpa menoleh lagi kebelakang. Brigita menangis menyesal tapi rasa sakit hatinya membuat dia melakukan ini. Rasa sakit hati karena pria yang dia cintai lebih memilih wanita lain.



BAB 29

Evan membuka pintu kamar dan melihat Queen hanya duduk diam sambil memeluk boneka beruangnya. Saat melihat Evan, Queen langsung berlari ke arah Evan dan membuat Evan panik.

"Jangan berlari sayang" Ucap Evan sambil memeluk Queen.

"Aku bosan, aku rindu padamu. Aku mau jalan-jalan keluar" Protes Queen.

"Sabar ya sayang, untuk saat ini kondisi sedang tidak memungkinkan jadi jika kondisi sudah aman bagi dirimu untuk keluar maka kita akan jalan-jalan" Evan membingkai pipi Queen dengan tangan kekarnya. Dia tersenyum pada Queen kemudian dia mengecup pelan bibir Queen.

"Baiklah" Jawab Queen malas dan Evan semakin gemas melihatnya.

"Ada masalah apa Evan sampai aku harus kau kurung di kamar demi keselamatanku?".

"Beberapa musuh Reyes sedang berbuat ulah, setelah aku bisa membereskan mereka maka kau bisa bebas keluar jalan-jalan lagi ya" Evan berusaha menyakinkan Queen agar Queen tidak banyak bertanya.

"Oke, aku paham" Jawab Queen.

"Sebagai gantinya, kau mau aku melakukan apa? Aku akan menemanimu sekarang".

"Ehmmm, aku ingin memelukmu sampai aku tertidur. Sebenarnya aku mengantuk tapi aku tidak bisa tidur jika tidak ada kau di sampingku" Ucap Queen polos.

"Baiklah" Evan menggendong Queen dan membawa Queen kembali ke atas tempat tidur. Evan ikut berbaring disamping Queen.

Evan memposisikan tubuhnya menyamping agar bisa memeluk Queen sambil mengelus perut Queen. Queen melihat ke arah Evan sambil tersenyum dan Evan tentu saja membalas senyuman Queen.

"Pejamkan matamu sayang dan tidurlah, aku akan menjagamu" Bisik Evan.

Queen memejamkan matanya dan Evan mulai bernyanyi pelan, menyanyikan lagu cinta agar Queen bisa tertidur.

Tidak menunggu waktu yang lama, Queen segera tertidur terdengar dari dengkur halus yang terdengar oleh Evan.

Evan mengecup kening Queen penuh perasaan, "Tidurlah my Queen" Bisik Evan.



Butuh waktu satu bulan untuk menghilangkan gosip yang ada dan menutup mulut beberapa orang. Soal Edmund dan keluarganya sudah di tangani oleh Darius dan Darius harus dengan tega dan kejam menghabisi sahabatnya sendiri. Menghabisi seluruh keturunan Edmund agar tidak membuat masalah dengan Reyes di kemudian hari.

Setelah yakin gosip di luar sana sudah mereda dan tidak ada wartawan yang berkerumun lagi di luar gerbang Reyes maka Evan mengizinkan Queen untuk keluar kamar dan berjalan-jalan di sekitar kediaman Reyes.

Usia kehamilan Queen sudah memasuki usia sembilan bulan dan tidak lama lagi dia akan melahirkan jadi Queen tentu saja bahagia saat Evan sudah boleh mengizinkannya berjalan di sekitar kediaman Reyes.

Edward dan Herald memutuskan mengunjungi Queen setelah apa yang terjadi dan mereka datang secara diam-diam karena Edward sudah memutuskan Queen akan menjadi putri rahasianya demi kebaikan Queen dan Herald menyetujui itu walaupun Herald ingin Queen di akui sebagai adiknya. Dia tidak memiliki saudara lain selain Queen karena itu saat dia mengetahui dia memiliki seorang adik tiri maka dia sangat bahagia.

Iringan mobil Edward memasuki kediaman Reyes dan Edward segera keluar saat dia melihat Queen sedang berjalan-jalan di taman bersama Evan.

"Nak" Panggil Edward dan Queen berhenti berjalan sambil tetap menggandeng Evan.

"Pa" Ucap Queen gugup.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Edward.

"Aku baik dan tidak lama lagi aku akan melahirkan" Jawab Queen.

"Syukurlah kau baik-baik saja nak" Edward tersenyum pada Queen.

"Wah ternyata adikku mungil dan lucu serta cantik, aku tidak menyesal memiliki adik seperti ini" Herald muncul dari belakang Edward.

Queen terpana saat melihat Herald, wajah Herald sangat tampan dan postur tubuhnya mirip Evan yaitu besar dan tinggi. Queen yang mungil hanya sebatas dada mereka

sehingga Queen harus selalu mengangkat kepalanya ke atas setiap kali memandang Evan dan sekarang memandang Herald.

Tatapan mata Herald sangat tajam tapi ada keteduhan di baliknya. Wajah Herald lebih banyak mewarisi Edward sehingga siapa pun tahu siapa Herald.

Melihat Queen terpana memandang Herald, Evan cemburu. Dia berdiri di depan Queen dan menatap Queen tajam.

"Kenapa kau memandang saudaramu seperti itu? Ingat dia saudaramu" Bisik Evan.

Queen terkejut saat Evan tiba-tiba berada di hadapannya, "Kau cemburu ya? Tanya Queen.

"Tentu saja aku cemburu karena kau memandang pria lain seperti itu" Bisik Evan lagi.

"Dia saudaraku jadi tidak mungkin aku menyukainya. Aku sudah menjadi milikmu Evan" Bisik Queen.

"Terserah, aku akan menghukummu nanti di kamar sampai kau memohon ampun" Bisik Evan lagi sambil tersenyum penuh arti.

Wajah Queen berubah panik, Evan cukup mengerikan bagi Queen. Herald yang melihat itu hanya tersenyum penuh arti. Dia dapat melihat bahwa Evan sangat mencintai Queen dan takut kehilangan Queen.

"Nak dia Herald kakakmu" Ucap Edward.

"Hai kak" Ucap Queen ragu takut Evan marah.

"Lucu sekali adikku ini, andai kau bisa ikut ke kerajaan" Ucap Herald sambil mengacak rambut Queen pelan kemudian segera masuk ke dalam kediaman Reyes bersama Edward.

"Sekarang kau tersenyum, awas saja kau Queen tunggu hukumanku" Ucap Evan sambil mencium Queen dengan sedikit kasar karena dia menahan emosinya.

Queen hanya bisa diam, jika Evan sudah marah maka dia akan sangat takut. Kemarahan Evan itu tidak bisa di tebak.

Selama berbicara dengan Edward dan Herald, Evan selalu berada di samping Queen dan dia selalu menggenggam tangan Queen. Dia ingin menunjukkan pada Herald bahwa Queen miliknya. Dia tahu bahwa Herald saudara Queen tapi dia tetap tidak suka jika ada laki-lain yang memperhatikan Queen.

"Maaf nak, papa tidak akan bisa sering mengunjungimu karena papa harus mengurus kerajaan begitu juga kakakmu. Papa harap kau bisa mengerti".

"Tidak apa yang penting Evan selalu bersamaku. Queen mengerti dan Queen tidak menuntut apapun".

"Terima kasih nak" Ucap Edward.

"Adik kecil" Panggil Herald dan membuat Evan kesal.

Usia Evan dan Herald sama sehingga wajar jika Evan cemburu pada Herald.

"Iya" Jawab Queen sambil melihat ke arah Evan karena dia takut Evan marah.

"Ini hadiah kecil untukmu, hadiah dari seorang kakak untuk adik kecilnya" Herald memberikan sebuah kotak beludru dan Queen segera membukanya.

Queen tersenyum saat melihat sebuah gantungan kunci berbentuk beruang yang terbuat dari emas dan berlian.

"Papa bilang kau menyukai boneka beruang jadi aku meminta orang untuk membuatkan kau gantungan kunci ini".

"Terima kasih kak" Jawab Queen dan Evan menghembuskan nafas kasar. Kesal sekali baginya harus cemburu dengan saudara tiri istrinya ini. Jika bukan karena Herald saudara tiri Queen maka Evan sudah meninju Herald sedari tadi.

"Jangan cemburu bro, aku kakaknya dan kau harus terbiasa dari sekarang" Ucap Herald santai dan membuat Evan semakin kesal.

Mendengar perkataan Herald, yang lain tertawa kecil karena merasa lucu dengan sikap cemburu Evan.

Malam harinya setelah Edward dan Herald meninggalkan kediaman Reyes, Evan langsung mengajak Queen masuk ke dalam kamar.

"Ada apa?" Tanya Queen polos.

"Bahagia mendapat gantungan kunci itu?" Tanya Evan.

"Tentu saja, ini lucu Evan" Jawab Queen masih dengan kepolosannya.

Evan mengambil gantungan kunci yang ada di tangan Queen dan dia menyimpannya di atas meja. Dia langsung mencium Queen dalam dan penuh gairah melampiaskan emosinya pada Queen.

"Ada apa denganmu Evan?" Tanya Queen setelah Evan melepaskan pagutannya.

"Aku cemburu dengan saudara tirimu itu" Ucap Evan penuh penekanan sambil menyatukan keningnya dengan kening Queen.

"Evan, dia hanya saudaraku jangan cemburu seperti itu. Aku tetap milikmu Evan selamanya" Bisik Queen kemudian dia mencium pipi Evan mesra. Evan memeluk Queen dan dia menyuruh Queen duduk di pangkuannya. Dia membelai punggung Queen mesra.

"Terima kasih sayang, kau memang istriku yang baik dan mungil" Evan kembali mencium Queen penuh mesra. Menghabiskan malam bersama dan hanya ada mereka berdua.



Queen memegang perutnya yang terasa sakit bahkan dia hampir tidak kuat berjalan karena rasa sakit yang menyerangnya.

"Evan" Pekiknya saat dia sudah merasa tidak kuat lagi dan terduduk di lantai kamar mandi.

Evan yang sedang berbaring sambil melihat ponselnya segera bangun dan menuju ke kamar mandi.

"Queen" Evan langsung menghampiri Queen dan wajahnya sangat khawatir.

"Ada apa sayang? Mengapa kau seperti ini?" Evan melihat ke arah Queen sambil mengecek tubuh Queen.

"Perutku sakit Evan, aku tidak kuat lagi".

Evan segera menggendong Queen dan membawa Queen ke rumah sakit. Queen akan segera melahirkan dan Evan tidak terjadi sesuatu dengan calon anak mereka.

Sebelumnya Evan sudah menelepon rumah sakit agar mereka segera mempersiapkan kelahiran calon anaknya.

"Evan, sakit sekali" Queen mengaduh kesakitan.

"Sabar sayang, kita akan segera sampai di rumah sakit" Evan berusaha menenangkan Queen.

"Tarik nafasmu perlahan kemudian hembuskan".

Queen berusaha mengikuti petunjuk Evan agar dia lebih tenang dan tidak panik. Tidak lama kemudian mereka sampai di rumah sakit. Dokter dan perawat sudah menunggu Queen dan mereka segera membawa Queen ke ruangan.

Dokter memeriksa keadaan Queen dan mengatakan bahwa Queen masih harus menunggu untuk kelahiran anaknya. Dia belum mengalami bukaan penuh jadi dia harus menunggu.

Evan selalu berada di dekat Queen karena dia tidak ingin Queen sendiri apalagi dalam berjuang untuk melahirkan buah cinta mereka.

Evan mengelus perut Queen berusaha membuat Queen merasa nyaman tapi Queen tetap kesakitan dan menjerit. Dia bahkan mencakar lengan Evan setiap kali dia merasa sakit di perutnya.

"Evan" Rintihnya dan inilah yang membuat Evan merasa sakit juga.

"Maafkan aku sayang" Bisik Evan

Queen hanya diam sambil menahan sakit di perutnya. Kontraksi yang di alami Queen semakin sering dan membuat Evan sangat khawatir. Dia segera memanggil dokter untuk kembali mengecek keadaan Queen.

"Tuan, saatnya nyonya melahirkan dan sekarang kami akan segera membawa nyonya menuju ke ruang bersalin.

"Baiklah, segera bawa Queen dan aku ingin anakku lahir dengan selamat".

Dokter segera membawa Queen menuju ke ruang bersalin dan Evan hanya bisa menunggu di depan ruang bersalin.

Anastasia dan Darius datang saat Queen sudah masuk ke ruang bersalin. Anastasia segera memberi Evan semangat dan menenangkan Evan yang terlihat sangat khawatir dan gugup.

"Tenang nak, Queen pasti akan baik-baik saja" Anastasia menepuk pundak Evan pelan.

"Evan takut ma, Queen sedang mempertaruhkan nyawanya demi buah hati kami dan Queen masih sangat muda". Evan mengusap wajahnya kasar

"Mama paham nak tapi dokter di sini yang terbaik dan mereka pasti akan melakukan yang terbaik".

Evan memeluk Anastasia, dia butuh pelukan mamanya untuk bisa lebih menenangkannya.

Setelah satu jam akhirnya dokter keluar ruangan dengan wajah tersenyum.

"Bagaimana?" Tanya Evan.

"Selamat tuan, putra anda lahir dengan selamat dan sehat begitu juga dengan nyonya sekarang dalam keadaan stabil. Sebentar lagi kami akan memindahkannya ke kamar dan putra anda sudah berada di ruang bayi".

Evan terduduk dan tanpa terasa air matanya jatuh, air mata kebahagiaan. Dia sekarang sudah menjadi seorang ayah dan dia bahagia. Akhirnya keluarga kecilnya lengkap dan mulai saat ini bukan hanya melindungi Queen tapi melindungi anaknya juga.

Evan ke kamar untuk melihat Queen setelah itu baru dia akan melihat anaknya. Evan ingin memastikan keadaan Queen.



Evan membuka pintu kamar dan mendapati Queen sedang memejamkan matanya. Wajah Queen masih pucat dan tampak lelah setelah melahirkan buah cinta mereka. Perlahan Evan mendekati Queen dan dia menggenggam tangan Queen.

"Baby" Panggilnya.

Queen membuka matanya perlahan dan dia tersenyum saat melihat Evan. Evan membalas senyuman Queen.

"Kau sudah melihat anak kita?" Tanya Queen.

"Belum, aku sudah meminta perawat membawa anak kita kemari" Jawab Evan.

"Aku sudah melihatnya dan warna matanya miripmu Evan, aku suka itu" Ucap Queen bahagia.

Evan tertawa kecil melihat kebahagiaan Queen saat menggambarkan anak mereka. Tidak lama kemudian seorang perawat masuk sambil mendorong box bayi.

"Tuan ini adalah putra anda".perawat itu membuka kain penutup box.

Evan terpesona saat melihat putranya untuk pertama kali. Bayi mungil dan rapuh itu ada di hadapannya. Anaknya mengeliat pelan sambil membuka mata sedikit kemudian kembali tertidur lelap.

Perlahan Evan menggendong anaknya dan dia masih tetap nerasa takjub dengan bayi mungil yang ada di dalam gendongannya.

"Anakku, papa akan menjagamu".

"Terima kasih Queen sudah melahirkan anak yang lucu ini" Evan terkekeh.

Anastasia dan Darius masuk ke dalam ruangan dan mereka langsung mendekati Evan. Sekarang mereka sudah menjadi kakek dan nenek.

"Anakmu sangat lucu Evan" Ucap Anastasia sambil menyoel pipi bagi mungil itu.

"Penerus keluarga Reyes" Ucap Darius bangga.

"Siapa namanya nak?" Tanya Anastasia.

"Eric, nama yang simple tapi aku yakin dia akan menjadi anak yang kuat dan pelindung keluarga ini".

Anastasia dan Darius tersenyum bahagia, sekarang mereka sudah tenang untuk melepaskan kepemimpinan kelompok ini pada Evan. Kebahagiaan keluarga Reyes bertambah dengan lahirnya Eric.

EXTRA PART

Setelah beberapa hari akhirnya Queen sudah bisa pulang dari rumah sakit. Evan menggendong anaknya sedangkan Queen berjalan pelan sambil menggandeng lengan Evan dan menuju ke mobil. Queen masuk ke mobil dengan perlahan dan setelah dia masuk, Evan ikut masuk ke dalam.

Wajah Queen masih sedikit pucat tapi dia bahagia. Eric tidur dengan lelap di gendongan ayahnya. Evan sekarang memiliki dua orang dalam hidupnya yang akan dia lindungi dan dia cintai.

"Evan, aku bahagia" Ucap Queen.

"Aku lebih bahagia sayang" Ucap Evan dan dia mengecup kening Queen.

Mobil keluarga Reyes akhirnya memasuki gerbang dan setelah iringan mobil Reyes masuk maka gerbang kembali di tutup dan di kunci.

Anastasia dan Darius menyambut kepulangan menantu dan cucu mereka. Anastasia mengambil Eric dari gendongan Evan dan Evan sendiri membantu Queen keluar dari mobil.

"Selamat datang kembali di rumah nak" Ucap Anastasia

Queen tersenyum dan dia segera masuk ke dalam kamarnya. Evan membantu dia berbaring dan membiarkan Queen beristirahat.

Evan membawa Eric masuk ke dalam kamar dan dia memberikannya pada Queen agar Queen menyusui Eric yang mulai menangis.

Queen melihat wajah anaknya yang mirip Evan dan dia mengelus lembut kepala anaknya yang sedang menyusu padanya. Queen mengecup pelan kening anaknya sambil tersenyum.

"Miripmu Evan" Ucap Queen

Evan duduk di samping Queen dan melihat Eric sedang menyusu pada Queen.

"Aku ayahnya jelas dia mirip aku sayang lagipula aku sangat mencintaimu jadi anakku akan sangat mirip denganku agar kau bisa melihat wajahku pada wajah anak kita" Ucap Evan.

"Semoga sifatnya gak seperti kau yang posesif, kasihan istrinya kelak" Ucap Queen sambil tersenyum

"Oh no baby, dia pasti akan menuruni sifatku juga, semua pria Reyes seperti itu" Ucap Evan sambil mencium bibir Queen.

"Evan aku bahagia dan aku merasa kebahagiaanku lengkap karena ada Eric. Eric adalah pengikat kita berdua" Ucap Queen.

"Aku lebih bahagia sayang". Evan kembali mencium Queen.



Hari ini usia Eric tepat satu bulan dan keluarga Reyes merayakannya dengan mengundang seluruh keluarga dan kelompok lain. Eric menjadi pusat perhatian dan berpindah dari satu gendongan ke gendongan lain.

Kali ini Eric berada di gendongan Edward, kakeknya yang sangat bahagia bisa menggendong Eric. Eric membuka matanya dan menguap kemudian tidur kembali. Edward tertawa melihat tingkah cucunya dan tawa Edward membuat Eric menangis karena tidurnya terganggu.

"Maafkan grandpa sayang" Ucap Edward sambil menimang Eric agar Eric bisa kembali tenang dan akhirnya Eric bisa kembali tidur.

Queen bahagia melihat ayahnya itu saat menggendong Eric. Queen tahu ayahnya menginginkan momen ini. Dulu ayahnya tidak sempat menggendongnya karena itu sekarang ketika bisa menggendong Eric dia tidak akan melewatkan momen itu.

Eric mendapatkan banyak hadiah dan membuat Queen menggelengkan kepalanya saat mengetahui apa saja yang sudah di berikan untuk Eric.

Edward sendiri memberikan Eric sebuah stroller berlapis emas dan Queen hanya bisa terdiam saat melihat stroller tersebut. Belum lagi hadiah dari kelompok-kelompok lain yang tidak kalah mahalanya.

"Evan, apa hadiah untuk Eric tidak terlalu berlebihan?" Tanya Queen.

"Tidak sayang, Eric pantas mendapatkannya" Ucap Evan sambil tersenyum.

Queen diam dan dia paham beginilah cara mereka memperhatikan Eric dan juga menghargai keluarga Reyes.

Queen bahagia karena akhirnya dia bisa terus bersama Evan dan sekarang ada Eric di tengah-tengah mereka. Evan mencium Queen dan Queen membalasnya.

"Terima kasih sayang, i love you" Bisik Evan

"I love you too, Evan" Ucap Queen bahagia.

